

**GAMBARAN KONSEP DIRI MENURUT TEORI MORRIS ROSENBERG (1979)  
PADA WANITA DEWASA AWAL *FATHERLESS*  
KARENA PERCERAIAN ORANG TUA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

**Disusun oleh:**

**Puput Meyliana**

**NIM 21107010066**

**Dosen Pembimbing:**

**Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi.**

**NIP. 19830501 20150 2 006**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2025**

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3597/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : GAMBARAN KONSEP DIRI MENURUT TEORI MORRIS ROSENBERG (1979)  
PADA WANITA DEWASA AWAL *FATHERLESS* KARENA PERCERAIAN ORANG  
TUA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUPUT MEYLIANA  
Nomor Induk Mahasiswa : 21107010066  
Telah diujikan pada : Kamis, 14 Agustus 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi.  
SIGNED

Valid ID: 68ad8f317367f



Penguji I  
Muslim Hidayat, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 68abe25e9c2f1



Penguji II  
Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 68ad325b3a792



Yogyakarta, 14 Agustus 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 68ae675ce6d60

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puput Meyliana

NIM : 21107010066

Prodi : Psikologi

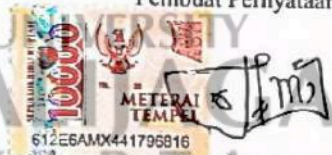
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Gambaran Konsep Diri Menurut Teori Morris Rosenberg (1979) pada Wanita Dewasa Awal *Fatherless* karena Perceraian Orang Tua adalah benar hasil karya penelitian saya sendiri, tanpa melanggar aturan akademik seperti penjiplakan, pemalsuan data atau memanipulasi data. Selain itu, Terdapat beberapa bagian yang peneliti ambil dari kutipan penulis lain, namun telah sesuai dengan tata cara yang dibenarkan. Apabila terbukti penelitian ini melanggar kode etik akademik dan peraturan, maka sebagai peneliti saya siap menerima konsekuensi yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2025

Pembuat Pernyataan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Puput Meyliana

21107010066

## NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

### NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan memenuhi perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Puput Meyliana

NIM : 21107010066

Prodi : Psikologi

Judul : Gambaran Konsep Diri Menurut Teori Morris Rosenberg (1979) pada Wanita Dewasa Awal *Fatherless* karena Perceraian Orang Tua

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh

Yogyakarta, 11 Agustus 2025

Pembimbing,



Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi, Psikolog

NIP 19830501 201503 2 006



## HALAMAN MOTTO

*“Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”*

**(Q.s. Ath-Thalaaq [65]: 3)**

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”*

**(Q.s. Al-Insyirah [94]: 5-8)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan segala kerendahan hati, hasil karya sederhana ini saya persembahkan  
untuk:

Allah Swt. yang Maha Segalanya, telah merangkai perjalanan hidup saya dengan  
begitu indah. Atas izin dan pertolongan-Nya, saya mampu menyelesaikan tugas  
akhir ini. Segala puji dan syukur hanya bagi-Nya.

Diri saya sendiri, Puput Meyliana, terima kasih telah berjuang dan mengusahakan  
yang terbaik selama ini. Semoga setiap proses yang telah dilewati menjadi pelajaran  
berharga untuk masa depan.

Bapak dan Ibu tercinta, serta adik kesayangan saya, yang selalu menjadi pendukung  
nomor satu dalam perjalanan akademik ini. Terima kasih atas cinta, doa, motivasi,  
serta dukungan, baik secara materil maupun non-materil. Segala pencapaian ini tak  
lepas dari doa dan kasih sayang kalian.

Ibu Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi., dosen pembimbing saya, yang dengan penuh  
kesabaran telah membimbing, memberikan arahan, serta nasihat yang begitu  
berharga dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas dedikasi  
dan ilmu yang telah diberikan.

Almamater tercinta, Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tempat saya menimba ilmu, bertumbuh, dan belajar  
menjadi pribadi yang lebih baik.

Semoga karya ini dapat bermanfaat dan menjadi langkah kecil menuju perjalanan  
yang lebih besar di masa depan.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alam, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, hidayah, serta pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Setiap proses dalam penyusunan tugas akhir ini telah menjadi perjalanan yang penuh dengan tantangan, pembelajaran, serta pengalaman berharga yang tidak akan terlupakan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian skripsi ini.

1. Bapak Prof. Noorhadi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumputri, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Denisa Apriliawati, S.Psi., M.Res. selaku Kepala Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Fitriana Widyastuti, S.Psi., M.Psi. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, dukungan, serta semangat selama masa perkuliahan.
5. Ibu Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, atas bimbingan, arahan, nasihat, serta dukungan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran dan dedikasi dalam membimbing serta mengarahkan penulis hingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Ibu dan keluarga senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan oleh Allah Swt.

6. Bapak Muslim Hidayat, M.A. selaku Dosen Penguji 1, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritik, saran, serta arahan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Bapak beserta keluarga selalu dalam lindungan dan keberkahan Allah Swt.
7. Ibu Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A. selaku Dosen Penguji 2, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritik, saran, serta arahan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Ibu beserta keluarga selalu dalam lindungan dan keberkahan Allah Swt.
8. Seluruh dosen Program Studi Psikologi, serta seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas ilmu pengetahuan, kesempatan, serta fasilitas yang telah diberikan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan nyaman.
9. Kepada orang tua tercinta, yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup penulis. Terima kasih atas cinta tanpa syarat, kasih sayang yang tiada henti, serta kesabaran yang begitu luar biasa dalam mendidik, membimbing, dan mengantarkan penulis hingga mencapai tahap ini. Perjuangan, pengorbanan, serta doa-doa yang selalu dipanjatkan tanpa putus menjadi sumber kekuatan yang mengiringi setiap langkah penulis dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun kehidupan. Semoga penulis dapat terus membanggakan serta membalas walaupun hanya sebagian kecil dari semua kebaikan dan cinta yang telah diberikan.
10. Kepada adikku tercinta Alisa Dwi Kurnia yang selalu menjadi penyemangat selama masa perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir ini.
11. Sahabatku di Pengurus LDK (Lembaga Dakwah Kampus) Sunan Kalijaga 2024: Daffa, Khairi, Fathin, Andika, Hanifa, Tazkia, Royhana, Muslimah, Della, Malikha, Risa, Lulu', dan Aya terimakasih telah menjadi support sistem dan pengingat dalam skripsi ataupun dalam hal kebaikan lainnya.
12. Mba-mba Pengurus Asrama Hamasah: Mba Azkiya, Syifa, Hamidah, Fatia, Indri, dan Rahma terimakasih telah menemani dalam proses bertumbuh dan dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman Zone Aisyah tercinta: Nasywa, Cindy, Rini, Hafiza, Rani, Naila F, Sabita, Hanum, Naila H, Laila, dan Ayuk terimakasih telah memberikan dukungan dan lingkungan yang nyaman dalam mengerjakan skripsi.

14. Sahabatku tersayang, Hanifa Rahma dan Eka Febriana Purwitasari serta teman-teman Program Studi Psikologi lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu terimakasih atas kebersamaan dalam suka maupun duka, dukungan, serta pengalaman berharga yang telah dilalui bersama. Semoga Allah senantiasa memudahkan setiap langkah kita.
15. Kepada seluruh informan yang dengan penuh keikhlasan telah bersedia meluangkan waktu berharga serta berbagi pengalaman pribadi kepada penulis. Terima kasih atas keterbukaan, kepercayaan, serta kerja sama yang diberikan, sehingga proses penyusunan tugas akhir ini dapat berjalan dengan baik.
16. Kepada diri penulis sendiri "Puput Meyliana", terimakasih sudah berjuang, berusaha, dan bertahan sampai detik ini.
17. Seluruh pihak yang telah berperan dalam perjalanan studi penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk bantuan dan dukungan yang telah diberikan. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan dengan limpahan berkah. Penulis juga memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi serta berbagai bidang kehidupan lainnya.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 8 Agustus 2025

Peneliti



Puput Meyliana

NIM : 21107010066



## DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
INTISARI.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II.....	11
TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Literature Review.....	11
B. Dasar Teori.....	25
C. Kerangka Berfikir.....	57
D. Pertanyaan Penelitian.....	60
BAB III.....	61
METODE PENELITIAN.....	61
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	61
B. Fokus Penelitian.....	62
C. Informan dan Setting Penelitian.....	62
D. Metode pengumpulan data.....	63
E. Teknik Analisis dan Pengumpulan data.....	65
F. Keabsahan Data Penelitian.....	67
BAB IV.....	69
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	69
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian.....	69
B. Persiapan Penelitian.....	71
C. Pelaksanaan Penelitian.....	74
D. Hasil Penelitian.....	76
E. Pembahasan.....	141

BAB V.....	162
KESIMPULAN DAN SARAN.....	162
A. Kesimpulan.....	162
B. Saran.....	164
DAFTAR PUSTAKA.....	166
LAMPIRAN.....	171



## DAFTAR TABEL

Tabel 1- Data Diri Subjek/Informan.....	70
Tabel 2- Data Diri Significant Others.....	71
Tabel 3- Proses Pengambilan Data.....	75



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema Variabel Penelitian.....	60
Bagan 2. Informan AR.....	92
Bagan 3. Informan DS.....	110
Bagan 4. Informan DY.....	126
Bagan 5. Informan MU.....	140
Bagan 6. Bagan Dinamika Psikologis Gambaran Konsep Diri Menurut Teori Morris Rosenberg (1979) pada Wanita Dewasa Awal Fatherless karena Perceraian Orang Tua..	161



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Pengumpulan Data.....	172
Lampiran 2. Verbatim Informan AR.....	178
Lampiran 3. Verbatim Significant Others dari AR.....	189
Lampiran 4. Laporan Observasi Informan AR.....	193
Lampiran 5. Hasil Interpretasi Informan AR.....	194
Lampiran 6. Hasil Interpretasi Significant others dari AR.....	199
Lampiran 7. Kategorisasi Informan AR.....	201
Lampiran 8. Verbatim Informan DS.....	207
Lampiran 9. Verbatim Significant Others dari infoman DS.....	221
Lampiran 10. Laporan Observasi Informan DS.....	226
Lampiran 11. Hasil Interpretasi Informan DS.....	228
Lampiran 12. Hasil Interpretasi Significant Others dari Informan DS.....	233
Lampiran 13. Hasil Kategorisasi Informan DS.....	235
Lampiran 14. Verbatim dari Informan DY.....	243
Lampiran 15. Verbatim Significant Others dari Informan DY.....	261
Lampiran 16. Laporan Observasi Informan DY.....	266
Lampiran 17. Hasil Interpretasi Informan DY.....	267
Lampiran 18. Hasil Interpretasi significant others dari Informan DY.....	273
Lampiran 19. Hasil Kategorisasi Informan DY.....	275
Lampiran 20. Verbatim Informan MU.....	283
Lampiran 21. Verbatim Significant Others dari Informan MU.....	299
Lampiran 22. Laporan Observasi dari Informan MU.....	303
Lampiran 23. Hasil Interpretasi Informan MU.....	306
Lampiran 24. Hasil interpretasi significant others dari informan MU.....	311
Lampiran 25. Hasil Kategorisasi Informan MU.....	312
Lampiran 26. Poster Penelitian dan Screenshot Google form.....	319
Lampiran 27. Hasil Observasi Co-Observer kepada Informan DS.....	322
Lampiran 28. Informan Concent dari Subjek penelitian dan significant others.....	324
Lampiran 29. Member Check dari Subjek Penelitian.....	332
Lampiran 30. Berita Acara Verifikasi Verbatim.....	336



**GAMBARAN KONSEP DIRI MENURUT TEORI MORRIS ROSENBERG (1979)  
PADA WANITA DEWASA AWAL *FATHERLESS*  
KARENA PERCERAIAN ORANG TUA**

Puput Meyliana

21107010066

**INTISARI**

Kehadiran figur ayah memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis anak, terutama dalam pembentukan konsep diri. Namun, tidak semua individu memiliki kesempatan untuk tumbuh bersama sosok ayah, seperti yang dialami oleh anak-anak dari keluarga bercerai. Kondisi *fatherless*, khususnya yang terjadi akibat perceraian orang tua, dapat berdampak jangka panjang terhadap pembentukan konsep diri terutama saat individu memasuki tahap dewasa awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri menurut teori Morris Rosenberg (1979) pada wanita dewasa awal *fatherless* karena perceraian orang tua. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara semi-terstruktur dan observasi. Informan dari penelitian ini terdiri dari empat orang wanita dewasa awal yang memiliki kriteria sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria informan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu: 1) Perempuan, 2) Berusia 18 sampai 25 tahun, 3) Orang tua mengalami perceraian saat usianya kanak-kanak, 4) Setelah perceraian tidak diasuh oleh ayah. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana informan akan disaring berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa konsep diri wanita dewasa awal yang mengalami kondisi *fatherless* akibat perceraian orang tua terbentuk melalui proses yang kompleks dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, lingkungan sosial, serta makna pribadi yang mereka kembangkan. Ketidakhadiran figur ayah dapat menjadi hambatan dalam membentuk identitas yang jelas, harga diri yang sehat, dan hubungan interpersonal yang aman. Namun, keberadaan *support system* seperti ibu, teman dekat, atau pengalaman positif di luar keluarga dapat menjadi faktor protektif yang membantu individu berkembang secara psikologis.

***Kata Kunci: Wanita dewasa awal, Fatherless, Konsep Diri***

**DESCRIPTION OF SELF-CONCEPT ACCORDING TO MORRIS  
ROSENBERG'S THEORY (1979) IN FATHERLESS EARLY ADULT  
WOMEN DUE TO PARENTAL DIVORCE**

Puput Meyliana

21107010066

**ABSTRACT**

*The presence of a father figure plays an important role in a child's psychological development, especially in the formation of self-concept. However, not all individuals have the opportunity to grow up with a father figure, as is experienced by children from divorced families. Fatherlessness, especially that which occurs due to parental divorce, can have a long-term impact on the formation of self-concept, especially as the individual enters early adulthood. This study aims to determine the description of self-concept according to Morris Rosenberg's theory (1979) in early adult women who are fatherless due to parental divorce. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data collection in this study includes semi-structured interviews and observations. The informants of this study consisted of four early adult women who met the criteria according to the research needs. The criteria for informants involved in this study were: 1) Female, 2) Aged 18 to 25 years, 3) Parents experienced divorce during childhood, 4) After the divorce not cared for by the father. The determination of informants in this study used a purposive sampling technique where informants were screened based on predetermined criteria. Based on the research results, it is known that the self-concept of early adult women experiencing fatherlessness due to parental divorce is formed through a complex process and is strongly influenced by childhood experiences, social environment, and the personal meanings they develop. The absence of a father figure can be a barrier to forming a clear identity, healthy self-esteem, and secure interpersonal relationships. However, the presence of a support system such as a mother, close friends, or positive experiences outside the family can be a protective factor that helps individuals develop psychologically.*

**Keywords : Early adult women, Fatherless, Self-Concept**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia disebut-sebut sebagai negara *fatherless* atau *fatherless country* yaitu negara dengan minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Hal ini bukan tanpa sebab, berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2021 tercatat kurang lebih 20,9% anak-anak Indonesia tidak merasakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan alasan karena adanya perceraian, kematian, dan ditinggal bekerja (UNICEF, 2021). Lebih jauh dari itu, pada periode yang sama Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat hanya sekitar 30,7% anak dengan rentang usia 0-5 tahun yang mendapatkan pengasuhan lengkap dari kedua orang tua, sisanya 60,3% anak mendapatkan pengasuhan dari orang tua tunggal (BPS, 2021). Selain itu, di Indonesia jumlah individu yang kehilangan sosok ayah lebih banyak jika dibandingkan dengan ibu, dimana pada tahun 2022 tercatat bahwa sebanyak 16,7% perempuan yang menjadi kepala rumah tangga karena perceraian dan 70,37% karena ditinggal meninggal, sedangkan presentase laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga karena perceraian mencapai 1,21% dan karena kematian mencapai 3,06% (Yusriah dkk, 2024). Data ini jelas menggambarkan bahwa banyak individu yang mengalami ketiadaan ayah atau *fatherless*, bahkan menurut keterangan dari mantan Menteri Sosial Indar Parawansa bahwa Indonesia masuk dalam kategori 10 besar negara *fatherless* yaitu berada pada peringkat ke-3, satu tingkat dibawah Amerika Serikat yang menduduki peringkat pertama sebagai *fatherless country* (Warta ekonomi, 2017).

*Fatherless* merupakan keadaan dimana ketiadaan peran ayah dalam pengasuhan baik secara fisik maupun emosional (Rumorati & Ridfah, 2024). Selain

itu, *fatherless* juga didefinisikan sebagai keadaan dimana tidak adanya interaksi yang teratur dan nihilnya peran ayah dalam mendampingi pertumbuhan anak (Yusriah dkk, 2024). Berbagai sebab ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan ini biasanya disebabkan oleh kematian, penelantaran karena sibuk bekerja atau hal lainnya, maupun perceraian. Untuk perceraian, belakangan ini menjadi topik yang hangat diperbincangkan karena di Indonesia kasus perceraian telah menyentuh angka 463.654 kasus (BPS, 2023), ini bukanlah angka yang sedikit mengingat dari perceraian itu akan berdampak kepada anak yang akan mengalami pengasuhan dari orang tua tunggal dan berdasarkan budaya maupun hukum yang berlaku di Indonesia hak asuh anak kemungkinan besar akan diserahkan kepada ibu sehingga keterlibatan ayah dalam pengasuhan terbatas atau bahkan nihil (Putra & Alfari, 2021).

Lebih jauh dari itu, perceraian tidak hanya memutus hubungan pernikahan orang tua, tetapi juga seringkali mengubah struktur keluarga dan pola pengasuhan secara drastis. Berbeda dengan ketiadaan ayah akibat kematian yang bersifat permanen dan cenderung diikuti oleh penerimaan realitas akan kehilangan, perceraian sering memunculkan dinamika emosional yang kompleks seperti konflik antar orang tua, perasaan ditolak, atau kebingungan peran (Amato, 2000). Menurut teori *attachment* Bowlby (1988), relasi aman dengan orang tua, termasuk ayah sangat penting bagi pembentukan rasa percaya diri dan pandangan positif terhadap diri sendiri. Perceraian yang disertai keterbatasan peran ayah dapat menghambat terciptanya *secure attachment* sehingga memengaruhi identitas pribadi, harga diri, dan kemampuan menjalin hubungan interpersonal di kemudian hari. Selain itu, Hetherington dan Kelly (2002) menjelaskan bahwa anak dari keluarga bercerai lebih rentan mengalami masalah penyesuaian diri dibandingkan dengan anak yang kehilangan ayah karena kematian, karena perceraian sering kali diiringi oleh konflik

berkepanjangan dan perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, fakta ini dapat menjadi perhatian bersama mengingat banyak studi dan penelitian yang menyebutkan bahwa turut sertanya ayah dalam pengasuhan dapat membantu dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak serta menjadikan anak tumbuh sebagai pribadi yang positif (Anjani dkk, 2024).

Perwitasari (2017) dalam bukunya yang berjudul "*Menjadi Orang Tua Hebat dalam Mengasuh Anak*", dikatakan bahwa terlibatnya ayah dalam pengasuhan memiliki berbagai dampak positif di ketiga aspek perkembangan. Selain itu, ayah juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai positif terhadap kepribadian anak yang mencakup sikap jujur, toleran, mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab. Sebaliknya, apabila ayah absen dari tanggungjawabnya dalam pengasuhan anak, maka akan memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak sampai ia menginjak usia dewasa (Shifa & Suherman, 2024). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Osmond (2010), mengungkapkan bahwa anak korban *fatherless* cenderung merasa malu dan marah atas keadaan orang tuanya yang tidak lengkap sehingga berdampak pada harga diri anak yang rendah. Selain itu, minimnya kehadiran ayah dalam pengasuhan berdampak buruk pada kondisi psikologis, beberapa bentuk gangguan psikologis anak meliputi perasaan rendah diri, kesulitan mengendalikan emosi, serta rasa cemas atau depresi. Selain gangguan secara psikologis, anak yang mengalami *fatherless* seringkali kesulitan dalam hubungan sosial seperti rendahnya kepercayaan diri, kurangnya keterampilan sosial yang secara tidak langsung akan berpengaruh pada performa akademik dan hubungan interpersonal (Syifa & Suherman, 2024).

Romurati dkk (2024) juga menyebutkan bahwa karena hilangnya panutan dari sang ayah, akan menyebabkan anak memiliki kontrol diri yang rendah dan kurang memahami bagaimana konsep dirinya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari



Koketso, dkk (2019) yang mengatakan bahwa akibat ketidakhadiran peran ayah anak cenderung memilih untuk mengasingkan diri dari lingkungan dan tidak memahami identitas diri serta perasaannya yang merupakan aspek dari konsep diri. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *fatherless* dengan konsep diri anak dimana ketika semakin tinggi tingkat *fatherless* maka semakin rendah atau negatif konsep diri anak dan sebaliknya (Rumorati & Ridfah, 2024). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi *fatherless* berpengaruh pada proses pembentukan konsep diri anak bahkan hingga ia menginjak usia dewasa.

Konsep diri dapat diartikan sebagai pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu serta interaksi individu dengan lingkungan sosialnya (Rumorati dkk, 2024). Selain itu, konsep diri merupakan faktor penentu perilaku dari individu karena konsep diri dianggap sebagai kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Fits dalam Iskandar & Kertamuda, 2023). Proses pembentukan konsep diri ini berlangsung dari kanak-kanak hingga individu menginjak usia dewasa. Individu pada masa usia dewasa awal berkisar antara usia 18 sampai 25 tahun (Rosenberg, 1979). Pada rentang usia ini individu seharusnya telah memiliki pengalaman dan pandangan terhadap konsep dirinya yang matang, karena dengan adanya konsep diri yang baik individu dapat mengenal dirinya secara utuh sehingga akan memudahkan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan (Havighurst, 1972). Selain itu, James Marcia (1966) pada usia 18-25 tahun, individu umumnya berada dalam tahap *moratorium* atau *identity achievement*, di mana mereka aktif mengeksplorasi nilai, peran, dan tujuan hidup untuk membentuk konsep diri yang stabil. Ini menekankan bahwa masa dewasa awal adalah masa transisi yang krusial untuk merumuskan *self-concept*

berdasarkan pilihan yang disadari. Namun dengan adanya kondisi *fatherless* dapat menyebabkan individu merasa kebingungan dengan identitasnya karena tidak ada sosok yang memberikan bimbingan (Tewar, 2019).

Selain faktor usia tersebut, penelitian ini juga berfokus pada perempuan karena secara psikologis, perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung menghadapi tantangan perkembangan yang berbeda dibandingkan laki-laki. Menurut teori *self-in-relation* dari Gilligan (1982), identitas dan harga diri perempuan banyak dibentuk melalui kualitas hubungan interpersonal yang dekat dan penuh dukungan emosional. Ketiadaan figur ayah dapat mengganggu pembentukan rasa aman emosional, yang pada gilirannya memengaruhi kepercayaan terhadap figur laki-laki, termasuk dalam hubungan romantis (Allgood et al., 2009). Penelitian Ellis et al. (2003) juga menunjukkan bahwa perempuan yang tumbuh tanpa ayah cenderung memiliki tingkat kecemasan relasional yang lebih tinggi, rentan merasa tidak layak dicintai, dan mengalami kebingungan identitas maupun peran sosialnya. Hal ini membuat perempuan dewasa awal *fatherless* berpotensi menghadapi hambatan yang lebih kompleks dalam membentuk konsep diri yang positif.

Kondisi tersebut tercermin dari pernyataan individu wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*, melalui *pre-liminary riset* pada subjek A (usia 19 tahun) yang telah mengalami *fatherless* sejak usia tujuh tahun.

*“Kalau kayak list-list masa depan aku mau seperti apa aku belum tau, aku masih bingung kalau untuk tujuannya secara terperinci kayak jangka pendek ataupun jangka panjang misalkan arah target-nya ini ini belum”*  
**[Subjek A/Pre-liminary riset, 2 Desember 2024]**

Pernyataan ini menunjukkan adanya kebingungan terutama dalam hal arah hidup dan tujuan yang hendak dicapai oleh Subjek A, yang merupakan bagian dari krisis identitas pada masa dewasa awal. Kurangnya figur ayah sebagai sumber

bimbingan dan panutan dapat mempersulit individu dalam mengenal dirinya secara utuh dan menentukan pilihan hidupnya, sehingga pembentukan konsep diri menjadi terhambat. Selain itu, Subjek A juga memberikan pernyataan sebagai berikut

*“iya sering banget apalagi waktu aku SMP itu kan masih labil banget, aku merasa insecure gitu jadi gak PD, sampai sekarang tuh masih gak PD kalau tampil di depan banyak orang jadi mikirnya aku tuh udah pantas belum sih gitu, aku merasa masih gimana ya masih minim pengetahuan jadi kan biasanya kalau anak-anak lain tuh ngobrol sama orang tua gitu kan kadang ngobrolin apa aja gitu tantang pelajaran misalkan, kalau aku kan enggak jadi aku masih kurang percaya dirinya tuh disitu. Aku juga masih susah nyari kelebihan aku tuh dimana”*

*“jadi aku tuh iya sih suka ngebanding-bandingin diri aku sama orang lain. Jadi aku tuh masih mikir kalau aku kayak dia, aku bisa sepintar dia gak ya gitu”*

*“Aku susah nyari teman-teman kan, jadi nyari teman yang ngerasanya aku nyaman itu susah lumayan. Jadi aku cenderung cuman punya dikit teman-teman. Soalnya aku bener-bener pemilih banget. Soalnya aku bener-bener susah percaya sama orang lain.” [Subjek A/Pre-liminary riset, 2 Desember 2024]*

Menurut Morris Rosenberg (1979) aspek dari konsep diri dibedakan menjadi tiga, yaitu 1) identitas diri yang mencakup pemahaman individu tentang siapa dirinya, 2) harga diri merupakan evaluasi yang dilakukan individu secara subjektif terhadap nilai dan keberhargaan dirinya, dan 3) hubungan interpersonal mencakup interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan hasil *pre-liminary riset* pada subjek A terlihat bahwa dengan adanya *fatherless* memberikan pengaruh terhadap konsep diri pada ketiga aspek yaitu pada identitas diri dimana subjek A merasa belum mengenal dirinya dan masih merasa kurang percaya diri, pada aspek harga diri subjek merasa *insecure* dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain, dan pada aspek hubungan interpersonal subjek kesulitan membangun hubungan dengan orang lain karena tidak mudah percaya dengan orang tersebut. Pernyataan ini juga sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa *fatherless* berpengaruh signifikan terhadap harga diri individu (Fandinny & Latifah, 2024). Selain itu dalam

penelitiannya Rumorati et al. (2024) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *fatherless* dan konsep diri remaja yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap identitas diri dan hubungan interpersonalnya.

Penelitian mengenai gambaran konsep diri pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* karena perceraian belum ada sebelumnya, karena berdasarkan studi literatur pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah peneliti berhasil temukan, penelitian lebih kepada menghubungkan variabel wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* dengan penerimaan diri, harga diri, *forgiveness*, kecemasan dalam pernikahan, *subjective well-being*, dan kematangan emosi (Yusriah & Widyastuti, 2024 ; Wendi & Kusmiati, 2022; Anjani dkk, 2024; Junaidin dkk, 2023; Cahyani dkk, 2023; Maharani dkk, 2024). Selanjutnya, juga terdapat penelitian lain yang membahas mengenai konsep diri dan *fatherless*, namun dalam bentuk penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara *fatherless* dan konsep diri (Rumorati dkk, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih berfokus pada gambaran dari konsep diri yang meliputi aspek identitas diri, harga diri, dan hubungan intrpersonal pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* karena perceraian orang tua. Dengan begitu, diharapkan melalui penelitian ini dapat melengkapi penelitian lain serta dapat memahami lebih dalam bagaimana gambaran konsep diri pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* karena perceraian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ketidakhadiran ayah atau *fatherless* memiliki dampak yang negatif bagi perkembangan anak, khususnya dalam pembentukan konsep diri pada wanita dewasa awal. Sehingga, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran konsep diri pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* karena perceraian orang tua yang berfokus untuk mengeksplor lebih dalam gambaran aspek dari konsep diri yang mencakup identitas

diri, harga diri, dan hubungan interpersonal. Selain itu, diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai dampak negatif adanya *fatherless* terutama pada proses pembentukan konsep diri individu, sehingga bagi para ayah dapat memaksimalkan perannya dalam pengasuhan meskipun telah bercerai.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang diatas, penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai:

Bagaimana gambaran konsep diri yang mencakup aspek identitas diri, harga diri, dan hubungan interpersonal wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* karena perceraian orang tua?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri terutama pada aspek identitas pribadi, harga diri, dan hubungan interpersonal pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* karena perceraian orang tua.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan mampu memperkaya literatur psikologi terutama dalam lingkup psikologi perkembangan dan psikologi keluarga karena didalamnya membahas mengenai bagaimana faktor keluarga, khususnya ketiadaan ayah mempengaruhi perkembangan konsep diri pada wanita dewasa awal.



## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi subjek penelitian, terbentuknya kemampuan dalam memahami dan merefleksikan kondisinya baik terkait perasaan, tantangan, serta aspek-aspek yang membentuk konsep diri subjek, sehingga subjek dapat memiliki pandangan yang lebih baik mengenai dirinya sendiri.
- b. Bagi konselor dan psikolog, melalui penelitian ini dapat digunakan untuk lebih memahami karakteristik klien wanita dewasa awal yang tumbuh tanpa adanya pengasuhan dari sosok ayah. Selain itu adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak ketiadaan ayah terhadap identitas pribadi, harga diri, dan hubungan interpersonal dapat membantu penyedia layanan kesehatan mental memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran, seperti terapi konseling yang berfokus pada penguatan harga diri dan keterampilan interpersonal.
- c. Bagi lembaga terkait, misalnya lembaga pendidikan, sosial, dan pemerintah penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan program atau kebijakan yang mendukung perkembangan psikososial anak-anak dari keluarga *fatherless*. Misalnya, adanya program pelatihan pengasuhan untuk orang tua tunggal atau kegiatan dukungan emosional bagi remaja dan dewasa awal yang mengalami kondisi *fatherless* akibat perceraian.
- d. Bagi penelitian mendatang, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk lebih mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi konsep diri pada wanita dewasa awal *fatherless* misalkan perbedaan usia, lingkungan sosial, atau dinamika hubungan lainnya. Selain itu, melalui penelitian ini dapat dikembangkan dalam bentuk studi komparatif yang lebih

luas, misalkan perbedaan dampak *fatherless* karena perceraian dengan kematian ataupun dalam bentuk *fatherless* dimana terdapat sosok ayah secara fisik namun tidak memiliki peran sama sekali dalam pengasuhan anak.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran konsep diri pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian orang tua, dapat disimpulkan bahwa konsep diri mereka memperlihatkan dinamika yang kompleks pada aspek identitas diri, harga diri, dan hubungan interpersonal.

Pada aspek identitas diri, mayoritas wanita dewasa awal *fatherless* menunjukkan adanya proses pencarian dan pembentukan identitas yang dipengaruhi oleh pengalaman kehilangan figur ayah. Sebagian berhasil membangun identitas diri yang lebih mantap melalui eksplorasi nilai dan tujuan hidup, meskipun tetap terdapat sisi kerentanan seperti kebutuhan akan validasi dari lingkungan luar atau perasaan kurang terhadap diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses pembentukan identitas, namun dukungan sosial dari ibu, keluarga, maupun lingkungan sekitar berperan sebagai faktor protektif.

Pada aspek harga diri, sebagian besar wanita dewasa awal *fatherless* mampu menunjukkan penerimaan diri yang positif dan keyakinan terhadap kompetensi diri. Meskipun pengalaman kehilangan figur ayah sempat menimbulkan perasaan kurang dihargai atau kekecewaan, mereka dapat membangun harga diri yang relatif baik melalui dukungan ibu, keluarga besar, serta pengalaman interaksi sosial yang memperkuat rasa percaya diri. Namun, masih terdapat kerentanan pada sebagian yang merasa cenderung membandingkan diri dengan orang lain atau memiliki sensitivitas terhadap penilaian negatif dari orang terdekat.

Pada aspek hubungan interpersonal, wanita dewasa awal *fatherless* cenderung menunjukkan kemampuan untuk menjalin relasi sosial yang cukup baik, meskipun pola keterbukaan emosional berbeda-beda. Sebagian bersikap selektif dalam membagikan pengalaman pribadi dan membutuhkan rasa aman terlebih dahulu untuk dapat terbuka, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan kecenderungan *oversharing* sebagai bentuk kebutuhan akan penerimaan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* memengaruhi cara mereka membangun kelekatan dan kepercayaan dalam hubungan interpersonal, namun faktor dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial tetap membantu mereka mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan baik.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa konsep diri wanita dewasa awal yang mengalami kondisi *fatherless* akibat perceraian orang tua terbentuk melalui proses yang kompleks dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, lingkungan sosial, serta makna pribadi yang mereka kembangkan. Ketidakhadiran figur ayah dapat menjadi hambatan dalam membentuk identitas yang jelas, harga diri yang sehat, dan hubungan interpersonal yang aman. Namun, keberadaan *support system* seperti ibu, teman dekat, atau pengalaman positif di luar keluarga dapat menjadi faktor protektif yang membantu individu berkembang secara psikologis. Oleh karena itu, pengalaman *fatherless* tidak secara mutlak menghambat perkembangan konsep diri, namun dapat menjadi titik balik bagi pertumbuhan jika individu memperoleh lingkungan yang mendukung dan memiliki motivasi untuk membangun makna hidup yang lebih positif.

Dengan demikian, gambaran konsep diri wanita dewasa awal *fatherless* akibat perceraian orang tua memperlihatkan bahwa identitas diri mereka masih berada dalam proses pembentukan, harga diri cenderung positif meski terdapat kerentanan, dan

hubungan interpersonal dapat terjalin cukup baik dengan perbedaan pola keterbukaan emosional.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat diperoleh saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Informan penelitian**

- a. Disarankan untuk terus melakukan refleksi diri agar dapat lebih memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri.
- b. Membangun makna hidup dan nilai-nilai pribadi yang positif yang menjadi dasar dalam pembentukan identitas yang sehat.
- c. Membuka diri terhadap dukungan sosial dari teman, keluarga, atau lingkungan terdekat dapat membantu proses perkembangan psikologis, terutama dalam meningkatkan harga diri dan memperbaiki hubungan interpersonal.
- d. Mencari bantuan profesional seperti konselor atau psikolog jika mengalami kesulitan emosional yang berkepanjangan.

### **2. Masyarakat secara umum**

- a. Penting untuk meningkatkan pemahaman dan empati terhadap individu yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian, khususnya mereka yang kehilangan figur ayah.
- b. Lingkungan sosial seperti sekolah, kampus, dan komunitas dapat menjadi ruang yang aman dan suportif bagi remaja atau dewasa awal untuk mengekspresikan diri dan membangun konsep diri yang positif.

- c. Keluarga, terutama ibu sebagai orang tua tunggal, perlu diberdayakan agar mampu memberikan dukungan emosional yang stabil dan menjadi teladan dalam pembentukan nilai dan kepribadian anak.
  - d. Program edukasi dan pendampingan psikologis bagi keluarga pasca perceraian dapat menjadi langkah preventif untuk meminimalisasi dampak psikologis jangka panjang bagi anak.
3. Penelitian selanjutnya
- a. Perlu dilakukannya penelitian lanjutan dengan jumlah subjek yang lebih banyak dan latar belakang yang lebih beragam agar temuan lebih representatif.
  - b. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari ibu, keluarga, maupun lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam membantu individu *fatherless* membentuk konsep diri yang lebih positif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat lebih menekankan pada penggalan faktor-faktor yang menjadi pelindung (*protektif*), cara individu menghadapi kesulitan (*strategi coping*), serta kemampuan mereka untuk bangkit dari pengalaman sulit (*resiliensi*). Dengan begitu, penelitian di masa mendatang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana individu *fatherless* beradaptasi secara psikologis.
  - c. Mengembangkan penelitian dengan pendekatan longitudinal untuk mengetahui bagaimana dinamika konsep diri berkembang seiring berjalannya waktu.
  - d. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan perspektif dari pihak keluarga untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pengaruh pengalaman *fatherless* terhadap individu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (1937). *Understanding Human Nature*. New York: Greenberg Publisher.
- Anastasya, G., & Susilarini, T. (2021). Konsep diri pada dewasa awal yang pernah menjadi korban pedofilia di Kota Medan, Sumatera Utara. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 18-23.
- Anjani, A. F., Anjani, N. K. M., Giovana, S., Apriliani, S., & Farisandy, E. D. (2024). Cinta pertama hilang: Mengungkap dinamika forgiveness perempuan dewasa tanpa ayah pasca perceraian. *Psyche 165 Journal*, 48-56.
- Anggraini, I. (2019). Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif online shopping pada wanita usia dewasa awal (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Badan Pusat Statistik. (2021). Profil anak usia dini 2021. Diakses dari <https://semarangkota.bps.go.id>.
- Bandura, A. (1977). *Teori Belajar Sosial*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bowlby, J. (1980). *Kelekatan dan Kehilangan: Volume 3. Kehilangan: Kesedihan dan Depresi*. New York: Basic Books.
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. New York: Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Cahyani, A., Mandang, J. H., & Kaumbur, G. E. (2023). Subjective well-being wanita dewasa awal yang mengalami fatherless di Manado. *PSIKOPEDIA*, 4(3), 207-212.
- Cooley, C. H. (1902). *Human Nature and the Social Order*. New York: Scribner's.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: W.H. Freeman and Company.
- Creswell, J. W. (2003). *Research Design Qualitative. Quantitative and Mixed Methods Approaches*.
- Dagun, M. S. (2002). *Psikologi keluarga* (2nd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dwilianto, R., Matondang, A. U., & Yarni, L. (2024). Perkembangan masa dewasa awal. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8816-8827

- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Fandinny, I. L., & Latifah, M. (2024). Kelekatan ibu-anak, fatherless, penerimaan diri, dan harga diri anak keluarga pesisir di wilayah Pangandaran. *Jurnal Psikologi Sosial dan Pengembangan Anak*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Diakses dari [repository.ipb.ac.id](https://repository.ipb.ac.id).
- Farkhaeni, A. (2011). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap konsep diri pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Jakarta.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2), 83-91.
- Frankl, V. E. (1963). *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*. Boston: Beacon Press.
- HM, Hamdanah. (2009). *Psikologi perkembangan*. Jawa Timur: SETARA Press.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke lima). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Indriani, A. L. (2022). Kenakalan remaja akibat perceraian orang tua (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Indriana, E., & Argestya, U. F. (2024). Dampak fatherless pada remaja akhir di Desa Gunan Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Iskandar, R. N., & Kertamuda, F. E. (2023). Gambaran konsep diri pada pria dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(02).
- Irawan, S. (2017). Pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 39-48.
- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649-16658.
- Jourard, S. M. (1971). *Self-disclosure: An Experimental Analysis of the Transparent Self*. New York: Wiley.
- Koketso, M. F., Calvin, M. J., Lehlokwe, S. I., & Mafa, P. (2019). Perspectives of single mothers on the socio-emotional and economic influence of 'absent fathers' in

- child's life: A case study of rural community in South Africa. *e-BANGI Journal*, 16(4).
- Lansford, J. E. (2009). Parental divorce and children's adjustment. *Perspectives on Psychological Science*, 4(2), 140–152.
- Lintina, S. L. (2015). Pengaruh konsep diri dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi, 2015).
- Maharani, M., & Nasir, N. (2024). Gambaran kematangan emosi wanita dewasa awal yang mengalami fatherless (Studi kasus di Tambelang Kabupaten Bekasi). *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 4(2), 21-30.
- Mahendra, J. P., & Rahayu, F. (2024). Fatherless Phenomenon After Divorce and Its Impact on Children's Social and Academic Behavior. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 7(4), 47-55.
- Margono. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551–558. <https://doi.org/10.1037/h0023281>
- Marcia, J. E. (1980). Identity in adolescence. In J. Adelson (Ed.), *Handbook of Adolescent Psychology* (pp. 159–187). New York: Wiley.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- McLanahan, S., & Sandefur, G. (1994). *Growing up with a single parent: What hurts, what helps*. Harvard University Press.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, Eko (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press
- Nasional, B. K. K. B. (2013). *Menjadi orang tua hebat dalam mengasuh anak*.
- N Sianturi, M. (2007). *Konsep diri remaja yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT): Penelitian kualitatif fenomenologis di Kota Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).

- Osmond, E. G. C. (2010). The fatherless identity: An exploratory case study of men's fatherless experiences (Doctoral dissertation, University of Saskatchewan).
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Prabawati, T. (2024). Hubungan antara fatherless dengan regulasi emosi remaja kelas XI di SMK Negeri 10 Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Putra, M. T. P., & Alfari, M. (2021). The reality of Indonesian marriage law concerning post-divorce child custody. *RADIANT: Journal of Applied, Social, and Education Studies*, 2(2), 152-160. <https://doi.org/10.52187/rdt.v2i2.50>.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.
- Riani, S. D. (2023). Dampak fatherless terhadap kondisi psikologis remaja di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkajene Kabupaten Labuhanbatu (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Ria, S., et al. (2017). Dampak perceraian terhadap perilaku anak. *Jurnal Hukum dan Pranata Islam*, 5(10).
- Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory*. Boston: Houghton Mifflin.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Rumorati, J. P. B., & Ridfah, A. (2024). Fatherless dan konsep diri pada remaja di Kota Makassar yang berasal dari keluarga tidak utuh. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(5), 672-683.
- Salsabila, A. (2019). Perbedaan konsep diri pada remaja ditinjau dari orang tua bercerai dan tidak bercerai (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Masa Hidup* (Ed. ke-13). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Life-span development* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sayyid Sabiq. (1995). *Fiqh Sunnah*. Lebanon: Dar al-Fikh.
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2017). Perkembangan regulasi emosi anak dilihat dari peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan. *Psychopolitan*, 1(1), 23-30.

- Shifa, F. R., & Suherman, A. (2024). Dampak tidak adanya peran ayah terhadap perkembangan anak di Indonesia. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, 2(1), 260-267.
- Sugihartono, et al. (2007). Psikologi pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sullivan, H. S. (1953). *The Interpersonal Theory of Psychiatry*. New York: Norton.
- Susanti, R., & Ariyati, I. (2024). The effect of fatherless on children social development. *Journal of Gifted Studies*, 1(1), 27-33.
- Tanzeh, A. T. (2006). *Dasar-dasar penelitian*. Surabaya: Elkaf.
- Talib, F. (2019). Analisis dampak fatherless dan penanganannya di SMA Negeri 2 Enrekang (Studi kasus 1 orang). *Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar, hlm. 23-26.
- Tewar, C. D. (2019). Dinamika penerimaan diri pada perempuan dewasa awal fatherless yang ditinggalkan ayah sejak usia dini. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Titania, A. (2020). Fatherless daughter syndrome. Diakses 19 Mei 2022 dari <https://id.theasianparent.com/fatherless-daughter-syndrome>.
- Walidah, Z. (2014). Dampak perceraian orang tua terhadap kepribadian siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Porong Sidoarjo (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Wahyuningsih, A. (2024). Kesejahteraan psikologis pada orang dengan lupus (odapus) wanita usia dewasa awal berstatus menikah (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Wendi, R. V., & Kusmiati, R. Y. E. (2024). Gambaran konsep diri dan regulasi emosi pada remaja yang mengalami fatherless akibat perceraian orang tua di Kota Semarang. *Journal of Psychological Studies*, 4(3).
- Wolchik, S. A., Sandler, I. N., Tein, J.-Y., & Ayers, T. S. (2002). *Stres, Kualitas Hubungan Anak–Pengasuh, dan Masalah Kesehatan Mental Anak setelah Perceraian Orang Tua: Sebuah Studi Longitudinal*. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 30(2), 141–157.







## Lampiran 1. Pedoman Pengumpulan Data

### 1. Pedoman Wawancara Subjek/Informan Penelitian

Pertanyaan Utama	
1.	Saat ini, Anda menilai diri Anda sebagai sosok yang seperti apa?
2.	Apa yang masih Anda ingat terkait perceraian orang tua? Boleh tolong ceritakan
3.	Perubahan apa yang Anda rasakan sebelum dan setelah orang tua mengalami perceraian?
4.	Bagaimana perceraian orang tua mempengaruhi sikap Anda dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan?
5.	Bisa tolong diceritakan sejauhmana perceraian orang tua dapat mempengaruhi sikap Anda dalam menjalin hubungan dengan orang lain?

Aspek	Pertanyaan Turunan
<b>Identitas dan Latar Belakang Subjek</b>	<p>Bisa tolong Anda ceritakan terkait diri Anda, baik mengenai usia, pendidikan, alamat dan hal lainnya?</p> <p>Pada saat usia berapa Anda ketika orang tua mengalami perceraian?</p> <p>Dengan siapa Anda tinggal setelah perceraian orang tua?</p>
<b>Lingkungan Sosial</b>	<p>Boleh tolong ceritakan bagaimana hubungan atau kedekatan Anda dengan ibu/nenek/kakek/budhe?</p> <p>Tolong ceritakan bagaimana lingkungan sosial di sekitar Anda?</p>
<b>Eksplorasi Pengalaman Hubungan dengan Ayah</b>	Bagaimana hubungan Anda dengan ayah sebelum perceraian?

	Bagaimana hubungan Anda dengan ayah setelah perceraian?
<b>Dampak perceraian orang tua</b>	Bagaimana dampak yang Anda rasakan akibat perceraian orang tua?
<b>Eksplorasi Identitas Diri</b>	<p>Apakah saat ini Anda telah memahami diri Anda sendiri? Boleh tolong dijelaskan baik terkait kepribadian, atau hal lainnya?</p> <p>Boleh tolong sebutkan kelebihan dan kelemahan yang Anda miliki?</p> <p>Apakah Anda telah menemukan tujuan hidup Anda? Kalau sudah, tolong jelaskan bagaimana?</p> <p>Bagaimana peran Anda dalam keluarga atau lingkungan sosial?</p>
<b>Eksplorasi Harga Diri</b>	<p>Apakah saat ini Anda telah menerima diri Anda sepenuhnya?</p> <p>Apakah selama ini Anda telah yakin dengan kemampuan yang Anda miliki atau sebaliknya? tolong berikan penjelasan</p> <p>Apakah saat ini Anda masih membandingkan diri dengan orang lain? apabila tidak atau iya tolong berikan penjelasan!</p> <p>Bagaimana sikap atau perilaku Anda apabila menghadapi permasalahan/kegagalan?</p>
<b>Eksplorasi Hubungan Interpersonal</b>	<p>Bagaimana hubungan Anda dengan orang lain? Apakah Anda merasa nyaman berinteraksi dengan orang lain (teman dan keluarga)?</p> <p>Apakah Anda merasa mudah percaya pada orang lain, atau justru takut dikecewakan atau ditinggalkan?</p> <p>Sejauhmana Anda merasa nyaman membuka diri dan berbagi perasaan dengan orang lain</p> <p>Bagaimana kriteria pasangan yang Anda inginkan?</p>

## 2. Pedoman wawancara Significant Others

Aspek	Pertanyaan
<b>Identitas Diri</b>	Menurut kamu, [nama subjek] itu orang yang seperti apa? (Misalnya pendiam, percaya diri, suka menolong, dll)
	Apa yang penting atau berarti buat dia dalam hidup? (Misalnya keluarga, pendidikan, persahabatan, dll)
	Kamu pernah dengar dia cerita tentang impian atau tujuan hidupnya? Bisa diceritakan
	Sejauh yang kamu tahu, apakah dia pernah mempertanyakan siapa dirinya atau merasa bingung dengan jati dirinya?
<b>Harga Diri</b>	Kamu melihat dia sebagai orang yang percaya diri atau tidak? Bisa ceritakan contohnya?
	Kalau dia gagal atau mendapat kritik, biasanya reaksinya seperti apa?
	Dia tipe yang sering merendahkan diri sendiri atau lebih ke arah positif dan yakin pada dirinya?
	Dalam pertemanan atau lingkungan, apakah kamu pernah lihat dia merasa minder atau merasa tidak pantas?
<b>Hubungan Interpersonal</b>	Menurut kamu, apakah dia mudah dekat dan akrab dengan orang lain?
	Dia termasuk tipe yang terbuka atau tertutup kalau ada masalah?
	Apakah dia punya lingkaran pertemanan yang luas atau cenderung memilih milih teman?

### 3. Pedoman Observasi

#### a. Pedoman Observasi bagi Peneliti

Aspek	Keterangan
Kondisi informan saat proses wawancara	a. Ekspresi / raut wajah b. Gerakan anggota tubuh c. Intonasi suara d. Kontak mata
Interaksi informan dengan peneliti saat wawancara berlangsung	Sikap dan perilaku yang dimunculkan ketika wawancara berlangsung
Interaksi informan dengan orang lain	Sikap dan perilaku yang dimunculkan ketika berada dikampus atau luar kampus

#### b. Pedoman Observasi bagi Co-Observer

##### Tujuan Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui konsep diri dari subjek yang dapat diamati dari perilaku dan perkataan yang dimunculkan ketika observasi sedang berlangsung. Konsep diri yang diamati ini mencakup identitas pribadi (sejauhmana subjek mengenal dirinya), harga diri (sejauhmana subjek menganggap dirinya berharga), dan hubungan interpersonal (bagaimana hubungan atau interaksi subjek dengan orang lain).

##### Petunjuk pengisian

- Pengisian lembar observasi dilakukan apabila dalam berinteraksi dengan subjek terlihat perilaku atau perkataan yang berhubungan dengan konsep diri (identitas pribadi, harga diri, dan hubungan interpersonal).
- Hasil observasi dapat dituliskan pada kolom ketiga paling kanan dengan mengikuti contoh pengisiannya.
- Jangan lupa untuk mencantumkan tanggal, jam, dan tempat kejadian.

## Lembar Kerja

Aspek dari Konsep Diri	Aspek Turunan	Catat Hasil Observasi
Identitas Pribadi	<p>Yaitu <b>bagaimana subjek mengenal atau memahami dirinya</b>. Biasanya dapat diamati dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- tahu kelebihan dan kekurangannya</li> <li>- memiliki tujuan dan cita-cita</li> <li>- manajemen emosi</li> </ul>	<p>Catat perilaku atau perkataan <b>yang berhubungan dengan Identitas pribadi berdasarkan aspek turunannya</b>. Jangan lupa sertakan waktu dan tempat kejadiannya.</p> <p><b>Misalkan:</b>  “Subjek terlihat kebingungan saat ditanya tentang kelebihan atau kekurangannya”  (10 Juni/14.00/Cafe)</p> <p><b>Silahkan catat hasil observasi dibawah ini mengikuti format diatas:</b></p>
Harga Diri	<p>Yaitu <b>seberapa besar subjek menghargai dan menerima dirinya sendiri</b>. Biasanya dapat diamati dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- penerimaan diri</li> <li>- keyakinan terhadap kemampuan diri</li> <li>- perbandingan sosial</li> </ul>	<p>Catat perilaku atau perkataan <b>yang berhubungan dengan Harga diri berdasarkan aspek turunannya</b>. Jangan lupa sertakan waktu dan tempat kejadiannya.</p> <p><b>Misalkan:</b>  “Subjek terlihat membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, dengan berkata...”  (10 Juni/13.00/Kampus)</p> <p><b>Silahkan catat hasil observasi dibawah ini mengikuti format diatas:</b></p>

<p>Hubungan Interpersonal</p>	<p>Yaitu <b>bagaimana subjek menjalin dan mempertahankan hubungan dengan orang lain</b>. Biasanya dapat diamati dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- keterbukaan dalam komunikasi</li> <li>- kemampuan empati dan mendengarkan</li> <li>- kepercayaan terhadap orang lain</li> <li>- ketergantungan dan kemandirian lain</li> </ul>	<p>Catat perilaku atau perkataan <b>yang berhubungan dengan Hubungan Interpersonal berdasarkan aspek turunannya</b>. Jangan lupa sertakan waktu dan tempat kejadiannya.</p> <p><b>Misalnya:</b>  “Ketika ada masalah subjek terlihat diam dan tidak mau menceritakannya ke orang lain” (11 Juni/15.00/Kampus)</p> <p><b>Silahkan catat hasil observasi dibawah ini mengikuti format diatas:</b></p>
-------------------------------	---	---



## Lampiran 2. Verbatim Informan AR

<b>Informan</b>	AR
<b>Usia</b>	19 tahun
<b>Tanggal Wawancara</b>	13 Maret 2025
<b>Waktu Wawancara</b>	13.30-14.30 (60 menit)
<b>Lokasi Wawancara</b>	Masjid Kampus UIN Sunan Kalijaga
<b>Tujuan Wawancara</b>	<i>Building rapport</i> dan wawancara
<b>Wawancara ke</b>	1 satu
<b>KODE</b>	AR/S1/W1

No	Verbatim	Reduksi
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30	<p><b>P : Sebelumnya, Assalamualaikum Wr. Wb. Perkenalkan, nama aku Puput Meyliana. Pada siang hari ini kita akan melakukan wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan hasil data gitu ya, karena memang untuk penelitian saya sendiri mengenai wanita dewasa awal <i>fatherless</i> karena perceraian orang tua. Jadi, ketika nanti ada pertanyaan yang tidak bisa dipahami atau mungkin ditanyakan ulang, dipersilahkan. Nah, selanjutnya bisa perkenalkan diri Anda secara lengkap, bisa nama, usia, jurusan, dll.</b></p> <p><b>AR : Perkenalkan, nama aku AR, usia aku 19 tahun. Aku kuliah Prodi Sosiologi Agama di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta.</b></p> <p><b>P : Prodi Sosiologi Agama ya, oke. Langsung aja ya nah, kalau untuk hal ini sebenarnya topik yang agak sensitif ya, jadi nanti kalau misalkan ada hal-hal yang tidak nyaman bisa diomongin aja, kayak gitu. Untuk perceraian sendiri, dulu tuh kamu usia berapa kalau boleh tahu?</b></p> <p><b>AR : Aku usia sekitar 7 tahun, 6 atau 7 tahun.</b></p> <p><b>P : 6 kalau tidak 7 tahun ya, nah berarti setelah perceraian itu kamu tinggal bareng siapa aja?</b></p>	<p>Nama subjek AR, usia 19 tahun, prodi Sosiologi Agama di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta (AR/S1/W1/15-17)</p> <p>Usia subjek ketika orang tua bercerai 7 tahun (AR/S1/W1/26-27)</p>

31	AR : Aku tinggal awal perceraian itu sama	Setelah perceraian subjek tinggal
32	ibu. Aku pindah ke rumah nenek sama kakek	bersama ibunya, kakek, nenek, sama
33	aku, jadi disitu aku tinggal sama ibu, nenek,	bibinya (AR/S1/W2/31-34)
34	kakek, bibi sama anak bibi.	
35	<b>P : Berarti setelah usia 7 tahun itu ya dan</b>	Subjek tinggal bersama ibunya
36	<b>tinggal bareng mereka berapa tahun?</b>	hanya sampai usianya menginjak 8
37	AR : Aku sampai sekarang. Kalau sama ibu	sampai 9 tahun. Lalu sampai
38	aku sampai sekitar aku umur 8 atau 9 tahun,	sekarang tinggal bersama kakek,
39	Itu cuma beberapa tahun.	nenek, dan bibinya
40	<b>P : Berarti sama ibu sampai 9 tahun,</b>	(AR/S1/W1/37-39)
41	<b>tetapi sama keluarga ibu ya, dari nenek,</b>	
42	<b>kakek, bibi itu berarti sampai sekarang</b>	
43	<b>kayak gitu ya. Nah, untuk sekarang dari</b>	
44	<b>orang tua, dari pihak ibu mungkin udah</b>	
45	<b>menikah lagi atau belum?</b>	Setelah perceraian ibu subjek sudah
46	AR : Iya, ibu dan ayah udah menikah lagi	menikah lagi (AR/S1/W1/46)
47	<b>P : Udah berkeluarga ya, tetapi memang</b>	
48	<b>sekarang kamu memilih tinggal untuk</b>	
49	<b>sama kakek nenek ya. Nah, seingat kamu</b>	
50	<b>gitu ya, mungkin kan dulu umur 7 tahun</b>	
51	<b>itu masih kecil ya, kalau misalkan</b>	
52	<b>diingat-ingat dulu sebelum bercerai gitu</b>	
53	<b>ya, gimana sih kondisi keluarga kamu?</b>	
54	<b>Entah dari peran ayah, peran ibu gitu</b>	
55	<b>bagi kamu?</b>	Kedua orang tua subjek sebelum
56	AR : Kalau waktu itu tuh kan ekonomi	perceraian yaitu kedua orangtuanya
57	keluarga aku tuh kan kurang ya jadi ibu	sama-sama bekerja karena faktor
58	sama ayah aku tuh kerja dua-duanya jadi aku	kesulitan ekonomi. Oleh karena itu
59	di rumah pakai pengasuh sampai aku umur 6	sejak kecil sampai subjek berusia 6
60	tahun, 5 atau 6 tahun ya pokoknya sampai	tahun diasuh oleh pengasuh. Setelah
61	aku TK, pertengahan TK tuh aku udah nggak	menginjak usia TKA subjek diasuh
62	pakai lagi ya. Nah kalau ayah aku tuh	oleh ibunya sendiri
63	seingat aku tuh jarang pulang ke rumah	(AR/S1/W1/56-62)
64	misalkan kayak seminggu tuh cuma ada 3	
65	hari, nggak setiap hari pulang ke rumah terus	Ayah subjek jarang pulang kerumah
66	emang sering berantem sih aku kan belum	karena faktor pekerjaan, mungkin
67	ngerti ya gara-gara apa, cuma aku tuh kayak	sekitar 3 kali dalam seminggu ayah
68	seingat aku tuh emang sering ada konflik.	subjek pulang, namun ketika
69	<b>P : berarti memang dulu sebelum bercerai</b>	dirumah pun orang tua subjek sering
70	<b>dari kedua orang tua sering ada konflik</b>	berantem karena konflik tertentu
71	<b>gitu ya, kalau misalkan tadi pas Ayah</b>	(AR/S1/W1/62-68)
72	<b>kamu pulang apakah sering main sama</b>	
73	<b>kamu?</b>	Sebelum perceraian, subjek semasa
74	AR : iya, kalau ayah pulang tuh aku suka	kecil memiliki hubungan yang
75	diajak main, diajak keliling-keliling gitu	cukup dekat dengan ayahnya karena
76	soalnya kan waktu dulu tuh ayah tuh sempat	sering diajak bermain bersama
77	jadi supir jadi aku sering dibawa narik.	meskipun terbilang jarang
78	<b>P : berarti memang pas dulu masih dekat</b>	(AR/S1/W1/74-77)
79	<b>ya sama ayahnya terus kalau untuk</b>	
80	<b>kedekatan itu kan secara fisik berarti</b>	
81	<b>ayah ada dulu ya, meskipun nggak sering</b>	
82	<b>banget, terus finansial juga alhamdulillah</b>	

83	<b>dari kedua orang tua mencukupi tapi</b>	
84	<b>kalau untuk kedekatan gitu, dulu tuh</b>	
85	<b>kamu dekat banget nggak sama ayah?</b>	
86	AR : pas kecil dari dulu tuh aku nggak dekat	Namun seiring berjalannya waktu
87	sama dua-duanya sih soalnya kan jarang	subjek merasa bahwa ia tidak
88	ketemu jadi ibu aku juga kan sering lembur	memiliki hubungan yang dekat baik
89	kan di pabrik kerjanya sering lembur gitu,	dengan ibu dan ayahnya, karena
90	jadi aku sehari-harinya sama pengasuh aku	keduanya fokus ke pekerjaan dan
91	itu jadi nggak terlalu kalau dekat, dekat biasa	jarang bertemu (AR/S1/W1/86-92)
92	aja sama dua-duanya.	
93	<b>P : sama aja ya antara ayah sama ibu, nah</b>	
94	<b>itu sebelum perceraian, kalau setelah</b>	
95	<b>perceraian itu gimana nih hubungan sama</b>	
96	<b>ibu, sama ayah, apakah masih ada saling</b>	
97	<b>mengontak?</b>	Hubungan subjek dengan ayah
98	AR : aku tuh dari semenjak pindah beberapa	setelah perceraian di dua tahun
99	tahun pernah sempat kontekan sama ayah	pertama masih terjalin komunikasi.
100	sampai kelas berapa ya, kayaknya cuma dua	Namun setelah ibunya memutuskan
101	tahunan sampai ibu aku pergi kerja ke luar	untuk kerja keluar kota dari situ
102	kota itu aku sempat masih rutin kontekan	hubungan atau komunikasi subjek
103	gitu sama ayah selama beberapa tahun aku	dengan ayahnya terputus karena
104	lost contact terus aku nemu lagi kontaknya	kontak ayahnya ada di ponsel
105	dari bibi aku terus aku tapi kan udah	ibunya. Hingga mulai lagi terjalin
106	beberapa tahun aku lost contact itu, jadi dari	komunikasi dengan ayah ketika
107	situ aku udah mulai nggak kontekan lagi	subjek menginjak SMP tetapi
108	terus aku lost contact lagi sampai kira-kira	itupun cuma beberapa kali saja.
109	SMP kelas 9 SMP, terus ayah sempat sekali	Ayah subjek juga sempat
110	datang ke rumah nenek abu abis lebaran tapi	mengunjungi subjek ke rumah
111	aku udah nggak dekakkan karena juga udah	kakeknya, namun subjek merasa
112	terlalu lama gitu ya jadi kayak aku juga jadi	canggung karena lama tidak pernah
113	ya udah dari situ sekali ke rumah dari situ	bertemu (AR/S1/W2/98-115)
114	udah nggak ada lagi jadi aku udah nggak	
115	nyari-nyari lagi sih udah biasa aja.	
116	<b>P : nah kalau sebelum perceraian berarti</b>	
117	<b>masih kecil ya nggakgepnya ayah dulu</b>	
118	<b>sebagai sosok yang gimana sih kalau</b>	
119	<b>digambarkan dengan kata-kata?</b>	Saat sebelum perceraian, subjek
120	AR : pas sebelum perceraian itu masih	menganggap ayahnya sebagai sosok
121	berinteraksi sama ayah tuh dari kecil aku tuh	yang bisa melindunginya karena
122	nganggep ayah sosok yang bisa ngelindungi	nenek subjek (dari ayah) tidak
123	aku soalnya kan aku tuh dulu tuh bisa	terlalu suka dengannya, namun
124	dibilang nenek dari ayah aku tuh ngerasanya	karena ayahnya merupakan anak
125	ya nenek dari ayah aku tuh nggak suka sama	kesayangan neneknya, ketika ada
126	aku tapi karena ayah aku tuh anak	ayahnya didekat subjek neneknya
127	kesayangan dari nenek aku itu jadi setiap ada	baik kepadanya. Selain itu subjek
128	ayah aku tuh mereka tuh baik sama aku, jadi	juga merasa bahwa ayahnya berusaha
129	aku ngerasanya ayah tuh yang bisa	untuk mengusahkan yang terbaik
130	ngelindungi aku dari orang-orang gitu, jadi	untuk subjek (AR/S1/W1/120-133)
131	aku juga tau sih ayah pasti kayak dulu tuh	
132	ngusahain apa-apa buat aku cuman kayak	
133	aku ini belum mengerti aja dari waktu kecil.	
134	<b>P : Sekarang ini kalau menurut kamu</b>	

135	<b>dari perceraian kedua orang tua yang</b>	
136	<b>udah lama dari usia 7 tahun itu apa sih</b>	
137	<b>yang kamu rasakan?</b>	
138	AR : dampaknya sekarang ini aku tuh yang	Dampak yang dirasakan subjek
139	aku sadarin aku tuh jadi susah berekspresi,	akibat perceraian orang tuanya yaitu
140	aku jadi bingung kalau misalkan ada orang	subjek merasa kesulitan untuk
141	lain cerita ke aku aku tuh harus kayak	mengekspresikan perasaannya,
142	gimana sih terus jadi gak pede juga kurang	selain itu subjek merasa kurang
143	percaya diri kalau misalkan ngeliat	percaya diri ketika melihat teman
144	teman-teman sebaya aku yang peran orang	sebayanya yang memiliki orang tua
145	tuanya tuh lengkap, aku tuh jadi gak pede	lengkap. Subjek juga kesulitan
146	gitu susah cerita juga ngungkapin perasaan	bercerita untuk mengungkapkan
147	aku, jadi susah gitu kayak walaupun ke	perasaannya baik kepada keluarga
148	keluarga sendiri tuh aku kayak gak ngerasa	ataupun teman-temannya, karena
149	deket kayak aku sama orang tua aku aja gak	subjek merasa tidak dekat dan tidak
150	deket apalagi sama yang lain jadi memang	terbiasa bercerita kepada orang lain
152	jadi serba salah karena emang dari kecil gak	sejak kecil (AR/S1/W1/138-154)
153	terbiasa jadi sekarang ini kalau mau curhat	
154	pun karena dulu gak terbiasa ya susah.	
155	<b>P : yang kamu rasakan berarti kalau</b>	
156	<b>untuk saat ini gimana sih kamu</b>	
157	<b>memandang sosok diri kamu gitu, apakah</b>	
158	<b>kamu tuh orang yang seperti ini, seperti</b>	Dari perceraian itu subjek menjadi
159	<b>ini, mungkin punya kepribadian seperti</b>	paham perasaan yang dirasakan oleh
160	<b>ini punya kelebihan ini itu, kekurangan</b>	orang lain yang senasib dengannya
161	<b>ini, bisa tolong diceritakan?</b>	yaitu anak dengan orang tua
162	AR : kalau dari aku tuh jadi ngerti perasaan	bercerai. (AR/S1/W1/162-169)
163	orang, lebih bisa ngerti perasaan orang yang	
164	kayak yang senasib sama aku gitu kan sering	
165	kebanyakan orang tuh kalau misalkan ada	subjek memandang dirinya sebagai
166	orang tuanya yang cerai terus kayak	seseorang yang senang
167	nganggepnya tuh lebay aku tuh jadi kayak	mendengarkan cerita orang lain
168	kurang lebih ngerti lah gitu perasaannya, jadi	namun kesulitan untuk memberikan
169	gak nyepelin perasaan orang gitu terus aku	respon balik terhadap apa yang
170	tuh sebenarnya ini loh suka ngedengar cerita	diceritakan orang lain. Subjek juga
171	orang tapi aku tuh susah buat ngerespon,	kesulitan untuk mengungkapkan apa
172	terus kalau kekurangannya ya itu sih kayak	yang sedang dirasakannya sehingga
173	aku jadi susah itu tadi ngungkapin, ini aku	subjek merasa tidak percaya diri dan
174	terus jadi gak pede kalau di lingkungan baru,	kesulitan untuk beradaptasi di
175	jadi aku susah beradaptasi juga susah	lingkungan baru
176	beradaptasi contohnya pas di lingkungan	(AR/S1/W1/169-178)
177	baru gitu kayak aku tuh ya gitu lah jadi gak	
178	pede gitu jadi aku tuh susah, bingung harus	Ketika berinteraksi, subjek merasa
179	kayak gimana kalau situasi kayak gini tuh	kebingungan untuk memulai
180	aku tuh bingung harus kayak gimana, kan	percakapan. Selain itu subjek
181	aku gak punya temen aku awal kesini kan	merasa takut untuk berinteraksi
182	aku gak punya temen karena aku sendiri gak	dengan teman-temannya yang lain
183	sama temen aku, aku tuh bingung harus	karena terdapat kekhawatiran bahwa
184	mulai percakapan sama orang tuh kayak	dirinya tidak akan diterima sehingga
185	gimana gitu terus aku harus mulai sosialisasi	ini berdampak pada lingkup sahabat
186	sama orang tuh kayak gimana kayak kalau	dekatnya yang terbatas beberapa
187	misalkan kan waktu awal PBAK itu kan	orang saja (AR/S1/W1/179-198)





240	aku semuanya harus ngerasain gitu jadi	
241	kalau misalkan aku sukses aku enggak boleh	
242	ngerasain kesuksesan aku itu sendiri jadi	
243	harus semuanya ngerasain itu.	
244	<b>P : Baik, selanjutnya apakah kamu sudah</b>	
245	<b>menjalankan peran kamu dalam keluarga</b>	
246	<b>dengan baik misalkan sebagai anak atau</b>	
247	<b>cucu?</b>	
248	AR : aku belum ngerasa sudah apa ya	Untuk peran dalam keluarga subjek
249	bermanfaat buat mereka gitu, selama di	merasa bahwa dirinya belum
250	rumah itu aku belum ngerasa aku menjalani	berperan secara optimal. Hal ini
251	peran aku dengan baik terus aku juga enggak	dikarenakan subjek tidak begitu
252	terlalu deket jadi aku bingung. Aku enggak	dekat dengan orang-orang rumah
253	deket sama orang rumah juga jadi aku	(nenek, kakek, bibi) sehingga orang
254	ngerasanya tuh mungkin aku yang	rumah tidak peduli dengan subjek,
255	membatasi diri jadi aku kurang, misal aku di	bahkan untuk pekerjaan rumah pun
256	rumah tuh kayak kalau misalkan hal-hal	subjek tidak banyak dilibatkan
257	kecil misalkan membereskan rumah gitu aku	(AR/S1/W1/248-265)
258	tuh kurang ngerti karena aku enggak diajarin	
259	juga jadi aku dari kecil tuh aku tuh kayak	
260	ngerasanya dari pas awal-awal bunda aku	
261	pergi ke luar kota tuh kayak mereka yang di	
262	rumah itu kayak apa ya kasarnya tuh enggak	
263	peduli gitu sama aku kayak biarin aku aja	
264	gitu jadi aku tuh kayak bingung aja di rumah	
265	itu. Tapi aku mulai deket tuh dari SMP	
266	waktu aku baru-baru mondok aku tuh baru	Namun subjek merasa mulai dekat
267	deket sama orang rumah. Deketnya tuh baru	dengan orang rumah ketika ia
268	kan waktu SD tuh aku jarang jarang ngobrol,	menginjak SMP. Karena sewaktu
269	aku kayak lebih sendiri aja gitu di kamar	SD subjek jarang mengobrol dengan
270	waktu SMP aku baru mulai ngobrol-ngobrol	orang rumah, sehingga sewaktu
271	sama orang rumah terus cerita-cerita kayak	SMP subjek mencoba untuk
272	cerita bukan aku yang cerita kayak misalkan	membuka diri dengan ikut nimbrung
273	aku cuman ikut nimbrung pembicaraan	pembicaraan orang rumah
274	mereka.	(AR/S1/W1/265-274)
275	<b>P : Okei baik, nah kira-kira kamu</b>	
276	<b>sekarang udah tahu belum kelebihan</b>	
277	<b>yang kamu miliki apa aja?</b>	
278	AR : Sejauh ini mungkin aku bisa ya kalau	Kelebihan subjek yaitu dapat
279	misalkan dilihat aku dari dulu sampe	survive dari keadaan yang dirasa
280	sekarang kan aku bisa sampe sini berarti aku	berat dan tidak semua orang
281	tuh bisa survive sama keadaan hidup, kayak	mengalaminya, bahkan subjek dapat
282	sesulit apapun tuh kayak dari dulu aku kecil,	bertahan sampai sekarang
283	kecil aku engga punya orang tua, engga ada	(AR/S1/W1/278-285)
284	orang tua aku bisa bertahan sampai	
285	sekarang.	
286	<b>P : Kira-kira apa sih yang bisa membuat</b>	
287	<b>kamu bertahan dan survive sampai</b>	
288	<b>sekarang?</b>	
289	AR : yang memotivasi aku untuk survive	Yang memotivasi subjek untuk
290	sampe sekarang kayaknya aku dari dulu	dapat bertahan sampai sekarang
291	yaudah jalanin aja oh yaudah yang penting	



292	aku harus lanjut. Aku cuman dari dulu	adalah karena keinginan subjek
293	mikirnya aku bisa kok tanpa orang tua aku,	untuk membuktikan bahwa dirinya
294	kayak mereka mau pergi sejauh apapun aku	mampu meskipun tidak ada sosok
295	bisa kok tanpa mereka aku tuh kayak mau	ibu dan ayah yang peduli dengannya
296	ngebuktiin kalau aku tuh bisa loh walaupun	(AR/S1/W1/289-298)
297	mereka engga peduli sama aku, aku engga	
298	butuh lo gitu.	
299	<b>P : berarti memang lebih kayak ingin</b>	
300	<b>membuktikan diri bahwa tanpa mereka</b>	
301	<b>pun kamu bisa gitu ya. Oke nah kalau</b>	
302	<b>misalkan nih ketika ada permasalahan</b>	
303	<b>atau mungkin ada problem nah cara</b>	
304	<b>untuk mengatasinya lebih ke gimana</b>	
305	<b>caranya problem solving nya?</b>	
306	AR : aku tuh ketika ada masalah lebih cerita	
307	ke orang lain karena aku tuh mikirnya aku	Ketika menghadapi suatu
308	engga bisa nyelesain masalah sendiri aku tuh	permasalahan, subjek cenderung
309	butuh saran orang lain juga gitu. Tapi aku	untuk meminta saran dari orang lain
310	berusaha untuk cari jalan keluarnya dulu	karena subjek merasa bahwa dirinya
311	sendiri kaya aku pikirin dulu, soalnya takut	tidak bisa menyelesaikan masalah
312	kalau misalkan aku langsung cerita ke orang	sendiri. Namun, sebelum itu subjek
313	lain tapi menurut mereka ini sebenarnya hal	berusaha untuk menyelesaikannya
314	yang engga penting jadi aku lebih milih	secara mandiri, baru apabila tidak
315	untuk dipikirin sendiri dulu, nah kalau misal	mendapatkan jalan keluar subjek
316	udah bener-bener buntu baru minta pendapat	meminta saran dari orang lain.
317	ke orang lain.	Sebenarnya subjek juga merasa
318	<b>P : okei berarti kamu mencoba untuk</b>	takut apabila langsung cerita
319	<b>nyelesaiin sendiri dulu nah kalau misal</b>	masalahnya ke orang lain karena
320	<b>udah buntu baru kamu minta saran atau</b>	dianggap lebay, sehingga misalkan
321	<b>cerita ke orang lain. Nah kira-kira kamu</b>	sudah benar-benar buntu baru minta
322	<b>sering overthinking gitu kah?</b>	pendapat orang lain
323	AR : aku tuh dulu sering banget	(AR/S1/S2/306-317)
324	overthinking cuma akhir-akhir ini engga	
325	terlalu sering mungkin karena banyak	Untuk overthinking, subjek merasa
326	kegiatan. Cuma waktu dulu-dulu tuh sering	baru-baru ini tidak begitu parah
327	banget kak apalagi waktu masih kecil kan	karena disibukkan dengan kegiatan
328	kenapa sih aku engga kaya temen-temen aku	perkuliahan. Namun dulu subjek
329	sampe SMP SMA itu masih kayak aku ke	sering mengalami overthinking,
330	depannya tuh bakal kayak orang lain engga	subjek sering kali overthinking
331	ya bakal sukses kayak orang lain engga ya	mengenai apakah dengan
332	gitu tanpa support dari orangtuaku. Terus	keadaannya yang sekarang (tanpa
333	aku tuh juga kepikiran apa aku tuh dianggap	memiliki ayah) ia dapat sukses
334	beban banget sama orangtuaku sampai	seperti orang lain. Selain itu ia
335	orangtuaku ninggalin aku sampe dua-duanya	sering kali berpikiran apakah dirinya
336	engga ada, apa aku beban banget tapi adek	dianggap sebagai beban oleh orang
337	aku dibawa kan sama ibu aku, aku punya	tuanya sehingga mereka
338	adek adek aku dibawa sama ibu aku kok aku	meninggalkannya
339	doang sih yang ditinggal aku tuh mikirin aku	(AR/S1/W1/323-340)
340	tuh dianggap apa sih buat orangtuaku.	
341	<b>P : nah kalo misalkan ini ketika kamu</b>	
342	<b>sama temen-temen kamu sering engga</b>	
343	<b>ngebandingin kamu sama orang lain?</b>	

344	AR : sampe sekarang itu tuh masih sering	
345	ngebandingin, soalnya aku merasa beda	
346	sama temen-temen aku, kayak aku merasa	
347	temen-temen aku punya support dari	
348	orangtuanya tuh cukup lah, aku ngerasain	
349	gitu jadi aku sering mikir sih kayak kalo	
350	misalkan aku aku engga kayak gini tuh aku	
351	pasti bisa kayak dia, terus aku juga suka	
352	mikir dari bukan dari support juga sih aku	
354	tuh lebih mikir dari support orangtuaku atau	
355	didikan orangtuaku yaudahlah gitu, udah	
356	terlanjur juga kan cuma sekarang tuh kan	
357	aku kuliah, kuliah tuh aku butuh, kalo dari	
358	finansial itu aku tuh ngerasa, baru ngerasa	
359	sekarang waktu kecil kan aku engga terlalu	
360	mikir kayak engga terlalu mikirin uang kalo	
361	sekarang tuh kayak kerasa banget kak orang	
362	lain yang ada orangtuanya tuh gampang mau	
363	jajan tuh, ya tinggal minta gitu terus butuh	
364	apa-apa tinggal minta, jadi mereka tuh	
365	tercukupi gitu kalo aku tuh ngerasanya aku	
366	minta uang kan sama bibi aku, jadi ngerasa	
367	sungkan gitu coba dari dulu aku kayak	
368	temen-temen aku mungkin aku sekarang tuh	
369	gampang aku tuh udah punya ini, udah	
370	punya itu.	
371	<b>P : Pasti kan kita punya emosi positif</b>	
372	<b>sama emosi negatif gitu, ketika kayak lagi</b>	
373	<b>kesel atau ga lagi marah gitu untuk</b>	
374	<b>penyaluran emosinya tuh gimana?</b>	
375	AR : Aku kalau lagi marah tuh nangis.	
376	Awalnya lebih suka sendiri, nangis. Soalnya	
377	aku tuh kalau misalkan lagi kesel, lagi marah	
378	tuh pasti nangis dan kalau misalkan aku lagi	
378	marah, belum bisa ngatur emosi aku. Jadi	
380	kalau misalkan aku lagi marah, terus aku	
381	deket sama temen aku, kayak pas lagi main	
382	gitu. Malah aku tuh jadi kayak nantinya tuh	
383	pelampiasannya jadi malah ke temen aku	
384	gitu. Jadi aku gampang emosi kalau	
385	misalkan temen aku salah sedikit. Akunya	
386	marah-marah padahal emang akunya tuh lagi	
387	mendem apa gitu. Jadi kalau misalkan lagi	
388	ada apa gitu yang ganjel di aku tuh aku milih	
389	sendiri dulu. Kalau misalkan aku udah	
390	tenang gitu baru aku bisa bersosialisasi lagi.	
391	<b>P : oke berarti memang harus disalurkan</b>	
392	<b>dengan nangis. Nah kalau untuk</b>	
393	<b>lingkungan pertemanan, seperti yang</b>	
394	<b>kamu bilang tadi bahwa memang susah</b>	
395	<b>ya untuk berinteraksi gitu ya terutama</b>	
396	<b>ntuk memulai pembicaraan. Kalau untuk</b>	
		<p>Sampai sekarang ini subjek sering membandingkan dirinya dengan orang lain, misalkan dalam hal support orang tua yang diperoleh oleh teman-temannya yang memiliki keluarga lengkap baik support secara finansial ataupun kasih sayang, sehingga ia sering berpikiran kalau misalkan orang tua subjek masih lengkap subjek pasti bisa seperti mereka (AR/S1/W1/334-370)</p> <p>Cara subjek untuk me-relese emosi negatifnya baik ketika marah atau sedang kesal yaitu dengan cara menangis sendirian. Subjek merasa bahwa dirinya masih kesulitan untuk mengatur emosinya, jadi misalkan ketika subjek sedang marah dan posisinya sedang bermain dengan temannya, temannya malah menjadi tempat pelampiasan emosinya. Sehingga ketika emosinya sedang meledak ia memilih untuk menenangkan dirinya baru ketika sudah tenang subjek baru bisa bersosialisasi lagi (AR/S1/W1/375-390)</p>

297	<b>sekarang nih di perkuliahan gimana</b>	
398	<b>kira-kira lingkungan pertemanan kamu?</b>	
399	<b>Apakah kamu tipe orang yang banyak</b>	
400	<b>teman? Atau yaudah lah cuma percaya</b>	
401	<b>sama satu dua orang aja yang kamu</b>	
402	<b>jadiin sahabat?</b>	
403	AR : Iya aku tuh gimana ya, gampang akrab	Subjek merasa bahwa dirinya
405	sama orang lain cuma gak yang deket gitu.	kesulitan untuk beradaptasi dengan
406	Aku tuh sebenarnya susah beradaptasi cuma	lingkungan baru. Namun untuk
407	kalau sama temen sekelas kan udah lama kan	berinteraksi dengan teman-teman
408	sekarang udah satu semester. Kalau misalkan	kelas ia sudah mulai terbiasa karena
409	kayak temen-temen yang tipe kayak gitu tuh	memang sudah bersama selama
410	aku bisa lah bisa sedikit-sedikit tuh kayak	kurang lebih dua tahun, namun
411	nyapa. Atau aku bisa berbaur gitu. Cuma	itupun sekedar berinteraksi biasa,
412	kalau misalkan yang deket tuh cuma satu	untuk menjadi teman dekat pun
413	dua orang kayak buat aku cerita. Itu cuma	sulit, sehingga subjek hanya
414	kayak satu orang dua orang gitu kayak gak	memiliki beberapa teman dekat saja
415	bisa aku kalau banyak-banyak. Jadi aku	(AR/S1/W1/403-419)
416	belum bisa kayak orang lain punya circle	
417	gitu aku gak bisa. Aku temenan sama banyak	
418	teman deket aku banyak gitu aku gak bisa.	
419	<b>P : Itu karena kira-kira apa? Apakah</b>	
420	<b>kamu ada kekhawatiran atau gak</b>	
421	<b>gampang percaya sama orang lain? Atau</b>	
422	<b> mungkin takut nanti dikecewakan orang</b>	
423	<b>lain atau gimana?</b>	
424	AR : Aku tuh susah percaya sama orang.	Beberapa alasan subjek kesulitan
425	Terus ya itu aku gak pede aja. Jadi aku tuh	untuk beradaptasi dilingkungan
426	nyari temen yang gimana ya kan kalau	yang baru karena ia susah untuk
427	misalkan setiap orang itu macam-macam kan	menaruh rasa percaya kepada orang
429	sifatnya. Jadi aku tuh kan balik lagi kayak	lain. Subjek juga merasa tidak
430	tadi aku susah buat deket sama orang, susah	percaya diri dan kesulitan untuk
431	rasanya. Jadi kalau aku harus temenan sama	dekat dengan orang hal itu karena
432	banyak orang itu tuh susah gitu. Jadi kayak	subjek merasa ketika berinteraksi
433	aku menguras energi banget gitu. Jadi kayak	dengan orang lain akan sangat
434	aku harus ngerti banyak orang. Jadi aku	menguras energi dan mengharuskan
435	malah nantinya tuh jadi minder malah jadi	dirinya untuk mengerti semua orang.
436	aku gak nyaman aja gitu. Jadi aku tuh lihat	Sehingga ketika akan berteman
436	dulu oh aku tau dia kayak gini, baru aku	dengan seseorang, subjek harus
437	temenan sama dia. Aku tuh harus tau dulu	mengetahui bagaimana hidup dan
438	hidup dia tuh kayak gimana sih, latar	latar belakang keluarganya.
438	belakang keluarganya kayak gimana gitu.	(AR/S1/W1/425-440)
439	Baru aku bisa temenan sama dia, aku bisa	
440	cerita sama dia gitu.	
441	<b>P : okei kalau boleh tau sekarang ini</b>	
442	<b>kamu menjalin hubungan dengan</b>	
443	<b>seseorang kah (laki-laki)?</b>	Sekarang ini subjek menjalin
444	AR : Iya kak, sekarang aku punya pacar	hubungan dengan teman laki-laki
445	<b>P : Nah kamu ngerasa gak dampak tidak</b>	(pacaran) (AR/S1/W1/445)
446	<b>adanya ayah terhadap hubungan kamu</b>	
447	<b>gitu?</b>	
448	AR : Kalau aku tuh kan ngedengar cerita	Dampak ketiadaan ayah dalam

449	orang tuh, yang cewek yang gak punya	hubungan yang sedang dijalannya
450	sosok ayah tuh jadi bergantung sama	(pacaran) yaitu subjek kesulitan
451	pacarnya gitu ya. Tapi aku tuh gak ngerasain	untuk percaya kepada pacarnya
452	itu. Aku tuh malah, malah aku tuh jadi	sehingga ia cenderung untuk
453	susah, susah percaya. Sama aja kayak temen	membatasi diri dan berusaha tidak
454	gitu. Aku jadi malah susah percaya, apalagi	bergantung dengan pacarnya, karena
455	dia kan laki-laki gitu. Jadi aku, ah nanti juga	subjek berpikiran pasti pacarnya
456	pasti dia pergi gitu. Jadi aku membatasi diri	nanti akan meninggalkannya (seperti
457	aku supaya aku tuh gak bergantung sama	yang dilakukan oleh ayah subjek)
458	dia. Soalnya kalau misalkan aku nih,	(AR/S1/W1/449-468)
459	mikirnya aku tuh nanti bergantung sama dia.	
460	Terus nanti dia pergi, nanti aku sakit hati	
461	banget gitu. Kayak ayah aku, aku kan sakit	
462	hati banget gitu. Bahkan sampai kepikiran	
463	Sampai bertahun-tahun gitu. Jadi aku tuh	
464	membatasi diri aku. Dia tuh yaudah, kayak	
465	orang yang lewat gitu. Orang yang lewat di	
466	hidup aku gitu. Jadi kayak, ah nanti juga	
467	ganti lagi, ganti lagi sama aja gitu.	
468	<b>P : Okei, Nah perempuan pasti bakal</b>	
468	<b>menikah juga nih. Berdasarkan</b>	
469	<b>pengalaman kamu kira-kira kamu pengen</b>	
470	<b>sosok yang seperti apa sih nanti sebagai</b>	
471	<b>pasangan kamu?</b>	Dari pengalaman perceraian orang
472	AR : Aku tuh ngertinya mereka bercerai	tua yang sudah dirasakannya, subjek
473	karena faktor terbesarnya tuh ekonomi. Jadi	berharap kelak yang menjadi
474	aku mau cowok tuh yang finansialnya udah	suami/pasangan hidupnya adalah
475	bagus lah gitu. Jadi gak mau yang, aku tuh	seseorang yang finansilnya stabil/
476	gak bisa kayak yaudah lah nikah dulu. Terus	bagus, karena dulu salah satu
477	nanti cari bareng, aku gak bisa kayak gitu.	penyebab orang tuanya bercerai
478	Aku takutnya terjadi konflik-konflik kaya	karena masalah ekonomi yang
479	orang tua aku.	menimbulkan berbagai konflik
480	<b>P : Okei nah kalau dari karakter</b>	(AR/S1/W1/473-479)
481	<b>orangnya nih?</b>	Untuk karakter pasangan yang
482	AR : Kalau untuk karakter orangnya, ya gak	diinginkan adalah seseorang yang
483	jauh dari yang itu sih. Kayak yang standar ini	bertanggung jawab, pengertian, dan
484	aja sih. Kayak yang bertanggung jawab gitu	mau menjadi pendengar yang baik
485	yang bisa ngertiin aku lah. Karena kan	karena subjek cenderung kesulitan
486	banyak aku dari dekat-deket sama cowok	untuk bercerita dengan orang lain
487	tuh. Cuma beberapa orang yang tau cerita	sehingga ketika suaminya dapat
488	aku. Kebanyakan mereka tuh kayak cuma,	menjadi pendengar yang baik, ia
489	oh yaudah. Jadi kayak gak memposisikan	menjadi lebih terbuka dengannya
490	mereka tuh jadi aku waktu cerita tuh. Jadi	(AR/S1/W1/483-498)
491	kayak yaudah, yaudah sih emang kenapa	
492	gitu. Sikap mereka kayak gitu. Jadi aku tuh	
493	maunya tuh yang bisa ngertiin aku. Yang	
494	denger cerita aku tuh gak cuma sekedar	
495	denger aja gitu. Karena aku tuh kan susah	
496	buat cerita. Kayak pas mereka denger cerita	
497	aku malah mereka sikapnya kayak gitu.	
498	<b>P : Kalau untuk ini, apakah kamu saat ini</b>	
499	<b>tuh udah kayak bener-bener menerima</b>	Untuk penerimaan diri, subjek



500	<b>sepenuhnya diri kamu yang sekarang ini?</b>	merasa dirinya belum sepenuhnya
501	AR : Aku masih belum sepenuhnya sih.	menerima kondisinya saat ini karena
502	Soalnya masih apa ya, masih kecewa sama	masih terdapat rasa kecewa terhadap
503	orang tua aku tuh. Kayak coba aja kalau	orang tua yang telah
503	mereka tuh gak kayak gini gitu. Pasti aku	meninggalkannya
503	juga gak kayak gini sekarang gitu.	(AR/S1/W1/502-505)
505	<b>P : Okei berarti kamu masih belum bisa</b>	Selain itu subjek juga masih
506	<b>menerima diri kamu yang sekarang kah?</b>	kesusahan dengan keadaan yang
507	AR : Iya, masih belum. Karena kayak aku	dialaminya. Subjek masih sering
508	ngerasa kesusahan sama diri aku tuh	menyalahkan keputusan yang
509	sekarang juga tuh masih menyalahkan orang	diambil oleh orang tuanya,
510	tua aku gitu kan. Jadi kayak aku susah kayak	sebenarnya tidak sepenuhnya
511	gini tuh gara-gara mereka. Kayak aku gak	menyalahkan namun karena setelah
512	nyalahin sepenuhnya mereka cerai. Cuma	perceraian itu keduanya tidak
513	kayak seenggaknya emang kalau misalkan	bertanggung jawab untuk mengurus
514	mereka putusin buat cerai tuh gak hilang gitu	subjek sehingga sekarang ini masih
515	buat aku. Karena kan aku tuh tanggung	belum menerimanya
516	jawab mereka gitu kan. Jadi walaupun udah	(AR/S1/W1/508-521)
517	cerai kan itu urusan mereka berdua. Cuma	
518	tanggung jawab atas akunya tuh jangan	
519	dihilangin gitu. Aku tuh masih di situ. Jadi	
520	sampai sekarang masih belum menerimanya.	
521	<b>P : Okei nah selanjutnya gimana nih</b>	Untuk peran subjek di perkuliahan
522	<b>keterlibatan atau peran kamu di kelas</b>	dan organisasi ia cenderung untuk
523	<b>atau diorganisasi?</b>	memilih kerja dibalik layar. karena
524	AR : Aku orangnya yang gak banyak	memang subjek belum percaya diri
525	ngomong. Jadi kalau aku di organisasi juga,	untuk berbicara didepan umum
526	aku istilahnya kerja di balik layar gitu. Jadi	karena takut salah dan takut
527	misalkan ada acara apa, temen aku yang	pandangan orang lain jelek
528	ngomong, aku yang ngerinciinnya, temen	terhadapnya (AR/S1/W1/525-538)
529	aku yang ngomongnya gitu. Jadi aku masih	
530	belum pede buat ngomong. Aku masih	
531	takut-takut salah. Walaupun kayak dibilangin	
532	gak apa-apa salah, kan belajar. Tapi aku	
534	masih belum bisa. Orang-orang kalau aku	
535	ngomong salah tuh bakal mandangnya kayak	
536	gimana sih? Gak suka pikiran aku kayak	
537	gitu. Kayak belum pede.	
538	<b>P : Tapi kalau misalkan di kelas, pas</b>	Diperkulihan pun begitu, ketika
539	<b>presentasi gitu-gitu gimana kamu?</b>	diminta presentasi subjek merasa
540	AR : Ya kalau presentasi karena kan	belum percaya diri dan berpikiran
541	semuanya harus ngomong. Tapi tetap, aku	ketika ia membuat kesalahan
542	tuh kayak masih kepikiran kayak kalau aku	bagaimana pandangan orang lain
543	salah tuh, orang-orang mikirnya gimana ya,	terhadapnya (AR/S1/W1/541-544)
544	masih belum pede.	
546	<b>P : Oke, kayaknya udah terjawab semua</b>	
547	<b>ya pertanyaan aku. Terima kasih banyak,</b>	
548	<b>atas waktunya. Atau mungkin sebelum</b>	
549	<b>kita tutup ada yang ditanyakan dulu nih?</b>	
550	<b>Mengenai ini udah cukup ya. Terima</b>	
551	<b>kasih, wassalamualaikum warahmatullahi</b>	
552	<b>wabarakatuh.</b>	

### Lampiran 3. Verbatim Significant Others dari AR

<b>Informan</b>	LD
<b>Usia</b>	19 tahun
<b>Tanggal Wawancara</b>	28 Mei 2025
<b>Waktu Wawancara</b>	14.00 - 14.30 WIB
<b>Lokasi Wawancara</b>	Kantin FDK UIN Sunan Kalijaga
<b>Tujuan Wawancara</b>	Melakukan validasi data dari subjek
<b>Wawancara ke</b>	1 satu
<b>KODE</b>	LD/SO1/W1

No.	Verbatim	Reduksi
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30	<p><b>P : Sebagai teman dekat dari AR kamu memandang AR itu sebagai pribadi yang bagaimana?</b></p> <p>LD : Dia tuh orangnya ceria, tapi sebenarnya dia tuh tertutup sama dirinya sendiri. Dia tuh nggak suka cerita tentang bagaimana dia, dia tuh harus seperti apa. Kita tuh kalau mau tau dia, kita nyari tau sendiri, dia nggak mengungkapkan, aku tuh gini loh, aku tuh gini, dia tuh seperti itu. Nggak seterbuka itu, dia tuh menyembunyikan. Paling dia cerita dikit-dikit, kayak spoiler gitu. Ntar kita yang ngulik, kamu tuh kenapa? Dia tuh nggak langsung, aku tuh gini, gini, gini, nggak gitu. Tapi dia, aku tuh gini, ntar kita harus nanya, kamu tuh kenapa? baru dia mau jawab.</p> <p><b>P : Okei nah untuk kepercayaan diri nih, AR tipe orang yang percaya diri atau bagaimana?</b></p> <p>LD : Nggak, AR itu punya insecure, dia tuh sangat nggak percaya diri. Kalau dia mau apa-apa, kita tuh harus dukung, kamu tuh bisa loh, kamu tuh gini. Tapi dianya malah bilang nggak bisa, aku takut, aku males, dia gitu. Misalkan Dia tuh bisa nyanyi, dia tuh punya bakat nyanyi, tapi dia tuh nggak mau. Soalnya kata dia, nggak mau, aku nggak suka. Kenapa kamu</p>	<p>menurut LD sebagai teman dekat dari AR, AR merupakan seseorang yang ceria tetapi cenderung tertutup dan tidak seterbuka itu walaupun dengan teman dekatnya. Jadi dari teman dekatnya yang harus berusaha untuk tanya lebih dalam baru dari AR mau menceritakannya (LD/SO1/W1/4-18)</p> <p>menurut LD, AR sering merasa insecure dan tidak percaya diri (LD/SO1/W1/22-29)</p> <p>Penyebab AR tidak percaya diri karena</p>



31	nggak suka, padahal suara kamu bagus.	ia takut salah dan takut pandangan atau
32	Terus dianya bilang Aku takut salah, aku	pemikiran orang lain terhadapnya
33	takut orang lain mandang aku gimana. Dia	(LD/SO1/W1/30-40)
34	kan punya wajah cantik, dia juga berbakat	
35	dalam bahasa. Kemarin kan pas ada iven	
36	Duta Kampus udah aku saranin ikutan aja	
37	karena dia sebenarnya punya bakat tapi	
38	dianya engga mau katanya takut. Dia tuh	
39	takut memulai, karena takut dengan	
40	pandangan orang ke dia.	
41	<b>P : Okei lalu ketika berinteraksi sama</b>	
42	<b>teman-teman yang lain AR tipe orang</b>	
43	<b>yang menyapa duluan atau bagaimana?</b>	
44	LD : Dia tuh tipe yang nggak nyapa	Untuk interaksi AR dengan
45	duluan, tapi kalau udah disapa, dia bisa.	teman-temannya yang lain, ia tipe
46	Dia humble sama orang lain, kalau orang	orang yang tidak bisa menyapa atau
47	lain duluan yang ngajak berinteraksi. Tapi	memulai pembicaraan terlebih dahulu
48	kalau dia harus memulai, dia nggak bisa.	karena merasa takut. Tetapi ketika
49	Dia tuh banyak takutnya.	orang lain yang menyapa atau
50	<b>P : Selanjutnya, kamu sebagai teman</b>	mengajaknya untuk mengobrol AR
51	<b>dekatnya, AR pernah kah cerita tentang</b>	bisa menanggapi dengan ramah
52	<b>apa sih yang mungkin dalam hidupnya</b>	(LD/SO1/W1/44-49)
53	<b>dianggap paling berarti atau paling</b>	
54	<b>penting, misalkan dari pendidikannya,</b>	
55	<b>keluarganya, atau persahabatan?</b>	
56	LD : Setauku, dia tuh punya problem	Yang dianggap sangat berarti atau
57	dengan keluarga. Yang dia ceritakan tuh	penting bagi AR adalah bunda (adik
58	hanya bunda, bunda, bunda, bunda disini	dari ibu kandungnya) yang dari kecil
59	itu bukan ibu kandungnya tapi adik dari	sudah mengasuhnya
60	ibunya yang udah ngerawat dia dari kecil.	(LD/SO1/W1/56-63)
61	Yang aku lihat dari dia, dia tuh paling	
62	menurut dia, yang paling berarti buat dia	
63	tuh bunda. Dia tuh nggak diurus sama	
64	ayah sama ibunya, Dia kan broken home.	
65	Yang diceritain sama dia itu cuma itu	AR cenderung tertutup atau enggan
66	doang. Dia tuh tertutup soal ibu sama	membicarakan mengenai ayah
67	ayahnya, apalagi ayahnya, dia sangat	kandungnya (LD/SO1/W1/64-68)
68	tertutup.	
69	<b>P : Terus kira-kira nih, dia pernah</b>	
70	<b>nggak cerita tentang impian, atau nggak</b>	
71	<b>tujuan hidupnya, aku nanti ke depan</b>	
72	<b>pengen ini, pengen itu kaya udah punya</b>	
73	<b>planning gitu?</b>	
74	LD : Nggak. Dia tuh, dia bingung. Aku	Dari yang LD lihat, AR cenderung
75	ntar ngapain ya? Soalnya tuh dia masuk	masih bingung mengenai masa depan
76	sosiologi agama juga bukan tujuan awal.	dan tujuan hidupnya, AR menjalani
77	Tadinya dia tuh mau bahasa, dia mau ke	hidup dengan menikmati apa yang
78	pare dulu katanya. Tapi udah diterima, jadi	terjadi sekarang dan mengalir
79	yaudah diambil aja. Dia belum punya, ntar	mengikuti alurnya saja
80	aku gini, ntar abis ini gini, dia belum ada.	(LD/SO1/W1/74-82)
81	Dia masih kayak udah nikmati aja yang	
82	sekarang, gitu.	

83	<b>P : Nah, kalau mengenai jati diri nih,</b>	
84	<b>kan seharusnya di usia-usia saat ini kan</b>	
85	<b>kita udah kenal nih, aku yang kayak</b>	
86	<b>gini. Nah, AR tuh udah mengenal</b>	
87	<b>dirinya belum sih menurut kamu?</b>	
88	LD : Kalau menurutku enggak. Dia tuh	Sampai saat ini LD memendang kalau
89	belum punya jati diri yang, aku tuh gini.	AR belum mengenal dirinya karena
90	Dia tuh belum kayak gitu. Dia tuh, apa ya,	AR tidak berusaha untuk mengenalnya
91	ke dirinya sendiri pun dia enggak kenal	(LD/SO1/W1/88-94)
92	soalnya dia enggak berusaha untuk	
93	mengenal. Udah, aku mengalir aja, dia	
94	enggak ada berusaha, aku pengen tahu,	AR cenderung perlu validasi atau
95	aku tuh gimana. Dia tuh perlu diyakinin	diyakinkan oleh orang lain ketika
96	dulu, kamu tuh gini loh, Ra. Soalnya kan	melakukan atau memutuskan sesuatu
97	dia insecure-an juga, dia tuh jadi enggak	(LD/SO1/W1/95-96)
98	tahu bakatnya apa, bingung mau gimana.	
99	Dia tuh pintar loh, kayak cepat tanggap.	AR juga belum tahu mengenai bakat
100	Kalau diskusi, dia paham. Tapi dia tuh	atau kelebihan
101	enggak mau ngomong karena males.	(LD/SO1/W1/97-98)
102	Mungkin tadi takut sama orang lain. Takut	
103	orang lain mandang dia gini.	
104	<b>P : Oke, selanjutnya pernah ga kamu</b>	
105	<b>menemuni AR mengalami kegagalan</b>	
106	<b>atau mungkin dia dikritik sama orang</b>	
107	<b>lain sikap atau responnya bagaimana?</b>	
108	LD : Tadi aja ya Kak pas satu kepanitiaan	Ketika dikritik orang lain AR
109	sama aku. Dia tuh kan tadi jadi seksi	cenderung enggan atau takut untuk
110	konsumsi. Ada orang yang nyerang	memberikan penjelasan atau
111	personal ke dia, kayak dia tuh enggak	pembelaan terhadap keadaan yang
112	kerja, dia enggak bantuin. Dia tuh mau	sebenarnya, sehingga ia pendam dan
113	menjelaskan bagaimana kondisi	hanya dapat mengungkapkan
114	sebenarnya, tapi dia udah nangis duluan.	kekesalannya dengan menangis
115	Dia enggak bisa mengungkapkan, aku tuh	(LD/SO1/W1/124)
116	gini loh sebenarnya. Tadi juga yang	
117	ngejelasin aku. Aku minta maaf loh atas	
118	nama AR. AR itu gini, gini, gini. Dia tuh	
119	enggak bisa mengungkapkan, kayak	
120	memberikan pembelaan. Dia tuh enggak	
121	bisa memberikan pembelaan, dia langsung	
122	nangis gitu. Dia tuh kalau apa-apa cuek,	
123	tapi kalau udah capek banget nangis. Dia	
124	enggak ngomong, tapi nangis.	
125	<b>P : Selanjutnya AR itu tipe yang sering</b>	
126	<b>merendahkan dirinya sendiri atau lebih</b>	
127	<b>positif atau yakin pada dirinya?</b>	
128	LD : Dia tuh sebenarnya positive vibes	AR cenderung merendahkan diri atau
129	banget, Kak. Kayak orang lain tuh lihat dia	minder terhadap dirinya sendiri
130	tuh positive gitu. Tapi dia tuh kayak	(LD/SO1/W1/128-137)
131	ngomong aku tuh engga gitu ya biasa aja,	
132	ngomong gini, gitu. Padahal orang lain tuh	
133	memandang dia tuh enggak gitu. Padahal	
134	orang lain suka banyak yang bilang ih, AR	

135	itu bagus ya, gini, gini. Tapi dia, enggak,	
136	ngomong orang biasa, gitu, malah dia yang	
137	merendahkan dirinya.	
138	<b>P : Nah, AR tipe yang cukup mudah</b>	
139	<b>dekat dengan orang lain atau akrab</b>	
140	<b>enggak?</b>	
141	LD : Dia tuh sebenarnya gampang berbaur	AR sebenarnya mudah untuk
142	sama orang lain. Tapi untuk dekat banget,	berinteraksi atau berbaur dengan orang
143	enggak. Dia tuh sama temen kelasnya yang	lain, tetapi untuk sampai menjadi
144	sekarang tuh enggak ada yang dekat	teman dekat agak sulit sehingga
145	banget. Soalnya dari semester 1 dia tuh	sampai sekarang pu AR hanya
146	cuma berdua sama aku. Kemana-mana	memiliki dua orang teman dekat
147	pun, kalau enggak sama aku, dia pasti	(LD/SO1/W1/141-152)
148	sama pacarnya. Dia tuh cuma punya temen	
149	deket tiga. Aku, pacarnya, sama ada satu	
150	lagi orang Bandung, namanya DJ. Dia tuh	
151	cuma deket sama itu doang. Selain itu dia	
152	enggak deket.	
153	<b>P : okei baik, mungkin itu aja yang</b>	
154	<b>pengen aku konfirmasi. Sekali lagi</b>	
155	<b>terimakasih atas waktu dan</b>	
156	<b>kesediannya.</b>	

#### Lampiran 4. Laporan Observasi Informan AR

<b>Observer</b>	Puput Meyliana
<b>Observee</b>	AR
<b>Jenis Kelamin</b>	Perempuan
<b>Usia</b>	19 Tahun
<b>Tanggal Observasi</b>	13 Maret 2025
<b>Waktu Observasi</b>	13.30-14.30 (60 menit)
<b>Lokasi Observasi</b>	Lantai dua Masjid Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
<b>Tujuan Observasi</b>	Observasi
<b>Jenis Observasi</b>	Observasi Partisipan
<b>Observasi ke</b>	1
<b>Kode</b>	AR/S1/O1

No.	Catatan Observasi	Analisis gejala/koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14	Saat pertama kali peneliti bertemu dengan subjek, subjek terlihat agak pemalu. Saat wawancara berlangsung pun ketika menjawab pertanyaan subjek terlihat banyak berpikir dan kurang percaya diri dalam menyampaikan jawabannya. Ketika menjawab pertanyaan pun subjek menjawab secukupnya, sehingga peneliti berusaha memancing subjek agar dapat cerita lebih dalam dan terbuka akhirnya seiring berjalannya waktu wawancara subjek menjadi lebih terbuka. Subjek juga sering menghindari kontak mata dengan peneliti saat memberikan jawabannya.	Subjek terlihat agak pemalu saat pertama kali bertemu dengan peneliti (AR/S1/O1/1-2)  Saat menyampaikan jawabannya, subjek kurang percaya diri dan terlihat banyak berpikir (AR/S1/O1/3-6)  Pada awalnya subjek menjawab pertanyaan secukupnya, namun seiring berjalannya waktu subjek menjadi semakin terbuka dan bercerita banyak (AR/S1/O1/6-12)  Subjek cenderung menghindari kontak mata dengan peneliti saat menjawab pertanyaan (AR/S1/O1/12-14)

### Lampiran 5. Hasil Interpretasi Informan AR

Reduksi Data	Interpretasi
Nama subjek AR, usia 19 tahun, prodi Sosiologi Agama di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta (AR/S1/W1/15-17)	profil subjek
Usia subjek ketika orang tua bercerai 7 tahun (AR/S1/W1/26-27)	profil subjek
Setelah perceraian subjek tinggal bersama ibunya, kakek, nenek, sama bibinya (AR/S1/W2/31-34)	profil subjek
Subjek tinggal bersama ibunya hanya sampai usianya menginjak 8 sampai 9 tahun. Lalu sampai sekarang tinggal bersama kakek, nenek, dan bibinya (AR/S1/W1/37-39)	profil subjek
Setelah perceraian ibu subjek sudah menikah lagi (AR/S1/W1/46)	profil subjek
Keadaan orang tua subjek sebelum perceraian yaitu kedua orangtuanya sama-sama bekerja karena faktor kesulitan ekonomi. Oleh karena itu sejak kecil sampai subjek berusia 6 tahun diasuh oleh pengasuh. Setelah menginjak usia TKA subjek diasuh oleh ibunya sendiri (AR/S1/W1/56-62)	Lingkungan Sosial
Ayah subjek jarang pulang kerumah karena faktor pekerjaan, mungkin sekitar 3 kali dalam seminggu ayah subjek pulang, namun ketika dirumah pun orang tua subjek sering berantem karena konflik tertentu (AR/S1/W1/62-68)	Hubungan/Kedekatan dengan ayah sebelum perceraian
Sebelum perceraian, subjek semasa kecil memiliki hubungan yang cukup dekat dengan ayahnya karena sering diajak bermain bersama meskipun terbilang jarang (AR/S1/W1/74-77)	Hubungan/Kedekatan dengan ayah sebelum perceraian
Namun seiring berjalannya waktu subjek merasa bahwa ia tidak memiliki hubungan yang dekat baik dengan ibu dan ayahnya, karena keduanya fokus ke pekerjaan dan jarang bertemu (AR/S1/W1/86-92)	Hubungan/Kedekatan dengan ayah & ibu sebelum perceraian
Hubungan subjek dengan ayah setelah perceraian di dua tahun pertama masih terjalin komunikasi. Namun setelah ibunya memutuskan untuk kerja keluar kota dari situ hubungan atau komunikasi subjek dengan ayahnya terputus karena kontak ayahnya ada di ponsel ibunya. Hingga mulai lagi terjalin komunikasi dengan ayah ketika subjek menginjak SMP tetapi itupun cuma beberapa kali saja. Ayah subjek juga sempat mengunjungi subjek ke rumah kakeknya, namun subjek merasa canggung karena lama tidak pernah bertemu (AR/S1/W2/98-115)	Hubungan/kedekatan dengan ayah setelah perceraian
Saat sebelum perceraian, subjek menganggap ayahnya sebagai	Hubungan atau kedekatan



sosok yang bisa melindunginya karena nenek subjek (dari ayah) tidak terlalu suka dengannya, namun karena ayahnya merupakan anak kesayangan neneknya, ketika ada ayahnya didekat subjek neneknya baik kepadanya. Selain itu subjek juga merasa bahwa ayahnya berusaha untuk mengusahkan yang terbaik untuk subjek (AR/S1/W1/120-133)	dengan ayah sebelum perceraian
Dampak yang dirasakan subjek akibat perceraian orang tuanya yaitu subjek merasa kesulitan untuk mengekspresikan perasaannya, selain itu subjek merasa kurang percaya diri ketika melihat teman sebayanya yang memiliki orang tua lengkap. Subjek juga kesulitan bercerita untuk mengungkapkan perasaannya baik kepada keluarga ataupun teman-temannya, karena subjek merasa tidak dekat dan tidak terbiasa bercerita kepada orang lain sejak kecil (AR/S1/W1/138-154)	Dampak akibat perceraian orang tua
Dari perceraian itu subjek menjadi paham perasaan yang dirasakan oleh orang lain yang senasib dengannya yaitu anak dengan orang tua bercerai. (AR/S1/W1/162-169)	Dampak akibat perceraian orang tua
subjek memandang dirinya sebagai seseorang yang senang mendengarkan cerita orang lain namun kesulitan untuk memberikan respon balik terhadap apa yang diceritakan orang lain. Subjek juga kesulitan untuk mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya sehingga subjek merasa tidak percaya diri dan kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan baru (AR/S1/W1/169-178)	Kepribadian subjek
Ketika berinteraksi, subjek merasa kebingungan untuk memulai percakapan. Selain itu subjek merasa takut untuk berinteraksi dengan teman-temannya yang lain karena terdapat kekhawatiran bahwa dirinya tidak akan diterima sehingga ini berdampak pada lingkup sahabat dekatnya yang terbatas beberapa orang saja (AR/S1/W1/179-198)	Hubungan Interpersonal (Interaksi dengan orang lain)
Mengenai tujuan hidup, subjek belum memiliki gambaran tujuan atau target kedepan baik dalam jangka pendek atau jangka panjang. Namun yang pasti subjek tidak mau kelak keluarga atau anaknya memiliki nasib yang serupa dengannya (AR/S1/W1/203-221)	Tujuan Hidup
Prinsip hidup yang dimiliki oleh subjek yaitu tidak boleh bahagia sendiri artinya ketika subjek mendapatkan kesuksesan maka orang lain (keluarga atau orang terdekat) juga harus merasakannya juga karena didalam hidup subjek pasti ada orang yang ikut berkontribusi (AR/S1/W1/228-243)	Prinsip Hidup
Untuk peran dalam keluarga subjek merasa bahwa dirinya belum berperan secara optimal. Hal ini dikarenakan subjek tidak begitu dekat dengan orang-orang rumah (nenek, kakek, bibi) sehingga orang rumah tidak peduli dengan subjek, bahkan untuk pekerjaan rumah pun subjek tidak banyak	Peran dalam keluarga



dilibatkan (AR/S1/W1/248-265)	
Namun subjek merasa mulai dekat dengan orang rumah ketika ia menginjak SMP. Karena sewaktu SD subjek jarang mengobrol dengan orang rumah, sehingga sewaktu SMP subjek mencoba untuk membuka diri dengan ikut nimbrung pembicaraan orang rumah (AR/S1/W1/265-274)	Lingkungan Sosial
Kelebihan subjek yaitu dapat survive dari keadaan yang dirasa berat dan tidak semua orang mengalaminya, bahkan subjek dapat bertahan sampai sekarang (AR/S1/W1/278-285)	Kelebihan subjek
Yang memotivasi subjek untuk dapat bertahan sampai sekarang adalah karena keinginan subjek untuk membuktikan bahwa dirinya mampu meskipun tidak ada sosok ibu dan ayah yang peduli dengannya (AR/S1/W1/289-298)	Kelebihan subjek
Ketika menghadapi suatu permasalahan, subjek cenderung untuk meminta saran dari orang lain karena subjek merasa bahwa dirinya tidak bisa menyelesaikan masalah sendiri. Namun, sebelum itu subjek berusaha untuk menyelesaikannya secara mandiri, baru apabila tidak mendapatkan jalan keluar subjek meminta saran dari orang lain. Sebenarnya subjek juga merasa takut apabila langsung cerita masalahnya ke orang lain karena dianggap lebay, sehingga misalkan sudah benar-benar buntu baru minta pendapat orang lain (AR/S1/S2/306-317)	Sikap dalam menghadapi permasalahan
Untuk overthinking, subjek merasa baru-baru ini tidak begitu parah karena disibukkan dengan kegiatan perkuliahan. Namun dulu subjek sering mengalami overthinking, subjek sering kali overthinking mengenai apakah dengan keadaannya yang sekarang (tanpa memiliki ayah) ia dapat sukses seperti orang lain. Selain itu ia sering kali berpikiran apakah dirinya dianggap sebagai beban oleh orang tuanya sehingga mereka meninggalkannya (AR/S1/W1/323-340)	Penerimaan Diri
Sampai sekarang ini subjek sering membandingkan dirinya dengan orang lain, misalkan dalam hal support orang tua yang diperoleh oleh teman-temannya yang memiliki keluarga lengkap baik support secara finansial ataupun kasih sayang, sehingga ia sering berpikiran kalau misalkan orang tua subjek masih lengkap subjek pasti bisa seperti mereka (AR/S1/W1/334-370)	Perbandingan Sosial
Cara subjek untuk me-relese emosi negatifnya baik ketika marah atau sedang kesal yaitu dengan cara menangis sendirian. Subjek merasa bahwa dirinya masih kesulitan untuk mengatur emosinya, jadi misalkan ketika subjek sedang marah dan posisinya sedang bermain dengan temannya, temannya malah menjadi tempat pelampiasan emosinya. Sehingga ketika emosinya sedang meledak ia memilih untuk menenangkan dirinya baru ketika sudah tenang subjek baru	Manajemen Emosi

bisa bersosialisasi lagi (AR/S1/W1/375-390)	
Subjek merasa bahwa dirinya kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Namun untuk berinteraksi dengan teman-teman kelas ia sudah mulai terbiasa karena memang sudah bersama selama kurang lebih dua tahun, namun itupun sekedar berinteraksi biasa, untuk menjadi teman dekat pun sulit, sehingga subjek hanya memiliki beberapa teman dekat saja (AR/S1/W1/403-419)	Interaksi dengan orang lain
Beberapa alasan subjek kesulitan untuk beradaptasi dilingkungan yang baru karena ia susah untuk menaruh rasa percaya kepada orang lain. Subjek juga merasa tidak percaya diri dan kesulitan untuk dekat dengan orang hal itu karena subjek merasa ketika berinteraksi dengan orang lain akan sangat menguras energi dan mengharuskan dirinya untuk mengerti semua orang. Sehingga ketika akan berteman dengan seseorang, subjek harus mengetahui bagaimana hidup dan latar belakang keluarganya. (AR/S1/W1/425-440)	Interaksi dengan orang lain
Sekarang ini subjek menjalin hubungan dengan teman laki-laki (pacaran) (AR/S1/W1/445)	Interaksi dengan orang lain
Dampak ketiadaan ayah dalam hubungan yang sedang dijalannya (pacaran) yaitu subjek kesulitan untuk percaya kepada pacarnya sehingga ia cenderung untuk membatasi diri dan berusaha tidak bergantung dengan pacarnya, karena subjek berpikiran pasti pacarnya nanti akan meninggalkannya (seperti yang dilakukan oleh ayah subjek) (AR/S1/W1/449-468)	Kepercayaan terhadap orang lain
Dari pengalaman perceraian orang tua yang sudah dirasakannya, subjek berharap kelak yang menjadi suami/pasangan hidupnya adalah seseorang yang finansialnya stabil/ bagus, karena dulu salah satu penyebab orang tuanya bercerai karena masalah ekonomi yang menimbulkan berbagai konflik (AR/S1/W1/473-480)	Harapan terhadap kriteria pasangan
Untuk karakter pasangan yang diinginkan adalah seseorang yang bertanggung jawab, pengertian, dan mau menjadi pendengar yang baik karena subjek cenderung kesulitan untuk bercerita dengan orang lain sehingga ketika suaminya dapat menjadi pendengar yang baik, ia menjadi lebih terbuka dengannya (AR/S1/W1/483-498)	Harapan terhadap kriteria pasangan
Untuk penerimaan diri, subjek merasa dirinya belum sepenuhnya menerima kondisinya saat ini karena masih terdapat rasa kecewa terhadap orang tua yang telah meninggalkannya (AR/S1/W1/502-505)	Penerimaan Diri
Selain itu subjek juga masih kesusahan dengan keadaan yang dialaminya. Subjek masih sering menyalahkan keputusan yang diambil oleh orang tuanya, sebenarnya tidak sepenuhnya menyalahkan namun karena setelah perceraian	Penerimaan Diri

itu keduanya tidak bertanggung jawab untuk mengurus subjek sehingga sekarang ini masih belum menerimanya (AR/S1/W1/508-521)	
Untuk peran subjek di perkuliahan dan organisasi ia cenderung untuk memilih kerja dibalik layar. karena memang subjek belum percaya diri untuk berbicara didepan umum karena takut salah dan takut pandangan orang lain jelek terhadapnya (AR/S1/W1/525-538)	Peran dalam perkuliahan & Organisasi
Diperkuliahan pun begitu, ketika diminta presentasi subjek merasa belum percaya diri dan berpikiran ketika ia membuat kesalahan bagaimana pandangan orang lain terhadapnya (AR/S1/W1/541-546)	Keyakinan akan kemampuan diri



### Lampiran 6. Hasil Interpretasi Significant others dari AR

Reduksi Data	Interpretasi
menurut LD sebagai teman dekat dari AR, AR merupakan seseorang yang ceria tetapi cenderung tertutup dan tidak seterbuka itu walaupun dengan teman dekatnya. Jadi dari teman dekatnya yang harus berusaha untuk tanya lebih dalam baru dari AR mau menceritakannya (LD/SO1/W1/4-18)	Kepribadian subjek
menurut LD, AR sering merasa insecure dan tidak percaya diri (LD/SO1/W1/22-29)	Keyakinan akan kemampuan diri
Penyebab AR tidak percaya diri karena ia takut salah dan takut pandangan atau pemikirin orang lain terhadapnya (LD/SO1/W1/30-40)	Keyakinan akan kemampuan diri
Untuk interaksi AR dengan teman-temannya yang lain, ia tipe orang yang tidak bisa menyapa atau memulai pembicaraan terlebih dahulu karena merasa takut. Tetapi ketika orang lain yang menyapa atau mengajaknya untuk mengobrol AR bisa menanggapi dengan ramah (LD/SO1/W1/44-49)	Interaksi dengan orang lain
Yang dianggap sangat berarti atau penting bagi AR adalah bunda (adik dari ibu kandungnya) yang dari kecil sudah mengasuhnya (LD/SO1/W1/56-63)	Lingkungan sosial
AR cenderung tertutup atau enggan membicarakan mengenai ayah kandungnya (LD/SO1/W1/64-68)	Keterbukaan akan komunikasi
Dari yang LD lihat, AR cenderung masih bingung mengenai masa depan dan tujuan hidupnya, AR menjalani hidup dengan menikmati apa yang terjadi sekarang dan mengalir mengikuti alurnya saja (LD/SO1/W1/74-82)	Tujuan hidup
Sampai saat ini LD memendam kalau AR belum mengenal dirinya karena AR tidak berusaha untuk mengenalnya (LD/SO1/W1/88-94)	Identitas pribadi
AR cenderung perlu validasi atau diyakinkan oleh orang lain ketika melakukan atau memutuskan sesuatu (LD/SO1/W1/95-96)	Keyakinan akan kemampuan diri
AR juga belum tahu mengenai bakat atau kelebihanannya (LD/SO1/W1/97-98)	Kelebihan subjek
Ketika dikritik orang lain AR cenderung enggan atau takut untuk memberikan penjelasan atau pembelaan terhadap keadaan yang sebenarnya, sehingga ia pendam dan hanya dapat mengungkapkan kekesalannya dengan menangis (LD/SO1/W1/124)	Sikap ketika mendapatkan saran/kritik dari orang lain
AR cenderung merendahkan diri atau minder terhadap dirinya sendiri (LD/SO1/W1/128-137)	Penerimaan diri

AR sebenarnya mudah untuk berinteraksi atau berbaur dengan orang lain, tetapi untuk sampai menjadi teman dekat agak sulit sehingga sampai sekarang AR hanya memiliki dua orang teman dekat (LD/SO1/W1/141-152)	Interaksi dengan orang lain
--	-----------------------------



### Lampiran 7. Kategorisasi Informan AR

No.	Kategorisasi	Kode
<b>1.</b>	<b>Profil Informan AR</b>	
	Nama subjek AR	(AR/S1/W1/15)
	Usia subjek 19 tahun	(AR/S1/W1/16)
	Subjek saat ini berkuliah di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta dengan jurusan Sosiologi Agama	(AR/S1/W1/16)
	Usia subjek ketika orang tua bercerai 7 tahun	(AR/S1/W1/26-27)
	Setelah perceraian subjek tinggal bersama ibunya, kakek, nenek, sama bibinya	(AR/S1/W2/31-34)
	Subjek tinggal bersama ibunya hanya sampai usianya menginjak 8 sampai 9 tahun. Lalu sampai sekarang tinggal bersama kakek, nenek, dan bibinya	(AR/S1/W1/37-39)
	Setelah perceraian ibu subjek sudah menikah lagi	(AR/S1/W1/46)
<b>2.</b>	<b>Lingkungan Sosial</b>	
	Keadaan orang tua subjek sebelum perceraian yaitu kedua orangtuanya sama-sama bekerja karena faktor kesulitan ekonomi. Oleh karena itu sejak kecil sampai subjek berusia 6 tahun diasuh oleh pengasuh. Setelah menginjak usia TKA subjek diasuh oleh ibunya sendiri	(AR/S1/W1/56-62)
	Namun seiring berjalannya waktu subjek merasa bahwa ia tidak memiliki hubungan yang dekat baik dengan ibu dan ayahnya, karena keduanya fokus ke pekerjaan dan jarang bertemu	(AR/S1/W1/86-92)
	Untuk peran dalam keluarga subjek merasa bahwa dirinya belum berperan secara optimal. Hal ini dikarenakan subjek tidak begitu dekat dengan orang-orang rumah (nenek, kakek, bibi) sehingga orang rumah terkesan tidak peduli dengan subjek, bahkan untuk pekerjaan rumah pun subjek tidak banyak dilibatkan	(AR/S1/W1/248-265)
	Namun subjek merasa mulai dekat dengan orang rumah ketika ia menginjak SMP. Karena sewaktu SD subjek jarang mengobrol dengan orang rumah, sehingga sewaktu SMP subjek mencoba untuk membuka diri dengan ikut nimbrung pembicaraan orang rumah	(AR/S1/W1/265-274)
<b>3.</b>	<b>Eksplorasi pengalaman hubungan dengan ayah kandung</b>	
	<b>a. Hubungan (kedekatan dan komunikasi) sebelum perceraian</b>	
	Ayah subjek jarang pulang kerumah karena faktor pekerjaan, mungkin sekitar 3 kali dalam seminggu ayah	(AR/S1/W1/62-28)



	subjek pulang, namun ketika dirumah pun orang tua subjek sering berantem karena konflik tertentu.	
	Sebelum perceraian, subjek semasa kecil memiliki hubungan yang cukup dekat dengan ayahnya karena sering diajak bermain bersama meskipun terbilang jarang.	(AR/S1/W1/74-77)
	Namun seiring berjalannya waktu subjek merasa bahwa ia tidak memiliki hubungan yang dekat baik dengan ibu dan ayahnya, karena keduanya fokus ke pekerjaan dan jarang bertemu.	(AR/S1/W1/86-92)
	Saat sebelum perceraian, subjek menganggap ayahnya sebagai sosok yang bisa melindunginya karena nenek subjek (dari ayah) tidak terlalu suka dengannya, namun karena ayahnya merupakan anak kesayangan neneknya, ketika ada ayahnya didekat subjek neneknya baik kepadanya. Selain itu subjek juga merasa bahwa ayahnya berusaha untuk mengusahkan yang terbaik untuk subjek.	(AR/S1/W1/120-133)
	<b>b. Hubungan (kedekatan dan komunikasi) setelah perceraian</b>	
	Hubungan subjek dengan ayah setelah perceraian di dua tahun pertama masih terjalin komunikasi. Namun setelah ibunya memutuskan untuk kerja keluar kota dari situ hubungan atau komunikasi subjek dengan ayahnya terputus karena kontak ayahnya ada di ponsel ibunya. Hingga mulai lagi terjalin komunikasi dengan ayah ketika subjek menginjak SMP tetapi itupun cuma beberapa kali saja. Ayah subjek juga sempat mengunjungi subjek ke rumah kakeknya, namun subjek merasa canggung karena lama tidak pernah bertemu	(AR/S1/W2/98-115)
<b>4.</b>	<b>Dampak ketiadaan ayah akibat perceraian</b>	
	Dampak yang dirasakan subjek akibat perceraian orang tuanya yaitu subjek merasa kesulitan untuk mengekspresikan perasaannya, selain itu subjek merasa kurang percaya diri ketika melihat teman sebayanya yang memiliki orang tua lengkap. Subjek juga kesulitan bercerita untuk mengungkapkan perasaannya baik kepada keluarga ataupun teman-temannya, karena subjek merasa tidak dekat dan tidak terbiasa bercerita kepada orang lain sejak kecil.	(AR/S1/W1/138-154)
	Dari perceraian itu subjek menjadi paham perasaan yang dirasakan oleh orang lain yang senasib dengannya yaitu anak dengan orang tua bercerai.	(AR/S1/W1/162-169)
<b>5.</b>	<b>Eksplorasi Konsep diri</b>	
	<b>a. Identitas Pribadi</b>	
	Subjek memandang dirinya sebagai seseorang yang senang mendengarkan cerita orang lain namun kesulitan untuk	(AR/S1/W1/169-178)

	memberikan respon balik terhadap apa yang diceritakan orang lain. Subjek juga kesulitan untuk mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya sehingga subjek merasa tidak percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain	
	Sampai saat ini LD memandang kalau AR belum mengenal dirinya karena AR tidak berusaha untuk mengenalnya.	(LD/SO1/W1/88-94)
	Kelebihan subjek yaitu dapat survive dari keadaan yang dirasa berat dan tidak semua orang mengalaminya, bahkan subjek dapat bertahan sampai sekarang	(AR/S1/W1/278-285)
	Yang memotivasi subjek untuk dapat survive sampai sekarang adalah karena keinginan subjek untuk membuktikan bahwa dirinya mampu meskipun tidak ada sosok ibu dan ayah yang peduli dengannya	(AR/S1/W1/289-298)
	AR juga belum tahu mengenai bakat atau kelebihanannya	(LD/SO1/W1/97-98)
	Mengenai tujuan hidup, subjek belum memiliki gambaran tujuan atau target kedepan baik dalam jangka pendek atau jangka panjang. Namun yang pasti subjek tidak mau kelak keluarga atau anaknya memiliki nasib yang serupa dengannya	(AR/S1/W1/203-221)
	Prinsip hidup yang dimiliki oleh subjek yaitu tidak boleh bahagia sendiri artinya ketika subjek mendapatkan kesuksesan maka orang lain (keluarga atau orang terdekat) juga harus merasakannya juga	(AR/S1/W1/228-243)
	Dari yang LD lihat, AR cenderung masih bingung mengenai masa depan dan tujuan hidupnya, AR menjalani hidup dengan menikmati apa yang terjadi sekarang dan mengalir mengikuti alurnya saja	(LD/SO1/W1/74-82)
	Untuk peran dalam keluarga subjek merasa bahwa dirinya belum berperan secara optimal. Hal ini dikarenakan subjek tidak begitu dekat dengan orang-orang rumah (nenek, kakek, bibi) sehingga orang rumah tidak peduli dengan subjek, bahkan untuk pekerjaan rumah pun subjek tidak banyak dilibatkan	(AR/S1/W1/248-265)
	Untuk peran subjek di perkuliahan dan organisasi ia cenderung untuk memilih kerja dibalik layar. karena memang subjek belum percaya diri untuk berbicara didepan umum karena takut salah dan takut pandangan orang lain jelek terhadapnya	(AR/S1/W1/525-538)
	<b>b. Harga diri</b>	
	Untuk penerimaan diri, subjek merasa dirinya belum sepenuhnya menerima kondisinya saat ini karena masih terdapat rasa kecewa terhadap orang tua yang telah meninggalkannya	(AR/S1/W1/502-505)

Selain itu subjek juga masih kesusahan dengan keadaan yang dialaminya. Subjek masih sering menyalahkan keputusan yang diambil oleh orang tuanya, sebenarnya tidak sepenuhnya menyalahkan namun karena setelah perceraian itu keduanya tidak bertanggung jawab untuk mengurus subjek sehingga sekarang ini masih belum menerimanya	(AR/S1/W1/508-521)
Di organisasi subjek belum percaya diri untuk berbicara didepan umum karena takut salah dan takut pandangan orang lain jelek terhadapnya	(AR/S1/W1/525-538)
Diperkuliahan pun begitu, ketika diminta presentasi subjek merasa belum percaya diri dan berpikiran ketika ia membuat kesalahan bagaimana pandangan orang lain terhadapnya	(AR/S1/W1/541-546)
Saat menyampaikan jawabannya, subjek kurang percaya diri dan terlihat banyak berpikir	(AR/S1/O1/3-6)
menurut LD, AR sering merasa insecure dan tidak percaya diri	(LD/SO1/W1/22-29)
Penyebab AR tidak percaya diri karena ia takut salah dan takut pandangan atau pemikirin orang lain terhadapnya	(LD/SO1/W1/30-40)
AR cenderung merendahkan diri atau minder terhadap dirinya	(LD/SO1/W1/128-137)
AR cenderung perlu validasi atau diyakinkan oleh orang lain ketika melakukan atau memutuskan sesuatu	(LD/SO1/W1/95-96)
Sampai sekarang ini subjek sering membandingkan dirinya dengan orang lain, misalkan dalam hal support orang tua yang diperoleh oleh teman-temannya yang memiliki keluarga lengkap baik support secara finansial ataupun kasih sayang, sehingga ia sering berpikiran kalau misalkan orang tuaku masih lengkap aku pasti bisa seperti mereka	(AR/S1/W1/334-370)
Ketika menghadapi suatu permasalahan, subjek cenderung untuk meminta saran dari orang lain karena subjek merasa bahwa dirinya tidak bisa menyelesaikan masalah sendiri. Namun, sebelum itu subjek berusaha untuk menyelesaikannya secara mandiri, baru apabila tidak mendapatkan jalan keluar subjek meminta saran dari orang lain. Sebenarnya subjek juga merasa takut apabila langsung cerita masalahnya ke orang lain karena dianggap lebay, sehingga misalkan sudah benar-benar buntu baru minta pendapat orang lain	(AR/S1/S2/306-317)
Cara subjek untuk me-relese emosi negatifnya baik ketika marah atau sedang kesal yaitu dengan cara menangis sendirian. Subjek merasa bahwa dirinya masih kesulitan untuk mengatur emosinya, jadi misalkan ketika subjek	(AR/S1/W1/375-390)

	sedang marah dan posisinya sedang bermain dengan temannya, temannya malah menjadi tempat pelampiasan emosinya. Sehingga ketika emosinya sedang meledak ia memilih untuk menenangkan dirinya baru ketika sudah tenang subjek baru bisa bersosialisasi lagi	
	Ketika dikritik orang lain AR cenderung enggan atau takut untuk memberikan penjelasan atau pembelaan terhadap keadaan yang sebenarnya, sehingga ia pendam dan hanya dapat mengungkapkan kekesalannya dengan menangis	(LD/SO1/W1/124)
	<b>c. Hubungan Interpersonal</b>	
	Subjek merasa bahwa dirinya kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Namun untuk berinteraksi dengan teman-teman kelas ia sudah mulai terbiasa karena memang sudah bersama selama kurang lebih dua tahun, namun itupun sekedar berinteraksi biasa, untuk menjadi teman dekat pun sulit, sehingga subjek hanya memiliki beberapa teman dekat saja	(AR/S1/W1/403-419)
	Sekarang ini subjek menjalin hubungan dengan teman laki-laki (pacaran)	(AR/S1/W1/445)
	Dampak ketiadaan ayah dalam hubungan yang sedang dijalannya (pacaran) yaitu subjek kesulitan untuk percaya kepada pacarnya sehingga ia cenderung untuk membatasi diri dan berusaha tidak bergantung dengan pacarnya, karena subjek berpikiran pasti pacarnya nanti akan meninggalkannya (seperti yang dilakukan oleh ayah subjek)	(AR/S1/W1/449-468)
	Subjek terlihat agak pemalu saat pertama kali bertemu dengan peneliti	(AR/S1/O1/1-2)
	Subjek cenderung menghindari kontak mata dengan peneliti saat menjawab pertanyaan	(AR/S1/O1/12-14)
	Untuk interaksi AR dengan teman-temannya yang lain, ia tipe orang yang tidak bisa menyapa atau memulai pembicaraan terlebih dahulu karena merasa takut. Tetapi ketika orang lain yang menyapa atau mengajaknya untuk mengobrol AR bisa menanggapi dengan ramah	(LD/SO1/W1/44-49)
	AR sebenarnya mudah untuk berinteraksi atau berbaur dengan orang lain, tetapi untuk sampai menjadi teman dekat agak sulit sehingga sampai sekarang pun AR hanya memiliki 2 orang teman dekat	(LD/SO1/W1/141-152)
	Beberapa alasan subjek kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan yang baru karena ia susah untuk menaruh rasa percaya kepada orang lain. Subjek juga merasa tidak percaya diri dan kesulitan untuk dekat dengan orang lain karena subjek merasa ketika berinteraksi dengan orang lain	(AR/S1/W1/425-435)

	akan sangat menguras energi dan mengharuskan dirinya untuk mengerti semua orang	
	Pada awalnya subjek menjawab pertanyaan secukupnya, namun seiring berjalannya waktu subjek menjadi semakin terbuka dan bercerita banyak	(AR/S1/O1/6-12)
	menurut LD sebagai teman dekat dari AR, AR merupakan seseorang yang ceria tetapi cenderung tertutup dan tidak seterbuka itu walaupun dengan teman dekatnya. Jadi dari teman dekatnya yang harus berusaha untuk tanya lebih dalam baru dari AR mau menceritakannya	(LD/SO1/W1/4-18)
	AR cenderung tertutup atau enggan membicarakan mengenai ayah kandungnya	(LD/SO1/W1/64-68)
	Dari pengalaman perceraian orang tua yang sudah dirasakannya, subjek berharap kelak yang menjadi suami/pasangan hidupnya adalah seseorang yang finansilnya stabil/ bagus, karena dulu salah satu penyebab orang tuanya bercerai karena masalah ekonomi yang menimbulkan berbagai konflik	(AR/S1/W1/473-380)
	Untuk karakter pasangan yang diinginkan adalah seseorang yang bertanggung jawab, pengertian, dan mau menjadi pendengar yang baik karena subjek cenderung kesulitan untuk bercerita dengan orang lain sehingga ketika suaminya dapat menjadi pendengar yang baik, ia menjadi lebih terbuka dengannya	(AR/S1/W1/483-498)



### Lampiran 8. Verbatim Informan DS

<b>Informan</b>	DS
<b>Usia</b>	21 tahun
<b>Tanggal Wawancara</b>	13 Maret 2025
<b>Waktu Wawancara</b>	10.30 - 11.30 (60 menit)
<b>Lokasi Wawancara</b>	Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
<b>Tujuan Wawancara</b>	Building rapport dan wawancara
<b>Wawancara ke</b>	1 (satu)
<b>KODE</b>	DS/W1

No	Verbatim	Reduksi
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29	<p><b>P : Oke Bismillah, kita mulai saja wawancara pertama pada siang hari ini, jadi sebelumnya perkenalkan nama aku Puput Meyliana, sebagai mahasiswa akhir yang melakukan penititan untuk skripsi, nah jadi tujuan pada wawancara hari ini, kita akan membicarakan lebih lanjut atau lebih ke ngobrol ya bagaimana pengalaman kamu gitu ya, tapi sebelumnya aku juga mohon maaf, mungkin ini adalah hal yang mungkin tidak nyaman, pasti ada struggle untuk mengungkapkan jadi nanti ketika di tengah-tengah wawancara, sekiranya ada pertanyaan yang mungkin kamu enggak mau menjawab atau pertanyaan yang sekiranya tidak nyaman it's okay, enggak apa-apa kalau misalkan enggak dijawab jadi ini semuanya pokoknya atas kenyamanan kamu, gitu oke, sebelumnya boleh perkenalan secara lengkap dari nama, usia pendidikan saat ini, dll ?</b></p> <p><b>DS : terima kasih ya atas kesempatannya, nama aku DS, saat ini berusia 21 tahun dan sedang menempuh S1 ilmu komunikasi di perguruan tinggi di Jogja, dan domisili di Yogyakarta.</b></p> <p><b>P : oke, selanjutnya mungkin ini langsung ya untuk usia ketika orang tua bercerai</b></p>	<p>Nama subjek DS, usia 21 tahun dan sedang menempuh pendidikan S1 prodi ilmu komunikasi di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta (DS/S2/W1/23-27)</p>



30	<b>ketika kamu usia berapa tahun?</b>	
31	DS : Sekitar umur 7 tahun dan waktu itu	Ketika orang tua subjek bercerai, ia
32	kelas satu SD.	menginjak usia 7 tahun
33	<b>P : Setelah perceraian itu kamu tinggal</b>	(DS/S2/W1/31-32)
34	<b>bareng siapa?</b>	
35	DS : Setelah perceraian aku tinggal bareng	Setelah perceraian orang tua, subjek
36	sama ibu aku kak.	diasuh oleh ibunya
37	<b>P : oke nah, kan usia 7 tahun berarti</b>	(DS/S2/W1/35-36)
38	<b>sebelum itu kan ada ya sosok ayah gitu</b>	
39	<b>nah, boleh tolong diceritakan gimana</b>	
40	<b>kondisi keluarga kamu mungkin sebelum</b>	
41	<b>perceraian dan setelah perceraian?</b>	
42	DS : sebelum perceraian itu memang pasti	Sebelum terjadi perceraian, subjek
43	ada ya ribut-ribut antara orangtuaku	mengaku bahwa orang tuanya sering
44	mungkin karena dulu masih kecil ya masih	bertengkar tetapi ia tidak tahu
45	SD jadi belum terlalu paham ributnya itu	pertengkeran itu disebabkan oleh apa
46	membahas apa sih lebih detailnya, tapi yang	(DS/S2/W1/42-47)
47	jelas sih ketika misalnya mereka lagi ribut	
48	itu posisinya ada aku jadi aku tau lah, oh iya	Karena usia subjek saat itu masih
49	nih lagi ribut orangtuaku gitu, tapi abis itu	kecil, pada awalnya ia tidak sadar
50	kan SD itu awalnya aku SD di Jakarta kelas	bahwa orang tuanya bercerai.
51	1 itu sampai akhirnya kelas 2 pindah kota ke	Bahkan ketika subjek menginjak
52	Cirebon jadi ketika pindah kota itu aku gak	kelas 2 SD dan tiba-tiba ibunya
53	terlalu paham kalau mereka itu sebenarnya	membawanya untuk pindah kota ke
54	sudah secara resmi pisah tapi yang jelas	Cirebon, ia belum pahan baru ketika
55	ketika semakin dewasa, oh iya tau ketika	beranjak dewasa ia menyadari bahwa
56	kelas 1 SD itu ketika aku pindah itu mereka	ketika subjek diajak pindah oleh
57	posisinya memilih untuk pisah gitu dan	ibunya orang tuanya secara resmi
58	setelah perceraian terjadi itu ya kondisi	telah bercerai (DS/S2/W1/48-57)
59	orangtuaku sayangnya tidak bisa	
60	berkomunikasi dengan baik, jadi memang	Setelah orang tuanya bercerai,
61	mungkin kalaupun mereka masih tau kabar	hubungan antara ayah dan ibunya
62	satu sama lain itu sebatas tau dari aku	pun cukup renggang, sehingga
63	ataupun tau dari kakek nenek aku.	komunikasi pun jarang
64	<b>P : berarti memang setelah perceraian itu</b>	(DS/S2/W1/58-63)
65	<b>gak ada kontak ya antara ayah dan ibu</b>	
66	<b>kamu, kalau misalkan dari peran ayah</b>	
67	<b>nih sebelum perceraian itu gimana</b>	
68	<b>menurut kamu sosok ayah apakah sesuai</b>	
69	<b>dengan semestinya?</b>	
70	DS : peran ayah sebenarnya aku juga	Sebelum terjadi perceraian orang tua,
71	bingung ya kalau misalnya karena aku	subjek merasa bahwa peran ayahnya
72	melihat dari kecil kan yaudah orangtuaku	ada, dimana ayahnya pun masih
73	seperti ini, jadi aku bingung juga bagaimana	bekerja dan memberikan nafkah
74	ya sosok ayah atau sosok ibu yang	untuk keluarganya
75	seharusnya tapi kalau misalnya ditanya	(DS/S2/W1/70-79)
76	adakah sosok dan peran ayah ada,	
77	maksudnya sebelum perceraian itu terjadi	
78	ayahku tetap ada di rumah bekerja memberi	
79	nafkah dan segala macamnya, setidaknya itu	Setelah perceraian pun komunikasi
80	yang aku tau sepenghlihatan aku terus ya	subjek dengan ayahnya masih
81	bahkan setelah perceraian pun juga ya masih	terjalin, meskipun tidak sesering dulu

82	saling kontak walaupun mungkin memang	ketika masih tinggal bersama
83	sudah tidak <i>se-intense</i> dulu tapi kalau	(DS/S2/W1/81-84)
84	ditanya ada? ya ada.	
85	<b>P : berarti kalau untuk adanya itu</b>	
86	<b>mungkin peran secara finansial seorang</b>	
87	<b>ayah, kehadiran secara fisik tapi untuk</b>	
88	<b>kedekatan kamu dengan ayah secara</b>	
89	<b>emosional bagaimana?</b>	
90	DS : memang kalau dari dulu aku ngerasanya	Untuk kedekatan secara emosional,
91	takut juga, takut sama ayahku dan sekarang	baik sebelum atau sesudah perceraian
92	pun juga mungkin ditambah pisah, ditambah	subjek merasa ia dan ayahnya kurang
93	tinggalnya beda kota, jadi aku ngerasa ya	memiliki kedekatan emosional yang
94	memang kalau misalnya kedekatan	baik, karena sejak dulu subjek
95	emosional itu bisa dibilang ya kurang ya,	merasa takut untuk terbuka dan
96	mungkin kalau dilihat, kan katanya anak	merasa canggung bercerita kepada
97	cewek dekat sama ayahnya aku tidak merasa	ayahnya, apalagi ditambah kondisi
98	kalau dibilang seperti itu aku tidak merasa,	perceraian ini sehingga subjek
99	karena memang sama-sama mungkin untuk	semakin jarang menjalin komunikasi
100	berkomunikasi juga susah kayak ga bisa tuh	dengan ayahnya (DS/S2/W1/90-105)
101	yang cerita-cerita atau ngobrol-ngobrol	
102	deket gitu agak canggung gitu aku ngerasa	
103	jadi mungkin kalau konteksnya kedekatan	
104	emosional ya kurang sih.	
105	<b>P : Okei, ketika perceraian itu pastilah ya</b>	
106	<b>merasa sedih gitu kan nah ketika ayah</b>	
107	<b>sudah tidak berperan kamu kayak ini ga</b>	
108	<b>menginginkan eh ayah aku tuh harusnya</b>	
109	<b>gini loh aku pengen ayah yang seperti ini</b>	
110	<b>loh?</b>	
111	DS : kalau dulu kan mungkin karena masih	Setelah menginjak usia dewasa,
112	kecil jadi belum terlalu ngerasa tapi memang	subjek baru merasakan dampak dari
113	efek dari pisah itu baru aku rasain sekarang,	perpisahan orang tuanya dan subjek
114	semakin gede ya pasti adalah	belum menerima keputusan orang
115	pertanyaan-pertanyaan kenapa sih pisah,	tuanya untuk berpisah
116	kenapa ayah ibuku gini ya lebih spesifiknya	(DS/S2/W1/112-116)
117	misal konteksnya ayah ya pasti ada sih	
118	ngerasa kenapa ya ayah tuh dulu ga yang	
119	coba karena aku ngerasanya mungkin ini	
120	kesannya menyalahkan orang tua tapi aku	Subjek juga masih menyayangkan
121	ngerasanya kalau memang mungkin karena	kenapa orang tuanya (ibu dan
122	dulu aku masih kecil jadi aku belum terlalu	ayahnya) dulu tidak berusaha untuk
123	tau harus seperti apa, jadi aku ngerasanya	membangun kedekatan dengannya,
124	mereka yang lebih dewasa walaupun	sehingga sekarang berdampak pada
125	memang rasanya kedekatan emosionalnya	keengganan subjek untuk terbuka
126	kurang atau kok aku ga deket ya sama	kepada orang tuanya
127	anaknya harusnya mereka yang berusaha	(DS/S2/W1/118-130)
128	untuk bangun kedekatan itu, jadi aku bisa	
129	lebih terbuka sama mereka terus juga ya apa	
130	ya kayak perpisahan itu tidak seharusnya	
131	terjadi gitu.	
132	<b>P : oke berarti kalau misalkan</b>	
133	<b>ngomongin dampak ya, berarti udah</b>	

134	<b>sejak kecil kamu tidak merasakan peran</b>	
135	<b>ayah gitu padahal kan memang masa</b>	
136	<b>pertumbuhan anak itu peran ayah sangat</b>	
137	<b>penting nah menurut kamu sendiri</b>	
138	<b>apalagi sekarang kan kamu di usia</b>	
139	<b>dewasa awal yang harus memenuhi</b>	
140	<b>tugas-tugas perkembangan dewasa awal</b>	
141	<b>nah dampak apa sih yang kamu rasakan</b>	
142	<b>ketika ayah itu tidak berperan?</b>	
143	DS : aku pikir mungkin karena tidak	
144	dibiasakan dari kecil aku ngerasanya	
145	berdampak juga ke bagaimana aku terbuka	
146	ke orang tua dan juga pergaulan, itu sih yang	
147	aku ngerasanya. Dampaknya di luar	
148	memang itu bagaimana aku bisa menjaga	
149	diri sendiri tapi aku ngerasanya itu juga ada	
150	peran penting juga yang seharusnya itu	
151	dikasih dari orang tua aku gitu mungkin	
152	kalau misalnya dulu ayah aku bisa lebih	
153	bikin aku terbuka cerita, aku di sekolah ada	
154	apa aja, aku hari-harinya gimana mungkin	
155	sampai sekarang walaupun berpisah aku bisa	
156	terbuka. Misalnya aku lagi kenapa nih di	
157	kampus aku ngalami apa dan jadinya dengan	
158	kayak gitu aku ngerasanya sekarang	
159	mungkin jadi negatif di aku, aku lebih	
160	senangnya main keluar, aku di rumah males	
161	terus juga aku mungkin dianggapnya kalau	
162	sama orang tua jarang hubungi aku	
163	ngerasanya gitu sih.	
164	<b>P : Oke, berarti memang karena dari</b>	
165	<b>sejak kecil nggak dibiasakan untuk</b>	
166	<b>terbuka jadi sampai sekarang itu dibawa</b>	
167	<b>gitu ya?</b>	
168	DS : Iya, apalagi untuk komunikasi juga	
169	yaudahlah aku simpen sendiri walaupun	
170	mungkin pengen nyoba terbuka ya, siapa	
171	yang nggak mau kan kalau ngelihat	
172	teman-teman aku bisa cerita sama orang	
173	tuanya curhat-curhat, pengen, cuma jadinya	
174	karena mungkin udah terlanjur sampai	
175	sekarang, jadi mau diusahain itu mulai	
176	susah. Apalagi aku dan orang tua aku	
177	modelnya sama-sama engga bisa cerita,	
178	sama-sama kalau ngobrol susah.	
179	<b>P : okei, nah setelah perceraiankan</b>	
180	<b>tinggal sama ibu, nah kira-kira</b>	
181	<b>bagaimana sosok dari ibu kamu?</b>	
182	DS : mungkin aku bisa bilang mereka	
183	berdua itu sama-sama tipenya yang keras	
184	bukan kasar sih, tapi memang mereka itu	
185	keras, tegas, jadi dari dulu ya, mungkin itu	
186		Dampak yang dirasakan subjek
187		akibat perceraian orang tua yaitu
		berpengaruh pada keterbukaan
		subjek dengan orang tuanya dan ke
		pergaulan. Subjek merasa kalau
		misalkan dahulu ayah subjek lebih
		dapat membuatnya terbuka untuk
		cerita, meskipun perceraian pun
		mungkin subjek dapat menjadi
		pribadi yang lebih terbuka. Secara
		pergaulan dampak perceraian itu
		menyebabkan subjek lebih senang
		untuk main keluar dan malas jika
		berada di rumah
		(DS/S2/W1/144-164)
		Jadi ketika ada permasalahan pun
		subjek lebih memilih untuk
		menyimpannya sendiri daripada
		dikomunikasikan ke orang tua.
		Meskipun sebenarnya subjek
		berkeinginan untuk
		mengkomunikasikannya, tetapi
		karena merasa sudah terlanjur
		sehingga subjek kesulitan untuk
		mengusahakannya ditambah dengan
		sifat subjek dan orang tuanya yang
		cenderung sama-sama tertutup dan
		tidak dapat menceritakannya
		(DS/S2/W1/171-181)
		Ibu dan ayah subjek merupakan
		sosok yang sama-sama keras, tegas,
		dan cenderung tertutup sehingga hal

188	ngaruh juga lagi-lagi ya, aku kurang bisa	ini berpengaruh kepada sikap subjek
189	terbuka dan kurang bisa berbagi cerita-cerita	yang enggan terbuka dan tidak mau
190	gitu, karena itu baik ayah aku ataupun ibuku	berbagi cerita kepada kedua orang
191	sama-sama itu keras dan tegas, jadi dari	tuanya (DS/S2/W1/185-197)
192	kecil yang aku lihat seperti itu, dan ditambah	
193	aku pun ngerasanya mereka itu juga	
194	orang-orang yang juga tidak bisa terbuka,	
195	baik ayahku atau ibuku itu juga mereka	
196	lebih memilih tertutup oh yaudah.	
197	<b>P : Nah kalau cara ibu kamu mendidik</b>	
198	<b>kamu itu bagaimana?</b>	
199	DS : memang aku ngerasanya dari kecil ya	
200	karena mungkin tinggalnya sama ibuku juga	Karena setelah perceraian subjek
201	ibuku memang tipe yang sangat mendidik	tinggal bersama ibunya, ibu subjek
202	aku gitu, apalagi aku memang anak tunggal	benar-benar berjuang untuk
203	jadi aku rasa ya benar-benar ketika mungkin	memberikan didikan yang
204	didikan yang seharusnya mungkin idealnya	seharusnya ia peroleh dari ayahnya
205	ayah kasih ke anaknya, itu memang ibuku	(DS/S2/W1/200-209)
206	yang berjuang sendiri untuk ngedidik,	
207	ngejaga, dan segala macam, aku dari kecil	
208	sampai sekarang.	
209	<b>P : oke berarti kalau misalkan setelah</b>	
210	<b>tinggal bersama ibu, otomatis kan role</b>	
211	<b>model kamu hanya sosok ibu aja gitu ya,</b>	
212	<b>dan prinsip kamu otomatis ikut dari ibu,</b>	
213	<b>nah kalau misalkan dibandingkan gitu ya</b>	
214	<b>ajaran dari ibu yang istilahnya kurang</b>	
215	<b>terpenuhi ketika kekosongan ayah itu</b>	
216	<b>apa?</b>	
217	DS : mungkin kayak yang aku bilang tadi	Subjek mengatakan bahwa anak
218	yang anak perempuan harusnya bisa lebih	perempuan seharusnya dapat lebih
219	deket sama ayahnya, sedangkan aku engga	dekat dengan ayahnya, namun
220	ngerti gambaran bagaimana rasanya anak	kenyatannya subjek tidak merasakan
221	perempuan yang bisa deket sama ayahnya,	kedekatan itu (DS/S2/W1/218-224)
222	maksudnya aku mengerti gambarnya, tapi	
223	aku tidak bisa mengalami hal tersebut nah,	
224	mungkin itu yang aku ngerasanya kurang	
225	dari ibu walaupun mungkin sosok ibu tuh	Meskipun ibu subjek telah berusaha
226	kasarnya lebih lembut ya, tapi ada kalanya	memberikan didikan yang baik,
227	aku ngerasa aku menginginkan hal tersebut	namun subjek masih memerlukan
228	yang sosok lembutnya ini dari ayah dan	sosok ayah yang dapat memberikan
229	pengen ngerasa dijaga langsung oleh ayah.	didikan dan penjagaan langsung
230	<b>P : Selanjutnya bagaimana kamu</b>	kepadannya (DS/S/W1/225-230)
231	<b>memandang diri sendiri, misalnya aku itu</b>	
232	<b>sosok yang seperti apa sih saat ini gitu,</b>	
233	<b>entah dari kepribadian atau mungkin</b>	
234	<b>kelebihan kekurangan yang kamu miliki?</b>	
235	DS : aku ngerasanya ini bagaimana	Mengenai pandangan subjek
236	orang-orang komen tentang aku ya,	terhadap dirinya sendiri, subjek
237	misalnya orang-orang terdekat, teman,	merupakan sosok yang keras kepala,
238	sahabat gitu mungkin aku bisa dibilang	sifat ini ia sadari sebagai akibat dari
239	katanya keras kepala walaupun kadang aku	



240	ngerasanya enggak tapi kadang kalau	kebiasaan kedua orang tuanya yang
241	misalnya di beberapa kejadian aku ngerasa,	sama-sama keras kepala sehingga
242	oh iya-iya kok aku ngeyel banget ya kok aku	secara tidak langsung sifat itu juga
243	ngebantah banget ya, gitu mungkin keras	menurun kepadanya
244	kepala karena mungkin itu turunan juga,	(DS/S2/W1/236-247)
245	bukan turunan tapi maksudnya dampak yang	
246	aku lihat dari orang tua, mungkin itu jadi	
247	ngaruh juga, terus aku mungkin karena dari	
248	dulu kebiasa sendiri dan ya ini aku bukan	
249	gimana-gimana sih, bukan sombong ya, tapi	Selain keras kepala subjek juga
250	maksudnya aku mungkin bukan modelan	memiliki sifat mandiri, meskipun
251	yang dimanja kak, karena model orangtua	anak tunggal sejak kecil ia tidak
252	aku yang keras seperti itu, walaupun anak	pernah dimanja dan sering ditinggal
253	tunggal aku kebiasa apa-apa sendiri, dan	bekerja oleh kedua orang tuanya dan
254	kadang juga aku seringnya ditinggal kan	dititipkan ke kakek neneknya
255	dulu mereka berdua sempat kerja, jadi juga	sehingga sampai sekarang pun subjek
256	ditinggal sama mbak, suka ditinggal di	memilih untuk mengerjakan apa-apa
257	tempat kakek nenek, aku jadi dululah aku	sendiri. Namun subjek sadar sifat
258	sempat lah sering kebiasa sendiri dan	tersebut tidak selamanya bagus untuk
259	akhirnya dibawa sampai sekarang. Tapi hal	dirinya karena subjek menjadi
260	tersebut mungkin jeleknya aku merasanya	kurang bersosialisasi dengan orang
261	aku lebih bisa apa-apa sendiri aku kadang	lain (DS/S2/W1/248-272)
262	merasanya ah gak usah lah, gak usah sama	
263	orang lain gak usah sama temen, gak usah	
264	ini nah itu menurutku itu cukup buruk sih	
265	karena kan bagaimanapun tetap hidup	
266	diantara orang-orang lain dan harus	
267	bersosialisasi ya, jadi aku berusaha untuk	
268	harus bisa kerjasama harus bisa begini,	
269	harus bisa begitu dan jangan terlalu keras	
270	kepala aku merasa gitu, buat aku sendiri.	
271	<b>P : oke, kalau untuk kepribadian kamu</b>	
272	<b>apakah kamu gampang berbaur ketika</b>	
273	<b>ada orang baru, atau kamu yang memulai</b>	
274	<b>pembicaraan, atau gimana?</b>	
275	DS : aku kalau gampang berbaur gampang	Subjek merasa mudah berbaur dan
276	berbaur, aku sih merasanya gampang	bersosialisasi dengan orang lain.
277	berbaur tapi untuk kayak misalnya, apa ya	Tetapi untuk menyapa teman ketika
278	bisa yang mau jalan terus sapa temen sana	bertemu (sok akrab) atau mempunyai
279	sini, banyak temen gitu itu bukan aku, tapi	banyak teman subjek tidak bisa
280	kalau sekadar gampang berbaur sih aku bisa	(DS/S2/W1/277-284)
281	mungkin cuma yang kayak banyak temen	
282	gitu aku gak bisa.	
283	<b>P : kalau untuk lingkup pertemanan</b>	
284	<b>kamu tuh kamu punya banyak temen</b>	
285	<b>atau mungkin kamu tuh lebih pilih-pilih</b>	
286	<b>temen yang bener-bener kamu percaya?</b>	
287	DS : untuk milih-milih temen sih,	
288	milih-milih temen aja, aku gak yang kayak	Untuk lingkungan pertemanan subjek
289	harus bertemannya sama yang begini begitu	bukan tipe pemilih, namun untuk
290	enggak sih, tapi mungkin memang, aku	orang-orang yang benar-benar ia
291	merasanya, oh circle ku tuh aku ketahuan	percaya dan ia jadikan sahabat hanya



292	nih, ini ini aja, gitu mungkin kalau untuk	satu dua orang saja
293	sahabat ya, aku nyebutnya, sahabat itu	(DS/S2/W1/289-398)
294	mungkin memang itu-itu aja, cuma kalau	
295	sekadar kenal temen terus ya bisa	
296	ngobrol-ngobrol ya siapa aja aku terbuka sih	
297	tapi kalau untuk sahabat yang bener-bener	
298	aku percaya cuma satu dua orang. Kalau	
299	misalnya urusannya sama sahabat, aku	
300	terlebih sama sahabat sih kalau sama	
301	sahabat-sahabatku yaudah lah gitu, walaupun	
302	aku udah cerita kasarnya hal-hal yang jelek	
303	banget sekalipun tentang aku yaudah,	
304	kalaupun nantinya mereka ngebocorin	
305	rahasiaku, oh yaudah, aku pasrah tapi aku	
306	memang percaya sama mereka	
307	<b>P : Nah tadi diawal sempat kamu sebutin</b>	
308	<b>tentang kelebihan dan kekurangan kamu,</b>	
309	<b>kira-kira ada yang lainnya kah?</b>	
310	DS : aku bingung kalau kelebihanannya	
311	mungkin diambil dari yang aku sebutin sih	Kelebihan subjek adalah memiliki
312	aku ngerasain kalau kelebihan aku mungkin	prinsip yang ia jadikan pegangan,
313	mandiri walaupun dengan keras kepala, tapi	sehingga dengan prinsip itu dapat
314	aku tetap punya prinsip-prinsip yang aku	memberikan batasan sejauh mana
315	pegang, setidaknya menurutku itu prinsip	subjek berperilaku. Subjek juga
316	yang baik untuk aku walaupun mungkin aku	termasuk seseorang yang mudah
317	bisa saja masuk atau bergaul disana-sini,	bersosialisasi, hal ini dikarenakan
318	tapi setidaknya tetap ada satu prinsip yang	kebiasaan tinggal subjek yang
319	aku pegang. Selain itu, aku juga termasuk	berpindah-pindah sehingga
320	seseorang yang fleksibel jadi juga ngaruh ke	mengharuskan dirinya untuk selalu
321	cara aku berbaur tadi terus juga, mungkin	beradaptasi dengan lingkungan baru
322	aku lebih bisa tinggal di mana saja untuk	(DS/S2/W1/312-330)
323	bersosialisasi, berinteraksi di mana saja,	
324	mungkin karena dari dulu berpindah-pindah	
325	jadi walaupun beda kultur beda cara	
326	pertemanan ya, belajar sebentar tapi tetap	
327	bisa mengikuti, engga <i>shock-shock</i> banget	
328	karena udah terbiasa. Terus untuk	
329	kekurangannya yang udah aku bilang tadi	
330	keras kepala terus juga aku masih cukup	Kekurangan yang dimiliki subjek
331	susah dalam apa ya, <i>self-management</i> ,	yaitu belum bisa melakukan self
332	<i>self-management</i> ini tuh harusnya gimana ya	management dengan baik, selain itu
334	walaupun mungkin aku ngerasanya aku bisa	subjek merasa belum mengenal
335	apa-apa sendiri tapi aku ngerasanya	dirinya sepenuhnya karena masih
336	mungkin itu karena kebiasaan dari dulu	banyak pertanyaan dalam dirinya
337	bukan karena itu aku maunya gitu, jadi	yang belum dapat ia jawab yang
338	mungkin karena keadaannya seperti itu	disebabkan karena selama ini subjek
339	bukan karena aku yang mau jadi misalnya	tidak memiliki sosok yang dapat ia
340	dalam mengerjakan suatu hal selama	jadikan sebagai contoh baik dari
341	hidupku lah masih banyak tanda-tanya yang	orang tua atau dari siapapun
342	ini tuh harusnya gimana ya karena aku juga	(DS/S2/W1/331-347)
343	mungkin ngerasanya tidak punya sosok atau	
344	contoh yang benar-benar bisa aku lihat entah	

345	dari orang tua atau dari siapapun.	
346	<b>P : oke kalau untuk sekarang nih, kamu</b>	
347	<b>udah usia 21, kalau untuk tujuan hidup</b>	
348	<b>atau gambaran ke depan kamu udah</b>	
349	<b>punya gambaran belum?</b>	
350	DS : aku selalu bingung kalau ditanya tujuan	
351	hidup karena dari dulu aku ngerasa aku	Subjek masih kebingungan dengan
352	bener-bener hidup itu ngikuti alur aja sampai	tujuan dari hidupnya sehingga ia
353	aku kuliah sekarang oh iya yaudah	cenderung hidup mengikuti alur
354	alhamdulillah sekarang kuliah gak ada yang	tanpa tujuan atau plan-plan tertentu
355	kayak wah aku harus begini harus begitu.	dan menjalaninya dengan kurang
356	Sepertinya dari dulu belum ada paling	bersemangat. Jika ditanya mengenai
357	mentok-mentok iya, mentok-mentok cuma	pandangan kedepan pun subjek
358	sekadar, oh iya kalau bisa S2 di luar negeri	hanya ingin menjadi manusia normal
359	tapi udah gitu aja, gak yang benar-bener	pada umumnya yaitu setelah lulus ia
360	bersemangat akan hal itu entah kenapa ya	bekerja sehingga dapat membantu
361	gara-gara apa tapi ya mungkin kalau ditanya	ibunya dan menikah pada waktunya
362	plan hidup benar-bener kayak manusia	(DS/S2/W1/352-368)
363	normal aja sih, yaudah nanti aku lulus	
364	pengennya punya duit, kerja sendiri, bisa	
365	bantu orang tua segala macam mungkin	
366	nikah kalau waktunya nikah udah sih gitu.	
367	<b>P : kalau mengenai lingkungan sosial</b>	
368	<b>nih, kamu merasa peran kamu di</b>	
369	<b>keluarga atau di lingkungan sosial</b>	
370	<b>misalkan perkuliahan kamu merasa diri</b>	
371	<b>kamu udah berperan belum sih di</b>	
372	<b>lingkungan-lingkungan itu?</b>	
373	DS : kalau dari keluarga mungkin karena	Peran subjek dalam keluarga dirasa
374	kalau misalnya di keluarga patokan aku itu	belum sepenuhnya dapat berperan
375	bisa membantu misalnya, ya mungkin lebih	terutama dalam hal finansial karena
376	ini jadinya bahas-bahas soal finansial lagi ya	posisinya yang masih kuliah dan
377	kalau berperan mungkin aku belum	belum mempunyai pekerjaan
378	sepenuhnya bisa berperan ke keluarga lah	(DS/S2/W1/375-386)
379	karena mungkin aku juga masih kuliah,	
380	masih dari bantuan orangtuaku biayanya	
381	juga masih orangtuaku tinggal juga masih di	
382	orangtua gitu kan jadi aku merasa belum	
383	seberperan itulah dan aku juga kuliah ya	
384	gini-gini aja gitu kan. Kalau sebagai sosok	
385	anak kepada ibu aku ngerasanya karena dari	
386	dulu aku ngerasanya aku sama beliau itu	Sedangkan peran subjek sebagai
387	cuma punya satu sama lain jadi aku oh ya	anak, ia selalu mengusahakan
388	gimana pun caranya sama mungkin	hidupnya untuk dapat bertahan demi
389	satu-satunya kenapa aku masih mau kuliah	ibunya karena memang ia dan ibunya
390	masih mau mengusahakan hidupku lah ya	hanya memiliki satu sama lain
391	mungkin untuk dia gitu, untuk ibuku sendiri,	(DS/S2/W1/387-399)
392	karena ya gak tau ya, ini bayangan aku,	
393	kalau misal ibu udah gak ada wah kayaknya	
394	hidupku bakal lebih mengikuti alurnya	
395	benar-bener yaudahlah terserah, mau	
396	hidupku kayak gimana ntar udah	

397	benar-benar gak ada goals gitu.	
398	<b>P : berarti seenggaknya karena masih ada</b>	
399	<b>ibu jadi kamu selalu mengusahakan</b>	
400	<b>apapun untuk beliau gitu ya. Selanjutnya</b>	
401	<b>peran kamu dilingkungan perkuliahan</b>	
402	<b>gimana?</b>	
403	DS : aku ngerasanya berperan ya kak,	Subjek merasa telah berperan dalam
404	karena misal sesimpel tugas kelompok aku	lingkup perkuliahan, karena ketika
405	ngerasanya berperan sih walaupun pasti ada	terdapat project kelompok ia
406	sisi-sisi males tapi aku rasanya walaupun	berperan dengan menuntaskan
407	aku gak yang ambisius, wah aku harus	perkerjaan yang menjadi tugasnya.
408	mendapatkan ini, aku harus berperan sebagai	Ketika terdapat kesulitan pun dalam
409	ketua ini, wakil ketua ini, tidak tapi ketika	mengerjakan tugas kelompok subjek
410	misalnya, oh ya tugas kelompok, atau oh ya	tetap mengkomunikasikan kepada
411	event ini atau apapun lah gitu, tugas yang	teman kelompoknya
412	berkelompok gitu ya pembahasannya, oh ya	(DS/S2/W1/405-423)
413	aku mendapatkan tugasnya apa, tugas yang	
414	ngapain aja oh ya aku kerjakan, tanpa	
415	banyak ini itu gitu ya, tapi kalau misalnya	
416	memang oh kayaknya aku lagi, apa namanya	
417	belum bisa ngerjain ini nih, ya aku butuh	
418	bantuan orang lain pastinya tapi kalau	
419	misalnya ditanya berperan mungkin aku bisa	
420	bilang berperan.	
422	<b>P : selanjutnya, terkadang terdapat</b>	
423	<b>orang-orang yang belum bisa menerima</b>	
424	<b>dirinya sepenuhnya, nah apakah kamu</b>	
425	<b>udah sepenuhnya menerima diri atas</b>	
426	<b>kekurangan kelebihan atau masih sering</b>	
427	<b>merasa, ya aku harusnya gini-gini,</b>	
428	<b>harusnya kayak gitu terus kamu</b>	
429	<b>banding-bandingin diri kamu sama orang</b>	
430	<b>lain?</b>	
431	DS : pasti sih Kak, kalau ngerasa banyak	Subjek merasa bahwa sampai
432	kekurangan sejak dari dulu, harusnya	sekarang pun dirinya masih banyak
433	gini-gini tapi mungkin sekarang kalau	memiliki kekurangan dan merasa
434	banding-bandingin mungkin aku tidak	bahwa seharusnya bisa menjadi
435	sebanding-bandingin itu ya, aku jarang	pribadi lebih baik lagi
436	membandingkan diri dengan orang lain	(DS/S2/W1/431-433)
437	karena oh yaudah bagus untuk mereka,	
438	kalau mereka mencapai sesuatu dan juga ya	Selain itu, subjek jarang untuk
439	kalau mereka melakukan sesuatu yang tidak	melakukan perbandingan dengan
440	baik, ya sudah, itu masuk kondisi mereka	orang lain karena subjek menilai
441	karena mungkin aku menganggap diriku ya	bahwa kalau misalkan orang lain
442	mungkin ini jelek juga ya, tapi aku tidak	sukses ya karena usaha mereka, jadi
443	sepeduli itu dengan orang lain gitu entah	memang subjek lebih fokus ke
444	kenapa ya, jeleknya gitu tapi jadi itu, kalau	dirinya sendiri dan kurang peduli
445	untuk banding-bandingin, enggak, cuma	dengan orang lain
446	pasti ada lah rasa oh aku harusnya begini,	(DS/S2/W1/434-448)
447	aku harusnya bisa lebih begitu, pasti ada sih	
448	pasti ada sih Kak.	
449	<b>P : oke, tapi kalau untuk sekarang ini</b>	Untuk sekarang ini subjek masih

450	<b>apakah kamu sepenuhnya sudah</b>	dalam tahap belajar menerima diri
451	<b>menerima diri kamu atau masih ada rasa</b>	dan mengusahakan untuk berproses
452	<b>kecewa terhadap diri?</b>	menjadi pribadi yang lebih baik, jadi
453	DS : pasti masih ada, maksudnya kalau	memang ia belum bisa menerima
454	ditanya sudah menerima diri atau belum	dirinya sepenuhnya
455	selalu belajar untuk menerima diri pasti,	(DS/S2/W1/452-458)
456	cuma kalau dibilang sudah sepenuhnya sih	
457	belum, karena aku masih mengusahakan	
458	untuk berproses menjadi pribadi diri yang	
459	lebih baik.	
460	<b>P : selanjutnya, namanya hidup kita pasti</b>	
461	<b>dihadapkan dengan yang namanya</b>	
462	<b>kegagalan misalkan kamu punya target</b>	
463	<b>ini atau punya tujuan ini tapi kamu</b>	
464	<b>belum bisa mencapainya, nah ketika</b>	Cara subjek untuk bangkit dari
465	<b>kamu dalam posisi itu apa perasaan</b>	kegagalan adalah dengan
466	<b>kamu dan gimana cara kamu bangkit</b>	menyemangati dirinya sendiri karena
467	<b>dari kegagalan itu?</b>	memang sejak dulu subjek sendirian
468	DS : ini jadi bahas dari dulu lagi ya Kak	jadi mau tidak mau harus bisa
469	karena dari dulu aku kebiasa sendiri dan aku	mengandalkan dirinya sendiri. Selain
470	juga enggak ada yang kayak misalnya cerita	menyemangati dirinya sendiri subjek
471	ke orang tua, jadi kalau misalnya aku target	juga curhat pemasalahannya kepada
472	sesuatu misalnya kayak dari dulu Kak aku	teman dekat dan berdoa agar
473	pengen masuk sekolah negeri kan dulu	dimudahkan. Jadi ketika subjek
474	masih ada UN ya masih pakai NEM terus	menghadapi kegagalan ia dapat
475	juga masuk kuliah SNBT gitu kan itu	bangkit kembali dan tidak terpuruk
476	sebenarnya mungkin itu target kayak dulu	berkepanjangan
477	aku pengen masuk UGM tapi kan UGM	(DS/S2/W1/469-499)
478	membutuhkan rata-ratanya yang tinggi ya	
479	jadi ya gagal jadi aku gapyear setahun. Jadi	
480	pas aku menghadapi itu alhamdulillahnya	
481	sih ya Aku masih bisa menangani itu sendiri	
482	mungkin mentok-mentok curhat sama	
483	temen-temen ah kemarin aku gagal gini-gini	
484	nih tapi yaudah Alhamdulillahnya tidak	
485	membuat aku terpuruk gitu loh kak enggak	
486	membuat aku wah sampai gak bisa	
487	ngapa-ngapain gitu, enggak tapi ya sudah	
488	sedih, kecewa pasti cuma aku entah gimana	
489	karena baik lagi harus terbiasa sendiri Jadi	
490	gimana caranya ya Aku cuma punya diri aku	
491	sendiri nih jangan sedih-sedih, harus tetap	
492	bisa mengusahakannya, yaudah dengan cara	
493	apapun tapi ya caranya gak ekstrim juga ya	
494	tapi maksudnya dengan cara apapun misal	
495	dengan berdoa, kalupun masih gagal lagi	
496	yaudah bangkit lagi lah yuk bisa belajar lagi	
497	jadi lebih aku menyemangati diri aku sendiri	
498	gitu kak.	
499	<b>P : Nah kalau mengenai manajemen diri</b>	
500	<b>tadi kan kamu merasanya masih kurang</b>	
501	<b>ya, kalau untuk manajemen emosi</b>	



<p>502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553</p>	<p><b>misalnya nih ketika kamu merasakan emosi-emosi negatif seperti sedih, marah, dll gimana cara kamu untuk me-manajemen itu?</b></p> <p>DS : Mungkin aku kalau misalnya dalam situasi lagi marah, lagi kesal, pasti lebih milih buat menyediri dulu sih Kak buat menenangkan diri pastinya, menenangkan diri dan ya pasti balik lagi berdoa lah, ibadah ya Karena walaupun dengan segala kekurangan tetap baliknya harus ke situ juga ya Kak Jadi ibadah, kalau misalnya ngerasa udah lebih tenang oh yaudah, udah nih udah lebih beres, udah lebih tenang kalau misalnya lagi ada masalah sama orang lagi ribet sama orang pasti butuh menyediri dulu gak bisa langsung pas lagi lagi panas-panasnya, lagi emosi terus minta diselesaikan saat itu juga</p> <p>Aku bukan tipe yang bisa seperti itu, Aku butuh waktu sendiri dulu kalau dirasa sudah lebih bisa diajak ngobrol bisa berdiskusi lagi yaudah yuk, beresin pelan-pelan tapi aku beneran model orang yang bener-bener ya semua orang juga gitu sih cuma aku bener-bener gak mau punya masalah apalagi sampe drama-drama sama orang lain bener-bener gak mau gitu, aku engga mau berurusan sama orang lain yang sampai kacau-kacau gitu, gak mau deh mau tenang-tenang aja, masalah sendiri aja udah banyak jadi engga usah ribet sama orang lain.</p> <p><b>P : Oke berarti kalau untuk manajemen emosi kamu ketika ada emosi negatif, kamu lebih ke menyediri, lebih ke menenangkan diri kalau misalkan udah tenang nih yaudah baru cari solusinya ya. Okei, kalau misalkan tentang interaksi atau hubungan orang lain, tadi kamu udah bilang kalau misalkan untuk berbaur, ya kamu tipe orang yang mudah berbaur tapi kalau untuk gampang percaya Itu mungkin lebih kepilih-pilih terus enggak gampang terbuka berarti kamu sendiri itu pernah enggak takut dikecewakan sama orang lain, atau mungkin ditinggalkan orang lain?</b></p> <p>DS : enggak ada kalau rasa enggak suka ditinggal, tapi pernah ketika aku punya sahabat Itu aku bisa gitu cemburu kalau dia main sama orang lain gitu, mungkin itu soal emosi juga ya yang belum bisa aku atur</p>	<p>Cara subjek untuk me-manajemen emosi misalkan sedang marah atau kesal yaitu dengan menyediri agar lebih tenang serta diiringi dengan berdoa, baru setelah tenang pelan-pelan ia menyelesaikan permasalahannya (DS/S2/W1/507-523)</p> <p>Subjek merupakan tipe seseorang yang enggan mempunyai permasalahan dengan orang lain karena ia berpikiran masalahnya sendiri sudah banyak kenapa harus menambahnya dengan mencari permasalahan dengan orang lain (DS/S2/W1/525-534)</p> <p>Subjek merasa cemburu atau tidak suka apabila sahabatnya dekat atau akrab dengan orang lain, mungkin hal ini juga akibat dirinya yang belum dapat mengontrol emosinya</p>
--	---	---



554	dengan baik jadi Aku enggak suka kalau	dengan baik, sehingga terkesan
555	ngeliat sahabat aku lebih dekat dengan	dirinya adalah seseorang yang egois
556	temen-temen aku yang lainnya, ya sudah	(DS/S2/W1/549-562)
557	mungkin itu sih, mungkin karena dampak	
558	ditinggal ayah kali ya kak Jadi ketika Aku	
559	sudah memiliki orang yang bisa sekiranya	
560	deket sama aku terus kalinya aku ngeliat dia	
561	padahal mungkin main biasa aku kesel, jadi	
562	kesannya kayak aku egois banget ya.	
563	<b>P : Berarti kalau untuk rasa nyaman</b>	
564	<b>membuka diri dan berbagi perasaan ke</b>	
565	<b>orang lain, itu kamu bisakah atau</b>	
566	<b>gimana?</b>	
567	DS : Aku cukup nyaman membuka diri dan	Subjek merasa nyaman untuk
568	berbagi perasaan dengan orang lain terutama	membuka diri dan berbagi perasaan
569	sama orang-orang terdekat Aku masih bisa,	dengan teman-teman dekatnya,
570	tapi kalau ke orang yang engga terlalu dekat	namun sebaliknya dengan
571	sama aku cenderung cerita secukupnya. Tapi	teman-teman yang tidak terlalu dekat
572	Aku juga kadang ngerasa benar-benar takut	subjek cenderung cerita secukupnya.
573	untuk cerita termasuk ke temen deket sendiri	Tetapi ada kalanya subjek juga
574	karena pasti mereka juga sudah punya	merasa takut untuk curhat ke teman
575	masalah walaupun itu ke sahabat-sahabatku	dekatnya karena subjek merasa pasti
576	tapi aku ngerasanya siapa tahu dia lagi ada	teman-temannya punya
577	masalah juga siapa tahu Dia punya masalah	permasalahannya sendiri sehingga ia
578	tapi enggak cerita ke aku juga nanti aku	takut malah menambah
579	takutnya malah nambah-nambahin,	permasalahan temannya dan memilih
580	walaupun mungkin ini masalah aku gitu ya	untuk tidak banyak cerita
581	Dia enggak ada sangkut-pautnya, aku cuma	(DS/S2/W1/568-586)
582	pengen cerita tapi tetap kayak yaudah lah	
583	malah nambah-nambahin pikiran Jadi itu	
584	juga jadi salah satu faktor kenapa aku jarang	
585	cerita.	
586	<b>P : Nah kalau untuk saat ini kamu</b>	
587	<b>usianya 21 th ya otomatis sebentar lagi</b>	
588	<b>sudah memasuki usia pernikahan, nah</b>	
589	<b>kira-kira kamu pengen pasangannya</b>	
590	<b>seperti apa sih karena memang kan</b>	
591	<b>kadang anak perempuan patokan pengen</b>	
592	<b>pasangan tuh ya seperti ayah gitu ya</b>	
593	<b>dengan posisi kamu seperti ini gimana sih</b>	
594	<b>pandangan kamu untuk pasangannya</b>	
595	<b>nanti?</b>	
596	DS : Jujur karena bagaimana aku melihat	Untuk calon pasangan hidupnya
597	orangtuaku ya Kak mungkin ini jelek banget	nanti, subjek tidak ingin memiliki
598	kalau Aku omongin, cuma maksudnya aku	suami yang seperti ayah kandungnya
599	tidak ingin memiliki pasangan seperti ayah	karena ia memiliki ketakutan akan
600	ibuku ketika mereka menjadi sepasang	mengalami hal yang sama dialami
601	suami istri Aku enggak mau kalau misalnya	ibunya karena dirinya juga telah
602	punya suami seperti ayahku Jadi yang jelas	mengalami sendiri menjadi korban
603	dengan beberapa kriteria yang aku punya ya	sebagai anak broken home dan
604	intinya aku tidak mau calon pasanganku	rasanya sangat menyakitkan
605	seperti ayahku gitu Karena takutnya Aku	(DS/S2/W1/597-616)

606	mengalami hal yang sama. Terus kalau	
607	misalnya punya anak, anakku mengalami hal	
608	yang sama. Dan itu aku bisa merasakan	
609	walaupun aku kelihatannya bukan yang	
610	kayak wah anak broken home banget Aku	
611	merasanya enggak gitu, cuma ternyata	
612	semakin gede wah enggak enak banget ya	
613	orang tua pisah itu tetap ada rasa-rasa yang	
614	kadang-kadang kalanya wah itu enggak enak	
615	banget, itu sedih banget, Itu pusing banget.	
616	Ya gitu sih Kak dan aku juga sempat merasa	Selain itu karena memang di
617	karena mungkin di keluarga aku juga banyak	keluarga besarnya yang mengalami
618	masalah keluarga, maksudnya di luar orang	perceraian bukan hanya ayah ibunya
619	tua aku yang cerai kayak Pakdhe-Budhe ya	tetapi budhe pakdhe nya juga
620	ada juga yang pisah, ada juga yang kayak ya	mengakami hal yang sama sehingga
621	kan kita pasti ada yang tau masalah keluarga	subjek sempat mempunyai
622	lain Jadi orang denger itu wah serem juga ya	pandangan bahwa pernikahan itu
623	pernikahan Itu aku jadi sempat punya	menakutkan sehingga pernikahan ia
624	pandangan pernikahan itu menakutkan jadi	jadikan sebagai list terakhirnya,
625	pernikahan itu adalah list terakhir, cuma	namun ia masih ingin menikah dan
626	kalau ditanya tetap pengen nikah ya pengen	mempunyai keluarga yang baik
627	lah pasti pengen punya keluarga yang baik.	(DS/S2/W1/617-629)
628	Untuk kriterianya ya pasti utamanya taat	
629	agama deh, benar-benar taat agama karena	Untuk kriteria pasangan hidupnya
630	aku patokannya kenapa taat agama, ketika	yang pertama adalah taat agama
631	dia tau apa yang baik dan buruk misal gitu	karena dia akan mengerti apa yang
632	ya konteksnya dia belum sekaya raya itu tapi	baik dan baruk, meskipun
633	dia mengerti bagaimana dalam agama	ekonominya tidak sekaya-raya itu
634	harusnya laki-laki atau suami berperan, dia	dengan taat agama dia akan mengerti
635	pasti akan mengusahakan yang terbaik	bagaimana dalam agama harusnya
636	walaupun mungkin dia belum bisa	suami berperan dan pasti dia akan
637	memberikan yang wah sekali untuk	mengusahakan yang terbaik untuk
638	keluarganya atau untuk anak-anak, tapi dia	keluarganya (DS/S2/W1/630-640)
639	akan selalu mengusahakan yang terbaik.	
640	<b>P : Berarti untuk saat ini kamu sendirian</b>	Saat ini subjek menjalin bubungan
641	<b>atau sedang menjalin hubungan dengan</b>	atau berpacaran. Karena dari dulu
642	<b>orang lain atau punya pacar gak?</b>	subjek merasa tidak memiliki sosok
643	DS : Karena mungkin aku dari dulu merasa	laki-laki yang selalu ada untuk
644	tidak punya sosok laki-laki yang selalu ada	dirinya sehingga ketika berpacaran ia
645	buat aku, sayangnya ketika pacaran Aku	merasa dapat lebih terbuka, lebih
646	merasa bisa lebih terbuka, bisa lebih berbagi	dapat berbagi cerita ketika terdapat
647	Itu ke dia Jadi kalau misalnya ada masalah	permasalahan, dan ketika perlu
648	ya ke dia, butuh ini itu minta tolongnya ke	bantuan subjek minta tolong kepada
649	dia, malah kasarnya ke orang lain dan kalau	sang pacar. Bahkan ketika dirinya
650	misalnya rasa posesif mungkin ketika aku	cemburu kepada sang pacar, ia tidak
651	sudah cemburu, itu cukup sulit mengontrol	dapat mengontrol emosinya.
652	emosinya, karena aku pernah bilang ke	Sehingga subjek terlihat sedikit
653	sahabat saja Aku bisa seperti itu, Jadi	posessif dan merasa bergantung
654	kasarnya apalagi ke pacar. Tapi kalau	kepada pacarnya
655	sampai posesif banget engga, tapi aku	(DS/S2/W1/643-656)
656	ngerasanya malah jadi bergantung sama dia.	
657	<b>P : Oiya tadi ada sedikit kelewat yang</b>	

658	<b>pengen aku tanyain yaitu terkait</b>	
659	<b>hubungan atau kedekatan kamu dengan</b>	
660	<b>ayah sambung/ ayah tiri kamu, boleh</b>	
661	<b>tolong diceritakan?</b>	
662	DS : Aku benar-benar merasa kasarnya	Mengenai hubungan subjek dengan
663	bukan ayah tiri sih tapi sekedar suami	ayah tiri atau ayah sambung ia
664	barunya ibuku, jadi ya cuma ngobrol biasa,	merasa bahwa ayah sambungnya
665	tetap ada interaksi, cuma benar-benar bukan	hanya sekedar suami baru dari
666	dia yang mulai dulu atau aku disuruh apa	ibunya sehingga interaksi pun
667	kayaknya benar-benar gak ada, benar-benar	seperlunya dan ia masih merasa
668	seperlunya dan lebih canggung lagi kalau	canggung (DS/S2/W1/663-675)
669	untuk ayah tiri yaudah seadanya. Tapi kalau	
670	yang bisa menggantikan sosok ayah	
671	kandung, Aku tetap merasa ayah tiriku	
672	adalah suami Ibuku walaupun kalau	
673	misalnya Ayahku nanti punya istri lagi Itu	
674	istri barunya ayahku gitu aja sih.	
675	<b>P : Itu aja masyaAllah ya panjang sekali</b>	
676	<b>pembahasan kita Siang hari ini. Terima</b>	
677	<b>kasih banyak sudah mau berbagi hal-hal</b>	
678	<b>yang mungkin gak nyaman atau malah</b>	
679	<b>sampai mengulik-ngulik memori masa</b>	
680	<b>lalu. Terima kasih banyak mungkin</b>	
681	<b>ditutup dulu ya siang hari ini,</b>	
682	<b>Sebelumnya mungkin ada yang pengen</b>	
683	<b>dikonfirmasi atau ditanyakan?</b>	
684	DS : Cukup kak	
685	<b>P : okei sekali lagi terimakasih.</b>	
686		

### Lampiran 9. Verbatim Significant Others dari informan DS

<b>Informan</b>	SM
<b>Usia</b>	20 th
<b>Tanggal Wawancara</b>	29 Mei 2025
<b>Waktu Wawancara</b>	13.30 - 13.45 WIB
<b>Lokasi Wawancara</b>	Cafe Tala Bumi Sorowajan
<b>Tujuan Wawancara</b>	Melakukan validasi data dari subjek
<b>Wawancara ke</b>	1 satu
<b>KODE</b>	SM/SO2/W1

No.	Verbatim	Reduksi
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30	<p><b>P : Okei sebelumnya aku ucapkan termakasih banyak atas kesediaannya dalam mengikuti wawancara ini. Langsung saja, kamu sebagai teman dekatnya memandang sosok DS sebagai pribadi yang bagaimana?</b></p> <p>SM : Kalau dari kepribadian sih, dia lebih ke yang sebenarnya nggak kecondong ke satu sisi cuma. Dia nggak ada, justru malah dia nggak ada kecondongan. Kalau misal dari aku sendiri kan, contoh misal sendiri yang nggak ada teman dan segala macam, agak bingung bagaimana kayak nggak enak semua, sedangkan kalau dia tuh misal dia sendiri pun juga bisa enjoy, terus ketika ada orang lain juga dia bisa enjoy. Jadi cuma apa ya, dia sering itu ya kalau menurut dia nggak ada apa-apa yaudah dia enjoy aja. Jadi bisa kasarnya bisa kanan kiri lah, nggak punya kecondongan di satu-satu sisi mungkin ya.</p> <p><b>P : Nah terus menurut kamu DS itu tipe orang yang terbuka atau tertutup terhadap orang lain?</b></p> <p>SM : Kalau dia sih lebih ke mungkin untuk bisa terbuka mungkin, untuk beberapa hal mungkin harus dipancing dulu ya, jadi nggak yang ngomong-ngomong soal dirinya terus, kan biasanya ada orang yang kayak ya ceritain</p>	<p>Menurut SM, DS merupakan pribadi yang humble, mudah akrab, dan nyambung dengan orang lain atau orang yang baru dikenalnya (SM/SO2/W1/7-21)</p> <p>DS belum bisa seterbuka itu walaupun dengan teman dekatnya, sehingga teman dekatnya berusaha untuk memancing agar DS mau bercerita atau curhat ke teman dekatnya (SM/SO2/W1/25-36)</p>



31	diri sendiri segala macam, kalau dia lebih	
32	ke yang ya nanggepin orang lain misalnya,	
33	kalau misal untuk keterbukaannya sih	
34	lebih ya harus dipancing dulu juga, nggak	
35	bisa dia tiba-tiba keluarin mungkin	
36	uneg-uneg apa segala macam.	
37	<b>P : Berarti harus ada orang yang</b>	
38	<b>mancing agar DS mau cerita gitu ya,</b>	
39	<b>nah kira-kira DS banyak teman</b>	
40	<b>deketnya nggak, atau mungkin 1-2</b>	
41	<b>orang aja yang mungkin dia percaya</b>	
42	<b>jadi teman curhatnya gitu?</b>	
43	SM : Kalau teman curhatnya itu ya	Sebenarnya DS memiliki banyak
44	benar-benar deket itu cuma, ya mungkin	teman karena dia memiliki sikap
45	ada beberapa lah, kayak teman SMP-nya	humble. Tetapi yang DS percaya untuk
46	dulu, terus teman SMA-nya, sama teman	menjadi teman dekatnya hanya
47	kuliah pun cuma sedikit, jadi nggak yang	beberapa saja (SM/SO2/W1/43-52)
48	sebanyak itu teman deketnya, tapi dia	
49	tetap pasti bisa enjoy lah sama siapapun,	
50	ngobrol sama temanku pun ya nyambung,	
51	sebetulnya dia nggak kenal juga bisa	
52	nyaman juga, enjoy juga.	
53	<b>P : Berarti untuk interaksi sama orang</b>	
54	<b>ya udah biasa aja gitu ya, tetapi untuk</b>	
55	<b>yang benar-benar dia percaya dia</b>	
56	<b>curhat ya cuma beberapa aja gitu ya.</b>	
57	<b>Terus menurut kamu DS orangnya</b>	
58	<b>percaya diri nggak atau masih minder</b>	
59	<b>gitu?</b>	
60	SM : Percaya diri sih kalau untuk percaya	Menurut SM, DS memiliki
61	diri, aku melihatnya percaya diri ya, kalau	kepercayaan diri yang cukup baik,
62	mindernya sih mungkin ya di beberapa hal	misalkan dalam hal penanpilan selagi
63	aja sih, cuma mungkin hal-hal kecil kayak	dia nyaman ia tidak memikirkan
64	mungkin dari style-nya dia atau gimana.	pandangan orang lain
65	Cuma untuk percaya dia sih, percaya diri.	(SM/SO2/W1/60-69)
66	Mungkin dari sehari-hari pas dia keluar,	
67	nggak yang harus pakai baju bagus gitu,	
68	yaudah biasa aja. Kalau dia ngerasa kayak	
69	yaudah nyaman yaudah.	
70	<b>P : Jadi kalau percaya diri berarti DS</b>	
71	<b>percaya diri ya. Kalau misalkan dalam</b>	
72	<b>hal mengungkapkan pendapat pun di</b>	
73	<b>forum, DS yang seperti apa?</b>	
74	SM : Kalau mengungkapkan pendapat di	Dalam hal mengungkapkan pendapat
75	forum, dia cenderung, dia nyerap dulu	DS cukup terbuka dan aktif, tetapi DS
76	deh. Jadi dengerin dulu dari mungkin bisa	memerlukan waktu untuk mencerna
77	dibilang lawan-lawan debatnya atau pas	atau memikirkan secara matang apa
78	rapat, baru ketika dia udah bisa nyerap dan	yang dikatakan lawan biacaranya baru
79	paham baru dia mau menyampaikan	DS mengungkapkan pendapatnya
80	pendapatnya, misal dia punya mungkin	(SM/SO2/W1/74-85)
81	beberapa pendapat ataupun masukan, dia	
82	baru bisa ngomongin itu. Jadi emang	



83	karakternya yang yaudah dia dengerin	
84	dulu, baru bilang kira-kira keresahannya	
85	dia.	
86	<b>P : Nah, terus selama kamu</b>	
87	<b>berinteraksi sama DS, dia tipe orang</b>	
88	<b>yang udah menerima dirinya kah?</b>	
89	SM : Mungkin kalau sekarang sih udah	Menurut SM, saat ini DS telah
90	menerima dirinya sendiri. Tapi mungkin	menerima dirinya sendiri terlepas dari
91	masih ada beberapa hal yang mungkin dia	kekurangan ataupun kelebihan yang ia
92	kayak, misal mungkin ngeliat orang lain,	miliki (SM/SO2/W1/89-98)
93	ngeliat apa, jadi ya mungkin ada kerasa	
94	minder gitu, atau merasa mungkin ya	
95	kayak gimana, tapi itu overall sih	
96	ngeliatnya yaudah, yaudah ini aku segala	
97	kelebihan kekurangannya, yaudah	
98	diterima.	
99	<b>P : okei, nah kira-kira selama kamu</b>	
100	<b>berinteraksi dengan DS, dia apakah</b>	
101	<b>sudah mengenali kelebihan atau</b>	
102	<b>kekurangannya?</b>	
103	SM : Kalau itu dulu belum, kalau dulu	SM melihat saat ini DS sudah cukup
104	belum terlalu, tapi kalau sekarang udah	tahu mengenai kelebihan dan
105	lumayan. Kalau dulu kayak, mungkin aku	kekurangannya meskipun waktu
106	ngeliatnya dia kalau misal dulu ya, yaudah	pertama kali kenal DS masih bingung
107	misalnya dia itu juga, ngejalanin itu juga	mengenai kelebihan dan
108	sesuai asumsinya dia. Setelah lama, terus	kekurangannya
109	ngobrolnya segala macam, akhirnya ya	(SM/SO2/W1/103-115)
110	mungkin ya, saling ngasih masukan aja	
111	lah. Untuk dia kayak, ya ngobrol aja, terus	
112	ngobrolnya juga kayak, ya nggak bisa	
113	begini, nggak bisa begitu. Sampai	
114	akhirnya ya mungkin udah sedikit	
115	berubah. Kalau dulu dia emang, tipe	
116	orangnya yaudah, kalau dia begini, bisa	Dulu SM melihat DS sebagai
117	menjalani suatu hal, dan dia ngerasa	seseorang yang melakukan segala
118	kayak, it's fine-fine aja bagi dia sendiri,	sesuatu hanya berdasarkan asumsi
119	yaudah. Tapi sekarang, udah mulai ngeliat	pribadinya, namun saat ini DS juga
120	yang kayak, misalnya orang-orang ini,	pelan-pelan berusaha untuk
121	kira-kira orang lain bagaimana ya?	mempertimbangkan segala sesuatu
122	Kira-kira di sudut pandang lain gimana	dengan memikirkan bagaimana
123	ya? jadi lebih bisa mempertimbangkan	dampak terhadap orang-orang
124	pandangan dari orang lain, engga tentang	disekitarnya (SM/SO2/W1/116-125)
125	dirinya sendiri.	
126	<b>P : Kalau untuk masa depan, cita-cita</b>	
127	<b>tujuan hidup dia, udah punya</b>	
128	<b>gambaran?</b>	
129	SM : Kalau cita-cita sama tujuan hidup,	Saat ini DS juga sudah mengetahui
130	dia udah punya gambaran. Dia juga sering	mengenai tujuan hidup dan cita-citanya
131	cerita, aku dan juga teman-teman lain,	(SM/SO2/W1/129-136)
132	cerita kayak dia pengen cepat lulus, terus	
133	pengen kerja. Dia pengen kerja di	
134	Kedutaan Besar, kerja di kementerian, ya	

135	gitu-gitu juga. Jadi, udah sedikit banyak	
136	gambar depannya sih.	
137	<b>P : Okei, nah untuk menejemen atau</b>	
138	<b>kontrol emosi dari DS kamu</b>	
139	<b>memandangnya bagaimana terutama</b>	
140	<b>selama kamu berinterksi dengan DS?</b>	
141	SM : Kalau lagi kayak gitu. Kalau dia lagi	SM melihat bahwa manajemen emosi
142	marah, lagi bete, lagi gimana ya, lebih ke	yang dilakukan oleh DS saat dirinya
143	diem sih dia, yaudah diem aja, ditunggu	sedang marah atau kesal yaitu dengan
144	sampe entah, nanti dia baik sendiri, nanti	diam atau menenangkan dirinya,
144	udah balik lagi. Jadi biasanya kalau sama	setelah tenang dan pikirannya cukup
145	siapa, misalnya dia lagi bete, lagi apa,	jernih DS menceritakan
146	cuman yaudah, diem, terus mungkin	kegelisahannya kepada teman dekatnya
147	besoknya udah balik lagi, plus barengin	dan pelan-pela mulai menyelesaikan
148	sama kayak ngungkapin unek-unek yang	masalahnya (SM/SO2/W1/141-154)
149	kemarin. Jadi ketika mungkin saat emang	
150	dia bener-bener lagi marahnya, lagi	
151	betanya, lagi kesalnya, dia lebih	
152	cenderung milih gitu, diem sih di saat itu,	
153	baru besoknya mungkin bisa kebuka atau	
154	keluar lah unek-unek yang dia.	
155	<b>P : Baik, mungkin ada hal lain yang</b>	
156	<b>kamu bisa lihat atau amati dalam diri</b>	
157	<b>DS selama kamu berinteraksi?</b>	
158	SM : kalau dibandingin sama orang lain,	
159	kayak DS inikan cewek, kalau mungkin	
160	sekarang kita ngelihat cewek-cewek	
161	sekarang yang apa-apa harus	
162	memperhatikan penampilan ya, dia itu	
163	nggak terbatas di situ, jadi ya dia	
164	walaupun mungkin kalau kasar orang	
165	sekarang ada mungkin ada beberapa hal	
166	yang membatasi untuk pergerakan di suatu	
167	gender mungkin, tapi dia yaudah aja,	
168	enjoy aja, mau berekspresi kayak gimana	
169	ya yaudah. Jadi menurutku itu sih yang	
170	menjadi mungkin bedanya sama	
171	orang-orang lain dan juga apalagi kan dia	
172	cewek dan dia itu lebih lebih ke apa ya,	
173	bisa dibilang lebih cenderung ke, yaudah	
174	mandiri aja kayak nggak harus	SM melihat DS sebagai sosok yang
175	gimana-gimana yaudah, lebih ke tipikal	mandiri dan santai namun cukup tegas
176	yang yaudah santai aja gitu, nggak yang	sebagai seorang wanita
177	menye-menye gitu.	(SM/SO2/W1/173-177)
178	<b>P : Selanjutnya, kamu sendiri sudah tau</b>	
179	<b>ya mengenai latar belakang DS yang</b>	
180	<b>ungkin selama ini sudah lama</b>	
181	<b>berpisah dengan ayah kandungnya, nah</b>	
182	<b>kamu sebagai teman dekatnya sekaligus</b>	
183	<b>orang yang sedikit paham dengan</b>	
184	<b>psikologi kira-kira dampak yang kamu</b>	
185	<b>lihat dalam diri DS apa saja?</b>	

186	SM : mungkin dari pengambilan	Dalam hal pengambilan keputusan DS
187	keputusan ya, terus bagaimana dia	masih terdapat banyak keraguan, selain
188	menyikapi masalah kayak yaudah, kayak	itu kepercayaannya terhadap orang lain
189	misalnya dia menjalani hidup sesuai	pun cenderung kurang
190	dengan asumsinya sendiri karena dia	(SM/SO2/W1/186-199)
191	mungkin rasa trustnya ke orang lain juga	
192	turun lah, karena juga orang yang paling	
193	deket juga sudah bisa dibilang juga	
194	trustnya sedikit memudar lah lagi dengan	
195	orang lain. Jadi yang paling signifikan dari	
196	dampak itu mungkin yang bisa aku lihat	
197	ya pengambilan keputusannya dia sama	
198	mungkin rasa percayanya dia sama orang	
199	lain.	
200	<b>P : Okei mungkin itu saja yang ingin</b>	
201	<b>aku konfirmasi, terimakasih banyak</b>	
202	<b>atas kesediannya.</b>	

### Lampiran 10. Laporan Observasi Informan DS

<b>Observer</b>	Puput Meyliana
<b>Observee</b>	DS
<b>Jenis Kelamin</b>	Perempuan
<b>Usia</b>	21 Tahun
<b>Tanggal Observasi</b>	13 Maret 2025
<b>Waktu Observasi</b>	10.30 - 11.30 (60 menit)
<b>Lokasi Observasi</b>	Taman FISHUM UIN Sunan Kalijaga
<b>Tujuan Observasi</b>	Observasi
<b>Jenis Observasi</b>	Observasi Partisipan
<b>Observasi ke</b>	1
<b>Kode</b>	DS/S2/O1

No	Catatan Observasi	Analisis gejala/koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11	Saat peneliti pertama kali bertemu dengan subjek untuk wawancara, subjek terlihat bersemangat dan menyapa terlebih dahulu. Saat wawancara berlangsung pun, subjek menjawab pertanyaan dengan santai dan dapat mengutarakan jawabannya dengan susunan tata bahasa yang baik diiringi dengan beberapa gerakan tangan. Selain itu saat mengutarakan jawaban subjek terlihat yakin dan tidak ada keragu-raguan terhadap apa yang disampaikan.	Subjek terlihat bersemangat dan sebagai sosok yang mudah berinteraksi dengan orang baru (DS/S2/O1/1-3)  Saat menjawab pertanyaan subjek terlihat santai dan dapat mengungkapkannya melalui tata bahasa yang baik serta diiringi dengan beberapa gerakan tangan (DS/S2/O1/4-8)  Subjek menjawab pertanyaan dengan penuh keyakinan dan tanpa keragu-raguan (DS/S1/O1/8-11)

<b>Co-Observer</b>	SM
<b>Observee</b>	DS
<b>Jenis Kelamin</b>	Perempuan
<b>Usia</b>	21 Tahun
<b>Tujuan Observasi</b>	Observasi
<b>Jenis Observasi</b>	Observasi Partisipan
<b>Observasi ke</b>	2
<b>Kode</b>	DS/S2/O2

No	Catatan Observasi	Analisis gejala/koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27	<p>DS bercerita ke SM, kalau DS ingin masuk jurusan Hubungan Internasional tetapi karena DS dulu berasal dari jurusan SAINTEK saat SMA, sehingga DS tidak percaya diri untuk mengambil jurusan Hubungan Internasional karena DS menganggap dirinya tidak akan dapat masuk jurusan tersebut <i>(10 Juni/14.50/Cafe Taru Martani)</i></p> <p>DS cerita dan juga marah ketika ada teman kelompoknya kurang kontribusi saat bekerja kelompok <i>(20 Mei/sekitar 14.30/depan gedung CH UIN Sunan Kalijaga)</i></p> <p>DS cerita ke SM kalau dirinya merasa insecure karena dia punya bahu yang besar yang dia bilang seperti bahu laki-laki <i>(11 Juni/15.00/Cafe Taru martani)</i></p> <p>DS berkata ke SM kalau dia merasa memiliki fisik yang kuat sehingga menjadi alasan DS masuk ke divisi perkap di <i>event POP (10 Juni/13.50/FISHUM UIN Sunana Kalijaga)</i></p> <p>DS tidak mau diantar pulang karena dia beralasan tidak mau merepotkan dan bisa sendiri <i>(13 Juni/19.00/Kopma UIN Sunan Kalijaga)</i></p>	<p>Subjek terlihat merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya <i>(DS/S2/O2/1-8)</i></p> <p>Subjek terlihat marah ketika ada teman yang tidak ikut berkontribusi dalam kerja kelompok <i>(DS/S2/O2/10-12)</i></p> <p>Subjek merasa insecure dengan penampilan fisiknya <i>(DS/S2/O2/14-17)</i></p> <p>Subjek cukup mengetahui kelebihan atau potensi yang dimilikinya sehingga mampu memberi batasan terhadap dirinya sendiri <i>(DS/S2/O2/19-22)</i></p> <p>Subjek terlihat cukup mandiri dan tidak mau merepotkan orang lain <i>(DS/S2/O2/24-26)</i></p>



### Lampiran 11. Hasil Interpretasi Informan DS

Reduksi Data	Interpretasi
Nama subjek DS, usia 21 tahun dan sedang menempuh pendidikan S1 prodi ilmu komunikasi di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta (DS/S2/W1/23-27)	Profil Subjek
Ketika orang tua subjek bercerai, ia menginjak usia 7 tahun (DS/S2/W1/31-32)	Profil Subjek
Setelah perceraian orang tua, subjek diasuh oleh ibunya (DS/S2/W1/35-36)	Profil Subjek
Sebelum terjadi perceraian, subjek mengaku bahwa orang tuanya sering bertengkar tetapi ia tidak tahu pertengkeran itu disebabkan oleh apa (DS/S2/W1/42-47)	Profil Subjek
Karena usia subjek saat itu masih kecil, pada awalnya ia tidak sadar bahwa orang tuanya bercerai. Bahkan ketika subjek menginjak kelas 2 SD dan tiba-tiba ibunya membawanya untuk pindah kota ke Cirebon, ia belum pahan baru ketika beranjak dewasa ia menyadari bahwa ketika subjek diajak pindah oleh ibunya orang tuanya secara resmi telah bercerai (DS/S2/W1/48-57)	Profil Subjek
Setelah orang tuanya bercerai, hubungan antara ayah dan ibunya pun cukup renggang, sehingga komunikasi pun jarang (DS/S2/W1/58-63)	Profil Subjek
Sebelum terjadi perceraian orang tua, subjek merasa bahwa peran ayahnya ada, dimana ayahnya pun masih bekerja dan memberikan nafkah untuk keluarganya (DS/S2/W1/70-79)	Hubungan/Kedekatan dengan ayah sebelum perceraian
Setelah perceraian pun komunikasi subjek dengan ayahnya masih terjalin, meskipun tidak sesering dulu ketika masih tinggal bersama (DS/S2/W1/81-84)	Hubungan/Kedekatan dengan ayah setelah perceraian
Untuk kedekatan secara emosional, baik sebelum atau sesudah perceraian subjek merasa ia dan ayahnya kurang memiliki kedekatan emosional yang baik, karena sejak dulu subjek merasa takut untuk terbuka dan merasa canggung bercerita kepada ayahnya, apalagi ditambah kondisi perceraian ini sehingga subjek semakin jarang menjalin komunikasi dengan ayahnya (DS/S2/W1/90-105)	Hubungan/Kedekatan dengan ayah sebelum & setelah perceraian
Setelah menginjak usia dewasa, subjek baru merasakan dampak dari perpisahan orang tuanya dan subjek belum menerima keputusan orang tuanya untuk berpisah (DS/S2/W1/112-116)	Dampak akibat perceraian orang tua
Subjek juga masih menyayangkan kenapa orang tuanya (ibu dan ayahnya) dulu tidak berusaha untuk membangun kedekatan	Dampak akibat perceraian orang tua

dengannya, sehingga sekarang berdampak pada keengganan subjek untuk terbuka kepada orang tuanya (DS/S2/W1/118-130)	
Dampak yang dirasakan subjek akibat perceraian orang tua yaitu berpengaruh pada keterbukaan subjek dengan orang tuanya dan ke pergaulan. Subjek merasa kalau misalkan dahulu ayah subjek lebih dapat membuatnya terbuka untuk cerita, meskipun perceraian pun mungkin subjek dapat menjadi pribadi yang lebih terbuka. Secara pergaulan dampak perceraian itu menyebabkan subjek lebih senang untuk main keluar dan malas jika berada di rumah (DS/S2/W1/144-164)	Dampak akibat perceraian orang tua
Jadi ketika ada permasalahan pun subjek lebih memilih untuk menyimpannya sendiri daripada dikomunikasikan ke orang tua. Meskipun sebenarnya subjek berkeinginan untuk mengkomunikasikannya, tetapi karena merasa sudah terlanjur sehingga subjek kesulitan untuk mengusahakannya ditambah dengan sifat subjek dan orang tuanya yang cenderung sama-sama tertutup dan tidak dapat menceritakannya (DS/S2/W1/171-181)	Lingkungan Sosial
Ibu dan ayah subjek merupakan sosok yang sama-sama keras, tegas, dan cenderung tertutup sehingga hal ini berpengaruh kepada sikap subjek yang enggan terbuka dan tidak mau berbagi cerita kepada kedua orang tuanya (DS/S2/W1/185-197)	Lingkungan Sosial
Karena setelah perceraian subjek tinggal bersama ibunya, ibu subjek benar-benar berjuang untuk memberikan didikan yang seharusnya ia peroleh dari ayahnya (DS/S2/W1/200-209)	Lingkungan Sosial
Subjek mengatakan bahwa anak perempuan seharusnya dapat lebih dekat dengan ayahnya, namun kenyataannya subjek tidak merasakan kedekatan itu (DS/S2/W1/218-224)	Hubungan/kedekatan dengan ayah
Meskipun ibu subjek telah berusaha memberikan didikan yang baik, namun subjek masih memerlukan sosok ayah yang dapat memberikan didikan dan penjagaan langsung kepadanya (DS/S2/W1/225-230)	
Mengenai pandangan subjek terhadap dirinya sendiri, subjek merupakan sosok yang keras kepala, sifat ini ia sadari sebagai akibat dari kebiasaan kedua orang tuanya yang sama-sama keras kepala sehingga secara tidak langsung sifat itu juga menurun kepadanya (DS/S2/W1/236-247)	Kepribadian Subjek
Selain keras kepala subjek juga memiliki sifat mandiri, meskipun anak tunggal sejak kecil ia tidak pernah dimanja dan sering ditinggal bekerja oleh kedua orang tuanya dan ditiptkan ke kakek neneknya sehingga sampai sekarang pun subjek memilih untuk mengerjakan apa-apa sendiri. Namun subjek sadar sifat tersebut tidak selamanya bagus untuk dirinya karena subjek menjadi kurang bersosialisasi dengan orang lain (DS/S2/W1/248-272)	Kepribadian subjek

Subjek merasa mudah berbaur dan bersosialisasi dengan orang lain. Tetapi untuk menyapa teman ketika bertemu (sok akrab) atau mempunyai banyak teman subjek tidak bisa (DS/S2/W1/277-284)	Interaksi dengan orang lain
Untuk lingkungan pertemanan subjek bukan tipe pemilih, namun untuk orang-orang yang benar-benar ia percaya dan ia jadikan sahabat hanya satu dua orang saja (DS/S2/W1/289-308)	Interaksi dengan orang lain
Kelebihan subjek yang lain adalah memiliki prinsip yang ia jadikan pegangan, sehingga dengan prinsip itu dapat memberikan batasan sejauh mana subjek berperilaku. Subjek juga termasuk seseorang yang mudah bersosialisasi, hal ini dikarenakan kebiasaan tinggal subjek yang berpindah-pindah sehingga mengharuskan dirinya untuk selalu beradaptasi dengan lingkungan baru (DS/S2/W1/312-330)	Kelebihan subjek
Kekurangan yang dimiliki subjek yaitu belum bisa melakukan self management dengan baik, selain itu subjek merasa belum mengenal dirinya sepenuhnya karena masih banyak pertanyaan dalam dirinya yang belum dapat ia jawab yang disebabkan karena selama ini subjek tidak memiliki sosok yang dapat ia jadikan sebagai contoh baik dari orang tua atau dari siapapun (DS/S2/W1/331-347)	Kekurangan subjek
Subjek masih kebingungan dengan tujuan dari hidupnya sehingga ia cenderung hidup mengikuti alur tanpa tujuan atau plan-plan tertentu dan menjalaninya dengan kurang bersemangat. Jika ditanya mengenai pandangan kedepan pun subjek hanya ingin menjadi manusia normal pada umumnya yaitu setelah lulus ia bekerja sehingga dapat membantu ibunya dan menikah pada waktunya (DS/S2/W1/352-368)	Tujuan hidup
Peran subjek dalam keluarga dirasa belum sepenuhnya dapat berperan terutama dalam hal finansial karena posisinya yang masih kuliah dan belum mempunyai pekerjaan (DS/S2/W1/375-386)	Peran dalam keluarga
Sedangkan peran subjek sebagai anak, ia selalu mengusahakan hidupnya untuk dapat bertahan demi ibunya karena memang ia dan ibunya hanya memiliki satu sama lain (DS/S2/W1/387-399)	Peran sebagai anak
Subjek merasa telah berperan dalam lingkup perkuliahan, karena ketika terdapat project kelompok ia berperan dengan menuntaskan pekerjaan yang menjadi tugasnya. Ketika terdapat kesulitan pun dalam mengerjakan tugas kelompok subjek tetap mengkomunikasikan kepada teman kelompoknya (DS/S2/W1/405-423)	Peran dalam perkuliahan
Subjek merasa bahwa sampai sekarang pun dirinya masih banyak memiliki kekurangan dan merasa bahwa seharusnya	Penerimaan diri

bisa menjadi pribadi lebih baik lagi (DS/S2/W1/433-434)	
Selain itu, subjek jarang untuk melakukan perbandingan dengan orang lain karena subjek menilai bahwa kalau misalkan orang lain sukses ya karena usaha mereka, jadi memang subjek lebih fokus ke dirinya sendiri dan kurang peduli dengan orang lain (DS/S2/W1/434-449)	Perbandingan sosial
Untuk sekarang ini subjek masih dalam tahap belajar menerima diri dan mengusahakan untuk berproses menjadi pribadi yang lebih baik, jadi memang ia belum bisa menerima dirinya sepenuhnya (DS/S2/W1452-460)	Penerimaan diri
Cara subjek untuk bangkit dari kegagalan adalah dengan menyemangati dirinya sendiri karena memang sejak dulu subjek sendirian jadi mau tidak mau harus bisa mengandalkan dirinya sendiri. Selain menyemangati dirinya sendiri subjek juga curhat pemasalahannya kepada teman dekat dan berdoa agar dimudahkan. Jadi ketika subjek menghadapi kegagalan ia dapat bangkit kembali dan tidak terpuruk berkepanjangan (DS/S2/W1/469-499)	Sikap dalam menghadapi kegagalan
Cara subjek untuk me-manajemen emosi misalkan sedang marah atau kesal yaitu dengan menyendiri agar lebih tenang serta diiringi dengan berdoa, baru setelah tenang pelan-pelan ia menyelesaikan permasalahannya (DS/S2/W1/507-524)	Manajemen emosi
Subjek merupakan tipe seseorang yang enggan mempunyai permasalahan dengan orang lain karena ia berpikiran masalahnya sendiri sudah banyak kenapa harus menambahnya dengan mencari permasalahan dengan orang lain (DS/S2/W1/525-534)	Kepribadian subjek
Subjek merasa cemburu atau tidak suka apabila sahabatnya dekat atau akrab dengan orang lain, mungkin hal ini juga akibat dirinya yang belum dapat mengontrol emosinya dengan baik, sehingga terkesan dirinya adalah seseorang yang egois (DS/S2/W1/550-563)	Interaksi dengan orang lain
Subjek merasa nyaman untuk membuka diri dan berbagi perasaan dengan teman-teman dekatnya, namun sebaliknya dengan teman-teman yang tidak terlalu dekat subjek cenderung cerita secukupnya. Tetapi ada kalanya subjek juga merasa takut untuk curhat ke teman dekatnya karena subjek merasa pasti teman-temannya punya permasalahannya sendiri sehingga ia takut malah menambah permasalahan temannya dan memilih untuk tidak banyak cerita (DS/S2/W1/568-586)	Keterbukaan dalam komunikasi
Untuk calon pasangan hidupnya nanti, subjek tidak ingin memiliki suami yang seperti ayah kandungnya karena ia memiliki ketakutan akan mengalami hal yang sama dialami ibunya karena dirinya juga telah mengalami sendiri menjadi korban sebagai anak broken home dan rasanya sangat menyakitkan (DS/S2/W1/597-616)	Harapan terhadap kriteria pasangan

Selain itu karena memang di keluarga besarnya yang mengalami perceraian bukan hanya ayah ibunya tetapi budhe pakdhe nya juga mengalami hal yang sama sehingga subjek sempat mempunyai pandangan bahwa pernikahan itu menakutkan sehingga pernikahan ia jadikan sebagai list terakhirnya, namun ia masih ingin menikah dan mempunyai keluarga yang baik (DS/S2/W1/617-629)	Lingkungan sosial
Untuk kriteria pasangan hidupnya yang pertama adalah taat agama karena dia akan mengerti apa yang baik dan baruk, meskipun ekonominya tidak sekaya-raja itu dengan taat agama dia akan mengerti bagaimana dalam agama harusnya suami berperan dan pasti dia akan mengusahakan yang terbaik untuk keluarganya (DS/S2/W1/630-640)	Harapan terhadap kriteria pasangan
Saat ini subjek menjalin bubungan atau berpacaran. Karena dari dulu subjek merasa tidak memiliki sosok laki-laki yang selalu ada untuk dirinya sehingga ketika berpacaran ia merasa dapat lebih terbuka, lebih dapat berbagi cerita ketika terdapat permasalahan, dan ketika perlu bantuan subjek minta tolong kepada sang pacar. Bahkan ketika dirinya cemburu kepada sang pacar, ia tidak dapat mengontrol emosinya. Sehingga subjek terlihat sedikit posessif dan merasa bergantung kepada pacarnya (DS/S2/W1/644-657)	Interaksi dengan orang lain
Mengenai hubungan subjek dengan ayah tiri atau ayah sambung ia merasa bahwa ayah sambungnya hanya sekedar suami baru dari ibunya sehingga interaksi pun seperlunya dan ia masih merasa canggung (DS/S2/W1/663-675)	Hubungan dengan ayah sambung



**Lampiran 12. Hasil Interpretasi Significant Others dari Informan DS**

<b>Reduksi Data</b>	<b>Interpretasi</b>
Menurut SM, DS merupakan pribadi yang humble, mudah akrab, dan nyambung dengan orang lain atau orang yang baru dikenalnya (SM/SO2/W1/7-21)	Kepribadian subjek
DS belum bisa seterbuka itu walaupun dengan teman dekatnya, sehingga teman dekatnya berusaha untuk memancing agar DS mau bercerita atau curhat ke teman dekatnya (SM/SO2/W1/25-36)	Keterbukaan dalam komunikasi
Sebenarnya DS memiliki banyak teman karena dia memiliki sikap humble. Tetapi yang DS percaya untuk menjadi teman dekatnya hanya beberapa saja (SM/SO2/W1/43-52)	Interaksi dengan orang lain
Menurut SM, DS memiliki kepercayaan diri yang cukup baik, misalkan dalam hal penampilan selagi dia nyaman ia tidak memikirkan pandangan orang lain (SM/SO2/W1/60-69)	Harga diri
Dalam hal mengungkapkan pendapat DS cukup terbuka dan aktif, tetapi DS memerlukan waktu untuk mencerna atau memikirkan secara matang apa yang dikatakan lawan bicaranya baru DS mengungkapkan pendapatnya (SM/SO2/W1/74-85)	Keterbukaan dalam komunikasi
Menurut SM, saat ini DS telah menerima dirinya sendiri terlepas dari kekurangan ataupun kelebihan yang ia miliki (SM/SO2/W1/89-98)	Penerimaan diri
SM melihat saat ini DS sudah cukup tahu mengenai kelebihan dan kekurangannya meskipun waktu pertama kali kenal DS masih bingung mengenai kelebihan dan kekurangannya (SM/SO2/W1/103-115)	kelebihan & kekurangan subjek
Dulu SM melihat DS sebagai seseorang yang melakukan segala sesuatu hanya berdasarkan asumsi pribadinya, namun saat ini DS juga pelan-pelan berusaha untuk mempertimbangkan segala sesuatu dengan memikirkan bagaimana dampak terhadap orang-orang disekitarnya (SM/SO2/W1/116-125)	Kepribadian
Saat ini DS juga sudah mengetahui mengenai tujuan hidup dan cita-citanya (SM/SO2/W1/129-136)	Tujuan Hidup
SM melihat bahwa manajemen emosi yang dilakukan oleh DS saat dirinya sedang marah atau kesal yaitu dengan diam atau menenangkan dirinya, setelah tenang dan pikirannya cukup jernih DS menceritakan kegelisahannya kepada teman dekatnya dan pelan-pela mulai menyelesaikan masalahnya (SM/SO2/W1/141-154)	Manajemen emosi
SM melihat DS sebagai sosok yang mandiri dan santai namun cukup tegas sebagai seorang wanita (SM/SO2/W1/173-177)	Kepribadian subjek

Dalam hal pengambilan keputusan DS masih terdapat banyak keraguan, selain itu kepercayaannya terhadap orang lain pun cenderung kurang (SM/SO2/W1/186-199)

Kepercayaan akan kemampuan diri



### Lampiran 13. Hasil Kategorisasi Informan DS

No.	Kategorisasi	Kode
1.	<b>Profil Informan</b>	
	Subjek bernama DS	(DS/S2/W1/23)
	Subjek berusia 21 tahun	(DS/S2/W1/23)
	Sekarang sedang menempuh pendidikan S1 jurusan Ilmu Komunikasi di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta	(DS/S2/W1/23)
	Ketika orang tua subjek bercerai, ia menginjak usia 7 tahun	(DS/S2/W1/31-32)
	Setelah perceraian orang tua, subjek diasuh oleh ibunya	(DS/S2/W1/35-36)
	Sebelum terjadi perceraian, subjek mengaku bahwa orang tuanya sering bertengkar tetapi ia tidak tahu pertengkeran itu disebabkan oleh apa	(DS/S2/W1/42-47)
	Karena usia subjek saat itu masih kecil, pada awalnya ia tidak sadar bahwa orang tuanya bercerai. Bahkan ketika subjek menginjak kelas 2 SD dan tiba-tiba ibunya membawanya untuk pindah kota ke Cirebon, ia belum pahan baru ketika beranjak dewasa ia menyadari bahwa ketika subjek diajak pindah oleh ibunya orang tuanya secara resmi telah bercerai	(DS/S2/W1/48-57)
	Setelah orang tuanya bercerai, hubungan antara ayah dan ibunya pun cukup renggang, sehingga komunikasi pun jarang	(DS/S2/W1/58-63)
2.	<b>Lingkungan Sosial</b>	
	Karena setelah perceraian subjek tinggal bersama ibunya, ibu subjek benar-benar berjuang untuk memberikan didikan yang seharusnya ia peroleh dari ayahnya	(DS/S2/W1/200-209)
	Meskipun ibu subjek telah berusaha memberikan didikan yang baik, namun subjek masih memerlukan sosok ayah yang dapat memberikan didikan dan penjagaan langsung kepadanya	(DS/S2/W1/225-230)
	Selain itu karena memang di keluarga besarnya yang mengalami perceraian bukan hanya ayah ibunya tetapi budhe pake nya juga mengalami hal yang sama sehingga subjek sempat mempunyai pandangan bahwa pernikahan itu menakutkan sehingga pernikahan ia jadikan sebagai list terakhirnya, namun ia masih ingin menikah dan mempunyai keluarga yang baik	(DS/S2/W1/617-629)
	Mengenai hubungan subjek dengan ayah tiri atau ayah	(DS/S2/W1/663-675)

	sambung ia merasa bahwa ayah sambungnya hanya sekedar suami baru dari ibunya sehingga interaksi pun seperlunya dan ia masih merasa canggung	
3.	<b>Eksplorasi pengalaman hubungan dengan ayah</b>	
	<b>a. Hubungan (kedekatan dan komunikasi) sebelum perceraian</b>	
	Sebelum terjadi perceraian orang tua, ayahnya berperan dalam keluarga, dimana ayahnya masih bekerja dan memberikan nafkah untuk keluarganya	(DS/S2/W1/70-79)
	Untuk kedekatan secara emosional, baik sebelum atau sesudah perceraian subjek merasa ia dan ayahnya kurang memiliki kedekatan emosional yang baik, karena sejak dulu subjek merasa takut untuk terbuka dan merasa canggung bercerita kepada ayahnya, apalagi ditambah kondisi perceraian ini sehingga subjek semakin jarang menjalin komunikasi dengan ayahnya	(DS/S2/W1/90-105)
	<b>b. Hubungan (kedekatan dan komunikasi) setelah perceraian</b>	
	Setelah perceraian pun komunikasi subjek dengan ayahnya masih terjalin, meskipun tidak sesering dulu ketika masih tinggal bersama	(DS/S2/W1/81-84)
	Untuk kedekatan secara emosional, baik sebelum atau sesudah perceraian subjek merasa ia dan ayahnya kurang memiliki kedekatan emosional yang baik, karena sejak dulu subjek merasa takut untuk terbuka dan merasa canggung bercerita kepada ayahnya, apalagi ditambah kondisi perceraian ini sehingga subjek semakin jarang menjalin komunikasi dengan ayahnya	(DS/S2/W1/90-105)
4.	Subjek mengatakan bahwa anak perempuan seharusnya dapat lebih dekat dengan ayahnya, namun kenyatannya subjek tidak merasakan kedekatan itu	(DS/S2/W1/218-224)
	<b>Dampak ketiadaan ayah akibat perceraian</b>	
	Setelah menginjak usia dewasa, subjek baru merasakan dampak dari perpisahan orang tuanya dan subjek belum menerima keputusan orang tuanya untuk berpisah	(DS/S2/W1/112-116)
	Subjek juga masih menyayangkan kenapa orang tuanya (ibu dan ayahnya) dulu tidak berusaha untuk membangun kedekatan dengannya, sehingga sekarang berdampak pada keengganan subjek untuk terbuka kepada orang tuanya	(DS/S2/W1/118-130)

	Dampak yang dirasakan subjek akibat perceraian orang tua yaitu berpengaruh pada keterbukaan subjek dengan orang tuanya dan ke pergaulan. Subjek merasa kalau misalkan dahulu ayah subjek lebih dapat membuatnya terbuka untuk cerita, meskipun perceraian pun mungkin subjek dapat menjadi pribadi yang lebih terbuka. Secara pergaulan dampak perceraian itu menyebabkan subjek lebih senang untuk main keluar dan malas jika berada di rumah	(DS/S2/W1/144-164)
<b>5.</b>	<b>Eksplorasi Konsep Diri</b>	
	<b>a. Identitas Pribadi</b>	
	Mengenai pandangan subjek terhadap dirinya sendiri, subjek merupakan sosok yang keras kepala, sifat ini ia sadari sebagai akibat dari kebiasaan kedua orang tuanya yang sama-sama keras kepala sehingga secara tidak langsung sifat itu juga menurun kepadanya	(DS/S2/W1/236-247)
	Selain keras kepala subjek juga memiliki sifat mandiri, meskipun anak tunggal sejak kecil ia tidak pernah dimanja dan sering ditinggal bekerja oleh kedua orang tuanya dan dititipkan ke kakek neneknya sehingga sampai sekarang pun subjek memilih untuk mengerjakan apa-apa sendiri. Namun subjek sadar sifat tersebut tidak selamanya bagus untuk dirinya karena subjek menjadi kurang bersosialisasi dengan orang lain	(DS/S2/W1/248-272)
	Menurut SM, DS merupakan pribadi yang humble, mudah akrab, dan nyambung dengan orang lain atau orang yang baru dikenalnya	(SM/SO2/W1/7-21)
	Kelebihan subjek yang lain adalah memiliki prinsip yang ia jadikan pegangan, sehingga dengan prinsip itu dapat memberikan batasan sejauh mana subjek berperilaku. Subjek juga termasuk seseorang yang mudah bersosialisasi, hal ini dikarenakan kebiasaan tinggal subjek yang berpindah-pindah sehingga mengharuskan dirinya untuk selalu beradaptasi dengan lingkungan baru	(DS/S2/W1/312-330)
	Kekurangan yang dimiliki subjek yaitu belum bisa melakukan self management dengan baik, selain itu subjek merasa belum mengenal dirinya sepenuhnya karena masih banyak pertanyaan dalam dirinya yang belum dapat ia jawab yang disebabkan karena selama ini subjek tidak memiliki sosok yang dapat ia jadikan sebagai contoh baik dari orang tua atau dari siapapun	(DS/S2/W1/331-347)
	Subjek cukup mengetahui kelebihan atau potensi	(DS/S2/O2/19-22)



	yang dimilikinya sehingga mampu memberi batasan terhadap dirinya sendiri	
	SM melihat saat ini DS sudah cukup tahu mengenai kelebihan dan kekurangannya meskipun waktu pertama kali kenal DS masih bingung mengenai kelebihan dan kekurangannya	(SM/SO2/W1/103-115)
	Subjek masih kebingungan dengan tujuan dari hidupnya sehingga ia cenderung hidup mengikuti alur tanpa tujuan atau plan-plan tertentu dan menjalaninya dengan kurang bersemangat. Jika ditanya mengenai pandangan kedepan pun subjek hanya ingin menjadi manusia normal pada umumnya yaitu setelah lulus ia bekerja sehingga dapat membantu ibunya dan menikah pada waktunya	(DS/S2/W1/352-368)
	Saat ini DS juga sudah mengetahui mengenai tujuan hidup dan cita-citanya	(SM/SO2/W1/129-136)
	Peran subjek dalam keluarga dirasa belum sepenuhnya dapat berperan terutama dalam hal finansial karena posisinya yang masih kuliah dan belum mempunyai pekerjaan	(DS/S2/W1/375-386)
	Sedangkan peran subjek sebagai anak, ia selalu mengusahakan hidupnya untuk dapat bertahan demi ibunya karena memang ia dan ibunya hanya memiliki satu sama lain	(DS/S2/W1/387-399)
	Subjek merasa telah berperan dalam lingkup perkuliahan, karena ketika terdapat project kelompok ia berperan dengan menuntaskan pekerjaan yang menjadi tugasnya. Ketika terdapat kesulitan pun dalam mengerjakan tugas kelompok subjek tetap mengkomunikasikan kepada teman kelompoknya	(DS/S2/W1/405-423)
<b>b. Harga diri</b>		
	Untuk sekarang ini subjek masih dalam tahap belajar menerima diri dan mengusahakan untuk berproses menjadi pribadi yang lebih baik, jadi memang ia belum bisa menerima dirinya sepenuhnya	(DS/S2/W1/452-460)
	Subjek merasa insecure dengan penampilan fisiknya	(DS/S2/O2/14-17)
	Menurut SM, saat ini DS telah menerima dirinya sendiri terlepas dari kekurangan ataupun kelebihan yang ia miliki	(SM/SO2/W1/89-98)

Subjek merasa bahwa sampai sekarang pun dirinya masih banyak memiliki kekurangan dan merasa bahwa seharusnya bisa menjadi pribadi lebih baik lagi	(DS/S2/W1/433-434)
Subjek terlihat merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya	(DS/S2/O2/1-8)
Subjek terlihat cukup mandiri dan tidak mau merepotkan orang lain	(DS/S2/O2/24-26)
Menurut SM, DS memiliki kepercayaan diri yang cukup baik, misalkan dalam hal penampilan selagi dia nyaman ia tidak memikirkan pandangan orang lain	(SM/SO2/W1/60-69)
Selain itu, subjek jarang untuk melakukan perbandingan dengan orang lain karena subjek menilai bahwa kalau misalkan orang lain sukses ya karena usaha mereka, jadi memang subjek lebih fokus ke dirinya sendiri dan kurang peduli dengan orang lain	(DS/S2/W1/433-449)
Cara subjek untuk bangkit dari kegagalan adalah dengan menyemangati dirinya sendiri karena memang sejak dulu subjek sendirian jadi mau tidak mau harus bisa mengandalkan dirinya sendiri. Selain menyemangati dirinya sendiri subjek juga curhat pemasalahannya kepada teman dekat dan berdoa agar dimudahkan. Jadi ketika subjek menghadapi kegagalan ia dapat bangkit kembali dan tidak terpuruk berkepanjangan	(DS/S2/W1/469-499)
Cara subjek untuk me-manajemen emosi misalkan sedang marah atau kesal yaitu dengan menyendiri agar lebih tenang serta diiringi dengan berdoa, baru setelah tenang pelan-pelan ia menyelesaikan permasalahannya	(DS/S2/W1/507-524)
Subjek merupakan tipe seseorang yang enggan mempunyai permasalahan dengan orang lain karena ia berpikiran masalahnya sendiri sudah banyak kenapa harus menambahnya dengan mencari permasalahan dengan orang lain	(DS/S2/W1/525-534)
Subjek terlihat marah ketika ada teman yang tidak ikut berkontribusi dalam kerja kelompok	(DS/S2/O2/10-12)
SM melihat bahwa manajemen emosi yang dilakukan oleh DS saat dirinya sedang marah atau kesal yaitu dengan diam atau menenangkan dirinya, setelah tenang dan pikirannya cukup jernih DS menceritakan kegelisahannya kepada teman dekatnya dan pelan-pela mulai	(SM/SO2/W1/141-154)

menyelesaikan masalahnya	
Dalam hal pengambilan keputusan DS masih terdapat banyak keraguan, selain itu kepercayaannya terhadap orang lain pun cenderung kurang	(SM/SO2/W1/186-199)
<b>c. Hubungan Interpersonal</b>	
Subjek merasa mudah berbaur dan bersosialisasi dengan orang lain. Tetapi untuk menyapa teman ketika bertemu (sok akrab) atau mempunyai banyak teman subjek tidak bisa	(DS/S2/W1/277-284)
Saat ini subjek menjalin hubungan atau berpacaran. Karena dari dulu subjek merasa tidak memiliki sosok laki-laki yang selalu ada untuk dirinya sehingga ketika berpacaran ia merasa dapat lebih terbuka, lebih dapat berbagi cerita ketika terdapat permasalahan, dan ketika perlu bantuan subjek minta tolong kepada sang pacar. Bahkan ketika dirinya cemburu kepada sang pacar, ia tidak dapat mengontrol emosinya. Sehingga subjek terlihat sedikit posesif dan merasa bergantung kepada pacarnya	(DS/S2/W1/644-657)
Subjek juga termasuk seseorang yang mudah bersosialisasi, hal ini dikarenakan kebiasaan tinggal subjek yang berpindah-pindah sehingga mengharuskan dirinya untuk selalu beradaptasi dengan lingkungan baru	(DS/S2/W1/321-330)
Subjek merasa cemburu atau tidak suka apabila sahabatnya dekat atau akrab dengan orang lain, mungkin hal ini juga akibat dirinya yang belum dapat mengontrol emosinya dengan baik, sehingga terkesan dirinya adalah seseorang yang egois	(DS/S2/W1/550-563)
Subjek terlihat bersemangat dan sebagai sosok yang mudah berinteraksi dengan orang baru	(DS/S2/O1/1-3)
Saat menjawab pertanyaan subjek terlihat santai dan dapat mengungkapkannya melalui tata bahasa yang baik serta diiringi dengan beberapa gerakan tangan	(DS/S2/O1/4-8)
Subjek merasa nyaman untuk membuka diri dan berbagi perasaan dengan teman-teman dekatnya, namun sebaliknya dengan teman-teman yang tidak terlalu dekat subjek cenderung cerita secukupnya. Tetapi ada kalanya subjek juga merasa takut untuk curhat ke teman dekatnya karena subjek merasa pasti teman-temannya	(DS/S2/W1/568-586)

	punya permasalahannya sendiri sehingga ia takut malah menambah permasalahan temannya dan memilih untuk tidak banyak cerita	
	Jadi ketika ada permasalahan pun subjek lebih memilih untuk menyimpannya sendiri daripada dikomunikasikan ke orang tua. Meskipun sebenarnya subjek berkeinginan untuk mengkomunikasikannya, tetapi karena merasa sudah terlanjur sehingga subjek kesulitan untuk mengusahakannya ditambah dengan sifat subjek dan orang tuanya yang cenderung sama-sama tertutup dan tidak dapat menceritakannya	(DS/S2/W1/171-181)
	Ibu dan ayah subjek merupakan sosok yang sama-sama keras, tegas, dan cenderung tertutup sehingga hal ini berpengaruh kepada sikap subjek yang enggan terbuka dan tidak mau berbagi cerita kepada kedua orang tuanya	(DS/S2/W1/185-197)
	Subjek menjawab pertanyaan dengan penuh keyakinan dan tanpa keragu-raguan	(DS/S1/O1/8-11)
	DS belum bisa seterbuka itu walaupun dengan teman dekatnya, sehingga teman dekatnya berusaha untuk memancing agar DS mau bercerita atau curhat ke teman dekatnya	(SM/SO2/W1/25-36)
	Dalam hal mengungkapkan pendapat DS cukup terbuka dan aktif, tetapi DS memerlukan waktu untuk mencerna atau memikirkan secara matang apa yang dikatakan lawan bicarannya baru DS mengungkapkan pendapatnya	(SM/SO2/W1/74-85)
	Untuk lingkungan pertemanan subjek bukan tipe pemilih, namun untuk orang-orang yang benar-benar ia percaya dan ia jadikan sahabat hanya satu dua orang saja	(DS/S2/W1/289-308)
	Sebenarnya DS memiliki banyak teman karena dia memiliki sikap humble. Tetapi yang DS percaya untuk menjadi teman dekatnya hanya beberapa saja	(SM/SO2/W1/43-52)
	Untuk calon pasangan hidupnya nanti, subjek tidak ingin memiliki suami yang seperti ayah kandungnya karena ia memiliki ketakutan akan mengalami hal yang sama dialami ibunya karena dirinya juga telah mengalami sendiri menjadi korban sebagai anak broken home dan rasanya sangat menyakitkan	(DS/S2/W1/597-616)
	Untuk kriteria pasangan hidupnya yang pertama adalah taat agama karena dia akan mengerti apa	(DS/S2/W1/630-640)

	<p>yang baik dan baruk, meskipun ekonominya tidak sekaya-raya itu dengan taat agama dia akan mengerti bagaimana dalam agama harusnya suami berperan dan pasti dia akan mengusahakan yang terbaik untuk keluarganya</p>	
--	--	--





## Lampiran 14. Verbatim dari Informan DY

### Wawancara Ke-1

<b>Informan</b>	DY
<b>Usia</b>	21 tahun
<b>Tanggal Wawancara</b>	18 Maret 2025
<b>Waktu Wawancara</b>	20. 40 - 21.50 (70 menit)
<b>Lokasi Wawancara</b>	Asrama Hamasah
<b>Tujuan Wawancara</b>	Building rapport dan wawancara awal
<b>Wawancara ke</b>	1/ pertama
<b>KODE</b>	DY/W1

No.	Verbatim	Reduksi
1	<b>P : Oke, sebelumnya terima kasih</b>	
2	<b>banyak atas kesediaan waktunya.</b>	
3	<b>Sebelumnya perkenalkan nama aku</b>	
4	<b>Puput Meyliana. Di sini aku izin untuk</b>	
5	<b>melakukan wawancara terkait penelitian</b>	
6	<b>dari sekripsi aku. Sebelum kita mulai</b>	
7	<b>percakapan lebih panjang, mungkin bisa</b>	
8	<b>perkenalan terlebih dahulu, boleh tolong</b>	
9	<b>ceritakan nama, usia, dan lainnya?</b>	
10	<b>DY : Nama aku DY, usia saya sekarang 21.</b>	Subjek bernama DY, berusia 21 tahun
11	<b>Asalnya dari Wonosobo dan prodinya MPI</b>	berasal dari Wonosobo dan berkuliah
12	<b>(Manajemen Pendidikn Islam) Angkatan 23</b>	di salah satu perguruan tinggi di
13	<b>di salah satu Univ Jogja.</b>	Yogyakarta dengan prodi Manajemen
14	<b>P : Oke, mungkin sebelumnya sudah</b>	Pendidikan Islam (DY/S3/W1/10-13)
15	<b>pernah aku konfirmasi melalui WA. Tapi</b>	
16	<b>aku ingin mengkonfirmasi ulang,</b>	
17	<b>apakah betul orang tua mba pernah</b>	
18	<b>mengalami perceraian? dan usia mba</b>	
19	<b>saat perceraian itu berapa tahun?</b>	Orang tua subjek bercerai ketika usia
20	<b>DY : Betul, kalau dulu waktu orang tua</b>	subjek menginjak 6 bulan
21	<b>bercerai sekitar usia 6 bulanan.</b>	(DY/S3/W1/20-21)
22	<b>P : Dan setelah perceraian itu tinggal ya</b>	
23	<b>sama ibu?</b>	Setelah perceraian, subjek diasuh oleh
24	<b>DY : Iya kak, setelah itu tinggal sama ibu.</b>	ibunya (DY/S3/W1/24)
25	<b>P : Selain sama ibu, kamu tinggal sama</b>	
26	<b>nenek, kakek atau saudara yang lain</b>	
27	<b>kah?</b>	Setelah perceraian subjek diasuh oleh

28	DY : Sebenarnya dulu itu masih umur	ibunya sampai ia menginjak usia 2
29	berapa ya? 2 tahun kalau engga salah, 2	tahun, kemudian pada usia 3 tahun
30	tahun itu ibu masih tinggal sama mbah,	subjek ditinggal kerja merantau oleh
31	mbah yang kakong ataupun yang putri.	ibunya ke Jakarta sehingga subjek
32	Terus umur 3 tahun atau 2 tahun setengah	diasuh oleh kakek nenek nya, hingga
33	ditinggal ke Jakarta sama ibu. Otomatis kan	subjek menginjak usia 5 tahun
34	aku sama mbak kakong sama mbak putri.	neneknya meninggal sehingga
35	Terus pas aku umur TKA menjelang TKB,	pengasuhan diserahkan ke budhe nya
36	kebetulan mbah putri meninggal. Terus kan	(kakak dari ibunya) sampai subjek
37	adanya mbah kakong, terus ada kakak dari	kelas 3 SMP, awal SMA subjek
38	ibu aku akhirnya aku diasuh sama budhe	kembali tinggal bersama ibunya
39	aku itu nah aku diasuh dari umur TKB	sampai sekarang ini
40	pertengahan sampai SMP kelas 3, terus	(DY/S3/W1/28-44)
41	awal SMA aku ngikut ibu lagi. Ibu kan	
42	udah pindah, udah tetap di rumah. Terus	
43	pindah kan otomatis terus aku tinggalnya	
44	sama ibu.	
45	<b>P : Nah kebetulan untuk ibu nikah lagi</b>	
46	<b>tuh umur berapa sih?</b>	
47	DY : Kayaknya kelas 5 SD kalau gak salah.	Ibu subjek menikah lagi ketika subjek
48	Nah kelas 5 SD itu setelah beberapa bulan	kelas 5 SD, dan disaat itu juga ibu
49	kemudian Mbah yang kakong meninggal.	dan ayah sambungnya bekerja di
50	Tapi dulu tuh ibu sama bapak masih kerja	Jakarta sehingga subjek masih tinggal
51	di Jakarta. Otomatis kan aku masih ikut	bersama budhe nya
52	sama kakaknya ibu atau budhe aku, kayak	(DY/S3/W1/47-53)
53	gitu konsepnya.	
54	<b>P : Berarti kamu kembali lagi sama ibu</b>	
55	<b>sama ayah tiri pas waktu SMP?</b>	
56	DY : SMA kelas 1 kak. Tapi sebelumnya	Subjek kembali tinggal bersama ibu
57	mungkin kan ibu masih kerja di Jakarta.	dan ayah sambungnya ketika ia kelas
58	Terus dalam jangka waktu 3 bulan, ibu	1 SMA (DY/S3/W1/56-60)
59	sering balik ke rumah untuk jenguk,	
60	mungkin jenguk aku dan sebagainya.	
61	<b>P : Nah kalau misalkan boleh tau, itu</b>	
62	<b>berarti masih kecil banget ya kamu</b>	
63	<b>ketika orang tua bercerai, Kalau</b>	
64	<b>misalkan aku tanya gimana kondisi</b>	
65	<b>keluarga kamu sebelum perceraian</b>	
66	<b>apakah kamu masih inget atau mungkin</b>	
67	<b>pernah denger cerita dari orang lain itu</b>	
68	<b>gimana?</b>	
69	DY : Nah konfliknya mungkin ya.	Yang melatarbelakangi perceraian
70	Konfliknya sih pernah denger karena	kedua orang tuanya yaitu karena
71	lebaran kemarin kan kerumah simbahnya	adanya ibu dari ayah yang terlalu ikut
72	bapak. Simbahnya bapak yang kandung.	campur dan mengendalikan ayahnya
73	Nah kebetulan yang simbahnya tuh udah	ditambah dengan berbagai konflik
74	meninggal semua. Terus kan adanya kayak	lainnya akhirnya mereka memutuskan
75	kakak dari simbah-simbahnya atau adik	untuk bercerai. Subjek tahu hal ini
76	dari simbah-simbahnya itu. Terus kebetulan	karena dapat cerita dari adiknya
77	tuh dulu ibu aku tuh curhat sama yang	simbah (dari ayah) karena memang
78	kakak atau kakak adiknya simbah. Kemarin	subjek dan ibunya masih
79	juga pas lebaran kesana juga kan sama ibu	berhubungan baik dengan beberapa
		keluarga dari pihak ayah

80	juga. Dia cerita kalau misal ada apa-apa	(DY/S3/W1/69-92)
81	pasti ibu tuh kesini. Dulu mungkin lebih ke	
82	ini mbak, lebih apa ya, bapak yang	
83	kandung itu lebih manut aja sama ibunya.	
84	Kayak apa ya, udah disetir. Setir, kayak itu	
85	konsepnya. Nah makanya tuh kayak	
86	mungkin ada campur tangan dari itu. Terus	
87	ada konflik dan lain sebagainya. Jadilah	
88	perceraian. Kurang lebihnya kayak gitu sih	
89	setauku. Karena kemarin adiknya simbah	
90	tuh cerita emang bener-bener cerita kalau	
91	misal konfliknya kayak itu. Dari orang tua	
92	bapak aku yang mengendalikan.	
93	<b>P : Berarti setelah perceraian itu bapak</b>	
94	<b>udah menikah lagi?</b>	Setelah perceraian Ayahnya pun telah
95	DY : Udah, menikahnya tuh umur berapa	menikah lagi yaitu ketika subjek
96	ya, kayaknya tuh masih TK atau umur 3	berusia 3 tahun (DY/S3/W1/95-101)
97	tahun. Kurang lebihnya segitu sih	
98	seingetku. Dulu aku juga kesana sama	
99	simbah kakung, ingat banget. Tapi nggak	
100	ingat acaranya gimana, cuma ingat	
101	kesananya.	
102	<b>P : Nah pernah nggak sih kamu kayak</b>	
103	<b>keingat masa-masa kamu sama ayah?</b>	
104	<b>Mungkin sebelum perceraian itu kamu</b>	
105	<b>memandang sosok ayah kamu tuh</b>	
106	<b>gimana gitu?</b>	Karena sebelum perceraian usia
107	DY : Kalau dulu sama sekali engga inget.	subjek masih sangat kecil yaitu 6
108	Cuman kan setiap lebaran pasti disuruh ke	bulan sehingga ia tidak mengingat
109	rumah ayah. Tuhan kayak nggak tau,	bagaimana kedekatannya dengan sang
110	mungkin disuruh silaturahmi atau apa.	ayah (DY/S3/W1/107)
111	Waktu itu aku belum paham sama sekali	
112	terkait kayak aku kesana ke rumah bapak.	Setelah perceraian pun subjek merasa
113	Dan aku tuh kayak takut, mbak. Aku takut	ayahnya seperti orang asing, pernah
114	ketemu bapakku sendiri. Kayak aku selalu	waktu lebaran subjek diajak kakeknya
115	nempel sama ibunya, mungkin aku	untuk berkunjung ke rumah ayahnya
116	ngerasanya bapak kayak orang asing gitu	tapi subjek merasa ketakutan dengan
117	loh.	ayahnya (DY/S3/W1/108-117)
118	<b>P : Jadi sejak kecil setiap lebaran setelah</b>	
119	<b>perceraian itu masih kontak dalam</b>	
120	<b>artian setiap lebaran masih berkunjung</b>	
121	<b>gitu?</b>	Setelah perceraian pun setiap lebaran
122	DY : Iya masih kak.	subjek diajak kakek nya untuk
123	<b>P : Nah kalau dari ayah kamu sendiri</b>	berkunjung ke rumah ayahnya
124	<b>setelah perceraian tanggung jawab ke</b>	(DY/S2/W1/122)
125	<b>kamunya ada nggak? Misalkan secara</b>	
126	<b>finansial atau mungkin bapak kamu</b>	
127	<b>yang sering berkunjung ke kamu nggak</b>	
128	<b>cuma pas lebaran berkunjung gitu?</b>	Setelah perceraian, tanggung jawab
129	DY : Kalau dulu jujur pas lebaran pasti	ayah kandungnya kepada subjek
130	nggak sih. Tapi nggak seberapa yang	dinilai kurang bahkan terkesan tidak
131	dikasih ibu untuk merawat aku gitu kan.	peduli. Setelah perceraian itu ayahnya

132	Cuman pas waktu SMA alhamdulillah	jarang memberikan nafkah atau
133	nggak tahu mungkin hatinya terbuka atau	kewajiban finansial kepada subjek,
134	gimana ya mbak. Itu tuh membiayain	baru ketika subjek menginjak bangku
135	sekolah sama ngasih uang buat bulanan.	SMA ayahnya memberikan uang
136	Tapi yang nggak seberapa yang dikeluarkan	untuk biaya sekolah dan uang bulanan
137	dibandingkan yang dikasih sama ibu.	(DY/S3/W1/129-137)
138	Paham lah mbak. Terus pas kuliah kemarin	Setelah lulus SMA subjek pernah
139	tuh sempat ditawarkan kan untuk kuliah di	diminta ayahnya untuk kuliah di
140	Purworejo. Apa kuliah sini aja terus	daerah rumah ayahnya sehingga
141	tinggalnya sama bapak sama ibu yang	nantinya dapat tinggal bersama ayah
142	sambung. Aku mikir lagi kalau misalnya	kandung dan ibu sambungnya.
143	aku tinggal di sana otomatis aku harus	Namun karena subjek sejak dulu
144	ngikutin peraturan dari sana. Sedangkan	merasa tidak dekat dan takut ayahnya
145	aku pengen kayak nggak mau di setir gitu	terlalu mengatur akhirnya ia menolak
146	loh. Aku pengen jalan sendiri gitu. Dalam	tawaran tersebut dan akhirnya ia
147	artian yang positif ya mbak. Aku nggak	memutuskan untuk merantau dan
148	mau kemarin sempat kayak ditawarkan	kuliah di Yogyakarta
149	gini-gini aku nggak mau tetep. Terus	(DY/S3/W1/138-152)
150	akhirnya aku juga ditawarkan sama ibuku	Setelah berkuliah sempat beberapa di
151	untuk kuliah di daerah rumah ibu. Cuman	tahun awal ayahnya memberikan
152	aku nggak mau pengen yang di luar aja	uang bulanan, namun dalam rentang
153	gitu. Akhirnya pas kuliah ini selama kuliah	satu tahun kebelakang ini ayahnya
154	tuh berapa ya? Dulu satu tahun nggak tau	sama sekali tidak memberikan uang
155	ya mbak. Kayaknya tuh berapa bulan sekali	bulanan lagi. Komunikasi pun mulai
156	ngasih. Cuman dalam jangka waktu satu	terputus, pernah subjek berusaha
157	tahun ini dari lebaran kemarin sampai	untuk menghubunginya tetapi tidak
158	lebaran sekarang. Mau lebaran nggak	ada respon sama sekali, sehingga
159	pernah ngasih sama sekali. Padahal ini	subjek memutuskan untuk tidak
160	blak-blakan aja ya mbak. Padahal tuh	menghubungi ayahnya lagi. Ketika
161	beliau kerjanya di Jakarta. Otomatis tau lah	hal ini ia ceritakan kepada ibunya,
162	ya mbak kerja di Jakarta gajinya pasti	ibunya berkata pada subjek bahwa
163	banyak. Tapi beliau juga sekarang punya	tidak usah bergantung ke ayahnya,
164	anak satu. Kayak anak tunggal cowok sama	yang penting belajar yang rajin dan
165	aja kayak aku. Aku sih waktu itu sempat	buktiin kalau subjek nanti bisa jadi
166	ngerasa kayak kok gini ya. Maksudnya aku	orang yang sukses
167	punya bapak kok nggak ada peran sama	(DY/S3/W1/153-187)
168	sekali. Kok nggak pernah kayak ngecet aku	
169	dan sebagainya. Cuman kemarin pas	
170	beberapa kali coba chat sama bapak tapi	
171	engga dibales. Cuman yang aku sempat	
172	beberapa bulan kemarin tuh sempat mikir	
173	kayak kok gini ya. Aku punya bapak kok	
174	sebenarnya bapak tuh ada apa nggak. Satu	
175	tahun dalam jangka satu tahun. Bayangkan	
176	mbak kalau misalnya kuliah kita makan apa	
177	aja pas satu tahun. Dikasih orang satu juta.	
178	Makan apa aja nggak ada. Sekarang tuh	
179	kayak aku tuh cerita sama ibuku ya. Cerita	
180	kayak mbak ini kok gimana ya, kok gini.	
181	Nggak apa-apa nggak usah. Intinya kamu	
182	nggak usah minta-minta. Nggak usah	
183	minta-minta sama bapak, ibu masih bisa	



184	biayain kamu. Intinya tuh kayak yang	
185	penting kamu belajar yang rajin, sukses	
186	buktiin sama bapak kamu bisa sukses ke	
187	depannya. Pokoknya sempat dua bulan tiga	
188	bulan kemarin tuh kayak lebih banyak	
189	mikir dan menuju ke asam lambung juga	
190	ya. Dan sekarang aku kayak lebih legowo	
191	aja mbak. Yang penting orangtuaku	
192	sekarang (ibu sama ayah sambung) masih	
193	bisa biayain.	
194	<b>P : Oke. Nah berarti memang</b>	
195	<b>sebenarnya kalau untuk peran secara</b>	
196	<b>finansial pernah lah ya ngasih. Tetapi ya</b>	
197	<b>ada masa-masa bahkan setahun ini</b>	
198	<b>nggak ada sama sekali gitu. Terus juga</b>	
199	<b>pas waktu kecil kamu merasa asing gitu</b>	
200	<b>ga sama bapak kamu?</b>	
201	DY : Asing, malu, takut. Kalau ketemu	Dari kecil sampai sekarang pun
202	sekarang pun kayak ini. Sebenarnya	subjek merasa masih takut dan asing
203	lebaran ini aku tuh masih mikir-mikir	terhadap ayah kandungnya sehingga
204	mbak. Aku akrab sama bulek-buleknya.	ia lebih memilih menghindar untuk
205	Cuma aku takut ketemu bapakku.	bertemu dengan ayahnya secara
206	Seharusnya kan kayak yaudah biasa aja.	langsung (DY/S3/W1/201-208)
207	Kok ini tuh kayak aku nggak mau ketemu	
208	bapakku gitu mbak. Tapi aku pengen	
209	ketemu yang bulek-bulek yang lain. Ada	
210	rasa nggak tahu ya ada rasa bukan benci.	
211	Cuma tuh ada rasa kayak nggak bisa	
212	diungkapkan. Aku juga sempat cerita	
213	kemarin sama temanku. Ini gimana ya aku	
214	seharusnya ngikapiin gimana. Aku pengen	
215	kesana ke rumah bulikku dari bapak, kan	
216	disana masih ada saudara-saudara kan. Tapi	
217	disisi lain aku nggak mau ketemu bapakku.	
218	<b>P : Berarti sampai sekarang pun kamu</b>	
219	<b>nggak kenal maksudnya nggak kenal</b>	
220	<b>deket ya sama sosok ayah kamu itu.</b>	
221	<b>Berarti persepsi kamu sekarang ini</b>	
222	<b>terhadap ayah kamu gimana?</b>	
223	DY : Lebih ke aku berjuang sendiri.	Akibat perceraian yang menyebabkan
224	Intinya tuh apa-apa aku harus	tidak adanya keterlibatan ayah dalam
225	mengusahakan sendiri nggak terlalu	pengasuhan subjek sehingga ia
226	bergantung sama orang lain kayak misalkan	memiliki persepsi bahwa dirinya
227	ayah atau siapa. Cuman alhamdulillahnya	harus mengusahakan segalanya
228	tuh bapak sambungku baik banget. Gimana	sendiri dan tidak bergantung kepada
229	ya? Melebihi bapak kandungku. Intinya tuh	orang lain (DY/S3/W1/223-227)
230	nggak bisa diutarakan dengan kata-kata	
231	gitu. Cuman kalau semisal sekarang sih aku	Sekarang ini subjek lebih menerima
232	lebih ke bodo amat. Bukan karena aku	dan lapang dada terhadap apa yang
233	dendam atau kayak mana. Cuman aku	terjadi pada dirinya (orang tua yang
234	kayak ngerasa ya udah gitu aja. Legowo	mengalami perceraian) karena takut
235	yang penting tuh sekarang aku legowo	akan berpengaruh pada penyakit



236	karena aku punya asam lambung. Kalau	lambung, karena ketika subjek
237	misal terlalu kebanyakan pikiran kan bisa	kepikiran hal ini asam lambungnya
238	berpengaruh juga. Ya udahlah, legowo aja.	menjadi naik (DY/S3/W1/231-241)
239	Ya walaupun mungkin ada rasa sakit	
240	tersendiri ya. Tapi alhamdulillah sekarang	
241	tuh tahapannya udah legowo.	
242	<b>P : Berarti mungkin untuk persepsi atau</b>	
243	<b>penilaian ayah kamu tuh sosok yang</b>	
244	<b>seperti apa kamu nggak punya</b>	
245	<b>bayangan ya. Karena memang</b>	
246	<b>berinteraksi pun jarang. Kalau</b>	
247	<b>komunikasi lewat WA juga jarang ya</b>	
248	<b>berarti?</b>	
249	DY : Sebenarnya aku tuh pernah deketin.	Setelah perceraian pun komunikasi
250	Ya kayak seorang anak mana yang nggak	antara subjek dan ayahnya jarang
251	mau deketin sama ayah juga. Aku juga	terjadi. Sebenarnya subjek telah
252	deketin. Cuman kayak dari tanggapan	berusaha untuk mengontak ayahnya
253	bapak aku tuh kayak singkat. Yaudahlah	terlebih dahulu untuk memberikan
254	aku males aja mbak. Jadi tuh sekarang	kabar namun jawabannya singkat dan
255	kalau misal nggak dikabarin dulu aku	terkadang tidak ada respon sehingga
256	nggak mau. Udah di tahap kayak emang	subjek merasa capek dan malas untuk
257	bener-bener males banget. Dan aku	menghubungi ayahnya lagi. Akhirnya
258	sebenarnya bingung ya. Bapak tuh	timbul prasangka dalam dirinya
259	sebenarnya masih sebenarnya masih ada	bahwa ayahnya sudah tidak peduli
260	rasa sayang untuk aku atau enggak. Kok	dan sayang kepadanya
261	sampai saat ini tuh dalam artian yang	(DY/S3/W1/249-263)
262	nafkah ataupun ngabarin tuh kayak jarang	
263	banget. Aku juga mikir apa mungkin faktor	
264	dari istrinya juga yang mempengaruhi.	
265	Ataukah gimana aku kurang tahu. Sekarang	
266	aku kayak yaudah. Nggak mau tahu aku.	
267	Nggak mau tahu daripada sakit hati. Tapi	Dahulu subjek pernah merasa dalam
268	kayaknya tuh mungkin aku punya ini	dirinya terdapat kecemasan atau
269	feelingku ya. Aku punya kecemasan atau	ketakutan jika bertemu atau
270	apa tersendiri mungkin ada pasti. Tapi	berinteraksi dengan laki-laki. Namun
271	mungkin aku nggak tahu itu apa kayak	alhamdulillah sekarang ini mulai
272	misal aku ketemu sama cowok ataupun	membaik dan agak berkurang rasa
273	ketemu sama orang yang laki-laki tuh	cemas dan takutnya meskipun
274	merasa kayak takut. Takut. Nggak tahu	perasaan itu masih menghampiri
275	takut kenapa. Itu dulu. Tapi kalau misal	sampai sekarang
276	sekarang alhamdulillah tuh udah lumayan	(DY/S3/W1/268-282)
277	agak mendingan engga kayak yang dulu,	
278	jadi nggak terlalu takut gitu. Mungkin	
279	karena aku udah keluar dari zona nyaman	
280	jadi tuh kayak aku bisa, aku bisa gitu. Tapi	
281	kadang tuh rasa takut tuh masih	
282	menghampiri gitu.	
283	<b>P : Oke berarti sampai sekarang kamu</b>	
284	<b>dalam tahap yaudah lah gitu ya. Kamu</b>	
285	<b>juga tau udah berusaha tetapi malah</b>	
286	<b>ayah kamu nggak ada respon baik gitu</b>	
287	<b>ya. Oke, nah berarti dari kecil itu</b>	

288	<b>sebenarnya dirawat ibu, nenek, kakek,</b>	
289	<b>terus budhe juga ya. Nah di tahap</b>	
290	<b>pengasuhan itu kan itu nggak ada ayah</b>	
291	<b>ya. Kamu tuh dulu pernah berpikiran</b>	
293	<b>kayak atau merasa menyalahkan diri</b>	
294	<b>atas keadaan yang kamu alami kah?</b>	
295	DY : Pas dulu dari kecil sampai SMA	Akibat perceraian orang tua yang
296	mungkin lebih ke minder mbak. Mungkin	dialami subjek, dari kecil sampai
297	karena faktor juga ya aku udah ditinggal	SMA subjek merasa minder (kurang
298	kerja dan aku tinggal sama budhe aku,	percaya diri dan merasa rendah diri)
299	nggak sama orang tuaku. Ada rasa minder	dan malu karena tinggal atau diasuh
300	tersendiri kayak aku punya rasa malu, malu	oleh budhe bukan orang tuanya
301	yang tinggi dulu emang karena mungkin	bahkan hal ini berdampak saat kelas
302	faktor itu juga. Malu, minder. Kayak pas	tiga SD DY pernah tidak naik kelas.
303	dulu juga aku pernah nggak naik kelas	Namun sekarang ini rasa mindernya
304	juga, kelas 3 SD, Itu sih mungkin	semakin berkurang karena ia berhasil
305	dampaknya. Tapi setelah aku	keluar dari zona nyaman
306	lama-kelamaan keluar dari zona nyaman,	(DY/S3/W1/295-310)
307	ya itu karena aku yang keluar. Aku yang	
308	berusaha untuk bisa keluar sendiri. Artinya	
309	aku sekarang tuh mengusahakan sendiri	
310	tanpa bantuan seorang aja.	
311	<b>P : Nah, kalau dari ibu sendiri</b>	
312	<b>kedekatan kamu sama ibu gimana?</b>	
313	DY : Kalau kedekatan sama ibu mungkin	Karena sejak perceraian ibunya
314	lebih ke, kalau dulu kan jarang ketemu jadi	bekerja merantau ke luar kota dan
315	kurang akrab ya mbak. Tapi pas kuliah ini	jarang bertemu sehingga ia merasa
316	tuh jadi mikir kayak aku butuh seorang ibu.	kedekatan dengan ibunya kurang.
317	Terus kalau misalnya aku lagi capek, apa	Namun ketika memasuki bangku
318	cerita. Sekarang lebih ke memaafkan,	perkuliahan subjek merasa perlu
319	saling memaafkan dan legowo mbak. Ya	sosok ibu sehingga ia berusaha untuk
320	walaupun mungkin dulu kayak kurang	menjalin kedekatan kembali dengan
321	dekat dan lain sebagainya. Pasti kan	ibunya dengan menceritakan
322	ngerasa banget ya bertahun-tahun nggak	permasalahan kampus kepada ibunya
323	tinggal sama ibu, tiba-tiba tinggal sama ibu.	dan berusaha untuk memaafkan
324	Pas SMA pasti kan ada rasa beda dari yang	kejadian masa lalunya
325	budhe yang ngerawat. Pasti ada yang	(DY/S3/W1/313-333)
326	ngerasa beda. Cuman sekarang lebih ke	
327	memaafkan semuanya dan legowo. Intinya	
328	aku nggak mau pusing-pusing nanti.	
329	Kemarin juga Asam Lambung, aku sempat	
330	kambuh satu bulan. Jadi itu kayak buat	
331	pengalaman aja. Sekarang lebih ke aku	
332	pengen sesuatu yang bisa menghibur	
333	diriku. Nggak mau yang pusing-pusing.	
334	<b>P : Jadi memang dari ibu akrab</b>	
335	<b>baru-baru aja ya. Memang dari kecil</b>	
336	<b>udah ditinggal kerja. Pas apa namanya,</b>	
337	<b>pas kamu tinggal sama budhe, sama</b>	
338	<b>nenek, pokoknya pas kamu melalui</b>	
339	<b>hidup tanpa ibu lah ya, apa sih yang jadi</b>	
340	<b>mungkin hikmah atau pelajaran banget</b>	

341	<b>yang kamu dapet dari perjalanan hidup</b>	
342	<b>kamu?</b>	
343	DS : Mungkin lebih ke Alhamdulillah.	Meskipun orang tua subjek bercerai
344	Selama ini mungkin pengasuhan dari budhe	dan dirinya diasuh oleh budhe paktde
345	baik. Kan dulu sempat rumah budhe itu	nya subjek merasa bersyukur karena
346	deket sama masjid. Kebetulan aku disuruh	pengasuhan yang diberikan oleh
347	sama paktdeku, sama budheku, sama	mereka sangat baik. Dilingkungan
348	anak-anaknya juga. Satu yang besar terus	tersebut subjek merasakan kedekatan
349	satu kecil lah baru lima tahunan. Terus kan	dengan Allah karena memang dari
350	kayak disuruh tidur siang, terus ke masjid,	kecil subjek dibiasakan oleh paktde
351	terus kayak ngaji sore, terus ngaji malam,	budhanya untuk mengaji sehingga
352	ngaji pagi. Kadang kalo ngaji pagi mulai	paham mengenai ilmu agama islam.
353	SMP sih. Tapi nggak mondok emang.	Subjek juga merasa meskipun dirinya
354	Cuman yang aku bersyukur tuh	anak broken home namun
355	Alhamdulillah mungkin dari kecil aku udah	perilakunya masih aman karena
356	tinggal di lingkungan yang emang ya	pengasuhan yang diberikan paktde
357	mungkin bukan agamis banget, cuman	budhanya (DY/S3/W1/343-367)
358	Alhamdulillahnya tuh ada Allah. Kalo	
359	dibandingkan dengan temen-temenku yang	
360	lain mohon maaf ya mbak. Tapi	
361	Alhamdulillahnya tuh aku ngerasa sampe	
362	saat ini aku nggak terlalu macem-macem	
363	gitu. Kayak aku bersyukur banget.	
364	Mungkin karena kalo semisal aku dulu	
365	dirawat sama adik dari ibuku yang cowok	
366	nggak mungkin aku kayak gini, soalnya	
367	beda banget pengasuhannya. Terus kemarin	
368	sempet paktde yang rawat aku meninggal	
369	pas lebaran dua tahun yang lalu kayaknya	
370	atau tiga tahun yang lalu. Aku sempet	
371	kayak ngerasa momen-momen dimana	
372	kehilangan seorang yang memimbing aku	
373	dari kecil.	
374	<b>P : Oke berarti memang dilihat dari</b>	
375	<b>pengasuhan yang diberikan sama budhe</b>	
376	<b>sama paktde kamu ya itu Alhamdulillah</b>	
377	<b>terjaga dan bisa ngebentuk kamu</b>	
378	<b>sampai saat ini gitu ya. Masya Allah</b>	
379	<b>meskipun nggak ada sosok ayah tapi</b>	
380	<b>kalau dari sisi paktde itu gimana?</b>	
381	<b>Menurut kamu paktde itu orangnya</b>	
382	<b>gimana? Terus kamu anggap ini loh</b>	
383	<b>sosok ayah yang aku inginkan atau</b>	
384	<b>gimana?</b>	
385	DY : Kalau sebenarnya paktde itu	Paktde subjek merupakan seseorang
386	orangnya tegas. Mungkin karena pengen	yang tegas namun tidak otoriter atau
387	anak-anaknya tuh bisa manut dan bisa	terkesan memaksa sehingga dirinya
388	sesuai dengan jalur yang emang nggak	dan saudaranya (anak paktde) dapat
389	melenceng. Tapi Alhamdulillah yang ini	mendengarkan dan melaksanakan
390	sepupu-pupu yang cowok, kan aku	nasihat yang diberikan oleh paktde
391	tinggalnya sama sepupu yang anaknya	dan budhanya karena mengerti apa
392	pektde sama sepupu itu Alhamdulillah	yang dilakukan oleh mereka demi

393	sekarang nggak macam-macam memang	kebaikan subjek dan saudaranya
394	gitu. Mungkin pengasuhan mereka tuh	(DY/S3/W1/385-401)
395	tegas kayak harus nurut tapi di sisi lain	
396	mereka pengen yang terbaik untuk	
397	anak-anaknya. Terbukti tuh sekarang aku	
398	bisa dilihat dari aku dan juga sepupu-pupu	
399	juga sepupu kan cowok. Tapi	
400	Alhamdulillah anak-anaknya tuh kayak	
401	nggak yang terlalu macam-macam.	
402	<b>P : Berarti memang dari kecil</b>	
403	<b>lingkungan terjaga, dari pengasuhan</b>	
404	<b>yang diberikan juga pengasuhan yang</b>	
405	<b>terbaik ya termasuk kamu juga dah</b>	
406	<b>merasakan banget. Berarti kamu yang</b>	
407	<b>saat ini memang meskipun nggak ada</b>	
408	<b>sosok ayah, yang mungkin ibu juga yang</b>	
409	<b>nggak bisa bersama kamu terus tapi ada</b>	
410	<b>pakdhe, ada budhe yang mungkin ya</b>	
411	<b>secara pengasuhan memberikan yang</b>	
4112	<b>terbaik lah gitu. Nah kalau dilihat dari</b>	
413	<b>sekarang, berarti kan kamu usia</b>	
414	<b>sekarang hampir 22 kan, memang dalam</b>	
415	<b>psikologi pun pengasuhan dari kecil itu</b>	
416	<b>akan sangat berpengaruh ketika kita</b>	
417	<b>dewasa gitu kan. Nah apa sih yang kamu</b>	
418	<b>rasakan gitu? Mungkin dampak apa sih</b>	
419	<b>yang kamu rasakan ketika nggak ada</b>	
420	<b>ayah?</b>	
421	DY : Dampaknya tuh harus apa-apa bisa	Dampak yang dirasakan subjek
422	sendiri Mbak. Nggak perlu bergantung	karena ketiadaan pengasuhan ayah
423	sama orang tua. Apalagi dari kecil emang	adalah subjek menjadi pribadi yang
424	aku ditinggal sama orang tua kan. Terus	lebih mandiri karena dalam
425	kayak aku mengusahakan apa-apa sendiri.	melakukan segala sesuatu hanya
426	Kayak aku harus bisa apa aku harus	dapat mengandalkan dirinya sendiri
427	mengusahakan sendiri. Kayak membentuk	tanpa bergantung kepada orang lain
428	pribadi yang lebih kuat, <i>independen</i>	(DY/S3/W1/421-427)
429	mungkin. Terus kayak tegas orangnya.	
430	Apalagi ya kayak lebih menjaga. Kadang	Selain itu subjek juga menjadi pribadi
431	kayak ada cowok ya udah lah. Aku nggak	yang lebih kuat, mandiri, dan tegas
432	terlalu yang terlalu akrab atau gimana.	(DY/S3/W1/428-429)
433	Cuman kalau misalnya biasa aja. Nggak	
434	terlalu yang deket banget. Cuman ya itu	
435	sih. Kadang kurang percaya sama cowok.	
436	Mungkin karena dampak itu juga ya, peran	
437	ayah dari kecil. Jadi ada kayak <i>trust issue</i>	
438	tersendiri terhadap cowok.	
439	<b>P : Kalau misalkan dari dampak dari</b>	
440	<b>psikologis atau perasaan kamu itu kan</b>	
441	<b>tadi yang ngambilnya ya kamu jadi lebih</b>	
442	<b>mandiri. Nah kira-kira ada trauma atau</b>	
443	<b>mungkin rasa sakit yang berdampak</b>	
444	<b>sampai sekarang ?</b>	



445	DY : Lebih ke mikir kok ini nggak tahu	Dari kejadian perceraian orang tua
446	kenapa tuh kayak ada rasa yang ganjel	juga menjadikan subjek memiliki rasa
447	nggak bisa diutarakan kayak yang tadi aku	takut untuk bertemu dengan ayah
448	ketemu bapak. Nggak bisa diungkapkan.	kandungnya, entah kenapa tetapi
449	Tapi kalau misalnya dalam keadaan	rasanya ada sesuatu yang mengganjal
450	kecemasan atau apa mungkin aku nggak	dalam hatinya yang tidak dapat
451	terlalu yang ini sih mbak. Cuman kayak	diungkapkan (DY/S3/W1/445-457)
452	nggak bisa diungkapin. Rasa mungkin	
453	karena terlalu banyak rasa sakit yang	
454	memang udah menumpuk-numpuk. Jadi itu	
455	kayak ada rasa tersendiri yang nggak bisa	
456	diungkapin. Kayak rasanya ngegenjel aja	
457	tapi aku masih belum tahu itu tuh apa. Aku	
458	juga bingung ini aku nggak mau ketemu	
459	dan Itu kayak ada rasa tersendiri, beda	
460	tersendiri. Itu nggak kayak di	
461	akhir-akhirnya menurut mbak kadang tuh	
462	kan diri kita tuh kan ada pertahanan	
463	tersendirinya nggak kita sadari sebenarnya.	
464	Ketika rasa sakit kita pernah mengalami	
465	rasa sakit benteng itu terbentuk sendirinya.	
466	Jadi itu kadang yaudah secara tersendirinya	
467	dirasa sakit dia membuat benteng yang bisa	
468	menindungi dirinya. Jadi yaudah aku nggak	
469	mau ketemu. Rasanya tuh ya sakit banget	
470	di dalam. Jadi memang trauma itu ya mau	
571	nggak mau harus berusaha untuk berdamai,	
472	harus bisa diselesaikan. Apalagi kan nanti	
473	kita nanti berumah tangga dan lain-lain	Dari pengalaman ini menjadikan
474	ketika kita masih membuat trauma itu pasti	subjek untuk lebih berhati-hati dan
475	suatu saat bakal meledak. Tapi kalau	berusaha untuk membekali dirinya
476	misalnya dari pandangan kedepannya pasti	dengan ilmu parenting dan lain
477	kan kayak aku udah punya pandangan nih	sebagainya agar kelak keluarganya
378	gimana, gimana, gimana nantinya aku mau	dapat hidup dengan nyaman dan tidak
479	belajar parenting dulu atau gimana. Artinya	terpecah belah. (DY/S3/W1/475-483)
480	biar rumah tuh bisa nyaman nggak yang	
481	terpecah belah. Aku udah mikir sampai situ	
482	karena emang backgroundnya kan	
483	beda-beda itu, mungkin lebih ke itu.	
484	<b>P : Oke jadi emang dampaknya tadi</b>	
485	<b>membuat kamu jadi lebih kuat, mandiri</b>	
486	<b>terus secara psikologis juga sebenarnya</b>	
487	<b>ada yang masih kurang nyaman ya</b>	
488	<b>masih tertahan di dalam.</b>	
489	DY : Tapi kadang ada rasa ragu mbak mau	Subjek saat ini juga merasa bahwa
490	ngambil keputusan, kadang masih bingung	dirinya terkadang ragu-ragu atau
491	hmm itu termasuk dampak nggak sih?	bingung dalam mengambil keputusan
492	<b>P : Iya, benar. Terkadang kan kita</b>	(DY/S3/W1/489-491)
493	<b>perempuan itu pasti sosok ayah itu</b>	
494	<b>sangat membentuk gimana misalkan</b>	
495	<b>kita tuh harus membuat keputusan</b>	
496	<b>gini-gini ketika kita punya ayah kita tuh</b>	



497	<b>kadang bisa lebih mantap udah tau gitu.</b>	
498	<b>Nah ketika kita nggak ada punya sosok</b>	
499	<b>itu terkadang untuk memutuskan</b>	
500	<b>sesuatu selalu kebingungan mungkin itu</b>	
501	<b>juga yang kamu rasakan. Nah</b>	
502	<b>pertanyaan selanjutnya lebih ke diri,</b>	
503	<b>kalau sekarang ini nih kamu tuh</b>	
504	<b>memandang diri itu sebagai sosok yang</b>	Subjek memandang dirinya saat ini
505	<b>kayak gimana sih?</b>	adalah pribadi yang mandiri, merasa
506	DY : Kalau dari aku lebih ke aku sekarang	lebih cantik dari sebelumnya
507	mandiri, aku sekarang lebih cantik dari	(DY/S3/W1/506-509)
508	dulu, aku sekarang lebih mengusahakan	
509	apa-apa sendiri, intinya aku pengen	Subjek memiliki keinginan agar
510	sesuatu, bisnis aku tercapai aku harus	kedepannya ia dapat memulai
511	mengusahakan sendiri dan pandangan	bisnisnya sendiri, mengusahakan
512	pandangannya lebih ke sekarang bisa	untuk lebih baik lagi dalam <i>public</i>
513	mengambil keputusan walaupun kadang	<i>speaking</i> , lebih bahagia dan tidak
514	kayak masih ada-ada yang salah ya	banyak memiliki pikiran-pikiran yang
515	makanya udah mengusahakan udah bisa	negatif (DY/S3/W1/510-521)
516	kayak public speaking udah bisa banyak	
517	banget yang aku lalui jadi itu kayak aku	
518	sekarang pengen happy-happy aja, gak mau	
519	yang sedih-sedih walaupun mungkin	
520	kadang ada tiba-tiba pikiran yang diinget	
521	atau apa tapi kan mungkin bisa dialihkan	
522	tapi kadang memang ngalihkannya agak	Kadang kala subjek juga masih
523	lumayan sulit, mungkin dengan kayak udah	merasa minder terhadap kemampuan
524	bodo amat lebih ke ketika ada pikiran yang	yang dimilikinya, namun perasaan
525	mengganggu. Terus juga kadang tuh timbul	minder itu tidak berlangsung lama
526	rasa minder mungkin karena kemampuan	karena subjek memilih untuk bersikap
527	orang kan beda-beda terus kayak, kok	bodo amat (DY/S3/W1/525-532)
528	temenku apa ya udah bisa ini itu sedangkan	
529	aku engga, tapi pikiran itu tuh cuma kayak	
530	satu hari satu harian mbak habis itu yaudah,	
531	bodo amat kan kemampuan orang juga	
532	beda-beda lebih ke mindernya sih.	
532	<b>P : oke, saat ini untuk kelebihan dan</b>	
533	<b>kekurangan kamu apakah kamu udah</b>	
534	<b>sadari?</b>	
535	DY : Udah, pelan-pelan udah mulai aku	Subjek mengaku sudah mulai
536	sadari kelebihan sama kekurangan aku.	mengetahui kelebihan dan
537	<b>P : Boleh tolong sebutkan apa aja</b>	kekurangannya (DY/S3/W1/535-536)
538	<b>mungkin?</b>	
539	DY : kalau kekurangannya, mungkin aku	Untuk kekurangan subjek yaitu tidak
540	orangnya gak teliti terus lagi kadang apa	teliti dan sering lupa dalam
541	ya, kalau misal tidur ada rasa kayak aku	meletakkan barang. Selain itu,
542	gak nyaman itu kayak ketakutan gitu kayak	sebelum tidur subjek merasa
543	gimana ya, ekspresinya tuh tiba-tiba kayak	overthinking sehingga ini
544	menghantui aja mbak, kaya pikiran-pikiran	berdampak pada tidak semangatnya
545	itu yang menghantui atau <i>overthinking</i>	dalam menjalani aktifitas
546	ya? pokoknya pikiran-pikiran itu tiba-tiba	(DY/S3/W1/539-552)
547	menghantui dan aku pun jadi kayak lemes	

548	intinya tuh gak semangat untuk melakukan	
549	aktivitas kadang tapi gak sesering itu cuma	
550	kadang-kadang aja. Terus aku sering banget	
551	lupa kalau naruh sesuatu, misal kunci,	
552	kunci naruhnya dimana?	
553	<b>P : oke, nah tadi sebenarnya yang rasa</b>	
554	<b>ketakutan itu salah satu contohnya apa</b>	
555	<b>ya? kok bisa membuat kamu seperti itu?</b>	
556	DY : sebenarnya mungkin kejadian apa	
557	sih? aku gak tau cuma tiba-tiba kadang	
558	pikiran, suatu pikiran yang memang	
559	mengganjel itu muncul dan bikin aku gak	
560	nyaman sama kayak aku jadi gak mood	
561	untuk ngapa-ngapain misalkan ada kegiatan	
562	terus tiba-tiba pikiran itu muncul atau aku	
562	sedang memikirkan sesuatu yang memang	
563	sangat berpengaruh di otak jadi kayak	
564	kebawa aja gitu, gak tau mbak kok tiba-tiba	
565	langsung kayak gitu.	
566	<b>P : Owalah okei, nah ada lagi</b>	
567	<b>kekurangannya? atau mungkin beralih</b>	
568	<b>kelebihan yang kamu miliki?</b>	
569	DY : kalau kekurangan apa lagi ya?	
570	mungkin kalau misal ini, sebenarnya aku	Kekurangan subjek yang lain adalah
571	suka orang yang bersih cuman kalau misal	malas beberes ketika ia sudah merasa
572	lagi capek banget, itu kayak sering tiba-tiba	capek sehingga beberesnya
573	apa-apa kalau di luar, misalkan ada piring	menunggu moodnya membaik
574	yang kotor masih di luar, sampah masih di	(DY/SO3/W1/569-583)
575	tempat sampah yang depan kamar, cuman	
576	beres-beresnya tuh nunggu bentar lagi	
578	nunggu moodnya agak mendingan baru	
579	beres-beres, kalau gak mandi dulu baru	
580	beres-beres, itu memang kelemahan banget	
581	sih, malas banget sebenarnya kalau misal	
582	berantakan cuman kayak aku capek	
583	beres-beresnya mungkin nunggu aku lebih	
584	mendingan dikit gitu sih. Kalau misal	
585	kelebihannya mungkin sekarang bisa	
586	membagi waktu, kayak menejemen	Kelebihan subjek adalah sudah dapat
587	waktunya itu lebih kerasa, tapi gak yang	melakukan manajemen waktu dengan
588	udah baik banget, mungkin kadang 1-2 hari	baik dan sering berinteraksi atau
589	kadang gak terpenuhi. Terus lebih ke aku	mengobrol dengan orang lain
590	suka ngobrol sama orang, apa lagi ya?	(DY/S3/W1/585-592)
591	makanya banyak yang sedang aku	
592	usahakan, jadi minta doanya yang terbaik.	
593	<b>P : oke nah berarti, kalau misalkan saat</b>	
594	<b>ini kamu udah cukup tahu tentang</b>	
595	<b>kelebihan dan kekurangan kamu, terus</b>	
596	<b>untuk pandangan ke depan juga tadi</b>	
597	<b>sempat kamu mention ya, tujuan ke</b>	
598	<b>depan kamu juga udah punya gambaran</b>	
599	<b>kalau misalkan ini nih kalau untuk</b>	

600	<b>penerimaan diri saat ini, apa kamu saat</b>	
601	<b>ini bener-bener menerima diri kamu apa</b>	
602	<b>adanya atau masih ada kayak rasa</b>	
603	<b>penolakan atau kecewaan kah ?</b>	
604	DY : kalau sekarang lebih ke aku sih	Saat ini subjek telah menerima dirinya sepenuhnya baik kekurangan ataupun kelebihan yang ia miliki (DY/S3/W1/604-611)
605	mungkin udah memaafkan ya karena kan	
606	kalau misalkan udah memaafkan, nanti tuh	
607	kayak kepikiran itu ngaruh banget mending	
608	sekarang lebih memilih untuk penerimaan	
609	sendiri lebih ke yaudah sekarang aku, ya	
610	aku yang gini, aku pengen jadi lebih baik	
611	lagi dengan versiku sendiri.	
612	<b>P : kalau dari kamu sendiri, untuk</b>	
613	<b>manajemen emosinya tuh gimana sih</b>	
614	<b>caranya kalau misalkan ada</b>	
615	<b>pikiran-pikiran negatif mungkin, atau</b>	
616	<b>emosi-emosi negatif misal marah,</b>	
617	<b>kecewa itu cara untuk menyikapinya</b>	
618	<b>gimana?</b>	
619	DY : kalau menyikapinya lebih ke,	Cara subjek untuk menyikapi emosi-emosi negatif yang ada dalam dirinya yaitu terkadang dengan menceitakan kekesalannya kepada teman dekatnya (DY/S3/W1/619-625)
620	mungkin aku kalau misalkan ada temanku	
621	yang aku cerita apa adanya yang gak terlalu	
622	terbuka banget, cuman kadang kayak aku	
623	pengen cerita biar gak ada rasa terpendam	
624	gitu ya terus kayak ini apa sih cerita lebih	
625	emosional kan mbak? kalau misalkan ada	
626	sesuatu kejadian yang bikin aku gak enak,	
627	aku gak mau nunjukin muka aku	
628	perngat-perngut karena itu tuh bisa ngubah	Ketika sedang emosi atau kesal subjek cenderung menyembunyikan rasa kesalnya itu dari orang lain, karena ia takut orang lain akan terpengaruh oleh emosi negatifnya tersebut (DY/S3/W1/626-633)
629	kayak apaan sih perngat-perngut, ya	
630	walaupun mungkin di dalam hatiku tuh	
631	kayak aku capek tapi gak terlalu	
632	perngat-perngut gitu, cuman aku lebih ke	
633	yaudah nanti aja.	
634	<b>P : berarti tadi cerita ke temen itu pun</b>	
635	<b>gak terlalu terbuka gitu ya, lalu cara</b>	
636	<b>kamu untuk me-realese emosi negatif itu</b>	
637	<b>bagaimana?</b>	
638	DY : selain bercerita lebih ke nangis dan	Cara subjek untuk me-realese emosi negatifnya selain bercerita dengan teman dekatnya yaitu dengan menyendiri dan menangis (DY/S3/W1/638-640)
639	menyendiri mbak, kayak memberi ruang	
640	untuk diri sendiri, tapi itu 2 bulan yang lalu	
641	emang aku sering nangis terus aku benci	
642	diriku sendiri gitu tapi kalau misal itu udah	
643	selesai yaudah, meskipun kadang aku	
644	masih benci diri aku sampe kepikiran	
645	kenapa aku gak ini aja kenapa aku masih	
646	sampe kepikiran gitu.	
647	<b>P : oke, bencinya tuh karena apa kalau</b>	Terkadang subjek masih merasa benci dengan keadaan dirinya (DY/S3/W1/641-646)
648	<b>boleh tau?</b>	
649	DY : Lebih ke kondisi yang aku alami sih	Kebencian itu dikarenakan belum terima dengan kondisi orang tuanya
650	mba, kayak kenapa orang tua aku harus	
651	bercerai karena dampaknya engga enak	

652	banget yang aku rasain.	yang bercerai, karena subjek
653	<b>P : Oiya tadi ada yang sempet kelupaan,</b>	merasakan dampak dari perceraian itu
654	<b>kamu merasanya kamu tipe orang yang</b>	sangat tidak enak
655	<b>introvert atau ekstrovert?</b>	(DY/S3/W1/649-652)
656	DY : sekarang aku merasanya lebih ke	
657	ekstrovert si mbak karena aku tuh sering	
658	ketemu orang, jadi tuh kayak hai, hello gitu	
658	itu lebih ke ekstrovert tapi gak terlalu	
659	ekstrovert banget cuman diantara introvert	Subjek mengaku bahwa dirinya tipe
660	sama ekstrovert mungkin di pertengahan,	seseorang yang yang berada
661	kalau misalkan aku lagi capek aku lagi	dipertengahan yaitu introvert dan
662	males tapi cuman kadang kalau misalkan	ekstrovert (DY/S3/W1/656-664)
663	lagi capek tiba-tiba bisa ini sendiri kayak	
664	ketemu temen jadi tuh ekstrovertnya keluar.	
665	<b>P : oke, berarti kalau untuk interaksi,</b>	
666	<b>pertemanan, kamu apakah tipe orang</b>	
667	<b>yang gampang berinteraksi dan</b>	
668	<b>menyesuaikan diri sama lingkungan</b>	
669	<b>baru atau gimana?</b>	
670	DY : iya, lebih ke misal tiba-tiba ketemu	
671	orang di jalan aku nyapa mereka dan kayak	Dalam berinteraksi dengan orang lain
672	misal lagi ngumpul sama orang yang aku	subjek tipe orang yang menyapa
673	kenal kayak aku yang memulai untuk	dahulu dan <i>welcome</i> ke semua orang
674	tanya-tanya lebih dulu, terus aku orangnya	(DY/S3/W1/670-676)
675	lebih ke <i>welcome</i> ke orang lain termasuk	
676	yang baru aku kenal. Oiya mba ada satu	
677	kekurangan yang mungkin baru aku sadari,	Kekurangan subjek yang lain adalah
678	kayak aku tipe orang yang kalau ngomong	ia sering bingung atau belibet ketika
679	atau ketika menyampaikan pendapat suka	menyampaikan pendapat
680	belibet atau bingung untuk	(DY/S3/W1/676-681)
681	mengungkapkannya.	
682	<b>P : berarti termasuk seseorang yang</b>	
683	<b>mudah untuk menyesuaikan diri ya.</b>	
684	<b>Selanjutnya mengenai pertemanan nih,</b>	
685	<b>kamu tadi sempat bilang kalau kamu</b>	
686	<b>tipe orang yang gak gampang percaya</b>	
687	<b>sama orang, kalau untuk sahabat dekat</b>	
688	<b>gimana?</b>	
689	DY : sebenarnya kalau temen banyak,	Untuk pertemanan, subjek tidak
690	cuma kalau yang sahabat dekat cuma	mudah percaya ke semua orang.
691	sedikit, itu aku melihat dari mereka kayak	Untuk teman biasa banyak, namun
692	oh karakternya dia gini-gini, mana yang	yang menjadi teman dekatnya hanya
693	bisa aku percaya dan memang ada beberapa	sedikit, karena hanya teman yang
694	mungkin dari temen yang ya memang bisa	karakternya cocok dengan subjek
695	jadi sahabat dan cuma jadi temen biasa.	yang akan dijadikan teman dekatnya
696	Sekarang tuh aku punya satu circle	(DY/S3/W1/689-695)
697	persahabatan itu emang aku jujur percaya,	
698	karena aku udah melihat kayak mereka tuh	
699	karakternya gini-gini, jadi aku percaya	
700	kalau misalkan mereka main ke kosku jadi	
701	mungkin lebih ke kalau misalkan aku lebih	
702	ke ini dulu sih dilihat dulu dianya gimana,	



703	kalau misalkan dianya memang bisa	
704	dipercaya aku welcome. Kayak misal ada	
705	satu temenku yang main kekosku otomatis	
706	dia dikoskan sendiri aku percaya, karena	
707	aku tau dia, kalau misalkan aku gak terlalu	
708	percaya sama dia jadi aku gak mungkin	
709	ngebebasin dia main ke kosku itu sih	
710	kadang-kadang aku percaya, karena	
711	mungkin aku udah lihat dia karakternya	
712	gimana jadi aku percaya.	
713	<b>P : Okei, kalau misalkan pandangan</b>	
714	<b>kamu terhadap teman laki-laki itu</b>	
715	<b>bagaimana?</b>	
716	DY : kalau saat ini lebih gak terlalu	Untuk pertemanan subjek dengan
717	percaya banget, jarang suka sih deket sama	laki-laki, subjek cenderung lebih
718	cowok karena mungkin rasa percayanya	menjaga jarak dan berinteraksi
719	kurang ya mbak, tapi kalau misalnya kenal,	seperlunya karena subjek tidak terlalu
720	yaudah sekadarnya kenal kalau misalnya	percaya dengan mereka
721	mau nugas aja, jadi yang gak terlalu	(DY/S3/W1/716-726)
722	gimana-gimana, terus kalau misalnya dari	
723	dilihat dari sahabatnya, kayak aku kurang	
724	nyaman, aku mending enggak lanjut	
725	berinteraksi sama orang itu, lebih kecuek	
726	aja.	
727	<b>P : terus setidaknya kalau dari hati</b>	
728	<b>kamu terdalam gitu ya, kamu tuh</b>	
729	<b>pengen sosok ayah yang seperti apa sih?</b>	
730	DY : walaupun ayah tuh banyak yang	Sampai saat ini pun sebenarnya
731	membuat aku sakit tapi sebetulnya di dalam	subjek masih berharap kedua orang
732	hati aku tuh pengen ibu ayah utuh lagi,	tuanya dapat utuh kembali. Subjek
733	siapa sih yang gak mau. Cuman aku pengen	ingin merasakan kasih sayang yang
734	bisa terbuka sama ayah, pengen	diberikan oleh ayah kandungnya, dan
735	cerita-cerita pengen sholat di imami sama	dalam hatinya terdalam subjek rindu
736	ayah, intinya aku pengen berbakti apalagi	dengan sosok ayah kandungnya dan
737	umur orang tua kan kita kan juga gak tau	pengen cerita banyak dengan ayah
738	ya, makanya itu mungkin tadi aku bilang	kandungnya (DY/S3/W1/730-746)
739	aku sekarang mau legowo aja lebih	
740	memaafkan. Cuman tadi sempat diawal aku	
741	pernah bilang kalau bisa aku gak mau	
742	ketemu ayah, mungkin itu salah satu alarm	
743	dari dalam diri aku, sebenarnya di dalam	
744	hati yang paling dalam aku rindu dan	
745	pengen cerita banyak hal yang gak bisa aku	
746	dapetin mungkin waktu kecil.	
747	<b>P : Selanjutnya, pasti nanti saatnya</b>	
748	<b>kamu akan menikah ya, nah kira-kira</b>	
749	<b>kamu pengen pasangan yang</b>	
750	<b>bagaimana?</b>	
751	DY : pengen punya pasangan yang bisa	Subjek kedepannya menginginkan
752	ngertiin aku sebagai seorang perempuan,	pasangan yang pengertian, bisa
753	pengen bisa dia menjadi imam untuk aku	membimbingnya ke jalan kebaikan,
754	dan bisa menunjukkan jalan kebaikan,	komunikasi bagus, dapat menjadi
		ayah yang baik bagi anak-anaknya



755	pengen dia bisa jadi ayah dan juga teman	kelak, dan dapat membangun rumah
756	untuk cerita, dan masih banyak lagi	tangga yang penuh dengan
757	sebenarnya selain membimbing bisa diajak	kehangatan (DY/S3/W1/751-762)
758	ngobrol dan komunikasinya bagus. Aku	
759	juga pengen kita bisa membangun rumah	
760	yang memang di dalamnya ada kehangatan,	
761	rumahnya itu diisi dengan kedekatan	
762	dengan Allah.	
763	<b>P : MasyaAllah okei baik. Nah oiya tadi</b>	
764	<b>berarti kamu tinggal bersama ayah tiri</b>	
765	<b>kamu sejak kapan?</b>	
766	DY : nikahnya kan SD, cuma kan ditinggal	Ibu subjek menikah lagi ketika subjek
767	kerja terus.	menginjak                      usia                      SD
768	<b>P : kalau dari sosok ayah tiri kamu</b>	(DY/S3/W1/766-767)
769	<b>menganggapnya beliau sosok yang</b>	
770	<b>seperti apa?</b>	Menurut subjek ayah tirinya sebagai
771	DY : dulu aku SD itu aku gak menerima	sosok yang baik hati, meskipun
772	dan sempat nangis ketika ibu nikah lagi.	dirinya sebagai anak tiri tetapi ayah
773	Cuma lama kelamaan kayak alhamdulillah	tirinya memperlakukannya dengan
774	ayah tiri aku orangnya baik. Kayak aku tuh	baik dan cukup pengertian dengannya
775	sebenarnya pengen nabung buat iPhone	meskipun tidak bisa sedekat itu
776	udah ada uang berapa cuma itu baru	(DY/S3/W1/771-792)
777	nabung dulu ya gak mungkin kalau	
778	langsung tiba-tiba minta ke orang tua dan	
779	lain sebagainya aku pengen belajar nabung	
780	dulu baru nanti ditambahin sama orang tua.	
781	Nah kemarin tuh ditelepon sama ibu bilang	
782	gini kata bapak disuruh milih beli iPhone	
783	atau laptop. Aku sempat kayak aku gak	
784	minta laptop aku gak minta iPhone cuma	
785	tiba-tiba kayak ya Allah kok gini Allah	
786	baik banget aku tuh nangis sholat kayak ya	
787	Allah baik banget bisa-bisanya aku gak	
788	minta sama sekali terus disuruh milih salah	
789	satu yang bikin aku terketuk hatinya kok	
790	ayah sambung aku kayak berusaha jadi	
791	sosok ayah yang bener-bener ada buat aku.	
792	Jadi Masya Allah kasih sayang Allah	
792	ternyata ditunjukkan lewat jalan yang lain.	
793	<b>P : MasyaAllah, baik alhamdulillah</b>	
794	<b>semua pertanyaan sudah aku tanyakan,</b>	
795	<b>mungkin dari kamu pengen ada yang</b>	
796	<b>ditanyakan atau dikonfirmasi ulang?</b>	
797	DY : InsyaAllah cukup mba	
798	<b>P : Okei aku ucapkan terimakasih</b>	
799	<b>banyak atas kesediaan kamu untuk</b>	
800	<b>melakukan wawancara ini.</b>	

## Wawancara Ke-2

<b>Informan</b>	DY
<b>Usia</b>	21 tahun
<b>Tanggal Wawancara</b>	24 Juni 2025
<b>Waktu Wawancara</b>	13.00 - 13.15 (15 menit)
<b>Lokasi Wawancara</b>	Online melalui telpon Whatsapp
<b>Tujuan Wawancara</b>	Wawancara Lanjutan
<b>Wawancara ke</b>	2 / kedua
<b>KODE</b>	DY/S3/W2

No	Verbatim	Reduksi
1	<b>P : Sebelumnya terimakasih banyak ya</b>	
2	<b>atas waktunya. Pada kesempatan kali ini</b>	
3	<b>kita akan melakukan wawancara</b>	
4	<b>lanjutan terkait wawancara yang telah</b>	
5	<b>kita lakukan sebelumnya.</b>	
6	DY : Baik mba	
7	<b>P : Saat ini apakah kamu telah memiliki</b>	
8	<b>tujuan hidup atau cita-cita?</b>	
9	DY : kalau untuk cita-cita lebih ke ngalir	Tujuan hidup subjek saat ini
10	aja mbak cuman ya itu kurang lebih	cenderung mengalir dan tidak ada
11	ngikutin alur sih sebenarnya kalau	tujuan secara spesifik tetapi ia
12	target sih ada ada target yang harus dicapai	memiliki target yang harus dicapainya
13	<b>P : Okei berarti memang untuk tujuan</b>	(DY/S3/W2/9-12)
14	<b>hidup mengalir mengikuti alur-Nya aja</b>	
15	<b>ya, tapi untuk target jangka pendek atau</b>	
16	<b>panjang kamu sudah ada ya.</b>	
17	<b>Selanjutnya persepsi kamu terhadap</b>	
18	<b>peran misalkan peran sebagai</b>	
19	<b>mahasiswa dan sebagai anak</b>	
20	<b>bagaimana?</b>	
21	MU : kalau untuk peran sebagai mahasiswa	Presepsi subjek mengenai perannya
22	sendiri menyesuaikan ya mbak kalau dalam	sebagai mahasiswa yaitu harus siap
23	perspektif ya mahasiswa ya pasti kan	dihadapkan dengan dunia kerja
24	setelah lulus akan terjun ke dunia kerja nah	nantinya sehingga selama menjadi
25	berarti bagaimana cara kita untuk bisa	mahasiswa harus menyiapkan soft
26	adaptasi dengan dunia luar kayak soft skill	skill atau hard skill yang diperlukan
27	gitu terus misal dalam artian kita belum	dan saat ini dirinya berada dalam fase
28	punya soft skill itu ya bagaimana cara kita	mengusahakan untuk mempelajari
29	untuk bisa menguasai soft skill itu dengan	skill tersebut diperkuliahan. Untuk
30	cara belajar. Kalau untuk aku sekarang	presepsi subjek terhadap perannya

31	dalam menjalankan peran sebagai	sebagai anak adalah harus
32	mahasiswa masih mengusahakan untuk	memuliakan orang tua terutama ibu
33	menjalankan peran itu dengan baik, kan	yang telah merawatnya selama ini,
34	gak mungkin langsung menjadi baik pasti	dan sekarang ini subjek masih
35	kan ada proses-prosesnya tersendiri, ada	mengusahakan hal tersebut
36	tahapan-tahapannya mungkin ada	(DY/S3/W2/21-44)
37	kesalahan dalam proses itu itu gak apa-apa	
38	sebagai bahan pelajaran. Kalau peran	
39	sebagai anak kan kayak biasa kepada orang	
40	tua harus memuliakan walau sejauh ini	
41	masih banyak belajar sama kayak peran	
42	sebagai mahasiswa itu sendiri masih	
43	banyak belajar terkait itu, jadi aku tipe yang	
44	aku mampu tapi aku harus belajar dulu.	
45	<b>P : Okei nah selanjutnya bagaimana</b>	
46	<b>kamu memandang atau menghadapi</b>	
47	<b>suatu kegagalan?</b>	
48	MU : semisal dalam proses usaha aku itu	Saat menghadapi kegagalan subjek
49	mendapati sebuah kegagalan berarti bukan	cenderung membangun mindset
50	berarti gagal itu salah tapi aku	bahwa kegagalan bukanlah akhir
51	memandangnya sebagai satu proses yang	tetapi suatu proses yang harus
52	harus ditempuh untuk mencapai sebuah	ditempuh untuk mencapai sebuah
53	keberhasilan.	keberhasilan (DY/S3/W2/48-53)
54	<b>P : Okei nah kamu tipe orang yang yakin</b>	
55	<b>dan percaya terhadap kemampuan</b>	
56	<b>kamu kah?</b>	
57	MU : Iya mba aku percaya dan yakin sama	Subjek percaya terhadap kemampuan
58	kemampuan yang aku miliki, tapi ya dengan	yang ia miliki dengan syarat ia harus
59	cara aku harus belajar dan berusaha. Jadi	mau usaha dan belajar. Subjek
60	aku engga meremehkan diri aku sendiri	menanamkan prinsip dalam dirinya
61	kayak aku ternyata gak bisa gitu bukan, aku	bahwa bukan tidak bisa tetapi belum
62	lebih menanamkan prinsip bukan berarti	bisa sehingga subjek tidak pernah
63	gak bisa tapi belum bisa gitu.	meremehkan kemampuan yang ia
64	<b>P : Kalau untuk mengkomunikasikan</b>	miliki (DY/S3/W2/57-63)
65	<b>masalah pribadi kamu ke orang lain</b>	
66	<b>apakah cukup terbuka atau bagaimana?</b>	
67	DY : kalau untuk komunikasi masalah	Untuk mengkomunikasikan terkait
68	masalah yang sifatnya pribadi itu gak	masalah pribadi subjek cenderung
69	semua sih kayak cukup yang tak pilah-pilah	hanya menceritakan ke teman-teman
70	yang perlu diceritakan mana yang enggak	dekatnya, namun kalau untuk sekedar
71	yang mana, dan aku ceritanya ke	mengobrol biasa subjek dapat terbuka
72	temen-temen deket aja. Tapi kalau untuk	ke semua orang (DY/S3/W2/67-74)
73	ngobrol atau sekedar cerita biasa aku bisa	
74	ke semua orang.	

### Lampiran 15. Verbatim Significant Others dari Informan DY

<b>Informan</b>	TR
<b>Usia</b>	20 th
<b>Tanggal Wawancara</b>	5 Juni 2025
<b>Waktu Wawancara</b>	13.00 - 13.15 WIB
<b>Lokasi Wawancara</b>	Kos dari TR
<b>Tujuan Wawancara</b>	Melakukan validasi data dari subjek
<b>Wawancara ke</b>	1 satu
<b>KODE</b>	TR/SO3/W1

No.	Verbatim	Reduksi
1 2 3 4 5	<b>P : Sebelumnya terima kasih banyak, Tiara, atas waktunya. Jadi mungkin sebelumnya aku tanya dulu nih, Tiara, udah kenal sama dia itu udah sejak berapa lama?</b>	
6 7 8 9 10	TR : Kenal dia mungkin udah dari semester 1, yang pertama sekelas. Terus ketemu lagi di satu acara, di salah satu organisasi jadi dari semester 1 udah kenal, jadi kurang lebih 2 tahunan.	TR sudah kenal dengan DY dari semester 1 perkuliahan hingga sekarang menginjak semester 4. TR juga pernah satu kelas dengan DY dan sekarang pun masih dalam organisasi kampus yng sama (TR/SO3/W1/6-10)
11 12 13 14 15 16	<b>P : kan kemarin aku sempet tanya ya, minta mungkin kamu punya teman dekat nggak? Terus dia nyaranin kamu gitu. Memang kamu merasanya DY ini cukup dekat ya sama kamu ya? Apa-apa ke kamu gitu-gitu?</b>	
17 18 19	TR : Cukup dekat, karena apalagi kosnya dekat sama kos aku. Jadi gampang kau pergi kemana-mana itu bareng gitu.	TR cukup dekat dengan DY ditambah dengan kos nya yang berdekatan sehingga mereka sering main ataupun curhat ke satu sama lain (TR/SO3/W1/17-19)
20 21	<b>P : Menurut kamu, DY ini merupakan seseorang yang bagaimana?</b>	
22 23 24 25 26 27 28 29 30	TR : Yang pertama, dia tuh humoris. Humoris banget. Gampang kali berbaur atau berinteraksi sama orang baru apalagi orang lama. Jadi misalnya kalau dia awal ketemu orang, dia duluan yang ngajak orang ngobrol. Dia yang memulai percakapan. Kemudian dia itu humble, yang nggak jauh dari kata humoris juga, ceria gitu.	Menurut TR, DY sebagai sosok yang ceria, humoris, mudah berinteraksi dengan orang lain, humble, dan dia tipe seseorang yang memulai pembicaraan terlebih dahulu (TR/SO3/W1/22-30)

31	<b>P : Oke, berarti dia ceria, humble gitu</b>	
32	<b>ya, nyapan duluan gitu. Terus kalau</b>	
33	<b>misalkan dia menurut kamu introvert</b>	
34	<b>atau extrovert nih kira-kira?</b>	
35	TR : Kalau sejauh aku kenal dia,	TR memandang DY sebagai
36	menurutku extrovert. Apalagi misalnya	seseorang yang ekstrovert karena dia
37	kalau dia lagi ada masalah tuh, misalnya	cenderung bercerita kepada teman
38	kalau orang introvert tuh kalau ada masalah	dekatnya ketika ada masalah dan DY
39	kan diem. Lebih milih mendem. Dia kalau	merasa lega setelah bercerita
40	ada masalah diceritain biar selesai. Dia	(TR/SO3/W1/35-42)
41	pokoknya kalau udah habis cerita tuh dia	
42	ngerasa lega gitu.	
43	<b>P : Oke, siap. Nah selanjutnya nih, kan</b>	
44	<b>kamu teman dekatnya nih, kira-kira</b>	
45	<b>pasti dia sering curhat lah ya sama</b>	
46	<b>kamu. Selama curhat itu, kira-kira apa</b>	
47	<b>sih yang mungkin dianggap sangat</b>	
48	<b>berarti gitu bagi hidupnya? Mungkin</b>	
49	<b>keluarganya kah atau pendidikannya</b>	
50	<b>kah gitu? Gimana menurut kamu?</b>	
51	TR : Kalau dari cerita-ceritanya yang agak	Dikampus, DY mengikuti berbagai
52	kenotis sama aku ya, ketika dia ikut	organisasi dan ia berpartisipasi aktif
53	organisasi. Soalnya dia nggak cuma ikut di	didalamnya (TR/SO3/W1/51-60)
54	organisasi IMM doang, tapi juga ikut LDK,	
55	ada penelitian-penelitian di luar kampus,	
56	dia sangat aktif di organisasi-organisasi	
57	lain. Dan juga dia menjabat, maksudnya	
58	dia orang penting lah gitu di organisasi	
59	nggak cuma jadi anggota. Jadi itu sih salut	
60	sama aktif banget gitu aktifis gitu.	
61	<b>P : Aktifis ya berarti orangnya. Berarti</b>	
62	<b>kalau untuk, tadi ditanya untuk</b>	
63	<b>pentingnya apa, berarti dia kayak</b>	
64	<b>pendidikan juga penting, organisasi juga</b>	
65	<b>penting gitu. Kalau misalkan keluarga,</b>	
66	<b>sempat ada cerita ke kamu nggak?</b>	
67	TR : Ada cerita. Ada cerita kadang di	Terkait masalah keluarga DY tidak
68	waktu-waktu tertentu, dia lagi down, terus	banyak bercerita kepada teman
69	ya gitu.	dekatnya, mungkin di saat-saat down
70		baru berkenan untuk cerita
71	<b>P : Oke, berarti tetap untuk keluarga</b>	(TR/SO3/W1/68-70)
72	<b>dia juga mau terbuka sama kamu gitu</b>	
73	<b>ya. Oke, baik. Nah, terus selama ini</b>	
74	<b>kamu udah melihat belum dia ternyata</b>	
75	<b>tujuan hidupnya ataupun cita-cita</b>	
76	<b>kedepannya mau jadi apa sih? Pernah</b>	
77	<b>nggak dia cerita kayak gitu sama kamu?</b>	
78	TR : Pernah, yang pertama dia sebagai	DY pernah bercerita tentang tujuan
79	anak tunggal ya pasti pengen	serta hal yang menjadi prioritas bagi
80	membahagiakan orang tuanya. Kemudian	hidupnya yaitu ingin membahagiakan
81	pendidikannya harus sejalan dengan	orang tua dan dapat seimbang antara
82	organisasi yang dijalannya. Jadi harus	pendidikan kampus dan kegiatan
83	seimbang antara kegiatan-kegiatan di luar	organisasi yang diikutinya



84	kampus maupun tugas-tugas di kampusnya.	(TR/SO3/W1/78-84)
85	<b>P : Oke, berarti itu tadi tujuannya</b>	
86	<b>harus selaras gitu ya. Untuk cita-cita ke</b>	
87	<b>depan nih, dia kira-kira tipe orang yang</b>	
88	<b>oh aku nanti habis kuliah, mau ini, mau</b>	
89	<b>ini, jadi udah ter-planning gitu. Menurut</b>	
90	<b>kamu dia gimana?</b>	
91	TR : Kalau dari ceritanya, dia lebih	DY juga telah memiliki rencana untuk
92	memilih untuk lanjutin pendidikan dulu.	masa depannya yaitu setelah lulus S1
93	Habis lanjutin pendidikan, misalnya kalau	ingin melanjutkan S2 atau membuka
94	bisa lanjutin pendidikan, kalau nggak bisa	bisnis (TR/SO3/W1/91-95)
95	dia mau buka usaha, jadi pengusaha gitu.	
96	<b>P : menurut kamu, DY udah kenal</b>	
97	<b>dirinya siapa belum kayak jati dirinya</b>	
98	<b>atau mungkin udah selesai dengan</b>	
99	<b>dirinya. Menurut kamu gimana?</b>	
100	TR : Menurut aku ya emang dia udah kenal	Menurut TR, DY sudah mengenal
101	jati dirinya, misalnya kalau lagi ada	dirinya atau jati dirinya sepenuhnya
102	masalah gitu, dia sadar, oh aku emang	hal ini terlihat ketika dalam
103	potensiku atau kemampuanku emang	mengambil amanah atau melakukan
104	segini, kemampuanku cuma sampai segini,	sesuatu DY telah mengetahui batasan
105	jadi aku nggak bisa paksain untuk lebih	kemampuan yan dimiliki nya serta
106	dari potensiku ini, gitu kan.	disesuaikan dengan potensi yang
107	<b>P : Selanjutnya kalau untuk percaya</b>	dimilikinya (TR/SO3/W1/100-106)
108	<b>diri nih, DY kira-kira tipe orang yang</b>	
109	<b>percaya diri nggak menurut kamu?</b>	
110	TR : Menurut aku percaya diri dan sangat	TR melihat bahwa DY memiliki
111	percaya diri. Contohnya tadi yang aku	kepercayaan diri yang bagus, karena
112	kasih tau, misalnya kalau di	dia sudah terbiasa (karena jabatan
113	organisasi-organisasi itu, dia nggak cuma	dalam organisasinya) untuk tampil
114	menjabat sebagai anggota, tapi juga bagian	untuk berbicara didepan umum
115	yang jabatannya misalnya jadi ketua	dengan baik (TR/SO3/W1/110-120)
116	ataupun sekretaris, jadi itu buat dia sering	
117	untuk tampil, sering buat dia untuk	
118	ngomong di depan. Dilihat dari cara	
119	ngomongnya, dilihat dari keseringan dia	
120	tampil itu, dia udah terbiasa.	
121	<b>P : Oke, berarti karena tadi ya jabatan</b>	
122	<b>banyak, akhirnya juga tuntutan untuk</b>	
123	<b>tampil di depan, berbicara di depan</b>	
124	<b>banyak orang itu udah terbiasa, gitu ya.</b>	
125	<b>Nah, terus pernah nggak kamu</b>	
126	<b>menemui pas bareng sama dia, terus dia</b>	
127	<b>itu tiba-tiba mungkin dapat saran dari</b>	
128	<b>orang lain ataupun dia dikritik orang</b>	
129	<b>lain, cara dia menanggapi kritik dari</b>	
130	<b>orang lain gimana?</b>	
131	TR : Yang pertama, contohnya dari aku	Ketika mendapatkan saran atau kritik
132	sendiri ya, karena aku misalnya kalau suka	dari orang sekitarnya DY
133	bilang suka, nggak suka bilang nggak suka,	menanggapinya dengan menerima
134	terus misalnya ada suatu masa apa yang	dan menjadikannya sebagai bahan
135	dilakuinya itu butuh saran dari aku, ya dia	untuk mengambil tindakan (saran)

136	menerima, dia menerima, kaya kedepannya	dan evaluasi diri (kritik)
137	aku harus gini-gini ya, supaya aku bisa	(TR/SO3/W1/131-138)
138	gini-gini, gitu.	
139	<b>P : Oke. Nah, berarti kalau untuk</b>	
140	<b>sekarang ini tuh, dia cukup ini nggak</b>	
141	<b>sih, cinta terhadap dirinya kayak, oh</b>	
142	<b>aku, kemampuan aku segini yaudahlah,</b>	
143	<b>aku bersyukur aku dengan kemampuan</b>	
144	<b>segini gitu, atau masih kayak, aku</b>	
145	<b>kurang ini, kurang ini, sehingga sering</b>	
146	<b>insecure, sehingga sering</b>	
147	<b>membandingkan dirinya dengan orang</b>	
148	<b>lain gitu, dia yang kayak gimana?</b>	
149	TR : iya suka membandingkan kak, misal	DY terkadang masih suka
150	di suatu waktu gitu, misalnya, dia lagi	membandingkan dirinya dengan
151	nggak sesuai sama yang udah diatur sama	orang lain misalnya dalam hal hasil
152	planning-nya, terus sama yang udah	yang ia harapkan tidak sesuai dengan
153	dihasilkan itu nggak sesuai, jadi nanti, eh	kenyataan sehingga ia cenderung
154	kok aku, gimana ya, kok aku nggak bisa sih	untuk membandingkan dirinya
155	sama kayak dia, padahal aku udah, usahaku	dengan orang lain yang berhasil
156	udah maksimal lebih dari dia, tapi kok	mencapainya (TR/SO3/W1/149-157)
157	nggak bisa sesuai harapanku gitu.	
158	<b>P : terus, kalau untuk, tadi sempat</b>	
159	<b>kamu notis di awal, kalau misalnya</b>	
160	<b>untuk pertemanan, dia tipe orang yang</b>	
161	<b>nyapa duluan, dan lain-lain, nah</b>	
162	<b>kira-kira, dia itu teman dekatnya</b>	
163	<b>banyak nggak sih? Atau mungkin hanya</b>	
164	<b>beberapa orang yang dia percaya, jadi</b>	
165	<b>teman dekatnya bisa dia curhatin, dan</b>	
166	<b>lain-lain?</b>	
167	TR : Kalau setau aku, selain aku, selain diri	Untuk berinteraksi, DY mudah untuk
168	aku, ada juga ke teman-teman se-ininya,	berinteraksi dengan orang lain bahkan
169	se-prodi, teman sekelas yang lain, itu ada	kepada orang yang baru dikenalnya.
170	sekitar 3-5 orang, yang sering juga jadi	Namun yang dapat menjadi teman
171	teman mainnya, atau teman ceritanya,	dekatnya hanya beberapa orang saja
172	teman main kekos, gitu. Tapi memang, dia	yang dapat DY percaya
173	ya pilih-pilih, yang nggak yang semua	(TR/SO3/W1/167-176)
174	orang dijadikan temen dekat, tapi kalau	
175	untuk berbaur biasa, berinteraksi biasa, dia	
176	juga nyaman ke semua orang.	
177	<b>P : Terus tadi juga sempat dinotis di</b>	
178	<b>awal, berarti dia tipe orang yang</b>	
179	<b>terbuka ya, misalkan dia ketika ada</b>	
180	<b>masalah, dia cerita ke teman dekatnya,</b>	
181	<b>nggak yang disimpan sendiri, gitu ya.</b>	
182	<b>Terus kamu melihat ketika dia, apa</b>	
183	<b>namanya, emosinya lagi negatif atau</b>	
184	<b>nggak, dapat masalah banyak, cara dia</b>	
185	<b>untuk merilis emosi, kira-kira dia</b>	
186	<b>gimana?</b>	
187	TR : Dia tipenya. Pertama, misalnya untuk	Ketika ada permasalahan cara DY

188	dia meredakan, bukan meredakan sih,	untuk me-relase emosinya dengan
189	untuk menghadapi, misalnya dia ada, lagi	bercerita keteman dekatnya lalu
190	ada masalah sama satu orang, jadi nanti dia	meminta saran terhadap apa yang
191	sebelum memulai, atau sebelum minta	harus ia lakukan selanjutnya
192	maaf, dia itu cerita dulu, apa yang harusnya	(TR/SO3/W1/187-196)
193	aku lakuin, gitu. Apa saran-saran dari kamu	
194	gimana? Misalnya aku udah mengirim	
195	pesan ini, kalau menurutmu ini bagus	
196	nggak? Ini tepat nggak?	
198	<b>P : Berarti lebih ke minta saran, ke</b>	
199	<b>teman-teman dekatnya, misalkan mau</b>	
200	<b>berbuat sesuatu, gitu. tapi untuk</b>	
201	<b>memutuskan, membuat keputusan, gitu,</b>	
202	<b>dia tipe orang yang cukup mandiri, atau</b>	
203	<b>lebih banyak tanya ke teman-teman</b>	
204	<b>deketnya?</b>	
205	TR : Kalau menurut aku, lebih banyak	Dalam mengambil suatu keputusan,
206	tanya ke teman-teman dekatnya, karena ada	DY cenderung belum dapat
207	suatu, aku nggak bisa sebutin ya, karena	memutuskannya secara mandiri
208	dia ada trauma masa lalu, jadi dia nggak	namun lebih kepada meminta saran
209	bisa sebut, jadi dia nggak bisa ngambil	kepada orang lain misalkan
210	keputusan itu, langsung di tangan dia, jadi	teman-teman dekatnya
211	dia minta pendapat-pendapat teman-teman,	(TR/SO3/W1/205-212)
212	atau orang lain dulu.	
213	<b>P : Berarti kalau, pasti perlu orang lain,</b>	
214	<b>kira-kira dia mau, untuk memvalidasi</b>	
215	<b>dia, benar atau nggak sih, kayak gitu ya.</b>	
216	<b>Okei terimakasih banyak ya telah</b>	
217	<b>berkenan untuk meluangkan waktunya</b>	
218	<b>untuk wawancara ini.</b>	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

### Lampiran 16. Laporan Observasi Informan DY

<b>Observer</b>	Puput Meyliana
<b>Observee</b>	DY
<b>Jenis Kelamin</b>	Perempuan
<b>Usia</b>	21 Tahun
<b>Tanggal Observasi</b>	18 Maret 2025
<b>Waktu Observasi</b>	20. 40 - 21.40 (60 menit)
<b>Lokasi Observasi</b>	Asrama Hamasah, Sopen Yogyakarta
<b>Tujuan Observasi</b>	Observasi
<b>Jenis Observasi</b>	Observasi Partisipan
<b>Observasi ke</b>	1
<b>Kode</b>	DY/S3/O1

No	Catatan Observasi	Analisis gejala/koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	Saat peneliti bertemu dengan subjek untuk melakukan wawancara, subjek terlihat ceria dan ramah. Saat proses wawancara berlangsung, subjek menjawab semua pertanyaan dengan lancar dan dapat menyampaikan jawabannya dengan tata bahasa yang mudah dipahami. Saat menjawab pertanyaan, subjek sangat terbuka sehingga tanpa ragu menceritakan hal-hal yang dirasakan atau yang dialaminya berkaitan dengan pertanyaan yang diberikan.	Subjek terlihat memiliki kepribadian yang ramah dan ceria (DY/S3/O1/1-3)  Saat menjawab pertanyaan, subjek terlihat santai dan dapat menyampaikan jawabannya dengan bahasa yang mudah dipahami (DY/S3/O1/3-7)  Saat menyampaikan jawaban subjek terlihat sangat terbuka dan yakin (DY/S3/O1/7-12)

### Lampiran 17. Hasil Interpretasi Informan DY

Reduksi Data	Interpretasi
Subjek bernama DY, berusia 21 tahun berasal dari Wonosobo dan berkuliah di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta dengan prodi Manajemen Pendidikan Islam (DY/S3/W1/10-13)	Profil subjek
Orang tua subjek bercerai ketika usia subjek menginjak 6 bulan (DY/S3/W1/20-21)	Profil subjek
Setelah perceraian, subjek diasuh oleh ibunya (DY/S3/W1/24)	Profil subjek
Setelah perceraian subjek diasuh oleh ibunya sampai ia menginjak usia 2 tahun, kemudian pada usia 3 tahun subjek ditinggal kerja merantau oleh ibunya ke Jakarta sehingga subjek diasuh oleh kakek nenek nya, hingga subjek menginjak usia 5 tahun neneknya meninggal sehingga pengasuhan diserahkan ke budhe nya (kakak dari ibunya) sampai subjek kelas 3 SMP, awal SMA subjek kembali tinggal bersama ibunya sampai sekarang ini (DY/S3/W1/28-44)	Profil subjek
Ibu subjek menikah lagi ketika subjek kelas 5 SD, dan disaat itu juga ibu dan ayah sambungnya bekerja di Jakarta sehingga subjek masih tinggal bersama budhe nya (DY/S3/W1/47-53)	Profil subjek
Subjek kembali tinggal bersama ibu dan ayah sambungnya ketika ia kelas 1 SMA (DY/S3/W1/56-60)	Profil subjek
Yang melatarbelakangi perceraian kedua orang tuanya yaitu karena adanya ibu dari ayah yang terlalu ikut campur dan mengendalikan ayahnya ditambah dengan berbagai konflik lainnya akhirnya mereka memutuskan untuk bercerai. Subjek tahu hal ini karena dapat cerita dari adiknya simbah (dari ayah) karena memang subjek dan ibunya masih berhubungan baik dengan beberapa keluarga dari pihak ayah (DY/S3/W1/69-92)	Penyebab perceraian orang tua
Setelah perceraian Ayahnya pun telah menikah lagi yaitu ketika subjek berusia 3 tahun (DY/S3/W1/95-101)	Profil subjek
Karena sebelum perceraian usia subjek masih sangat kecil yaitu 6 bulan sehingga ia tidak mengingat bagaimana kedekatannya dengan sang ayah (DY/S3/W1/107)	Hubungan/kedekatan dengan ayah sebelum perceraian
Setelah perceraian pun subjek merasa ayahnya seperti orang asing, pernah waktu lebaran subjek diajak kakeknya untuk berkunjung ke rumah ayahnya tapi subjek merasa ketakutan dengan ayahnya (DY/S3/W1/108-117)	Hubungan/kedekatan dengan ayah setelah perceraian
Setelah perceraian pun setiap lebaran subjek diajak kakek nya untuk berkunjung ke rumah ayahnya (DY/S2/W1/122)	Hubungan/kedekatan dengan ayah setelah perceraian



Setelah perceraian, tanggung jawab ayah kandungnya kepada subjek dinilai kurang bahkan terkesan tidak peduli. Setelah perceraian itu ayahnya jarang memberikan nafkah atau kewajiban finansial kepada subjek, baru ketika subjek menginjak bangku SMA ayahnya memberikan uang untuk biaya sekolah dan uang bulanan (DY/S3/W1/129-137)	Hubungan/kedekatan dengan ayah setelah perceraian
Setelah lulus SMA subjek pernah diminta ayahnya untuk kuliah di daerah rumah ayahnya sehingga nantinya dapat tinggal bersama ayah kandung dan ibu sambungnya. Namun karena subjek sejak dulu merasa tidak dekat dan takut ayahnya terlalu mengatur akhirnya ia menolak tawaran tersebut dan akhirnya ia memutuskan untuk merantau dan kuliah di Yogyakarta (DY/S3/W1/138-152)	Hubungan/kedekatan dengan ayah setelah perceraian
Setelah berkuliah sempat beberapa di tahun awal ayahnya memberikan uang bulanan, namun dalam rentang satu tahun kebelakang ini ayahnya sama sekali tidak memberikan uang bulanan lagi. Komunikasi pun mulai terputus, pernah subjek berusaha untuk menghubunginya tetapi tidak ada respon sama sekali, sehingga subjek memutuskan untuk tidak menghubungi ayahnya lagi. Ketika hal ini ia ceritakan kepada ibunya, ibunya berkata pada subjek bahwa tidak usah bergantung ke ayahnya, yang penting belajar yang rajin dan buktikan kalau subjek nanti bisa jadi orang yang sukses (DY/S3/W1/153-187)	Hubungan/kedekatan dengan ayah setelah perceraian
Dari kecil sampai sekarang pun subjek merasa masih takut dan asing terhadap ayah kandungnya sehingga ia lebih memilih menghindar untuk bertemu dengan ayahnya secara langsung (DY/S3/W1/201-208)	Hubungan/kedekatan dengan ayah setelah perceraian
Akibat perceraian yang menyebabkan tidak adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan subjek sehingga ia memiliki persepsi bahwa dirinya harus mengusahakan segalanya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain (DY/S3/W1/223-227)	Dampak akibat perceraian orang tua
Sekarang ini subjek lebih menerima dan lapang dada terhadap apa yang terjadi pada dirinya (orang tua yang mengalami perceraian) karena takut akan berpengaruh pada penyakit lambungnya, karena ketika subjek kepikiran hal ini asam lambungnya menjadi naik (DY/S3/W1/231-241)	Penerimaan diri
Setelah perceraian pun komunikasi antara subjek dan ayahnya jarang terjadi. Sebenarnya subjek telah berusaha untuk mengontak ayahnya terlebih dahulu untuk memberikan kabar namun jawabannya singkat dan terkadang tidak ada respon sehingga subjek merasa capek dan malas untuk menghubungi ayahnya lagi. Akhirnya timbul prasangka dalam dirinya bahwa ayahnya sudah tidak peduli dan sayang kepadanya (DY/S3/W1/249-263)	Hubungan/kedekatan dengan ayah setelah perceraian
Dahulu subjek pernah merasa dalam dirinya terdapat	Interaksi dengan orang

kecemasan atau ketakutan jika bertemu atau berinteraksi dengan laki-laki. Namun alhamdulillah sekarang ini mulai membaik dan agak berkurang rasa cemas dan takutnya meskipun perasaan itu masih menghampiri sampai sekarang (DY/S3/W1/268-282)	lain
Akibat perceraian orang tua yang dialami subjek, dari kecil sampai SMA subjek merasa minder (kurang percaya diri dan merasa rendah diri) dan malu karena tinggal atau diasuh oleh budhe bukan orang tuanya bahkan hal ini berdampak saat kelas tiga SD DY pernah tidak naik kelas. Namun sekarang ini rasa mindernya semakin berkurang karena ia berhasil keluar dari zona nyaman (DY/S3/W1/295-310)	Dampak dari perceraian orang tua
Karena sejak perceraian ibunya bekerja merantau ke luar kota dan jarang bertemu sehingga ia merasa kedekatan dengan ibunya kurang. Namun ketika memasuki bangku perkuliahan subjek merasa perlu sosok ibu sehingga ia berusaha untuk menjalin kedekatan kembali dengan ibunya dengan menceritakan permasalahan kampus kepada ibunya dan berusaha untuk memaafkan kejadian masa lalunya (DY/S3/W1/313-333)	Lingkungan sosial (kedekatan dengan ibu)
Meskipun orang tua subjek bercerai dan dirinya diasuh oleh budhe pakhde nya subjek merasa bersyukur karena pengasuhan yang diberikan oleh mereka sangat baik. Dilingkungan tersebut subjek merasakan kedekatan dengan Allah karena memang dari kecil subjek dibiasakan oleh pakhde budhenya untuk mengaji sehingga paham mengenai ilmu agama islam. Subjek juga merasa meskipun dirinya anak broken home namun perilakunya masih aman karena pengasuhan yang diberikan pakhde budhenya (DY/S3/W1/343-367)	Lingkungan sosial (pengasuhan dari budhe & pakhde)
Pakhde subjek merupakan seseorang yang tegas namun tidak otoriter atau terkesan memaksa sehingga dirinya dan saudaranya (anak pakhde) dapat mendengarkan dan melaksanakan nasihat yang diberikan oleh pakhde dan budhenya karena mengerti apa yang dilakukan oleh mereka demi kebaikan subjek dan saudaranya (DY/S3/W1/385-401)	Lingkungan sosial (pengasuhan dari budhe & pakhde)
Dampak yang dirasakan subjek karena ketiadaan pengasuhan ayah adalah subjek menjadi pribadi yang lebih mandiri karena dalam melakukan segala sesuatu hanya dapat mengandalkan dirinya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain (DY/S3/W1/421-427)	Dampak akibat ketiadaan ayah
Selain itu subjek juga menjadi pribadi yang lebih kuat dan tegas (DY/S3/W1/428-429)	Dampak akibat ketiadaan ayah
Dari kejadian ini pun menjadikan subjek merasa kurang percaya dengan laki-laki sehingga ketika berinteraksi cenderung lebih membatasi (DY/S3/430-438)	Interaksi dengan orang lain
Dari kejadian perceraian orang tua juga menjadikan subjek	Dampak perceraian orang

memiliki rasa takut untuk bertemu dengan ayah kandungnya, entah kenapa tetapi rasanya ada sesuatu yang mengganjal dalam hatinya yang tidak dapat diungkapkan (DY/S3/W1/445-457)	tua
Dari pengalaman ini menjadikan subjek untuk lebih berhati-hati dan berusaha untuk membekali dirinya dengan ilmu parenting dan lain sebagainya agar kelak keluarganya dapat hidup dengan nyaman dan tidak terpecah belah. (DY/S3/W1/475-483)	Dampak perceraian orang tua
Subjek saat ini juga merasa bahwa dirinya terkadang ragu-ragu atau bingung dalam mengambil keputusan (DY/S3/W1/489-491)	Keyakinan akan kemampuan diri
Subjek memandang dirinya saat ini adalah pribadi yang mandiri, merasa lebih cantik dari sebelumnya (DY/S3/W1/506-509)	Kepribadian subjek
Subjek memiliki keinginan agar kedepannya ia dapat memulai bisnisnya sendiri, mengusahakan untuk lebih baik lagi dalam <i>public speaking</i> , lebih bahagia dan tidak banyak memiliki pikiran-pikiran yang negatif (DY/S3/W1/510-521)	Target kedepan
Kadang kala subjek juga masih merasa minder terhadap kemampuan yang dimilikinya, namun perasaan minder itu tidak berlangsung lama karena subjek memilih untuk bersikap bodo amat (DY/S3/W1/525-532)	Kayakinan akan kemampuan diri
Subjek mengaku sudah mulai mengetahui kelebihan dan kekurangannya (DY/S3/W1/535-536)	Kelebihan & kekurangan subjek
Untuk kekurangan subjek yaitu tidak teliti dan sering lupa dalam meletakkan barang. Selain itu, sebelum tidur subjek merasa overthinking sehingga ini berdampak pada tidak semangatnya dalam menjalani aktifitas (DY/S3/W1/539-552)	Kekurangan subjek
Kekurangan subjek yang lain adalah malas beberes ketika ia sudah merasa capek sehingga berberesnya menunggu moodnya membaik (DY/SO3/W1/569-583)	Kekurangan subjek
Kelebihan subjek adalah sudah dapat melakukan manajemen waktu dengan baik dan sering berinteraksi atau mengobrol dengan orang lain (DY/S3/W1/585-592)	Kelebihan subjek
Saat ini subjek telah menerima dirinya sepenuhnya baik kekurangan ataupun kelebihan yang ia miliki (DY/S3/W1/604-611)	Penerimaan diri
Cara subjek untuk menyikapi emosi-emosi negatif yang ada dalam dirinya yaitu terkadang dengan menceitakan kekesalannya kepada teman dekatnya (DY/S3/W1/619-625)	Manajemen emosi
Ketika sedang emosi atau kesal subjek cenderung	Manajemen emosi

menyembunyikan rasa kesalnya itu dari orang lain, karena ia takut orang lain akan terpengaruh oleh emosi negatifnya tersebut (DY/S3/W1/626-633)	
Cara subjek untuk me-realese emosi negatifnya selain bercerita dengan teman dekatnya yaitu dengan menyendiri dan menangis (DY/S3/W1/638-640)	Manajemen emosi
Terkadang subjek masih merasa benci dengan keadaan dirinya. Kebencian itu dikarenakan belum terima dengan kondisi orang tuanya yang bercerai, karena subjek merasakan dampak dari perceraian itu sangat tidak enak (DY/S3/W1/649-652)	Penerimaan diri
Subjek mengaku bahwa dirinya tipe seseorang yang berada dipertengahan yaitu introvert dan ekstrovert (DY/S3/W1/656-664)	Keribadian subjek
Dalam berinteraksi dengan orang lain subjek tipe orang yang menyapa dahulu dan <i>welcome</i> ke semua orang (DY/S3/W1/670-676)	Interaksi dengan orang lain
Kekurangan subjek yang lain adalah ia sering bingung atau belibet ketika menyampaikan pendapat (DY/S3/W1/676-681)	Kekurang subjek
Untuk pertemanan, subjek tidak mudah percaya ke semua orang. Untuk teman biasa banyak, namun yang menjadi teman dekatnya hanya sedikit, karena hanya teman yang karakternya cocok dengan subjek yang akan dijadikan teman dekatnya (DY/S3/W1/689-712)	Kepercayaan terhadap orang lain
Untuk pertemanan subjek dengan laki-laki, subjek cenderung lebih menjaga jarak dan berinteraksi seperlunya karena subjek tidak terlalu percaya dengan mereka (DY/S3/W1/716-726)	Kepercayaan terhadap orang lain
Sampai saat ini pun sebenarnya subjek masih berharap kedua orang tuanya dapat utuh kembali. Subjek ingin merasakan kasih sayang yang diberikan oleh ayah kandungnya, dan dalam hatinya terdalam subjek rindu dengan sosok ayah kandungnya dan pengen cerita banyak dengan ayah kandungnya (DY/S3/W1/730-746)	Penerimaan diri
Subjek kedepannya menginginkan pasangan yang pengertian, bisa membimbingnya ke jalan kebaikan, komunikasi bagus, dapat menjadi ayah yang baik bagi anak-anaknya kelak, dan dapat membangun rumah tangga yang penuh dengan kehangatan (DY/S3/W1/751-762)	Harapan terhadap kriteria pasangan
Ibu subjek menikah lagi ketika subjek menginjak usia SD (DY/S3/W1/766-767)	Profil subjek
Menurut subjek ayah tirinya sebagai sosok yang baik hati, meskipun dirinya sebagai anak tiri tetapi ayah tirinya memperlakukannya dengan baik dan cukup pengertian dengannya meskipun tidak bisa sedekat itu	Hubungan dengan ayah sambung

(DY/S3/W1/771-792)	
Tujuan hidup subjek saat ini cenderung mengalir dan tidak ada tujuan secara spesifik tetapi ia memiliki target yang harus dicapainya (DY/S3/W2/9-12)	Tujuan hidup
Presepsi subjek mengenai perannya sebagai mahasiswa yaitu harus siap dihadapkan dengan dunia kerja nantinya sehingga selama menjadi mahasiswa harus menyiapkan soft skill atau hard skill yang diperluakan dan saat ini dirinya berada dalam fase mengusahakan untuk mempelajari skill tersebut diperkuliahan. Untuk presepsi subjek terhadap perannya sebagai anak adalah harus memuliakan orang tua terutama ibu yang telah merawatnya selama ini, dan sekarang ini subjek masih mengusahakan hal tersebut (DY/S3/W2/21-44)	Peran sosial
Saat menghadapi kegagalan subjek cenderung membangun mindset bahwa kegagalan bukanlah akhir tetapi suatu proses yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah keberhasilan (DY/S3/W2/48-53)	Sikap dalam menghadapi kegagalan
Subjek percaya terhadap kemampuan yang ia miliki dengan syarat ia harus mau usaha dan belajar. Subjek menanamkan prinsip dalam dirinya bahwa bukan tidak bisa tetapi belum bisa sehingga subjek tidak pernah meremehkan kemampuan yang ia miliki (DY/S3/W2/57-63)	Keyakinan akan kemampuan diri
Untuk mengkomunikasikan terkait masalah pribadi subjek cenderung hanya menceritakan ke teman-teman dekatnya, namun kalau untuk sekedar mengobrol biasa subjek dapat terbuka ke semua orang (DY/S3/W2/67-74)	Keterbukaan dalam komunikasi



**Lampiran 18. Hasil Interpretasi significant others dari Informan DY**

<b>Reduksi Data</b>	<b>Interpretasi</b>
TR sudah kenal dengan DY dari semester 1 perkuliahan hingga sekarang menginjak semester 4. TR juga pernah satu kelas dengan DY dan sekarang pun masih dalam organisasi kampus yang sama (TR/SO3/W1/6-10)	Identitas SO
TR cukup dekat dengan DY ditambah dengan kos nya yang berdekatan sehingga mereka sering main ataupun curhat ke satu sama lain (TR/SO3/W1/17-19)	Hubungan dengan SO
Menurut TR, DY sebagai sosok yang ceria, humoris, mudah berinteraksi dengan orang lain, humble, dan dia tipe seseorang yang memulai pembicaraan terlebih dahulu (TR/SO3/W1/22-30)	Kepribadian subjek
TR memandang DY sebagai seseorang yang ekstrovert karena dia cenderung bercerita kepada teman dekatnya ketika ada masalah dan DY merasa lega setelah bercerita (TR/SO3/W1/35-42)	Keterbukaan akan komunikasi
Dikampus, DY mengikuti berbagai organisasi dan ia berpartisipasi aktif didalamnya (TR/SO3/W1/51-60)	Lingkungan sosial
Terkait masalah keluarga DY tidak banyak bercerita kepada teman dekatnya, mungkin di saat-saat down baru berkenan untuk cerita (TR/SO3/W1/68-70)	Keterbukaan dalam komunikasi
DY pernah bercerita tentang tujuan serta hal yang menjadi prioritas bagi hidupnya yaitu ingin membahagiakan orang tua dan dapat seimbang antara pendidikan kampus dan kegiatan organisasi yang diikutinya (TR/SO3/W1/78-84)	Tujuan hidup
DY juga telah memiliki rencana untuk masa depannya yaitu setelah lulus S1 ingin melanjutkan S2 atau membuka bisnis (TR/SO3/W1/91-95)	Target kedepan
Menurut TR, DY sudah mengenal dirinya atau jati dirinya sepenuhnya hal ini terlihat ketika dalam mengambil amanah atau melakukan sesuatu DY telah mengetahui batasan kemampuan yang dimiliki nya serta disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya (TR/SO3/W1/100-106)	keyakinan akan kemampuan diri
TR melihat bahwa DY memiliki kepercayaan diri yang bagus, karena dia sudah terbiasa (karena jabatan dalam organisasinya) untuk tampil untuk berbicara didepan umum dengan baik (TR/SO3/W1/110-120)	Kepercayaan diri
Ketika mendapatkan saran atau kritik dari orang sekitarnya DY menanggapi dengan menerima dan menjadikannya sebagai bahan untuk mengambil tindakan (saran) dan evaluasi diri (kritik) (TR/SO3/W1/131-138)	sikap dalam menghadapi kritik atau saran

DY terkadang masih suka membandingkan dirinya dengan orang lain misalnya dalam hal hasil yang ia harapkan tidak sesuai dengan kenyataan sehingga ia cenderung untuk membandingkan dirinya dengan orang lain yang berhasil mencapainya (TR/SO3/W1/149-157)	perbandingan diri
Untuk berinteraksi, DY mudah untuk berinteraksi dengan orang lain bahkan kepada orang yang baru dikenalnya. Namun yang dapat menjadi teman dekatnya hanya beberapa orang saja yang dapat DY percaya (TR/SO3/W1/167-176)	interaksi dengan orang lain
Ketika ada permasalahan cara DY untuk me-relase emosinya dengan bercerita keteman dekatnya lalu meminta saran terhadap apa yang harus ia lakukan selanjutnya (TR/SO3/W1/187-196)	manajemen emosi
Dalam mengambil suatu keputusan, DY cenderung belum dapat memutuskannya secara mandiri namun lebih kepada meminta saran kepada orang lain misalkan teman-teman dekatnya (TR/SO3/W1/205-212)	keyakinan akan kemampuan diri

### Lampiran 19. Hasil Kategorisasi Informan DY

No.	Kategorisasi	Kode
1.	<b>Profil Informan</b>	
	Subjek bernama DY	(DY/S3/W1/10)
	Subjek berusia 21 tahun	(DY/S3/W1/10)
	Saat ini berkuliah di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta jurusan Manajemen Pendidikan Islam	(DY/S3/W1/12-13)
	Orang tua subjek bercerai ketika usia subjek menginjak 6 bulan	(DY/S3/W1/20-21)
	Setelah perceraian, subjek diasuh oleh ibunya	(DY/S3/W1/24)
	Setelah perceraian subjek diasuh oleh ibunya sampai ia menginjak usia 2 tahun, kemudian pada usia 3 tahun subjek ditinggal kerja merantau oleh ibunya ke Jakarta sehingga subjek diasuh oleh kakek dan nenek nya, hingga subjek menginjak usia 5 tahun neneknya meninggal sehingga pengasuhan diserahkan ke budhe nya (kakak dari ibunya) sampai subjek kelas 3 SMP, awal SMA subjek kembali tinggal bersama ibunya sampai sekarang ini	(DY/S3/W1/28-44)
	Ibu subjek menikah lagi ketika subjek kelas 5 SD, dan disaat itu juga ibu dan ayah sambungnya bekerja di Jakarta sehingga subjek masih tinggal bersama budhe nya	(DY/S3/W1/47-53)
	Subjek kembali tinggal bersama ibu dan ayah sambungnya ketika ia kelas 1 SMA	(DY/S3/W1/56-60)
2.	<b>Lingkungan Sosial</b>	
	Yang melatarbelakangi perceraian kedua orang tuanya yaitu karena adanya ibu dari ayah yang terlalu ikut campur dan mengendalikan ayahnya ditambah dengan berbagai konflik lainnya akhirnya mereka memutuskan untuk bercerai. Subjek tahu hal ini karena dapat cerita dari adiknya simbah (dari ayah) karena memang subjek dan ibunya masih berhubungan baik dengan beberapa keluarga dari pihak ayah	(DY/S3/W1/69-92)
	Karena sejak perceraian ibunya bekerja merantau ke luar kota dan jarang bertemu sehingga ia merasa kedekatan dengan ibunya kurang. Namun ketika memasuki bangku perkuliahan subjek merasa perlu sosok ibu sehingga ia berusaha untuk menjalin kedekatan kembali dengan ibunya dengan menceritakan permasalahan kampus kepada ibunya dan berusaha untuk memaafkan kejadian masa lalunya	(DY/S3/W1/313-333)

	Meskipun orang tua subjek bercerai dan dirinya diasuh oleh budhe pakedhe nya subjek merasa bersyukur karena pengasuhan yang diberikan oleh mereka sangat baik. Dilingkungan tersebut subjek merasakan kedekatan dengan Allah karena memang dari kecil subjek dibiasakan oleh pakedhe budhanya untuk mengaji sehingga paham mengenai ilmu agama islam. Subjek juga merasa meskipun dirinya anak broken home namun perilakunya masih aman karena pengasuhan yang diberikan pakedhe budhanya	(DY/S3/W1/343-367)
	Pakedhe subjek merupakan seseorang yang tegas namun tidak otoriter atau terkesan memaksa sehingga dirinya dan saudaranya (anak pakedhe) dapat mendengarkan dan melaksanakan nasihat yang diberikan oleh pakedhe dan budhanya karena mengerti apa yang dilakukan oleh mereka demi kebaikan subjek dan saudaranya	(DY/S3/W1/385-401)
<b>3.</b>	<b>Eksplorasi pengalaman hubungan dengan ayah</b>	
	<b>a. Hubungan (kedekatan dan komunikasi) sebelum perceraian</b>	
	Karena sebelum perceraian usia subjek masih sangat kecil yaitu 6 bulan sehingga ia tidak mengingat bagaimana kedekatannya dengan sang ayah	(DY/S3/W1/107)
	<b>b. Hubungan (kedekatan dan komunikasi) setelah perceraian</b>	
	Setelah perceraian pun subjek merasa ayahnya seperti orang asing, pernah waktu lebaran subjek diajak kakeknya untuk berkunjung ke rumah ayahnya tapi subjek merasa ketakutan dengan ayahnya	(DY/S3/W1/108-117)
	Setelah perceraian pun setiap lebaran subjek diajak kakek nya untuk berkunjung ke rumah ayahnya	(DY/S2/W1/122)
	Setelah perceraian, tanggung jawab ayah kandungnya kepada subjek dinilai kurang bahkan terkesan tidak peduli. Setelah perceraian itu ayahnya jarang memberikan nafkah atau kewajiban finansial kepada subjek, baru ketika subjek menginjak bangku SMA ayahnya memberikan uang untuk biaya sekolah dan uang bulanan	(DY/S3/W1/129-137)
	Setelah lulus SMA subjek pernah diminta ayahnya untuk kuliah di daerah rumah ayahnya sehingga nantinya dapat tinggal bersama ayah kandung dan ibu sambungnya. Namun karena subjek sejak dulu merasa tidak dekat dan takut ayahnya terlalu mengatur akhirnya ia menolak tawaran tersebut dan akhirnya ia memutuskan untuk merantau dan	(DY/S3/W1/138-152)

	kuliah di Yogyakarta	
	Setelah berkuliah sempat beberapa di tahun awal ayahnya memberikan uang bulanan, namun dalam rentang satu tahun kebelakang ini ayahnya sama sekali tidak memberikan uang bulanan lagi. Komunikasi pun mulai terputus, pernah subjek berusaha untuk menghubunginya tetapi tidak ada respon sama sekali, sehingga subjek memutuskan untuk tidak menghubungi ayahnya lagi. Ketika hal ini ia ceritakan kepada ibunya, ibunya berkata pada subjek bahwa tidak usah bergantung ke ayahnya, yang penting belajar yang rajin dan buktikan kalau subjek nanti bisa jadi orang yang sukses	(DY/S3/W1/153-187)
	Dari kecil sampai sekarang pun subjek merasa masih takut dan asing terhadap ayah kandungnya sehingga ia lebih memilih menghindar untuk bertemu dengan ayahnya secara langsung	(DY/S3/W1/201-208)
	Setelah perceraian pun komunikasi antara subjek dan ayahnya jarang terjadi. Sebenarnya subjek telah berusaha untuk mengontak ayahnya terlebih dahulu untuk memberikan kabar namun jawabannya singkat dan terkadang tidak ada respon sehingga subjek merasa capek dan malas untuk menghubungi ayahnya lagi. Akhirnya timbul prasangka dalam dirinya bahwa ayahnya sudah tidak peduli dan sayang kepadanya	(DY/S3/W1/249-263)
<b>4.</b>	<b>Dampak ketiadaan ayah akibat perceraian</b>	
	Akibat perceraian yang menyebabkan tidak adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan subjek sehingga ia memiliki persepsi bahwa dirinya harus mengusahakan segalanya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain	(DY/S3/W1/223-227)
	Dahulu subjek pernah merasa dalam dirinya terdapat kecemasan atau ketakutan jika bertemu atau berinteraksi dengan laki-laki. Namun alhamdulillah sekarang ini mulai membaik dan agak berkurang rasa cemas dan takutnya meskipun perasaan itu masih menghampiri sampai sekarang	(DY/S3/W1/268-282)
	Akibat perceraian orang tua yang dialami subjek, dari kecil sampai SMA subjek merasa minder (kurang percaya diri dan merasa rendah diri) dan malu karena tinggal atau diasuh oleh budhe bukan orang tuanya bahkan hal ini berdampak saat kelas tiga SD DY pernah tidak naik kelas. Namun sekarang ini rasa mindernya semakin berkurang karena ia berhasil keluar dari zona nyaman	(DY/S3/W1/295-310)
	Dampak yang dirasakan subjek karena ketiadaan	(DY/S3/W1/421-427)



	pengasuhan ayah adalah subjek menjadi pribadi yang lebih mandiri karena dalam melakukan segala sesuatu hanya dapat mengandalkan dirinya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain	
	Selain itu subjek juga menjadi pribadi yang lebih kuat dan tegas	(DY/S3/W1/428-429)
	Dari kejadian ini pun menjadikan subjek merasa kurang percaya dengan laki-laki sehingga ketika berinteraksi cenderung lebih membatasi	(DY/S3/430-438)
	Dari kejadian perceraian orang tua juga menjadikan subjek memiliki rasa takut untuk bertemu dengan ayah kandungnya, entah kenapa tetapi rasanya ada sesuatu yang mengganjal dalam hatinya yang tidak dapat diungkapkan	(DY/S3/W1/445-457)
	Dari pengalaman ini menjadikan subjek untuk lebih berhati-hati dan berusaha untuk membekali dirinya dengan ilmu parenting dan lain sebagainya agar kelak keluarganya dapat hidup dengan nyaman dan tidak terpecah belah	(DY/S3/W1/475-483)
<b>5.</b>	<b>Eksplorasi Konsep diri</b>	
	<b>a. Identitas Pribadi</b>	
	Subjek memandang dirinya saat ini adalah pribadi yang mandiri, merasa lebih cantik dari sebelumnya	(DY/S3/W1/506-509)
	Subjek mengaku bahwa dirinya tipe seseorang yang berada dipertengahan yaitu introvert dan ekstrovert	(DY/S3/W1/656-664)
	Menurut TR, DY sebagai sosok yang ceria, humoris, mudah berinteraksi dengan orang lain, humble, dan dia tipe seseorang yang memulai pembicaraan terlebih dahulu	(TR/SO3/W1/22-30)
	TR memandang DY sebagai seseorang yang ekstrovert karena dia cenderung bercerita kepada teman dekatnya ketika ada masalah dan DY merasa lega setelah bercerita	(TR/SO3/W1/35-42)
	Saat menjawab pertanyaan, subjek terlihat santai dan dapat menyampaikan jawabannya dengan bahasa yang mudah dipahami	(DY/S3/O1/3-7)
	Subjek mengaku sudah mulai mengetahui kelebihan dan kekurangannya	(DY/S3/W1/535-536)
	Untuk kekurangan subjek yaitu tidak teliti dan sering lupa dalam meletakkan barang. Selain itu, sebelum tidur subjek merasa overthinking	(DY/S3/W1/539-552)

	sehingga ini berdampak pada tidak semangatnya dalam menjalani aktifitas	
	Kekurangan subjek yang lain adalah malas beberes ketika ia sudah merasa capek sehingga berberesnya menunggu moodnya membaik	(DY/SO3/W1/569-583)
	Kelebihan subjek adalah sudah dapat melakukan manajemen waktu dengan baik dan sering berinteraksi atau mengobrol dengan orang lain	(DY/S3/W1/585-592)
	Kekurangan subjek yang lain adalah ia sering bingung atau belibet ketika menyampaikan pendapat	(DY/S3/W1/676-681)
	Tujuan hidup subjek saat ini cenderung mengalir dan tidak ada tujuan secara spesifik tetapi ia memiliki target yang harus dicapainya	(DY/S3/W2/9-12)
	DY pernah bercerita tentang tujuan serta hal yang menjadi prioritas bagi hidupnya yaitu ingin membahagiakan orang tua dan dapat seimbang antara pendidikan kampus dan kegiatan organisasi yang diikutinya	(TR/SO3/W1/78-84)
	DY juga telah memiliki rencana untuk masa depannya yaitu setelah lulus S1 ingin melanjutkan S2 atau membuka bisnis	(TR/SO3/W1/91-95)
	Presepsi subjek mengenai perannya sebagai mahasiswa yaitu harus siap dihadapkan dengan dunia kerja nantinya sehingga selama menjadi mahasiswa harus menyiapkan soft skill atau hard skill yang diperlukan dan saat ini dirinya berada dalam fase mengusahakan untuk mempelajari skill tersebut diperkuliahan. Untuk presepsi subjek terhadap perannya sebagai anak adalah harus memuliakan orang tua terutama ibu yang telah merawatnya selama ini, dan sekarang ini subjek masih mengusahakan hal tersebut	(DY/S3/W2/21-44)
	<b>b. Harga Diri</b>	
	Saat ini subjek telah menerima dirinya sepenuhnya baik kekurangan ataupun kelebihan yang ia miliki	(DY/S3/W1/604-611)
	Terkadang subjek masih merasa benci dengan keadaan dirinya	(DY/S3/W1/641-646)
	Kebencian itu dikarenakan belum terima dengan kondisi orang tuanya yang bercerai, karena subjek merasakan dampak dari perceraian itu sangat tidak enak	(DY/S3/W1/649-652)

Subjek percaya terhadap kemampuan yang ia miliki dengan syarat ia harus mau usaha dan belajar. Subjek menanamkan prinsip dalam dirinya bahwa bukan tidak bisa tetapi belum bisa sehingga subjek tidak pernah meremehkan kemampuan yang ia miliki	(DY/S3/W2/57-63)
Subjek saat ini juga merasa bahwa dirinya terkadang ragu-ragu atau bingung dalam mengambil keputusan	(DY/S3/W1/489-491)
Menurut TR, DY sudah mengenal dirinya atau jati dirinya sepenuhnya hal ini terlihat ketika dalam mengambil amanah atau melakukan sesuatu DY telah mengetahui batasan kemampuan yang dimilikinya serta disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya	(TR/SO3/W1/100-106)
TR melihat bahwa DY memiliki kepercayaan diri yang bagus, karena dia sudah terbiasa (karena jabatan dalam organisasinya) untuk tampil untuk berbicara didepan umum dengan baik	(TR/SO3/W1/110-120)
Dalam mengambil suatu keputusan, DY cenderung belum dapat memutuskannya secara mandiri namun lebih kepada meminta saran kepada orang lain misalkan teman-teman dekatnya	(TR/SO3/W1/205-212)
DY terkadang masih suka membandingkan dirinya dengan orang lain misalnya dalam hal hasil yang ia harapkan tidak sesuai dengan kenyataan sehingga ia cenderung untuk membandingkan dirinya dengan orang lain yang berhasil mencapainya	(TR/SO3/W1/149-157)
Saat menghadapi kegagalan subjek cenderung membangun mindset bahwa kegagalan bukanlah akhir tetapi suatu proses yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah keberhasilan	(DY/S3/W2/48-53)
Cara subjek untuk menyikapi emosi-emosi negatif yang ada dalam dirinya yaitu terkadang dengan menceitakan kekesalannya kepada teman dekatnya	(DY/S3/W1/619-625)
Ketika sedang emosi atau kesal subjek cenderung menyembunyikan rasa kesalnya itu dari orang lain, karena ia takut orang lain akan terpengaruh oleh emosi negatifnya tersebut	(DY/S3/W1/626-633)
Cara subjek untuk me-realese emosi negatifnya selain bercerita dengan teman dekatnya yaitu dengan menyendiri dan menangis	(DY/S3/W1/638-640)
Ketika mendapatkan saran atau kritik dari orang sekitarnya DY menanggapi dengan menerima	(TR/SO3/W1/131-138)

dan menjadikannya sebagai bahan untuk mengambil tindakan (saran) dan evaluasi diri (kritik)	
Ketika ada permasalahan cara DY untuk me-relase emosinya dengan bercerita keteman dekatnya lalu meminta saran terhadap apa yang harus ia lakukan selanjutnya	(TR/SO3/W1/187-196)
<b>c. Hubungan Interpersonal</b>	
Dalam berinteraksi dengan orang lain subjek tipe orang yang menyapa dahulu dan <i>welcome</i> ke semua orang	(DY/S3/W1/670-676)
Dikampus, DY mengikuti berbagai organisasi dan ia berpartisipasi aktif didalamnya	(TR/SO3/W1/51-60)
Untuk berinteraksi, DY mudah untuk berinteraksi dengan orang lain bahkan kepada orang yang baru dikenalnya. Namun yang dapat menjadi teman dekatnya hanya beberapa orang saja yang dapat DY percaya	(TR/SO3/W1/167-176)
Saat menjawab pertanyaan, subjek terlihat santai dan dapat menyampaikan jawabannya dengan bahasa yang mudah dipahami	(DY/S3/O1/3-7)
Untuk mengkomunikasikan terkait masalah pribadi subjek cenderung hanya menceritakan ke teman-teman dekatnya, namun kalau untuk sekedar mengobrol biasa subjek dapat terbuka ke semua orang	(DY/S3/W2/67-74)
Untuk pertemanan, subjek tidak mudah percaya ke semua orang. Untuk teman biasa banyak, namun yang menjadi teman dekatnya hanya sedikit, karena hanya teman yang karakternya cocok dengan subjek yang akan dijadikan teman dekatnya	(DY/S3/W1/689-712)
Untuk pertemanan subjek dengan laki-laki, subjek cenderung lebih menjaga jarak dan berinteraksi seperlunya karena subjek tidak terlalu percaya dengan mereka	(DY/S3/W1/716-726)
Saat menyampaikan jawaban subjek terlihat sangat terbuka dan yakin	(DY/S3/O1/7-12)
Subjek kedepannya menginginkan pasangan yang pengertian, bisa membimbingnya ke jalan kebaikan, komunikasi bagus, dapat menjadi ayah yang baik bagi anak-anaknya kelak, dan dapat membangun rumah tangga yang penuh dengan	(DY/S3/W1/751-762)

	kehangatan	
--	------------	--





## Lampiran 20. Verbatim Informan MU

<b>Informan</b>	MU
<b>Usia</b>	20 tahun
<b>Tanggal Wawancara</b>	14 Maret 2025
<b>Waktu Wawancara</b>	16.30 - 17.40 (70 menit)
<b>Lokasi Wawancara</b>	Asrama Hamasah
<b>Tujuan Wawancara</b>	Building rapport dan wawancara awal
<b>Wawancara ke</b>	1 (satu)
<b>KODE</b>	MU/W1

No.	Verbatim	Reduksi
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31	<p><b>P : Oke, sebelum dimulai mungkin perkenalan dulu ya. Sebelumnya perkenalkan nama aku Puput Meyliana. Sekarang aku sedang melakukan penititan untuk sekripsi. Jadi, terima kasih banyak atas kehadirannya pada sesi wawancara pada sore hari ini. Nah, tujuan untuk wawancara sore hari ini mungkin seperti yang telah aku follow up sebelumnya. Jadi, memang penititan aku itu mengenai wanita fatherless karena percayaan orang tua. Jadi, mungkin aku paham ya. Sebenarnya ini kan cukup sensitif gitu bagi kamu terutama yang mengalami. Jadi, nanti kalau misalkan di sesi wawancara ada hal-hal yang mungkin gak ingin kamu jawab atau mungkin ada pertanyaan yang perlu ditanyakan ulang, silahkan kayak gitu ya. Nah, mungkin langsung saja untuk yang pertama bisa tolong perkenalkan diri secara keseluruhan dari nama, usia, ya dipersilahkan.</b></p> <p><b>MU : Oke, perkenalkan nama aku MU usia aku 20 tahun, dan sedang menempuh pendidikan di salah satu Univ di Jogja semester 4, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaya.</b></p> <p><b>P : Oh, oke. Nah, pas aku follow up itu</b></p>	<p>Nama subjek MU, usia 20 tahun, semester 4 prodi Pendidikan Guru Ibtidayah di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta (MU/S4/W1/26-30)</p>

32	<b>kalau pas perceraian kamu usianya</b>	
33	<b>menginjak 6 bulan ya, berarti setelah</b>	
34	<b>perceraian itu kamu tinggal bareng</b>	
35	<b>ibu?</b>	
36	MU : iya mba betul usia 6 bulan, terus dari	Perceraian orang tua terjadi ketika
37	kecil kayaknya sama ibu. Tapi kayaknya	subjek berusia 6 bulan, dan setelah
38	abis nikah berapa tahun itu masih sama	perceraian subjek tinggal bersama ibu,
39	nenek kakek terus pisah karena dikasih	kakek, dan neneknya
40	tempat tinggal sendiri.	(MU/S3/W1/36-40)
41	<b>P : setelah perceraian berarti ibu</b>	
42	<b>menikah lagi kah? kalau misalkan iya</b>	
43	<b>pas kamu usianya berapa tahun?</b>	
44	MU : usia aku 7 tahun ibu menikah lagi	Ibu subjek menikah lagi saat dirinya
45	<b>P : Berarti dari usia 6 bulan sampai</b>	berusia 7 tahun (MU/S4/W1/45)
46	<b>usia 7 tahun kamu berada dalam</b>	
47	<b>pengasuhan ibu aja ya. Nah,</b>	
48	<b>sebenarnya kalau usia 6 bulan itu kecil</b>	
49	<b>banget ya, pasti kamu gak inget</b>	
50	<b>dulunya gimana atau mungkin kamu</b>	
51	<b>pernah diceritain perceraianya</b>	
52	<b>kira-kira dikarenakan apa?</b>	
53	MU : Tau sih, Kalau misalkan orang tua	Penyebab orang tua MU bercerai
54	aku tuh cerainya karena emang awalnya	adalah karena awal pernikahan tidak
55	itu dijodohin. Dulu tuh ayah aku tuh suka	sama-sama suka (perjodohan) dan
56	sama ibu, cuman ibunya tuh gak yang	adanya banyak campur tangan dari
57	terlalu suka terus emang mungkin ada	orang tua ayahnya dalam rumah tangga
58	keterpaksaan dari mereka kayak kakek	(MU/S4/W1/54-64)
59	sama nenek aku tuh menurut ibu aku	
60	nikah karena mungkin usianya udah harus	
61	menikah gitu. Untuk masalah	
62	perceraianya itu asalnya dari orang	
63	tuanya bapak aku terlalu ikut campur.	
64	<b>P : Oke. Nah, seingat kamu gitu ya,</b>	
65	<b>waktu setelah perceraian sampai umur</b>	
66	<b>7 tahun sebelum ibu menikah lagi apa</b>	
67	<b>sih gitu yang kamu rasakan ketika</b>	
68	<b>masa kecilnya itu dilewati tanpa sosok</b>	
69	<b>ayah?</b>	
70	MU : Kalau misalkan sampai umur 7	Dampak yang dirasakan subjek akibat
71	tahun mungkin masih oke ya mba,	perceraian orang tua yaitu baru subjek
72	maksudnya gak terlalu banyak kayak suka	rasakan ketika subjek menginjak usia 7
73	dukanya, cuman mungkin sering diledak	tahun dan menginjak bangku sekolah
74	katanya gak punya bapak gitu, sama	dasar dimana ia banyak diejek oleh
75	orang-orang luar gitu. Nah itu yang	teman-temannya karena tidak
76	mungkin agak gimana ya, Itu yang	mempunyai bapak sehingga
77	mungkin berat, dan mungkin keakunya	memberikan trauma yang mendalam
78	sendiri jadi orang yang sedikit tertutup	sehingga membuat subjek menjadi
79	sama orang gitu, justru tetangga-tetangga	tertutup terhadap orang lain
80	ya gitu, jadi anak yang gak bikin omongan	(MU/S4/W1/71-83)
81	orang lain gitu, yaudah gimana aku.	
82	<b>P : oke, mungkin karena emang masih</b>	
83	<b>kecil jadi yang dirasain pas diledakin</b>	

86	<b>gitu ya?</b>	
87	MU : Iya, cuman pas waktu kecil tuh gak	Bahkan trauma akibat bully-an “tidak
88	yang terlalu gimana, cuman kayak pas	memiliki bapak” subjek rasakan
89	udah gedhe tuh ngeliat orang yang dulu	dampaknya sampai saat ini sehingga
90	ngomong kayak gitu tuh bikin kayak	sekarang pun subjek memilih untuk
91	trauma sendiri gitu, gak mau, aku gak mau	tidak mau berurusan dengan orang lain
92	berurusan sama orang itu.	(MU/S4/W1/87-92)
93	<b>P : Selanjutnya, kan setelah umur 7</b>	
94	<b>tahun itu ibu menikah lagi, berarti</b>	
95	<b>setelah itu kamu tinggal bareng sama</b>	Saat subjek menginjak usia 7 tahun
96	<b>ayah sambung juga atau bagaimana?</b>	ibunya menikah lagi sehingga mulai
97	MU : Iya, setelah ibu menikah lagi jadi	saat itu juga subjek tinggal bersama
98	tinggal bareng ayah sambung.	ibu dan ayah sambungnya
99	<b>P : Oke, nah kalau sosok ayah sambung</b>	(MU/S4/W1/97-98)
100	<b>kamu tuh gimana orangnya?</b>	
101	MU : Baik, baik banget, terus juga	Menurut subjek ayah sambungnya
102	perhatian, karena kan ayah tiri aku juga	merupakan seseorang yang baik,
103	udah pernah nikah ya mbak sebelumnya,	perhatian, dan bertanggung jawab
104	tapi anaknya ikut sama ibunya juga, tapi	karena meskipun subjek merupakan
105	beliau itu sosok yang gak meninggalkan	anak sambung, tetapi ayah
106	tanggung jawab gitu ke anaknya, jadi	sambungannya tetap perhatian dan
107	nafkah tetep dikasih, anaknya suka dibawa	memenuhi kebutuhan secara
108	ke rumah kalau misalkan liburan, ke aku	finansialnya. Namun subjek masih
109	juga baik gitu, karena sampe sekarang	merasakan sedikit canggung
110	beliau ya kerja ya buat aku, buat	(MU/S4/W1/101-113)
111	adik-adikku, terus ya perhatian-perhatian,	
112	mungkin sedikit canggung tapi ya menurut	
113	aku segitu untuk ayah tiri baik.	
114	<b>P : Oke, berarti memang untuk ayah</b>	
115	<b>tiri kamu bertanggung jawab,</b>	
116	<b>maksudnya menjalankan perannya</b>	
117	<b>dengan baik gitu ya. Oke, kalau</b>	
118	<b>misalkan nih, pasti rasanya beda ya</b>	
119	<b>antara ayah kandung dan ayah tiri gitu,</b>	
120	<b>nah mungkin apa sih yang kamu tuh</b>	
121	<b>gak ngerasain gitu dari sosok ayah tiri</b>	
122	<b>kamu yang sebenarnya ini tuh bisa lho</b>	
123	<b>dipenuhi oleh ayah kandung gitu,</b>	
124	<b>mungkin secara emosionalnya kah, atau</b>	
125	<b>secara psikologisnya?</b>	
126	P : Mungkin, apa ya, kalau misalkan dari	Meskipun subjek memiliki ayah
127	aku sekedar mendapatkan uang jajan, atau	sambung, namun banyak hal yang
128	aku mendapatkan perhatian kecil mungkin	subjek tidak dapatkan dibandingkan
129	dapet gitu, tapi untuk yang	jika memiliki ayah kandung yang
130	masalah-masalah yang misalnya, aku ada	membersamainya, hal ini dikarenakan
131	problem sama ibu, ada perbedaan	ayah sambung hanya dapat memenuhi
132	pendapat, ayah Tiri aku tuh gak bisa gitu	kebutuhan finansialnya, namun untuk
133	loh yang kayak, oh ini bener, ini salah, gak	kebutuhan secara emosional tidak
134	bisa gitu, dan mungkin aku gak dapet	subjek rasakan misalkan ketika subjek
135	kalau misalkan aku bener, aku dibela,	sedang tidak akur dengan ibunya dan
136	enggak. Aku ya harus dibela diri aku	subjek ingin bercerita atau meminta
137	sendiri gitu, dan aku harus menerima	dukungan dari sosok ayah tidak bisa ia

138	kalau misalkan emang aku salah ibuku	lakukan (MU/S4/W1/126-136)
139	yang betul, aku harus tetap menerima	
140	disalahkan, karena kan namanya anak gak	Selain itu subjek juga merasakan tidak
141	bisa kan, kayak kalau orang tua istilahnya	dapat bebas berpendapat dan
142	ngelawan tuh gak bisa, sekecil apapun kita	cenderung menuruti kemauan orang
143	tuh harus tetap diem kan gitu, mungkin	tuanya sehingga subjek tidak dapat
144	itu, terus juga, apa ya, bingung juga, agak	memutuskan jalan untuk dirinya
145	kebingungan gitu, dari segi mungkin aku,	sendiri (MU/S4/W1/137-152)
146	apa ya, ngaturin ini itu tuh kayak, ya kalau	
147	gak ada bapak ya susah gitu, aku sendiri	
148	gitu, aku jalan sendiri, ibu cuman dukung	
149	bapak Tiri, aku mungkin gak bisa yang	
150	ngatur aku secara penuh, atau gimana gak	
151	bisa yang ngatur aku secara penuh, jadi	
152	ngikut-ngikut aja.	
153	<b>P : Kayak memang berarti feelnya beda</b>	
154	<b>gitu ya, mungkin karena ada ayah</b>	
155	<b>kandung tuh pasti bakal lebih enak</b>	
156	<b>curhatnya. oke, nah berarti kamu kalau</b>	
157	<b>sama ayah sambung gak yang</b>	
158	<b>seterbuka itu ya, curhat atau sampai</b>	
159	<b>apa gitu?</b>	
160	MU : Mungkin kalau masalah yang kayak	Hubungan subjek dengan ayah
161	kuliah atau gimana itu, karena kan kuliah	sambunganya tidak begitu dekat dan
162	juga sering nanya aku, masih kayak, oh	merasakan adanya batasan. Sehingga
163	iya cerita-cerita, tapi untuk masalah kayak	subjek enggan untuk bercerita
164	misalnya apa ya, mungkin apa yang aku	mengenai masalah pribadi, namun
165	rasain gitu kalau misalkan abis ada	untuk sekedar mengobrol atau cerita
166	masalah di rumah atau gimana itu aku gak	tentang permasalahan diperkuliah
167	berani cerita, karena aku nganggupnya ya	subjek masih berkenan
168	bapak tiri ku ya suami ibu ku gitu, bukan	(MU/S4/W1/160-172)
169	ayah kandung ku, memang kita ada	
170	batasan juga gitu, gak yang kayak persis	
171	banget sama ayah tiri tuh kayak bapak	
172	anak, yaudah sewajarnya aja.	
173	<b>P : Oke, nah lanjut, sekarang kan</b>	
174	<b>berarti kamu udah umur 20 ya, kalau</b>	
175	<b>di usia psikologi tuh sebenarnya kita</b>	
176	<b>masa peralihan dari remaja ke dewasa,</b>	
177	<b>dan tentunya harus dituntut untuk</b>	
178	<b>mandiri, apa-apa keputusan sendiri</b>	
179	<b>gitu, terus apa sih yang kamu rasakan</b>	
180	<b>gitu dampak dari adanya ketiadaan</b>	
181	<b>ayah gitu ya sehingga mempengaruhi</b>	
182	<b>kamu dalam bersikap?</b>	
183	MU : Apa ya, kayak dulu aku tuh seceria	Dampak yang dirasakan subjek akibat
184	itu gitu, jadi aku seterbuka itu sih gitu, tapi	ketiadaan ayah yaitu menjadikan
185	sekarang tuh mungkin aku lebih kayak	dirinya menjadi tidak dapat terbuka
86	yaudah sendiri apa-apa sendiri gak bisa	dengan orang lain sehingga ketika
187	semuanya diceritain sama orang lain gitu,	terdapat permasalahan subjek memilih
189	terus juga mungkin beberapa hal di hidup	untuk menyimpannya dan tidak mau
190	aku mungkin gak bisa aku ceritain, dan itu	diceritakan kepada orang lain



191	tuh emang berpengaruh banget sih ke	(MU/S4/W1/183-190)
192	mental kayak coba kalau misalkan ada	
193	bapak, pasti gak kayak gini gitu, terus juga	Dampak lainnya yaitu juga
194	ya mungkin kalau misalkan gak kurang	berpengaruh kepada keadaan mental
195	kasih sayang dari bapak, gak mungkin	subjek yang tidak stabil dan down.
196	kayak aku tuh butuh sosok cowok gitu,	Sehingga untuk menjalani kehidupan
197	gak mungkin kayak gitu, gitu lah mbak	perkuliahan pun terasa berat
198	pokoknya, agak rumit juga emang mental	(MU/S4/W1/191-205)
199	aku tuh sebenarnya kayak yang udah gak	
200	bisa gitu, apa ya untuk sekedar kuliah aja	
201	tuh sebenarnya cuman yang bikin aku	
202	semangat cuman oh iya ada kakek nenek	
203	aku yang support aku waktu kecil,	
204	mungkin kalau gak ada mereka aku gak	
205	kuat gitu.	
206	<b>P : Berarti dampaknya jadi gitu ya dari</b>	
207	<b>gak adanya ayah mungkin mental</b>	
208	<b>kamu juga berdampak banget ya,</b>	
209	<b>misalkan kalau ada ayah aku harusnya</b>	
210	<b>bisa gini, berarti masih ada ada rasa</b>	
211	<b>menyalahkan kondisi kamu kenapa gak</b>	
212	<b>punya ayah kandung gitu ya?</b>	
213	MU : tapi kayak yaudah sekarang ikhlas	Dari perceraian itu pun masih
214	ke bapak gitu, tapi aku tuh punya trauma	meninggalkan trauma yang mendalam
215	tersendiri gitu loh mbak, karena kan orang	sampai saat ini. Hal ini dikarenakan
216	tua aku tuh pisah maksudnya gak yang	setelah perceraian itu ayahnya
217	pisah baik-baik gitu loh, maksudnya	sama-sekali tidak mengurus subjek dan
218	ayahnya masih ngurus enggak, ayahku tuh	lepas tanggung jawab dan tidak pernah
219	udah bener-bener dari setelah cerai tuh	mengungjunginya. Selain itu hal yang
220	gak ada yang ngunjungin, aku dari kecil	membuatnya trauma karena orang lain
221	tuh emang gak ketemu sama ayah aku,	selalu membicarakan keburukan yang
222	terus yang nyampe ke telinga aku setelah	dilakukan oleh ayahnya kepada subjek
223	aku besar itu cuman buruk-buruknya aja	(MU/S4/W1/213-234)
224	gitu, karena emang bukan bermaksud	
225	membuka aib ayah aku, tapi emang	
226	mungkin perilakunya itu ya kayak gitu	
227	lah, jadi nyampe ke telinga aku tuh hal-hal	
228	yang buruknya aja misalkan, dia itu loh	
229	ayah kamu gini-gini, terus kan dalam hati	
230	aku kayak kenapa harus ke aku gitu, dia	
231	aja gak ada ngurus aku, terus aku juga gak	
232	ada tinggal sama dia, kenapa aku harus tau	
233	kejelekannya gitu, seharusnya itu gak	
234	nyampe di aku menurut aku, karena aku	
235	juga gak kenal sama ayahku sendiri, tapi	
236	ibu gak pernah kayak ngajarin aku buat,	
237	maksudnya kayak ayah kamu gara-gara	
238	ayah kamu gak ngurus kamu, kamu harus	
239	gini-gini, enggak gitu, tetap harus kayak	
240	baik sama ya sama bapak gitu, tapi	
241	bapaknya responnya itu kayak yang gak	
242	nganggap aku anak gitu, jadi aku yang	



243	ngerasanya yaudah emang aku gak punya	
244	bapak, dan itu tuh aku traumanya nanti	
245	kalau aku nikah mau gak nikah, sampai	
246	kayak yang mungkin sekarang-sekarang	
247	sering di nasehatin kayak gak usah	
248	trauma, kalau misalkan kamu mau	
249	nikah-nikah gak apa-apa, kalau misalkan	
250	ayah kamu gak bisa dia jadi wali itu	
251	kelewatan, karena dari awal juga dia tuh	
252	gak ada perduli sama kamu, gak ada nanya	
253	apakah kamu sehat, tau gak anaknya	
254	masih hidup atau enggak, emangnya	
255	bener-bener gak. Aku kan kalau melihat	
256	mungkin kondisi temanku yang lain gitu,	
257	kalau ayahnya masih suka ngunjungin,	
258	kalau ayahnya baik ya gitu, kalau aku tuh	Dan setelah perceraian itu pun ketika
259	udah gak yang udah-udah, ketemu juga	subjek tidak sengaja bertemu dengan
260	kalau tau kan ayahku tau, cuman kalau	ayahnya karena tinggalnya masih
261	ketemu tuh emang kayak orang asing,	dalam kompleks yang sama subjek
262	kalau misalkan aku lihat, aku senyum,	memilih untuk cuek
263	misalkan dia melihat aku tapi dia gak yang	(MU/S4/W1/259-266)
264	nyapa aku, karena kan ibu sama ayah aku	
265	itu tinggalnya tetangga, jadi sering	
266	katemu, tapi yaudah.	
267	<b>P :Berarti benar-bener setelah</b>	
268	<b>perceraian, lost contact dan gak pernah</b>	
269	<b>ngunjungin kamu ya?</b>	
270	MU : Iya mbak engga ada komunikasi	Jadi setelah perceraian sampai
271	sama sekali, dan anehnya aku selalu harus	sekarang ini subjek tidak ada
272	disuruh kayak gini, jangan sampai kamu	komunikasi dengan ayahnya
273	nanti kalau udah sukses ngebuang bapak	(MU/S4/W1/270-271)
274	kamu, sedangkan dia ngebuang aku dari	
275	kecil, itu tuh ngerasa, diakunya ngerasa	
276	gak adil ya. Kadang aku tuh mikir,	
277	orang-orang kenapa sih kok kayak gitu ya,	
278	terserah aku mau kedepannya kayak	
279	gimana ya, terserah aku. Tapi emang aku	
280	pun gak ada niatan untuk jahat ya sama	
281	bapakku sendiri, tapi ya kadang untuk di	
282	masa sekarang, untuk ngomongin soal	
283	bapakku kayaknya gak bisa menerima	
284	omongan orang, bahkan ibuku sendiri pun	
285	mungkin gak pernah berani ngomong	
286	masalah bapak di depan aku selama ini.	
287	Dan sepertinya ibu aku ngerasa bersalah	
289	gitu, karena akhir-akhirnya dia bilang	
290	maaf ya gara-gara perceraian ini kamu jadi	
291	kayak gini, maksudnya gak punya ayah	
292	untuk tempat kamu untuk berbagi gitu	
293	kalo misalkan sama ibu ada masalah.	
294	Kayak ibu bilang ke aku gitu. Karena	
295	mungkin akhir-akhir ini, menurut aku aku	

296	sensitif ya mbak, kayak masalah kuliah	
297	apalagi kalo misalkan ditanya, gimana	
298	kuliahnya gitu. Sedangkan aku disini	
299	ketemu orang-orang yang menurut aku	
300	gak baik gitu. Dalam artian dari segi	
301	bahasa, dari segi cara ngehormatin orang	
302	tuh gak sama kayak di rumah. Kalo	
303	ditanya ya pasti, gapapa gitu, baik-baik aja	
304	gitu. Makanya semuanya itu jadi	
305	ketakutan aku sekarang, ya karena	
306	hubungannya seburuk itu.	
307	<b>P : Oke, berarti traumanya sampai</b>	
308	<b>sekarang masih?</b>	
309	MU : Masih sih mba kalau traumanya, tapi	Dari trauma akibat perceraian itu saat
310	sekarang dalam proses untuk memaafkan,	ini subjek berusaha untuk memaafkan
311	karena kalo ibuku masih sama bapakku	meskipun terasa sulit karena memang
312	juga gak mungkin aku bisa sampai	sakit yang dirasakan banyak sekali
313	sekarang gitu. Pasti kan di balik	(MU/S4/W1/309-322)
314	perceraian orang tua aku ada hikmahnya,	
315	tapi kadang kalo misalkan ditanya banyak	
316	sakitnya? Banyak, banyak banget gitu.	
317	Dari mulai, ih bapak kamu mah gini, apa,	
318	jelek gitu, ada rumor lah yang jelek gitu.	
319	Ih, kamu gak punya bapak. Aku dulu tuh	
320	waktu kecil lagi sering dibully, makanya	
321	itulah yang menjadi traumaku sampai	
322	sekarang.	
323	<b>P : Oke, insya Allah ya berarti dari</b>	
324	<b>yang kamu ceritain sampai sekarang</b>	
325	<b>masih trauma, dan tadi ibu kamu juga</b>	
326	<b>kayaknya sekarang ini udah kayak</b>	
327	<b>ngeh gitu ya, merasa bersalah, sering</b>	
328	<b>minta maaf gitu. Nah, kalo hubungan</b>	
329	<b>kamu sama ibu gimana? Apakah ibu</b>	
330	<b>yang sedekat itu sama kamu, yang</b>	
331	<b>tempat curhat, yang kan kadang ada</b>	
332	<b>yang gak ada ayah, tetapi hubungan</b>	
333	<b>sama ibunya tuh benar-bener bisa lah</b>	
334	<b>gitu. Kalo ibu kamu tipe yang kayak</b>	
335	<b>gimana, menurut kamu?</b>	
336	MU : Ibu itu keras, Aku dari kecil tuh	Hubungan subjek dengan ibunya dulu
337	diajarin, kamu tuh bisa kok gitu,	tidak begitu dekat dan sering terjadi
338	maksudnya, jadi perempuan tuh jangan	konflik bahkan ketika subjek
339	selalu ngandelin laki-laki. Jadi, apapun	melakukan kesalahan ibunya selalu
340	yang aku gak bisa, ibu aku selalu ajarin	berkata bahwa subjek mirip dengan
341	aku, supaya aku tuh bisa gitu. Karena,	ayahnya. Selain itu ibu subjek
342	mungkin ibu aku sendiri yang didikan aku	merupakan seseorang yang terkesan
343	selama 7 tahun Jadi, mungkin anaknya	keras atau tegas sehingga subjek selalu
344	juga harus bisa lebih dari dia gitu. Dan,	diajarkan untuk selalu mandiri dan
345	aku sama ibu kalo, mungkin deketnya	dapat melakukan segala hal sehingga
346	baru sekarang mbak. Kalo dulu tuh, kita	tidak bergantung kepada orang lain.
347	banyak konflik. Karena emang, ibu tuh	(MU/S4/W1/336-358)

348	kayak belum sembuh gitu loh. Dulu tuh	
349	gak yang minta maaf ya, gitu. Jadi apa-apa	
350	pasti bilang kamu mah kayak bapak kamu,	
351	gini-gini. Kalo aku ada kesalahan sekecil	
352	apapun. Aku belum pernah kayak ngebuat	
353	kesalahan yang bikin orang tua aku malu,	
354	gitu. Walaupun, aku gak pernah kepikiran	
355	untuk bohong sama orang tua aku, sama	
356	ibu aku, enggak. Jadi, mungkin kalo ada	
357	perbedaan pendapat, ibu aku tuh lebih	
358	kayak, kamu tuh kayak bapak kamu.	
359	Makanya, dulu tuh gak terlalu dekat. Aku	Saat ini subjek merasa lebih dekat
360	lebih dekat sama adiknya. Sekarang juga	dengan budhe (adik ibunya)
361	mungkin, aku lebih terbuka sama adiknya.	dibandingkan dengan ibunya sendiri
362	Kalo sama ibu ya, mungkin yang	sehingga ketika ada permasalahan
363	diceritain hal-hal besarnya aja. Kalau hal	pribadi subjek memilih untuk bercerita
364	kecil yang aku rasain, mungkin aku lebih	kepada budhe atau neneknya
365	enak cerita sama adik ibuku, kalo enggak,	(MU/S4/W1/359-366)
366	sama nenekku.	
367	<b>P : Berarti memang, dekatnya</b>	
368	<b>baru-baru ini ya, ketika ibu mungkin</b>	
369	<b>udah bisa menerima keadaan. Jadi,</b>	
370	<b>mau terbuka, gitu Iya?</b>	
371	MU : Mungkin, pas aku kuliah sih, mbak.	Namun sekarang ini subjek berusaha
372	Maksudnya, mungkin kan aku dari kecil	untuk memperbaiki hubungannya
373	sama beliau terus. Beliau juga mungkin,	dengan ibunya begitupun dengan
374	mungkin ya ada sungukan gitu, buat	ibunya yang sudah meminta maaf
375	ngucapin maaf secara langsung. Tapi	kepada subjek terhadap perkataan atau
376	sekarang tuh, kalo mungkin ngeliat aku,	perbuatannya terutama tentang
377	akunya juga sih, sekarang agak lebih	perceraian yang harus dialaminya
378	kayak, gak sering sih, kadang-kadang aku	(MU/S4/W1/371-395)
379	ngeluh, gitu. Dulu, waktu kecil aku gak	
380	pernah cerita ke ibu baik hal kecil maupun	
381	besar. Sekarang, pas kuliah, sering bilang,	
382	temen aku loh di kelas kayak gini, kayak	
383	gini, terus gak enak, gitu. Aku sering	
384	cerita, terus, ya ibu mungkin, oh anak aku	
385	di sana gini, kalo di rumah kayak gini.	
386	Terus ujung-ujungnya ibu aku minta maaf.	
387	Sebenarnya aku juga gak nyalahin ibu atau	
388	bapakku sih, karena emang semuanya dari	
389	awal udah salah. Mungkin, ya, itu sih. Apa	
390	kayak, yaudah, ibu kok sekarang-sekarang	
391	mungkin lebih kayak nanya, terus telepon.	
392	Karena kalau di rumah jarang komunikasi	
393	gitu loh, paling ngobrol-ngobrol biasa.	
394	Karena kalo di rumah ibu aku lebih sering	
395	keluar.	
396	<b>P : Sekarang ini, kamu udah paham</b>	
397	<b>atau kenal diri kamu sepenuhnya, gitu</b>	
398	<b>kah bisa tolong diceritakan?</b>	
399	MU : Aduh, aku kalo dibilang introvert,	Subjek memandang dirinya sebagai

400	enggak. Kalau dibilang extrovert, juga	seseorang yang berada dipertengahan
401	enggak. Kayak aku tuh cuma bisa	antara introvert dan ekstrovert
402	menyesuaikan diri aku aja sih. Kayak,	(MU/S4/W1/399-401)
403	misalkan temen-temen dekat aku, aku bisa	Untuk dekat dengan orang lain subjek
404	sedekat itu, sepercaya itu. Tapi kalau	tidak mudah menaruh kepercayaan
405	misalkan sama orang misal kayak, aku	dengan orang lain. Subjek lebih
406	bedain ya temen kuliah aku sama temen	memilah dan memilih kepada siapa dia
407	sekolah aku waktu SMA. Nah, kalo	bisa terbuka dan dekat. Sehingga
408	misalkan temen SMA aku, karena aku	sampai saat ini subjek merasa lebih
409	udah dekat nih, aku tuh kayak yaudah,	dekat dengan beberapa teman SMA
410	cerita-cerita aku sama mereka, gitu. Kalau	nya, namun selama diperkuliah ini
411	misal temen kuliah aku, selama aku	subjek belum memiliki teman dekat
412	mungkin hampir 2 tahun kuliah di UIN,	yang benar-benar dapat ia percaya
413	aku belum seterbuka itu sama	(MU/S4/W1/404-414)
414	temen-temen aku. Jadi aku kayak	Selain itu subjek menganggap bahwa
415	kelihatannya aku kayak orang pendiem,	sebenarnya dirinya bukan seseorang
416	padahal aku tuh sebenarnya bisa aja gitu,	yang pendiam karena ketika dirinya
417	ceritain hal sekecil apapun, gitu. Terus	telah dekat dengan orang pasti ia
418	juga sebenarnya aku enggak gampang	bercerita banyak hal. Subjek juga
419	nangis, cuman emang kelemahannya, kalo	sosok yang bawel dan blak-blakan
420	nyeritain keluarga, pasti nangis. Terus, apa	sehingga ketika dirinya tidak suka
421	ya, kalo misalkan suka sama orang, pasti	dengan orang lain ia cenderung
422	bilang ke orang, emang suka. Terus, apa	mengungkapkannya baik melalui
423	ya, enggak. Aku sudah sih, aku bawel.	perkataan atau perbuatannya
424	Aku bawel. Aku tau, pasti kalo misalkan	(MU/S4/W1/420-426)
425	ke orang selalu nanya, itu tuh enggak tau	Ketika subjek bertemu dengan orang
426	kenapa. Aku misalkan ketemu orang,	lain baik dengan orang yang sudah
427	entah itu aku dekat atau enggak, aku	dikenalnya atau belum ia cenderung
428	selalu, nyapa duluan gitu. Tapi kalau	menyapanya terlebih dahulu, namun
429	orangnya udah nunjukin muka yang tak	hal ini juga menyesuaikan ekspresi
430	enak, aku enggak mau nanya. Terus aku	orang yang akan disapanya, ketika
431	juga enggak mudah tersinggung, tapi	mereka menunjukkan ekspresi jutek
432	kalau misalkan sekalinnya musuhan,	subjek memilih untuk tidak mau
433	sekalinnya muak sama orang, pasti aku	menyapa. MU sebenarnya tidak mudah
434	bakalan apa ya, kayak ngomong. Pasti	tersinggung, namun apabila sekalinnya
435	kalau orang nyindir aku, contoh kecil ya,	sudah bermusuhan maka ia akan
436	pas kumpul zone di asrama terus ada yang	mengungkapkan ketidaksukaannya
437	mungkin ngomongin aku, pasti pas di	secara terang-terangan
438	kumpul zone, aku bakalan bilang kalau	(MU/S4/W1/426-440)
439	misalkan enggak suka sama orang,	Subjek juga senang untuk bercerita
440	ngomong jadi lebih ke blakblakan.	kepada orang yang dia percaya dan
441	<b>P : Apalagi nih, yang kamu ketahui</b>	mau mendengarkannya
442	<b>tentang diri kamu, selain itu tadi?</b>	(MU/S4/W1/443-447)
443	MU : Aku suka bercerita setiap hari ke	Untuk beradaptasi dengan lingkungan
444	orang yang aku percaya, ke orang yang	atau orang baru subjek tidak ada
445	siap dengerin aja, karena kadang ada yang	
446	excited, ada yang enggak.	
447	<b>P : Kalau kamu itu tipe orang yang</b>	
448	<b>gampang berbaur atau memiliki</b>	
449	<b>penyesuaian diri yang baik kah?</b>	
450	MU : Lumayan sih mbak, mungkin biasa	
451	aja sih kalau adaptasi aku mungkin mudah	
452		



453	tapi kalau untuk terbuka ke orang lain	kesulitan, namun untuk terbuka dan
454	agak sulit dan butuh waktu.	percaya memerlukan waktu
455	<b>P : Nah selanjutnya, aku pengen tau</b>	(MU/S4/W1/451-454)
456	<b>nih, kelebihan kamu sama kekurangan,</b>	
457	<b>apakah kamu udah menyadarinya?</b>	
458	MU : Untuk kelebihan aku kurang begitu	Subjek mengaku bahwa dirinya belum
459	tau mbak, tapi kalau kekurangannya	mengetahui kelebihanannya namun untuk
460	banyak.	kekurangannya ia banyak
461	<b>P : Oke, mau disebutin kekurangannya</b>	mengetahuinya (MU/S4/W1/458-460)
462	<b>dulu?</b>	
463	MU : Kekurangannya aku, apa ya, mbak?	Kekurangan subjek yaitu mudah
464	Kayaknya, kekurangannya mah banyak,	menangis, tidak suka ketika ia sedang
465	mbak. Aku kadang cengeng , maksudnya	berbicara namun orang lain tidak
466	kalo lagi mood-nya lagi enggak baik tuh	memdengarkan atau
467	kayak biasa nangis gitu. Tapi aku tahan ya,	memperhatikannya, bersikap kepada
468	misalnya aku udah dari siang udah kayak	orang lain menyesuaikan sikap orang
469	ke orang yang capek banget, aku pasti	tersebut kepadanya misalkan ada orang
470	malamnya nangis. Kadang suka ngingetin	yang ramah kepadanya subjek ikut
471	ke diri sendiri jangan suka nangis gitu,	ramah namun ketika orang lain tidak
472	tapi ya harus nangis. Itu kekurangannya	suka kepadanya sebaliknya subjek juga
473	aku tuh itu. Terus apa ya, aku enggak suka	tidak akan menyukainya
474	kalau aku lagi ngomong terus orang lain	(MU/S4/W1/463-494)
475	engga memperhatikan malah ngobrol	
476	sendiri, aku enggak suka. Terus aku tuh	
477	kurang bisa ramah ke orang. Kalau	
478	orangnya ramah, aku ramah ke orangnya.	
479	Aku tuh bener-bener aku tuh tergantung	
480	orangnya, gitu. Kalo orangnya tuh kayak,	
481	oke-oke gitu. Oh oke, aku juga oke. Kalau	
482	orangnya udah ngeliat aku, aku kan	
483	sebenarnya bisa bedain sama orang yang	
484	ngeliat aku dengan enggak enak, sama	
485	emang mukanya orangnya emang cuek,	
486	sama orang yang bener-bener kayak baik,	
487	gitu. Aku tahu misalnya ada yang, emang	
488	muka aku tuh begini, gitu. Pastinya cuek	
489	banget. Tapi aku tahu bisa membedakan	
490	orang yang emang bawaan mukanya cuek	
491	sama orang yang emang kayak punya	
492	masalah sama orang. Jadi aku responnya	
493	juga begitu. Jadi bisa menyesuaikan ketika	
494	dia, yaudahlah aku bersikap gini, gitu ya.	
495	<b>P : Oke, itu kan kekurangannya. Ada</b>	
496	<b>lagi? atau cukup? atau sekarang ganti</b>	
497	<b>ke kelebihan nih?</b>	
498	MU : Aku mungkin kelebihanannya public	Kelebihan subjek mungkin lumayan
499	speaking aku lumayan tapi enggak yang	dalam public speaking dan senang
500	bagus juga sih. Terus suka berbisnis, kaya	berbisnis (MU/S4/W1/498-502)
501	misal pas pulang aku buka jastip ya	
502	meskipun masih kecil-kecilan. Terus aku	
503	orangnya lebih ke planner sih, soalnya aku	Subjek telah memiliki planing untuk
504	aku udah punya rencana misal semester ini	kedepannya misalkan target per



505	aku mau ngapain, semester depan aku mau	semester dan target dimana ia akan
506	ngapain, aku sudah punya plan ini bahkan	bekerja (MU/S4/W1/503-508)
507	nanti aku pengen kerja apa aku udah	
508	mentargetkan.	
509	<b>P : Nah, ngomong-ngomong tadi target,</b>	
510	<b>berarti kan kamu nanti mau kerja apa</b>	
511	<b>sekarang sudah punya gambarnya nih,</b>	
512	<b>Nah untuk tujuan hidup, menurut</b>	
513	<b>kamu saat ini untuk apa sih?</b>	
514	MU : mungkin kalau aku sendiri lebih	Tujuan hidup subjek untuk saat ini
515	spesifik tujuan hidup aku untuk	adalah untuk membahagiakan ibunya,
516	membahagiakan ibu sih mbak, karena ada	membuktikan bahwa dirinya dapat
517	beberapa hal yang mungkin aku harus	menjadi orang yang sukses tanpa
518	buktikan kalau memang ibu aku bisa	adanya ayah kandung, dan membalas
519	mendidik aku tanpa adanya bapak gitu.	jasa atau bantuan dari orang-orang
520	Karena dari awal aku lanjut kuliah selama	yang berjasa bagi hidupnya
521	ini selalu didukung. Supaya aku tuh bisa	(MU/S4/W1/514-534)
522	buktikan bahwa aku anak yang selama ini	
523	enggak ada sosok bapak kandung tuh bisa	
524	jadi orang sukses. Terus aku juga pengen	
525	kayak membalas semua jasa-jasa orang	
526	yang bantu aku selama ini. Karena kan	
527	selama ini aku sekolah dari awal, dari aku	
528	kecil gitu kan dibiayain sama bapaknya	
529	ibu kakek sama nenek, sama adik-adiknya.	
530	Karena kan ibu aku cuman lulusan SMP	
531	yang enggak kerja. Cuman dagang aja,	
532	jadi pengen membuktikan kalau nanti	
533	suatu saat aku punya keluarga, keluarga	
534	aku harmonis. Cukup aku aja yang	
535	mengalami ini, karena memang rasanya	
536	sakit, sakit banget dan aku tuh selalu,	
537	selalu iri sama adik-adikku anak ibu akau	
538	sama ayah sambung. Karena kan	
539	bapaknya baik banget ya. Selalu iri kayak,	
540	coba kalau dia beneran bapakku, mungkin	
541	aku akan sedekat gitu. Padahal waktu	
542	kecil juga aku tuh dekat gitu loh. Kayak	
543	sering digendong, sering dibawa	
544	kemana-mana gitu. Tapi semakin dewasa,	
545	semakin mungkin sadar ya. Semakin	
546	dewasa tuh diingetin. Kalau itu tuh bukan	
547	ayah kandung kamu yang kamu bisa bebas	
548	kayak gimana aja gitu. Tetap harus punya	
549	batasan gitu.	
550	<b>P : Oke, itu mengenai tujuan hidup ya.</b>	
551	<b>Kalau untuk prinsip-prinsip yang kamu</b>	
552	<b>pegang nih selama hidup ini apa? Kan</b>	
553	<b>kadang prinsip yang kita pegang tuh</b>	
554	<b>berasal dari pengalaman masa lalu atau</b>	
555	<b>pembelajaran yang didapat di</b>	
556	<b>lingkungan keluarga atau lingkungan</b>	

557	<b>sosial. Nah apa sih kira-kira prinsip</b>	
558	<b>hidup kamu?</b>	
559	MU : Jangan mudah menyerah sih. Jangan	Prinsip hidup yang subjek pegang
560	mudah menyerah, karena kalau misalkan	sampai saat ini adalah jangan mudah
561	nyerah duluan, kita gak akan hidup sejauh	menyerah (MU/S4/W1/559-562)
562	ini.	
563	<b>P : Tadi kan kamu udah ngomong ini</b>	
564	<b>tentang kelebihan dan kekurangan.</b>	
565	<b>Terus apakah kamu sekarang tuh</b>	
566	<b>kayak bener-bener udah merasa dapet</b>	
567	<b>menerima diri seutuhnya? Kayak yang</b>	
568	<b>baik-buruknya kamu, kamu udah</b>	
569	<b>mampu menerima?</b>	
570	MU : Udah nerima sih lebih kayak yaudah	Saat ini subjek telah menerima dirinya
571	ini kekurangan dan kelebihan aku. Nerima	baik kelebihan atau kekurannya yang
572	gitu, gak mau ngebandingin aku sama	ada pada dirinya
573	orang lain. Karena mungkin orang tua aku	(MU/S4/W1/570-572)
574	juga kadang ngebanding-banding aku	
575	sama orang lain dan aku selalu bilang aku	Saat ini subjek juga jarang
576	beda sama orang lain. Jadi aku gak bisa.	membandingkan dirinya dengan orang
577	Dan dari kecil kan aku suka	lain karena ia sadar pasti setiap orang
578	dibanding-bandingin ya sama anak yang	memiliki kelebihan dan kekurannya
579	orang tuanya itu lengkap. Dan aku selalu	masing-masing. Selain itu subjek telah
580	bilang aku gak berasal dari keluarga yang	merasakan selalu
581	lengkap. Jadi kalau misalkan aku ada	dibanding-bandingkan oleh orang lain
582	kurang-kurangnya ya dimaklumi aja.	dengan anak seusianya yang memiliki
583	Karena kita beda. Selama aku gak	orang tua lengkap jadi sekarang ini
584	mempermalukan keluarga, gak membuat	subjek mencoba untuk lebih menerima
585	kesalahan yang besar ke keluarga.	dirinya apa adanya
586	Menurut aku, aku masih cukup baik sih.	(MU/S4/W1/576-586)
587	Dan aku gak pernah ada niat untuk	
588	mempermalukan keluarga sih. Karena kan	
589	dulu waktu aku SMP itu temen-temen aku	
590	tuh banyak yang kayak entah itu cewe atau	
591	cowo ya. Banyak yang kayak kena kasus	
592	kayak misalkan dulu di sekolah terus	
593	hamil di luar nikah gitu. Terus jadi anak	
594	punk gitu kan. Itu tuh rata-rata guruku	
595	tanya penyebabnya apa. Karena orang	
596	tuanya bercerai. Dan aku sampai sekarang	
597	mungkin segala tindakan yang aku	
598	lakukan. Mungkin aku masih mikir kayak	
599	gak apa-apa sih. Misalnya aku kenal sama	
600	cowo, gak apa-apa sih kenal sama cowo.	
601	Tapi gak boleh emang kayak tetep tau	
602	batasan dan cukup saling mengenal gitu ya	
603	<b>P : Oke, berarti memang udah bisa</b>	
604	<b>menerima diri. Kalau untuk masalah</b>	
605	<b>dibanding-bandingin, ya karena udah</b>	
606	<b>terbiasa sejak kecil ya. Oke, tapi kalau</b>	
607	<b>kayak insecure dengan temen-temen</b>	
608	<b>kamu yang masih memiliki orang tua</b>	

<p>609 610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660</p>	<p><b>lengkap kah?</b></p> <p>MU : Sekarang-sekarang sih gak ya mbak. Dulu pas SMA kan ya, sering insecure. Kalau mereka bisa dapet orang tuanya sebaik itu ya. Kalau untuk sekarang, karena kan aku udah gak hidup di lingkungan rumah ya mbak. Jadi kayak yaudah gitu, ngeliat orang-orang yang sama-sama mandiri. Jadi yaudah bikin aku kayak, oh iya, aku harus hidup mandiri gitu. Dan penyebab aku merantau itu karena emang pengen lepas dari lingkungan yang menurut aku tidak menerima kemajuan gitu loh. Dan ya pengen aja gitu, ngebawa apa ya pandangan baru gitu di keluar. Jangan sampe semuanya itu tergantung sama lingkungan gitu. Aku gak mau digituin, makanya aku pergi gitu.</p> <p><b>P : Oke, nah selanjutnya sekarang ini mungkin sibuk organisasi apa aja nih?</b></p> <p>MU : Aku di PMK salah satu organisasi daerah. Kalau satunya lagi, aku tuh sebenarnya gak ikut HMPS ya mbak. Cuman mungkin di kegiatan-kegiatan HMPS, kayak kepanitiaan-kepanitian misalkan ada agenda, misalkan festival akau ikut jadi volunteer kepanitiannya. Aku engga ikut banyak organisasi karena memang prioritas utama aku kuliah mbak.</p> <p><b>P : Nah selanjutnya, kamu merasa peran kamu di organisasi itu udah maksimal kah? Kan kadang di organisasi ada kepanitiaan, terus kamu pasti dapet amanah atau tanggung jawab ini. Nah kamu udah bisa menjalankan amanah itu dengan baik atau gimana menurut kamu?</b></p> <p>MU : Mungkin kalau baik banget, enggak ya mbak karena masih ada kurang-kurangnya. Tapi kalau dapet amanah ya aku jalankan. Misal aku bagian kesekretariatan aku menjalankan tugas untuk buat surat dan lain-lain. Terus pas acara orda aku sebagai divisi acara, aku ya ngebantu nyusun rundown acara gitu. Aktif juga sampe selesai acaranya. Terus mungkin aku beberapa kali diamanahin sebagai CO acara. Ya meskipun ngerasanya peran aku biasa aja, enggak yang terlalu mencolok. Tapi selalu kayak selalu dianggap bisa gitu lho mbak. Kayak</p>	<p>Dulu saat SMA subjek masih sering merasa insecure dengan teman-temannya yang masih memiliki orang tua lengkap. Namun dikarenakan subjek telah hidup diperantauan dan bertemu dengan orang-orang yang sama-sama harus mandiri sehingga saat ini ia jarang merasa insecure (MU/S4/W1/610-618)</p> <p>Saat ini subjek hanya mengikuti beberapa organisasi saja karena yang menjadi prioritasnya adalah kuliah (MU/S4/W1/629-637)</p> <p>Ketika mendapatkan amanah subjek berusaha untuk menjalankan amanah itu dengan optimal (MU/S4/W1/646-663)</p>
--	--	--

661	kemarin aku daftar acara, tiba-tiba,	
662	tiba-tiba banget. Tanpa wawancara dulu,	
663	aku dilempar ke HUMAS. Karena dirasa	
664	bisa komunikasi sama orang.	
665	<b>P : Berarti memang kalau untuk</b>	
666	<b>amanah, kepanitiaan, organisasi, kamu</b>	
667	<b>udah bisa menjalankan dengan baik ya.</b>	
668	<b>Maksudnya dengan peran-peran yang</b>	
669	<b>dikasih. Oke, selanjutnya untuk</b>	
670	<b>lingkungan pertemanan, kamu kan</b>	
671	<b>sebenarnya gampang berbaur dan</b>	
672	<b>sebenarnya kalau untuk bersikap</b>	
673	<b>tergantung orangnya. Nah untuk</b>	
674	<b>teman-teman dekat, kamu tipe orang</b>	
675	<b>yang pilih-pilih, maksudnya pilih-pilih</b>	
676	<b>itu kamu enggak gampang percayaan</b>	
677	<b>ke semua orang atau bagaimana?</b>	
678	MU : Iya, aku pilih-pilih. Kalau orangnya	
679	enak diajak cerita, terus juga responnya	Untuk pertemanan subjek cenderung
680	oke aku jadiin teman dekat. Tapi kalau	pemilih dan menyesuaikan orang lain,
681	misalkan, aku tuh selama kuliah ini cuma	kalau sekiranya orang lain tersebut
682	punya satu teman dekat mbak. Aku teman	enak untuk diajak cerita dan memiliki
683	yang benar-benar teman dekat. Dan	latar belakang yang sama orang tuanya
684	backgroundnya sama. Orang tanya cerai	mengalami perceraian maka dapat
685	dan nyambung aja gitu, kalau ngobrol gitu	subjek jadikan atau percaya menjadi
686	sisanya tuh teman biasa aja gitu. Karena	teman dekat. Namun selama
687	aku juga temen-temen sekelas aku enggak	perkuliahan ini yang telah berjalan satu
688	semua enak diajak kerja sama. Kayak	tahun subjek hanya memiliki satu
689	misalkan pas kerja kelompok mereka	teman dekat saja
690	susah diajak diskusi bahkan ada yang	(MU/S4/W1/677-686)
691	ngilang jadi yaudah lah aku kerjain	
692	sendiri gitu. Jadi teman-teman aku, yang	
692	deket tadi cuma satu. Satu dan, iya itu dan	
693	enak. Maksudnya enak tuh bisa kayak,	
694	ayo ngerjain tugas, ayo gitu. Terus, ini	
695	misalnya seminar, ikut gak seminarnya?	
696	Kan pengganti kuliah. Udah, ikut. Jadi enak	
697	diajak kemana-mana, terus enak juga buat	
698	cerita, buat ngerjain tugas. Selama ini,	
699	selama aku sekolah, dari awal gitu, aku	
700	memang pemilih kalau untuk dijadikan	
701	teman dekat.	
702	<b>P : Untuk terbuka, membuka diri</b>	
703	<b>terhadap orang lain bagaimana?</b>	
704	MU : Aku, ya gimana ya, kadang percaya	
705	kadang gak, iya sih kadang percaya	
706	kadang gak, soalnya takut ya, karena kan	
707	aku tuh gak kelihatan kalau orang tua aku	Untuk terbuka atau percaya kepada
708	bercerai atau istilahnya dari keluarga	orang lain untuk menceritakan hal
709	broken home. Dan selama aku kuliah,	pribadi subjek cukup kesulitan dan
710	cuman beberapa orang yang tahu kalau	takut karena memang sebelumnya
711	aku itu anak broken home. Karena agak	subjek memiliki trauma untuk cerita



712	trauma cerita tentang masalah keluarga	terutama masalah keluarga kepada
713	itu, menurut aku, gak cocok kalau	orang lain (MU/S4/W1/703-713)
714	diceritain ke temen yang ceplas-ceplos.	
715	Jadi aku cenderung memilih untuk temen	
716	deket. Dan alhamdulillahnya kayak	
717	temen-temen aku tuh, dari SD mungkin,	
718	dari SD, semuanya tuh baik-baik gitu loh.	
719	Maksudnya, masih akrab sampai sekarang.	
720	<b>P : Berarti apakah kamu ada</b>	
721	<b>kekhawatiran atau trauma terhadap</b>	
722	<b>temenan?</b>	
723	MU : Cuman trauma kalau dikasarin aja	
724	sih, karena aku biasanya enggak suka	
725	yang ibu aku suka marah-marah, tapi	
726	enggak yang bentak-bentak sampai	Subjek juga memiliki trauma dalam
727	ngomong kasar gitu, enggak. Karena kan,	berinteraksi dengan orang lain yaitu
728	ya itu mbak aku dari kecil ya, kalau misal	apabila terdapat perkataan atau
729	ibuku marah sama aku, ibuku dimarahin	perbuatan kasar kepadanya
730	lagi sama bapaknya (kakek) gitu. Jadi,	(MU/S4/W1/722-741)
731	enggak ada yang berani ngomong	
732	kelewatan, gitu, dan baru kerasain kena	
733	mental sekarang, ketika aku rantau gitu,	
734	anak-anaknya ngomongnya jelek-jelek,	
735	gitu. Dan aku pun bilang kayak	
736	ngomongnya enggak ketolong, kata aku.	
737	Kalau misalkan di grup juga, kalau ke	
738	dosen juga ngomongnya tuh kayak apa ya,	
739	bikin sakit hati, gitu loh. Ngomong ke	
740	dosen juga kayak enggak disaring, gitu	
741	loh. ceplas-ceplos banget. Dan merasa	
742	pertemanan jelek itu pas kuliah aja, sih.	
743	<b>P : Nah, ngomong-ngomong, tadi kan</b>	
744	<b>sebenarnya sempat kamu sebutkan</b>	
745	<b>diawal kalukamu enggak maulah punya</b>	
746	<b>pasangan yang kayak ayah kandung</b>	
747	<b>kamu karena enggak bertanggung</b>	
748	<b>jawab itu. Nah, kira-kira apa sih yang</b>	
749	<b>kamu pengen, dari sosok pasangan itu</b>	
750	<b>yang seperti apa?</b>	
751	MU : Yang komunikasinya bagus, sih.	
752	Karena aku kan suka cerita ya, kalau	Harapan subjek terhadap pasangannya
753	misalkan punya pasangan yang enggak	kelak yaitu seseorang yang
754	bisa ngasih saran atau enggak bisa	komunikasinya bagus dan dapat
755	ngedengerin, kayaknya enggak cocok di	menjadi pendengar yang baik
756	aku. Terus, aku enggak mau punya	untuknya, seseorang yang tidak disetir
757	pasangan yang disetir sama orang tuanya	oleh orang tuanya, yang membuatnya
758	karena dari pengalaman aku salah satu	nyaman, dan seseorang yang
759	penyebab perceraian orang tua aku karena	benar-benar ia suka bukan karena
760	bapak terlalu mau diatur sama orang	paksaan dari orang lain
761	tuanya. Terus juga ini, sih, mbak, aku	(MU/S4/W1750-765)
762	nyari pasangan yang emang benar-benar	
763	aku suka. Aku suka, aku nyaman	



764	ngobrolnya, gitu. Karena ibu juga bilang	
765	kayak gini, nyari pasangan itu yang bikin	
766	kamu nyaman.	
767	<b>P : Oiya sebelum aku tutup mungkin</b>	
768	<b>ada satu pertanyaan lagi sekaligus</b>	
769	<b>konfirmasi ke kamu, berarti saat</b>	
770	<b>bercerai usia 6 bulan, nah kedekatan</b>	
771	<b>kamu sama ayah kandung gimana?</b>	
772	MU : Karena masih kecil banget jadi aku	Hubungan dan kedekatan subjek
773	engga terlalu inget gimana ayah dahulu,	dengan ayah kandungnya ia tidak
774	tapi kata nenk aku kayak ayah pada	begitu ingat karena memang saat
775	umumnya masih bantu ibu untuk	bercerai usia subjek baru menginjak 6
776	mengasuh aku selebihnya aku kurang tau	bulan tetapi kata nenek subjek ayahnya
777	mba.	masih membantu ibu subjek untuk
778	<b>P : Okei untuk pertanyaanya udah</b>	mengurusnya (MU/S4/W1/771-776)
779	<b>cukup sampai disini. Sekali lagi aku</b>	
780	<b>ucapkan terimakasih banyak atas</b>	
781	<b>kesediaan kamu untuk melakukan</b>	
782	<b>wawancara ini. Sebelum kita tutup</b>	
783	<b>adakah yang pengen kamu tanyakan</b>	
784	<b>atau konfirmasi ulang?</b>	
785	MU : alhamdulillah cukup mbak	

### Lampiran 21. Verbatim Significant Others dari Informan MU

<b>Informan</b>	ZR
<b>Usia</b>	20 tahun
<b>Tanggal Wawancara</b>	30 Mei 2025
<b>Waktu Wawancara</b>	21.30 - 22.00 WIB
<b>Lokasi Wawancara</b>	Lantai 3 Asrama Hamasah
<b>Tujuan Wawancara</b>	Melakukan validasi data dari subjek
<b>Wawancara ke</b>	1 satu
<b>KODE</b>	ZR/SO4/W1

No.	Verbatim	Reduksi
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30	<p><b>P : Kamu sebagai teman dekat MU, menurut kamu MU itu sosok yang bagaimana?</b></p> <p>ZR : Kalau sejauh aku mengenal ya, Dia tuh kayak pengen mendapatkan <i>attention</i> jadi dia pengen perhatian gitu loh, entah dimanapun dia berada pokoknya. Dia tuh pengen semua orang <i>attention</i> ke dia. Jadi kayak kadang pun kalau misalkan kita ngobrol Itu aku sebenarnya aman-aman aja ya tapi kayak kadang tuh dia pengen tuh Dia terus gitu loh. Terus Kadang aku kan juga dicurhatin kalau problemnya dia Dia tuh gimana-gimana gitu kadang tuh dia ada part yang kayak menyalahkan kenapa dia engga ada peran ayah kandungnya. Terus kalau aku dicurhatin aku tuh pasti kayak lebih ngasih solusi gitu loh, nah solusinya adalah karena ya udah sekarang kamu udah punya ayah sambung, jadi ya gak apa-apa Itu tuh udah cukup sama ayahmu, udah cukup karena ayahmu yang ini Sekarang tuh juga udah baik gitu. Tapi dia selalu mengeluarkan argumen yang menentang argumenku Itu beda. Jadi emang kalau misal dia udah dapet perhatian segimanapun kalau gak dapet perhatian dari orang yang dia inginkan Itu sama dia dianggap nol gitu loh jadi kadang aku nangepinnya tuh sekarang lebih ke</p>	<p>ZR memandang MU sebagai sosok yang ingin menjadi pusat perhatian, dan selalu ingin menarik perhatian orang-orang disekitarnya, sehingga MU terkadang memakai berbagai cara bahkan dengan menceritakan privasinya atau privasi orang lain yang seharusnya ia jaga untuk dirinya sendiri (ZR/SO4/W1/4-41)</p>

31	aku kasih validasi aja perasaannya. Nah	
32	dari sini menegaskan dan yang aku	
33	tangkap adalah Dia bisa dibilang kayak	
34	kesepian juga jadi kenapa punya keinginan	
35	untuk jadi pusat perhatian, pengen selalu	
36	menarik perhatian orang-orang itu. Dan	
37	buruknya dia adalah kadang nggak	
38	mempertimbangkan apa yang disampaikan	
39	itu tuh sesuatu yang privasi buat dia atau	
40	engga sesuatu yang privasi buat orang lain	
41	atau engga gitu loh.	
42	<b>P : Selanjutnya selama kamu</b>	
43	<b>berinteraksi dengan MU apa sih yang</b>	
44	<b> mungkin dianggap penting atau berarti</b>	
45	<b> dalam hidupnya ?</b>	
46	ZR : mungkin kalau pendidikan Itu	Yang dianggap penting atau yang
47	penting ya Dia pasti menekankan nek mau	menjadi prioritas MU adalah
48	gimana pun nek harus kuliah dulu tapi	pendidikan dan keluarga
49	kalau di sisi keluarga nah kadang tuh dia	(ZR/SO4/W1/46-57)
50	tuh punya sisi plin plan jadi kayak kadang	
51	nek misal lagi capek sama keluarganya Dia	
52	langsung kayak gak mau aku pengen hidup	
53	sendiri gitu kan. Terus nek misal dia capek	
54	sama kuliahnya Dia pengen pulang ketemu	
55	keluarganya. Tapi dua-duanya dia juga	
56	butuh tapi sesuai kondisinya lebih butuh	
57	yang ini atau lebih butuh yang ini.	
58	<b>P : Nah terus kamu pernah gak denger</b>	
59	<b> cerita tentang impian atau tentang</b>	
60	<b> cita-cita untuk masa depannya?</b>	
61	ZR : Belum sih Dia lebih ke yaudah ngalir	ZR memandang jika saat ini MU
63	aja. Karena gimana ya Dia kalau cerita	belum memiliki <i>planing</i> atau cita-cita
64	sama aku pasti dia kayak lebih ke	yang jelas untuk masa depannya.
65	menyurahkan bagaimana pusingnya dia	Karena MU cenderung melakukan
66	memikirkan karirnya dia di dunia	segala hal secara mengalir
67	pendidikan. Karena pendidikan kan kayak	(ZR/SO4/W1/61-76)
68	gitu Dia lebih ke stop di situ jadi gak ada	
69	opsi lain. Biasanya kan ada orang yang	
70	kalau misalkan ini katanya masa depannya	
71	belum pasti nih di profesi ini pasti cari	
72	jalan-jalan lain misal buat plan ABC gitu	
73	ya Dia sejauh ini aku pandang enggak, jadi	
74	dia lebih ke fokus mengejar apa yang	
75	ada di depannya sekarang gak ada plan ke	
76	depan-depan itu.	
77	<b>P : Oke baik, Kalau kamu perhatikan,</b>	
78	<b> apakah saat ini MU sudah sepenuhnya</b>	
79	<b> paham tentang dirinya?</b>	
80	ZR : Belum, dia belum paham sama	Menurut ZR, saat ini MU belum
81	dirinya sendiri karena dia gimana ya Aku	mengenal dirinya sepenuhnya. Hal ini
82	kadang tuh sebetulnya kasihan karena dia	dikarenakan MU belum dapat mencari
83	kalau misalkan aku bandingin sama aku ya	solusi untuk setiap permasalahannya,

84	Aku tuh kayak biasanya tuh yang aku	karena setiap terdapat permasalahan
85	lakukan apa sih yang bisa menenangkan	MU cenderung mencari solusi atau
86	aku jadi udah tau, nah kesalahannya dia	validasi dari orang lain
87	adalah bukan kesalahan sih Dia belum	(ZR/SO4/W1/80-94)
88	bisa, belum ada di tahap yang mana dia tau	
89	gimana cara mengatasi dirinya sendiri saat	
90	menghadapi sesuatu jadi kalau misalkan	
91	dia ada masalah atau sebagainya dia pasti	
92	larinya ke orang lain jadi selalu mencari	
93	validasi atau enggak mencari solusi itu	
94	dari orang lain bukan dari dirinya sendiri.	
95	<b>P : Selanjutnya, selama kamu</b>	
96	<b>berinteraksi sama MU, dia tipe orang</b>	
97	<b>yang percaya diri atau bagaimana?</b>	
98	ZR : Percaya diri banget sih dia.	Menurut ZR, MU memiliki
99	Contohnya adalah Aku enggak tau ini	kepercayaan diri yang bagus hal ini
100	bagian dari dia menarik perhatian orang	ditunjukkan dengan bagaimana cara
101	lain atau enggak tapi dia itu kalau	MU dalam menyampaikan pendapat
102	misalkan menyampaikan pendapat atau	atau ketika berbicara di depan umum
103	sesuatu yang ada di dirinya dia Itu dia	(ZR/SO4/W1/98-110)
104	enggak pernah ragu enggak sungkan,	
105	sekalian dia pun punya sisi buat bisa	
106	memprovokasi orang-orang di sekitarnya	
107	gitu jadi lebih ke Dia percaya dirinya	
108	bagus menurutku enggak ada yang kurang	
109	percaya diri tapi entah itu tadi ya untuk	
110	menarik perhatian atau enggak.	
111	<b>P : Misalkan kalau MU ini mendapati</b>	
112	<b>kritik dari orang lain atau menghadapi</b>	
113	<b>kegagalan, cara dia mengatasi atau</b>	
114	<b>reaksi dari MU biasanya seperti apa?</b>	
115	ZR : misalkan kadang aku ngasih kritik	Ketika mendapatkan saran atau kritik
116	yang membangun, kayak aku bilang dari	dari orang lain MU terlihat cenderung
117	kamu tuh jangan mikir begini Aku tuh	belum bisa menerimanya. Ketika
118	gini-gini dulu kan, tapi dia kayak gak bisa	mendapatkan saran yang membangun,
119	Aku udah bingung Dia tuh lebih fokus ke	MU cenderung malah fokus ke hal-hal
120	hal yang menjadi halangannya dia gitu loh	yang menjadi halangannya sehingga
121	kadang-kadang tuh yaudah lebih ke sisi	belum dapat sepenuhnya menerima
122	negatif apanya yang dipikirin oh yaudah	saran dari orang lain
123	masalah-masalah tapi untuk berpikir yang	(ZR/SO4/W1/115-124)
124	lebih positif gitu agak Fifty-fifty.	
125	<b>P : Selanjutnya selama ini kamu</b>	
126	<b>melihatnya apakah MU ini sudah</b>	
127	<b>menerima dirinya sepenuhnya atau</b>	
128	<b>bagaimana?</b>	
129	ZR : Kalau untuk menerima dirinya aku	MU terlihat jarang untuk
130	belum tau pasti sih, tapi kalau misal	membandingkan dirinya dengan orang
131	ngebandingin dirinya sama orang lain	lain (ZR/SO4/W1/129-132)
132	pernah tapi engga sesering itu.	
133	<b>P : Selanjutnya, untuk pergaulan nih</b>	
134	<b>kamu memandangnya MU ini mudah</b>	
135	<b>dekat dengan orang lain kah?</b>	

136	ZR : Gampang banget Aku kadang seneng	Dalam hal berinteraksi dengan orang
137	sama dia tuh Dia dulu aja yang ngajak	lain MU cenderung mudah berbaur
138	bicara karena dia selalu punya topik Dia	dan ia adalah sosok yang sering
139	tuh selalu bisa menarik perhatian orang	memulai pembicaraan dengan
140	yang bisa tau topik gimana-gimana gitu,	berbagai macam topiknya
142	jadi kayak gampang buat dia sosialisasi	(ZR/SO4/W1/136-143)
143	buat dapet teman itu gampang tapi ya itu	
144	tadi sejauh ini aku lihat tuh gak ada teman	Namun untuk yang benar-benar MU
145	yang bener-bener kayak punya temen	percaya untuk menjadi teman
146	dekatnya gitu loh, jadi dia kemana-mana	dekatnya yang menjadi tempat untuk
147	ceritanya terus gitu jadi temannya tuh	bercerita segalanya cenderung tidak
148	banyak tapi gak ada yang menetap jadi	ada (ZR/SO4/W1/144-153)
149	kalau dia bingung atau ada problem di	
150	mana tuh gak ada yang disampaikan gitu	
151	loh maksudnya gak ada yang teman dekat	
152	yang dia percaya untuk curhat segalanya	
153	gitu.	
154	<b>P : Oke mungkin itu aja yang pengen</b>	
155	<b>aku konfirmasi, terimakasih banyak</b>	
156	<b>atas kesediannya ya.</b>	



## Lampiran 22. Laporan Observasi dari Informan MU

<b>Observer</b>	Puput Meyliana
<b>Observee</b>	MU
<b>Jenis Kelamin</b>	Perempuan
<b>Usia</b>	20 Tahun
<b>Tanggal Observasi</b>	14 Maret 2025
<b>Waktu Observasi</b>	16.30 - 17.30 (60 menit)
<b>Lokasi Observasi</b>	Asrama Hamasah, Sopen Yogyakarta
<b>Tujuan Observasi</b>	Observasi
<b>Jenis Observasi</b>	Observasi Partisipan
<b>Observasi ke</b>	1
<b>Kode</b>	MU/S4/O1

No	Catatan Observasi	Analisis gejala/koding
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21	<p>Saat peneliti bertemu dengan subjek untuk melakukan wawancara subjek menyapa peneliti dengan ceria. Ketika sesi wawancara berlangsung, subjek awalnya agak ragu dalam memberikan jawabannya dan cenderung menghindari kontak mata dengan peneliti, namun seiring berjalannya waktu setelah merasa nyaman subjek dapat memberikan jawabannya dengan yakin dan mulai berani untuk melakukan kontak mata dengan peneliti. Bahkan ketika di pertengahan sampai akhir sesi wawancara, subjek mulai terbuka dan menceritakan hal-hal yang tidak ditanyakan oleh peneliti (<i>oversharing</i>). Selain itu, saat menjawab pertanyaan dari peneliti subjek menangis karena dirinya teringat hal-hal yang membuatnya sakit hati sehingga peneliti memberikan ruang agar subjek menenangkan dirinya, setelah tenang sesi wawancara baru dilanjutkan.</p>	<p>Subjek terlihat ceria saat pertama kali bertemu untuk wawancara (MU/S4/O1/1-3)</p> <p>Saat awal wawancara berlangsung subjek terkesan ragu-ragu dalam menyampaikan jawabannya dan menghindari kontak mata dengan peneliti, namun seiring berjalannya waktu wawancara subjek menjadi cukup yakin dan berani melakukan kontak mata dengan peneliti (MU/S4/O1/4-11)</p> <p>Saat dipertengahan sesi wawancara sampai akhir subjek menjadi terbuka dan berani menceritakan berbagai hal meskipun hal itu tidak ditanyakan oleh peneliti (MU/S4/O1/11-15)</p> <p>Saat sesi wawancara subjek menjadi sedikit emosional dan akhirnya menangis untuk mengungkapkan rasa sakit yang selama ini ia rasakan terhadap kejadian perceraian orang tuanya (MU/S4/O1/15-21)</p>

<b>Observer</b>	Puput Meyliana
<b>Observee</b>	MU
<b>Jenis Kelamin</b>	Perempuan
<b>Usia</b>	20 Tahun
<b>Tanggal Observasi</b>	Minggu, 1 Juni 2025
<b>Waktu Observasi</b>	Pukul 07.30-16.00 WIB
<b>Lokasi Observasi</b>	Wisata Banyu Gemblinding
<b>Tujuan Observasi</b>	Observasi
<b>Jenis Observasi</b>	Observasi Partisipan
<b>Observasi ke</b>	2
<b>Kode</b>	MU/S4/O2

No	Catatan Observasi	Analisis gejala/koding
1	Saat pemberangkatan dengan bus menuju	Subjek terlihat memilih untuk duduk dengan teman dekatnya saat pemberangkatan menggunakan bus ke tempat rihlah (MU/S4/O2/1-4)
2	tempat rihlah, MU duduk bersama	
3	dengan teman dekatnya yang ada di	
4	asrama. Selama sepanjang perjalanan itu	
5	MU terlihat sangat menikmatinya dengan	Subjek terlihat percaya diri dengan ikut berkaraoke menggunakan microphone saat berada di bus (MU/S4/O2/4-7)
6	berkaraoke dengan teman-teman yang	
7	lainnya. Saat telah sampai ke tempat	
8	tujuan MU bersama teman asrama	
9	lainnya menuju tempat transit untuk	Subjek terlihat percaya diri saat melakukan gerakan untuk chalence tiktok bersama teman-temannya (MU/S4/O2/7-18)
10	meletakkan barang dan beristirahat	
11	sementara. Selama waktu menunggu	
12	tersebut MU bersama dengan teman satu	
13	zone asrama berfoto bersama dan	Saat mengikuti sesi outbond dan subjek mendapatkan punishment, ia terlihat dapat menerimanya meskipun diiringi dengan ekspresi wajah yang menunjukkan ketidaksukaan (MU/S4/O2/18-26)
14	melakukan chalence tiktok, saat	
15	melakukan chalence tiktok dengan	
16	beberapa gerakan tangan MU terlihat	
17	sangat menikmati dan percaya diri saat	
18	melakukan gerakan tersebut. Saat	
19	aktifitas outbond berlangsung dengan	
20	diarahkan oleh trainner, MU terlihat	
21	dapat mengikuti arahan trainner dengan	
22	baik, bahkan ketika salah dan	
23	mendapatkan punishment dari games	
24	MU menerimanya meskipun diiringi	
25	dengan ekspresi wajah yang	

26	menunjukkan ketidaksukaan. Selama	Selama kegiatan rihlah berlangsung,
27	beberapa aktifitas yang dilakukan saat	subjek terlihat sering berbaur dengan
28	rihlah, MU terlihat selalu berinteraksi	teman dekatnya saja (MU/S4/O2/26-31)
29	dengan teman-teman dekatnya satu zone	
30	tidak terlalu membaur ke teman-teman	
31	lainnya. Setelah aktifitas outbond	Subjek cukup percaya diri dalam
32	berakhir dan kembali ke tempat transit	berkarauke menggunakan microphone
33	untuk beristirahat MU bergabung ke	(MU/S4/O2/31-37)
34	salah satu temannya untuk ikut	
35	berkarauke menggunakan microphone	
36	dan MU cukup percaya diri dalam	
37	menyanyikan lagu. Namun ketika ada	Subjek menunjukkan ekspresi wajah
38	teman lainnya yang bergabung untuk	tidak senang ketika ada teman lainnya
39	berkarauke, MU menunjukkan ekspresi	yang ikut bergabung karauke
40	ketidaksenangannya.	(MU/S4/O2/37-40)

### Lampiran 23. Hasil Interpretasi Informan MU

Reduksi Data	Interpretasi
Nama subjek MU, usia 20 tahun, semester 4 prodi Pendidikan Guru Ibtidayah di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta (MU/S4/W1/26-30)	Profil subjek
Perceraian orang tua terjadi ketika subjek berusia 6 bulan, dan setelah perceraian subjek tinggal bersama ibu, kakek, dan neneknya (MU/S3/W1/36-40)	Profil subjek
Ibu subjek menikah lagi saat dirinya berusia 7 tahun (MU/S4/W1/45)	Profil subjek
Penyebab orang tua MU bercerai adalah karena awal pernikahan tidak sama-sama suka (perjodohan) dan adanya banyak campur tangan dari orang tua ayahnya dalam rumah tangga (MU/S4/W1/54-64)	Profil subjek
Dampak yang dirasakan subjek akibat perceraian orang tua yaitu baru subjek rasakan ketika subjek menginjak usia 7 tahun dan menginjak bangku sekolah dasar dimana ia banyak diejek oleh teman-temannya karena tidak mempunyai bapak sehingga memberikan trauma yang mendalam sehingga membuat subjek menjadi tertutup terhadap orang lain (MU/S4/W1/71-83)	Dampak dari perceraian orang tua
Bahkan trauma akibat bully-an “tidak memiliki bapak” subjek rasakan dampaknya sampai saat ini sehingga sekarang pun subjek memilih untuk tidak mau berurusan dengan orang lain (MU/S4/W1/87-92)	Dampak dari perceraian orang tua
Saat subjek menginjak usia 7 tahun ibunya menikah lagi sehingga mulai saat itu juga subjek tinggal bersama ibu dan ayah sambungnya (MU/S4/W1/97-98)	Profil subjek
Menurut subjek ayah sambungnya merupakan seseorang yang baik, perhatian, dan bertanggung jawab karena meskipun subjek merupakan anak sambung, tetapi ayah sambungnya tetap perhatian dan memenuhi kebutuhan secara finansialnya. Namun subjek masih merasakan sedikit canggung (MU/S4/W1/101-113)	Lingkungan sosial (Hubungan atau kedekatan dengan ayah sambung)
Meskipun subjek memiliki ayah sambung, namun banyak hal yang subjek tidak dapatkan dibandingkan jika memiliki ayah kandung yang membersamainya, hal ini dikarenakan ayah sambung hanya dapat memenuhi kebutuhan finansialnya, namun untuk kebutuhan secara emosional tidak subjek rasakan misalkan ketika subjek sedang tidak akur dengan ibunya dan subjek ingin bercerita atau meminta dukungan dari sosok ayah tidak bisa ia lakukan. Selain itu subjek juga merasakan tidak dapat bebas berpendapat dan cenderung menuruti kemauan orang tuanya sehingga subjek tidak dapat memutuskan jalan untuk dirinya sendiri (MU/S4/W1/126-152)	Lingkungan sosial (Hubungan atau kedekatan dengan ayah sambung)

<p>Hubungan subjek dengan ayah sambungnya tidak begitu dekat dan merasakan adanya batasan. Sehingga subjek enggan untuk bercerita mengenai masalah pribadi, namun untuk sekedar mengobrol atau cerita tentang permasalahan diperkuliahan subjek masih berkenan (MU/S4/W1/160-172)</p>	<p>Lingkungan sosial (Hubungan atau kedekatan dengan ayah sambung)</p>
<p>Dampak yang dirasakan subjek akibat ketiadaan ayah yaitu menjadikan dirinya menjadi tidak dapat terbuka dengan orang lain sehingga ketika terdapat permasalahan subjek memilih untuk menyimpannya dan tidak mau diceritakan kepada orang lain (MU/S4/W1/183-190)</p>	<p>Sikap dalam menghadapi permasalahan</p>
<p>Dampak lainnya yaitu juga berpengaruh kepada keadaan mental subjek yang tidak stabil dan down. Sehingga untuk menjalani kehidupan perkuliahan pun terasa berat (MU/S4/W1/191-205)</p>	<p>Dampak dari perceraian orang tua</p>
<p>Dari perceraian itu pun masih meninggalkan trauma yang mendalam sampai saat ini. Hal ini dikarenakan setelah perceraian itu ayahnya sama-sekali tidak mengurus subjek dan lepas tanggung jawab dan tidak pernah mengunjunginya. Selain itu hal yang membuatnya trauma karena orang lain selalu membicarakan keburukan yang dilakukan oleh ayahnya kepada subjek (MU/S4/W1/213-234)</p>	<p>Dampak dari perceraian orang tua &amp; hubungan/kedekatan ayah setelah perceraian</p>
<p>Dan setelah perceraian itu pun ketika subjek tidak sengaja bertemu dengan ayahnya karena tinggalnya masih dalam kompleks yang sama subjek memilih untuk cuek (MU/S4/W1/259-266)</p>	<p>Hubungan/kedekatan dengan ayah setelah perceraian</p>
<p>Jadi setelah perceraian sampai sekarang ini subjek tidak ada komunikasi dengan ayahnya (MU/S4/W1/270-271)</p>	<p>Hubungan/kedekatan dengan ayah setelah perceraian</p>
<p>Dari trauma akibat perceraian itu saat ini subjek berusaha untuk memaafkan meskipun terasa sulit karena memang sakit yang dirasakan banyak sekali (MU/S4/W1/309-322)</p>	<p>Dampak dari perceraian orang tua</p>
<p>Hubungan subjek dengan ibunya dulu tidak begitu dekat dan sering terjadi konflik bahkan ketika subjek melakukan kesalahan ibunya selalu berkata bahwa subjek mirip dengan ayahnya. Selain itu ibu subjek merupakan seseorang yang terkesan keras atau tegas sehingga subjek selalu diajarkan untuk selalu mandiri dan dapat melakukan segala hal sehingga tidak bergantung kepada orang lain. (MU/S4/W1/336-358)</p>	<p>Lingkungan sosial (hubungan/kedekatan dengan ibu)</p>
<p>Saat ini subjek merasa lebih dekat dengan budhe (adik ibunya) dibandingkan dengan ibunya sendiri sehingga ketika ada permasalahan pribadi subjek memilih untuk bercerita kepada budhe atau neneknya (MU/S4/W1/359-366)</p>	<p>Lingkungan sosial</p>
<p>Namun sekarang ini subjek berusaha untuk memperbaiki hubungannya dengan ibunya begitupun dengan ibunya yang sudah meminta maaf kepada subjek terhadap perkataan atau perbuatannya terutama tentang perceraian yang harus dialaminya</p>	<p>Lingkungan sosial (hubungan/kedekatan dengan ibu)</p>



(MU/S4/W1/371-395)	
Subjek memandang dirinya sebagai seseorang yang berada dipertengahan antara introvert dan ekstrovert (MU/S4/W1/399-401)	Kepribadian Subjek
Untuk dekat dengan orang lain subjek tidak mudah menaruh kepercayaan dengan orang lain. Subjek lebih memilah dan memilih kepada siapa dia bisa terbuka dan dekat. Sehingga sampai saat ini subjek merasa lebih dekat dengan beberapa teman SMA nya, namun selama diperkuliahan ini subjek belum memiliki teman dekat yang benar-benar dapat ia percaya (MU/S4/W1/404-414)	Kepercayaan dengan orang lain
Selain itu subjek menganggap bahwa sebenarnya dirinya bukan seseorang yang pendiam karena ketika dirinya telah dekat dengan orang pasti ia bercerita banyak hal. Subjek juga sosok yang bawel dan blak-blakan sehingga ketika dirinya tidak suka dengan orang lain ia cenderung mengungkapkannya baik melalui perkataan atau perbuatannya (MU/S4/W1/420-426)	Keterbukaan dalam komunikasi
Ketika subjek bertemu dengan orang lain baik dengan orang yang sudah dikenalnya atau belum ia cenderung menyapanya terlebih dahulu, namun hal ini juga menyesuaikan ekspresi orang yang akan disapanya, ketika mereka menunjukkan ekspresi jutek subjek memilih untuk tidak mau menyapa. MU sebenarnya tidak mudah tersinggung, namun apabila sekalinya sudah bermusuhan maka Ia akan mengungkapkan ketidaksukaannya secara terang-terangan (MU/S4/W1/426-440)	Interaksi dengan orang lain
Subjek juga senang untuk bercerita kepada orang yang dia percaya dan mau mendengarkannya (MU/S4/W1/443-447)	Keterbukaan dalam komunikasi
Untuk beradaptasi dengan lingkungan atau orang baru subjek tidak ada kesulitan, namun untuk terbuka dan percaya memerlukan waktu (MU/S4/W1/451-454)	Interaksi dengan orang lain
Subjek mengaku bahwa dirinya belum mengetahui kelebihanya namun untuk kekurangannya ia banyak mengetahuinya (MU/S4/W1/458-460)	kelebihan dan kekurang subjek
Kekurangan subjek yaitu mudah menangis, tidak suka ketika ia sedang berbicara namun orang lain tidak memdengarkan atau memperhatikannya, bersikap kepada orang lain menyesuaikan sikap orang tersebut kepadanya misalkan ada orang yang ramah kepadanya subjek ikut ramah namun ketika orang lain tidak suka kepadanya sebaliknya subjek juga tidak akan menyukainya (MU/S4/W1/463-494)	kekurangan subjek
Kelebihan subjek mungkin lumayan dalam public speaking dan senang berbisnis (MU/S4/W1/498-502)	Kelebihan subjek
Subjek telah memiliki planing untuk kedepannya misalkan target per semester dan target dimana ia akan bekerja	Target kedepan

(MU/S4/W1/503-508)	
Tujuan hidup subjek untuk saat ini adalah untuk membahagiakan ibunya, membuktikan bahwa dirinya dapat menjadi orang yang sukses tanpa adanya ayah kandung, dan membalas jasa atau bantuan dari orang-orang yang berjasa bagi hidupnya (MU/S4/W1/514-534)	Tujuan hidup
Prinsip hidup yang subjek pegang sampai saat ini adalah jangan mudah menyerah (MU/S4/W1/559-562)	Prinsip hidup
Saat ini subjek telah menerima dirinya baik kelebihan atau kekurannya yang ada pada dirinya (MU/S4/W1/570-572)	Penerimaan diri
Saat ini subjek juga jarang membandingkan dirinya dengan orang lain karena ia sadar pasti setiap orang memiliki kelebihan dan kekurannya masing-masing. Selain itu subjek telah merasakan selalu dibanding-bandingkan oleh orang lain dengan anak seusianya yang memiliki orang tua lengkap jadi sekarang ini subjek mencoba untuk lebih menerima dirinya apa adanya (MU/S4/W1/576-586)	Perbandingan diri
Dulu saat SMA subjek masih sering merasa insecure dengan teman-temannya yang masih memiliki orang tua lengkap. Namun dikarenakan subjek telah hidup diperantauan dan bertemu dengan orang-orang yang sama-sama harus mandiri sehingga saat ini ia jarang merasa insecure (MU/S4/W1/610-618)	Perbandingan diri
Saat ini subjek hanya mengikuti beberapa organisasi saja karena yang menjadi prioritasnya adalah kuliah (MU/S4/W1/629-637)	Keyakinan akan kemampuan diri
Ketika mendapatkan amanah subjek berusaha untuk menjalankan amanah itu dengan optimal (MU/S4/W1/646-663)	Kepribadian subjek
Untuk pertemanan subjek cenderung pemilih dan menyesuaikan orang lain, kalau sekiranya orang lain tersebut enak untuk diajak cerita dan memiliki latar belakang yang sama orang tuanya mengalami perceraian maka dapat subjek jadikan atau percaya menjadi teman dekat. Namun selama perkuliahan ini yang telah berjalan satu tahun subjek hanya memiliki satu teman dekat saja (MU/S4/W1/677-686)	Interaksi dengan orang lain
Untuk terbuka atau percaya kepada orang lain untuk menceritakan hal pribadi subjek cukup kesulitan dan takut karena memang sebelumnya subjek memiliki trauma untuk cerita terutama masalah keluarga kepada orang lain (MU/S4/W1/703-713)	Kepercayaan terhadap orang lain
Subjek juga memiliki trauma dalam berinteraksi dengan orang lain yaitu apabila terdapat perkataan atau perbuatan kasar kepadanya (MU/S4/W1/722-741)	Interaksi dengan orang lain
Harapan subjek terhadap pasangannya kelak yaitu seseorang	Harapan terhadap

yang komunikasinya bagus dan dapat menjadi pendengar yang baik untuknya, seseorang yang tidak disetir oleh orang tuanya, yang membuatnya nyaman, dan seseorang yang benar-benar ia suka bukan karena paksaan dari orang lain (MU/S4/W1750-765)	kriteria pasangan
Hubungan dan kedekatan subjek dengan ayah kandungnya ia tidak begitu ingat karena memang saat bercerai usia subjek baru menginjak 6 bulan tetapi kata nenek subjek ayahnya masih membantu ibu subjek untuk mengurusnya (MU/S4/W1771-776)	Hubungan/kedekatan dengan ayah sebelum perceraian



**Lampiran 24. Hasil interpretasi significant others dari informan MU**

<b>Reduksi Data</b>	<b>Interpretasi</b>
ZR memandang MU sebagai sosok yang ingin menjadi pusat perhatian, dan selalu ingin menarik perhatian orang-orang disekitarnya, sehingga MU terkadang memakai berbagai cara bahkan dengan menceritakan privasinya atau privasi orang lain yang seharusnya ia jaga untuk dirinya sendiri (ZR/SO4/W1/4-41)	kepribadian subjek
Yang dianggap penting atau yang menjadi prioritas MU adalah pendidikan dan keluarga (ZR/SO4/W1/46-57)	
ZR memandang jika saat ini MU belum memiliki <i>planing</i> atau cita-cita yang jelas untuk masa depannya. Karena MU cenderung melakukan segala hal secara mengalir (ZR/SO4/W1/61-76)	tujuan hidup
Menurut ZR, saat ini MU belum mengenal dirinya sepenuhnya. Hal ini dikarenakan MU belum dapat mencari solusi untuk setiap permasalahannya, karena setiap terdapat permasalahan MU cenderung mencari solusi atau validasi dari orang lain (ZR/SO4/W1/80-94)	Identitas pribadi
Menurut ZR, MU memiliki kepercayaan diri yang bagus hal ini ditunjukkan dengan bagaimana cara MU dalam menyampaikan pendapat atau ketika berbicara di depan umum (ZR/SO4/W1/98-110)	keyakinan akan kemampuan diri
Ketika mendapatkan saran atau kritik dari orang lain MU terlihat cenderung belum bisa menerimanya. Ketika mendapatkan saran yang membangun, MU cenderung malah fokus ke hal-hal yang menjadi halangannya sehingga belum dapat sepenuhnya menerima saran dari orang lain (ZR/SO4/W1/115-124)	sikap dalam menghadapi saran atau kritik
MU terlihat jarang untuk membandingkan dirinya dengan orang lain (ZR/SO4/W1/129-132)	perbandingan sosial
Dalam hal berinteraksi dengan orang lain MU cenderung mudah berbaur dan ia adalah sosok yang sering memulai pembicaraan dengan berbagai macam topiknya (ZR/SO4/W1/136-143)	interaksi dengan orang lain
Namun untuk yang benar-benar MU percaya untuk menjadi teman dekatnya yang menjadi tempat untuk bercerita segalanya cenderung tidak ada (ZR/SO4/W1/144-153)	kepercayaan terhadap orang lain

## Lampiran 25. Hasil Kategorisasi Informan MU

No.	Kategorisasi	Kode
1.	<b>Profil Informan</b>	
	Subjek bernama MU	(MU/S4/W1/26)
	Subjek berusia 20 tahun	(MU/S4/W1/26)
	Saat ini subjek berkuliah di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta dengan mengambil jurusan Pendidikan Guru Ibtidayah	(MU/S4/W1/27-29)
	Perceraian orang tua terjadi ketika subjek berusia 6 bulan	(MU/S4/W1/36)
	Setelah perceraian subjek tinggal bersama ibu, kakek, dan neneknya	(MU/S3/W1/37-40)
	Saat subjek menginjak usia 7 tahun ibunya menikah lagi sehingga mulai saat itu juga subjek tinggal bersama ibu dan ayah sambungnya	(MU/S4/W1/97-98)
2.	<b>Lingkungan Sosial</b>	
	Penyebab orang tua MU bercerai adalah karena awal pernikahan tidak sama-sama suka (perjodohan) dan adanya banyak campur tangan dari orang tua ayahnya dalam rumah tangga	(MU/S4/W1/54-64)
	Menurut subjek ayah sambungnya merupakan seseorang yang baik, perhatian, dan bertanggung jawab karena meskipun subjek merupakan anak sambung, tetapi ayah sambungnya tetap perhatian dan memenuhi kebutuhan secara finansialnya. Namun subjek masih merasakan sedikit canggung	(MU/S4/W1/101-113)
	Meskipun subjek memiliki ayah sambung, namun banyak hal yang subjek tidak dapatkan dibandingkan jika memiliki ayah kandung yang membersamainya, hal ini dikarenakan ayah sambung hanya dapat memenuhi kebutuhan finansialnya, namun untuk kebutuhan secara emosional tidak subjek rasakan misalkan ketika subjek sedang tidak akur dengan ibunya dan subjek ingin bercerita atau meminta dukungan dari sosok ayah tidak bisa ia lakukan	(MU/S4/W1/126-136)
	Selain itu subjek juga merasakan tidak dapat bebas berpendapat dan cenderung menuruti kemauan orang tuanya sehingga subjek tidak dapat memutuskan jalan untuk dirinya sendiri	(MU/S4/W1/137-152)
	Hubungan subjek dengan ayah sambungnya tidak begitu	(MU/S4/W1/160-172)



	dekat dan merasakan adanya batasan. Sehingga subjek enggan untuk bercerita mengenai masalah pribadi, namun untuk sekedar mengobrol atau cerita tentang permasalahan diperkulikan subjek masih berkenan	
	Saat ini subjek merasa lebih dekat dengan budhe (adik ibunya) dibandingkan dengan ibunya sendiri sehingga ketika ada permasalahan pribadi subjek memilih untuk bercerita kepada budhe atau neneknya	(MU/S4/W1/359-366)
	Namun sekarang ini subjek berusaha untuk memperbaiki hubungannya dengan ibunya begitupun dengan ibunya yang sudah meminta maaf kepada subjek terhadap perkataan atau perbuatannya terutama tentang perceraian yang harus dialaminya	(MU/S4/W1/371-395)
<b>3.</b>	<b>Eksplorasi pengalaman hubungan dengan ayah</b>	
	<b>a. Hubungan (kedekatan dan komunikasi) sebelum perceraian</b>	
	Hubungan dan kedekatan subjek dengan ayah kandungnya ia tidak begitu ingat karena memang saat bercerai usia subjek baru menginjak 6 bulan tetapi kata nenek subjek ayahnya masih membantu ibu subjek untuk mengurusnya	(MU/S4/W1/771-776)
	<b>b. Hubungan (kedekatan dan komunikasi) setelah perceraian</b>	
	Dari perceraian itu pun masih meninggalkan trauma yang mendalam sampai saat ini. Hal ini dikarenakan setelah perceraian itu ayahnya sama-sekali tidak mengurus subjek dan lepas tanggung jawab dan tidak pernah mengunjunginya. Selain itu hal yang membuatnya trauma karena orang lain selalu membicarakan keburukan yang dilakukan oleh ayahnya kepada subjek	(MU/S4/W1/213-234)
	Dan setelah perceraian itu pun ketika subjek tidak sengaja bertemu dengan ayahnya karena tinggalnya masih dalam kompleks yang sama subjek memilih untuk cuek	(MU/S4/W1/259-266)
	Jadi setelah perceraian sampai sekarang ini subjek tidak ada komunikasi dengan ayahnya	(MU/S4/W1/270-271)
<b>4.</b>	<b>Dampak ketiadaan ayah akibat perceraian</b>	
	Dampak yang dirasakan subjek akibat perceraian orang tua yaitu baru subjek rasakan ketika subjek menginjak usia 7 tahun dan menginjak bangku sekolah dasar dimana ia banyak diejek oleh teman-temannya karena tidak mempunyai bapak sehingga memberikan trauma yang mendalam sehingga membuat subjek menjadi tertutup	(MU/S4/W1/71-83)

	terhadap orang lain	
	Bahkan trauma akibat bully-an “tidak memiliki bapak” subjek rasakan dampaknya sampai saat ini sehingga sekarang pun subjek memilih untuk tidak mau berurusan dengan orang lain	(MU/S4/W1/87-92)
	Dampak yang dirasakan subjek akibat ketiadaan ayah yaitu menjadikan dirinya menjadi tidak dapat terbuka dengan orang lain sehingga ketika terdapat permasalahan subjek memilih untuk menyimpannya dan tidak mau diceritakan kepada orang lain	(MU/S4/W1/183-190)
	Dampak lainnya yaitu juga berpengaruh kepada keadaan mental subjek yang tidak stabil dan down. Sehingga untuk menjalani kehidupan perkuliahan pun terasa berat	(MU/S4/W1/191-205)
<b>5.</b>	<b>Eksplorasi Konsep diri</b>	
	<b>a. Identitas Pribadi</b>	
	Subjek memandang dirinya sebagai seseorang yang berada dipertengahan antara introvert dan ekstrovert	(MU/S4/W1/399-401)
	Selain itu subjek menganggap bahwa sebenarnya dirinya bukan seseorang yang pendiam karena ketika dirinya telah dekat dengan orang pasti ia bercerita banyak hal. Subjek juga sosok yang bawel dan blak-blakan sehingga ketika dirinya tidak suka dengan orang lain ia cenderung mengungkapkannya baik melalui perkataan atau perbuatannya	(MU/S4/W1/420-426)
	ZR memandang MU sebagai sosok yang ingin menjadi pusat perhatian, dan selalu ingin menarik perhatian orang-orang disekitarnya, sehingga MU terkadang memakai berbagai cara bahkan dengan menceritakan privasinya atau privasi orang lain yang seharusnya ia jaga untuk dirinya sendiri	(ZR/SO4/W1/4-41)
	Subjek mengaku bahwa dirinya belum mengetahui kelebihanannya namun untuk kekurangannya ia banyak mengetahuinya	(MU/S4/W1/458-460)
	Kekurangan subjek yaitu mudah menangis, tidak suka ketika ia sedang berbicara namun orang lain tidak mendengarkan atau memperhatikannya, bersikap kepada orang lain menyesuaikan sikap orang tersebut kepadanya misalkan ada orang yang ramah kepadanya subjek ikut ramah namun ketika orang lain tidak suka kepadanya sebaliknya subjek juga tidak akan menyukainya	(MU/S4/W1/463-494)

Kelebihan subjek mungkin lumayan dalam public speaking dan senang berbisnis	(MU/S4/W1/498-502)
Subjek telah memiliki planing untuk kedepannya misalkan target per semester dan target dimana ia akan bekerja	(MU/S4/W1/503-508)
Tujuan hidup subjek untuk saat ini adalah untuk membahagiakan ibunya, membuktikan bahwa dirinya dapat menjadi orang yang sukses tanpa adanya ayah kandung, dan membalas jasa atau bantuan dari orang-orang yang berjasa bagi hidupnya	(MU/S4/W1/514-534)
Prinsip hidup yang subjek pegang sampai saat ini adalah jangan mudah menyerah	(MU/S4/W1/559-562)
Yang dianggap penting atau yang menjadi prioritas MU adalah pendidikan dan keluarga	(ZR/SO4/W1/46-57)
ZR memandang jika saat ini MU belum memiliki <i>planing</i> atau cita-cita yang jelas untuk masa depannya. Karena MU cenderung melakukan segala hal secara mengalir	(ZR/SO4/W1/61-76)
Saat ini subjek hanya mengikuti beberapa organisasi saja karena yang menjadi prioritasnya adalah kuliah	(MU/S4/W1/629-637)
Ketika mendapatkan amanah subjek berusaha untuk menjalankan amanah itu dengan optimal	(MU/S4/W1/646-663)
<b>b. Harga Diri</b>	
Saat ini subjek telah menerima dirinya baik kelebihan atau kekurannya yang ada pada dirinya	(MU/S4/W1/570-572)
Dulu saat SMA subjek masih sering merasa insecure dengan teman-temannya yang masih memiliki orang tua lengkap. Namun dikarenakan subjek telah hidup diperantauan dan bertemu dengan orang-orang yang sama-sama harus mandiri sehingga saat ini ia jarang merasa insecure	(MU/S4/W1/610-618)
Menurut ZR, MU memiliki kepercayaan diri yang bagus hal ini ditunjukkan dengan bagaimana cara MU dalam menyampaikan pendapat atau ketika berbicara di depan umum	(ZR/SO4/W1/98-110)
Subjek terlihat percaya diri dengan ikut berkaraoke menggunakan microphone saat berada di bus	(MU/S4/O2/4-7)
Subjek terlihat percaya diri saat melakukan gerakan untuk challenge tiktok bersama	(MU/S4/O2/7-18)

	teman-temannya	
	Subjek cukup percaya diri dalam berkaraoke menggunakan microphone	(MU/S4/O2/31-37)
	Saat ini subjek juga jarang membandingkan dirinya dengan orang lain karena ia sadar pasti setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Selain itu subjek telah merasakan selalu dibanding-bandingkan oleh orang lain dengan anak seusianya yang memiliki orang tua lengkap jadi sekarang ini subjek mencoba untuk lebih menerima dirinya apa adanya	(MU/S4/W1/576-586)
	MU terlihat jarang untuk membandingkan dirinya dengan orang lain	(ZR/SO4/W1/129-132)
	Ketika mendapatkan saran atau kritik dari orang lain MU terlihat cenderung belum bisa menerimanya. Ketika mendapatkan saran yang membangun, MU cenderung malah fokus ke hal-hal yang menjadi halangannya sehingga belum dapat sepenuhnya menerima saran dari orang lain	(ZR/SO4/W1/115-124)
	Saat mengikuti sesi outbond dan subjek mendapatkan punishment, ia terlihat dapat menerimanya meskipun diiringi dengan ekspresi wajah yang menunjukkan ketidaksukaan	(MU/S4/O2/18-26)
	<b>c. Hubungan Interpersonal</b>	
	Ketika subjek bertemu dengan orang lain baik dengan orang yang sudah dikenalnya atau belum ia cenderung menyapanya terlebih dahulu, namun hal ini juga menyesuaikan ekspresi orang yang akan disapanya, ketika mereka menunjukkan ekspresi jutek subjek memilih untuk tidak mau menyapa. MU sebenarnya tidak mudah tersinggung, namun apabila sekiranya sudah bermusuhan maka ia akan mengungkapkan ketidaksukaannya secara terang-terangan	(MU/S4/W1/426-440)
	Untuk pertemanan subjek cenderung pemilih dan menyesuaikan orang lain, kalau sekiranya orang lain tersebut enak untuk diajak cerita dan memiliki latar belakang yang sama orang tuanya mengalami perceraian maka dapat subjek jadikan atau percaya menjadi teman dekat. Namun selama perkuliahan ini yang telah berjalan satu tahun subjek hanya memiliki satu teman dekat saja	(MU/S4/W1/677-686)
	Subjek juga memiliki trauma dalam berinteraksi dengan orang lain yaitu apabila terdapat perkataan atau perbuatan kasar kepadanya	(MU/S4/W1/722-741)

Dalam hal berinteraksi dengan orang lain MU cenderung mudah berbaur dan ia adalah sosok yang sering memulai pembicaraan dengan berbagai macam topiknya	(ZR/SO4/W1/136-143)
Subjek terlihat ceria saat pertama kali bertemu untuk wawancara	(MU/S4/O1/1-3)
Subjek terlihat memilih untuk duduk dengan teman dekatnya saat pemberangkatan menggunakan bus ke tempat rihlah	(MU/S4/O2/1-4)
Selama kegiatan rihlah berlangsung, subjek terlihat sering berbaur dengan teman dekatnya saja	(MU/S4/O2/26-31)
Subjek menunjukkan ekspresi wajah tidak senang ketika ada teman lainnya yang ikut bergabung karaoke	(MU/S4/O2/37-40)
Untuk beradaptasi dengan lingkungan atau orang baru subjek tidak ada kesulitan, namun untuk terbuka dan percaya memerlukan waktu	(MU/S4/W1/451-454)
Untuk terbuka atau percaya kepada orang lain untuk menceritakan hal pribadi subjek cukup kesulitan dan takut karena memang sebelumnya subjek memiliki trauma untuk cerita terutama masalah keluarga kepada orang lain	(MU/S4/W1/703-713)
Saat awal wawancara berlangsung subjek terkesan ragu-ragu dalam menyampaikan jawabannya dan menghindari kontak mata dengan peneliti, namun seiring berjalannya waktu wawancara subjek menjadi cukup yakin dan berani melakukan kontak mata dengan peneliti	(MU/S4/O1/4-11)
Saat sesi wawancara subjek menjadi sedikit emosional dan akhirnya menangis untuk mengungkapkan rasa sakit yang selama ini ia rasakan terhadap kejadian perceraian orangtuanya	(MU/S4/O1/15-21)
Untuk dekat dengan orang lain subjek tidak mudah menaruh kepercayaan dengan orang lain. Subjek lebih memilih dan memilih kepada siapa dia bisa terbuka dan dekat. Sehingga sampai saat ini subjek merasa lebih dekat dengan beberapa teman SMA nya, namun selama diperkuliahan ini subjek belum memiliki teman dekat yang benar-benar dapat ia percaya	(MU/S4/W1/404-414)
Subjek juga senang untuk bercerita kepada orang yang dia percaya dan mau mendengarkannya	(MU/S4/W1/443-447)
Namun untuk yang benar-benar MU percaya untuk	(ZR/SO4/W1/144-153)



	menjadi teman dekatnya yang menjadi tempat untuk bercerita segalanya cenderung tidak ada	
	Saat dipertengahan sesi wawancara sampai akhir subjek menjadi terbuka dan berani menceritakan berbagai hal meskipun hal itu tidak ditanyakan oleh peneliti	(MU/S4/O1/11-15)
	Harapan subjek terhadap pasangannya kelak yaitu seseorang yang komunikasinya bagus dan dapat menjadi pendengar yang baik untuknya, seseorang yang tidak disetir oleh orang tuanya, yang membuatnya nyaman, dan seseorang yang benar-benar ia suka bukan karena paksaan dari orang lain	(MU/S4/W1/750-765)



## Lampiran 26. Poster Penelitian dan Screenshot Google form



### CALL FOR RESPONDEN PENELITIAN 🇮🇩

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Perkenalkan saya Puput Meyliana mahasiswa S-1 Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini saya sedang melakukan proses penelitian untuk Tugas Akhir (Skripsi).

 Kriteria responden

1. Perempuan
2. Berusia 18-25 tahun
3. Orang tua status bercerai
4. Domisili di Daerah Istimewa Yogyakarta

Apabila berkenan, Anda dapat meluangkan waktu kurang lebih 1-2 menit untuk mengisi kuesioner di bawah ini.


 Link Kuesioner


<https://bit.ly/Respondenppt>

Segala bentuk informasi yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya sesuai dengan kode etik psikologi dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Atas bantuan dan kesediaannya, saya ucapkan terima kasih 🙏

Narahubung

 Email [21107010066@student.uin-suka.ac.id](mailto:21107010066@student.uin-suka.ac.id)

 Cp  
[wa.me/6285257xxxxx](https://wa.me/6285257xxxxx) (Puput)

## Screenshot isi dari google form responden

Call for Responden Penelitian Skripsi

Pertanyaan Jawaban 10 Setelan

### Responden Penelitian

**B I U**  

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Perkenalkan Saya Puput Meyliana mahasiswa tingkat akhir program studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini saya sedang melakukan proses penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir (skripsi).

Adapun kriteria responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

1. Perempuan
2. Berusia 18 - 25 tahun
3. Orang tua mengalami perceraian
4. Domisili di Daerah Istimewa Yogyakarta

Call for Responden Penelitian Skripsi

Pertanyaan Jawaban 10 Setelan

Apabila berkenan, Anda dapat meluangkan waktu kurang lebih 1-2 menit untuk menjawab pertanyaan dibawah ini.

Segala bentuk informasi yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan digunakan sebagaimana mestinya sesuai dengan kode etik psikologi yang berlaku.

Salam Hormat,  
Peneliti

*NOTE : Kuesioner ini digunakan untuk mencari responden yang paling sesuai dengan kriteria penelitian. Sehingga apabila berkenan, bagi responden yang memenuhi kriteria akan dilakukan pengambilan data dalam bentuk wawancara secara offline.*

**B I U**    

Call for Responden Penelitian Skripsi

Pertanyaan Jawaban 10 Setelan

Nama \*

Teks jawaban singkat

Jenis Kelamin \*

☐ Perempuan

☐ Laki-laki

Alamat atau domisili Anda saat ini? \*

Teks jawaban panjang

Call for Responden Penelitian Skripsi

Pertanyaan Jawaban 10 Setelan

Kontak WhatsApp \*

Teks jawaban panjang

Usia Anda saat ini \*

Teks jawaban singkat

Status Anda saat ini? \*

☐ Pelajar/Mahasiswa

☐ Bekerja

☐ Lainnya...

Call for Responden Penelitian Skripsi

Pertanyaan Jawaban 10 Setelan

Apakah orang tua Anda mengalami perceraian (cerai hidup)? \*

- ☐ Iya
- ☐ Tidak

Pada saat orang tua bercerai, Anda berusia berapa tahun? \*

**B** *I* U  

Teks jawaban singkat

Call for Responden Penelitian Skripsi

Pertanyaan Jawaban 10 Setelan

Pada saat orang tua bercerai, Anda berusia berapa tahun? \*

**B** *I* U  

Teks jawaban singkat

Setelah perceraian orang tua, Anda diasuh atau tinggal bersama siapa? \*

Teks jawaban singkat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## Lampiran 27. Hasil Observasi Co-Observer kepada Informan DS

Nama Subjek : DS

Co-Observer : SM (teman dekat subjek)

### Tujuan Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui konsep diri dari subjek yang dapat diamati dari perilaku dan perkataan yang dimunculkan ketika observasi sedang berlangsung. Konsep diri yang diamati ini mencakup identitas pribadi (sejauhmana subjek mengenal dirinya), harga diri (sejauhmana subjek menganggap dirinya berharga), dan hubungan interpersonal (bagaimana hubungan atau interaksi subjek dengan orang lain).

### Petunjuk pengisian

- Pengisian lembar observasi dilakukan apabila dalam berinteraksi dengan subjek terlihat perilaku atau perkataan yang berhubungan dengan konsep diri (identitas pribadi, harga diri, dan hubungan interpersonal).
- Hasil observasi dapat dituliskan pada kolom ketiga paling kanan dengan mengikuti contoh pengisiannya.
- Jangan lupa untuk mencantumkan tanggal, jam, dan tempat kejadian.

### Lembar Kerja

Aspek dari Konsep Diri	Aspek Turunan	Catat Hasil Observasi
Identitas Pribadi	Yaitu <u>bagaimana subjek mengenal atau memahami dirinya</u> . Biasanya dapat diamati dari: <ul style="list-style-type: none"><li>- tahu kelebihan dan kekurangannya</li><li>- memiliki tujuan dan cita-cita</li><li>- manajemen emosi</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- dissa dulu pengen masuk jurusan hi tapi dia cerita dia ipa sma nya terus dia tidak pd kalo ambil hi yang dia anggap lebih susah masuknya (10 juni/14.50/Taru Martani)</li><li>- dissa cerita dan juga marah ketika ada teman kelompoknya kurang kontribusi bekerja (20 mei/sekitar 14.30/depan ch uin)</li></ul>



Harga Diri	<p>Yaitu <b>seberapa besar subjek menghargai dan menerima dirinya sendiri</b>. Biasanya dapat diamati dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- penerimaan diri</li> <li>- keyakinan terhadap kemampuan diri</li> <li>- perbandingan sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dissa insecure karena dia punya bahu yang besar yang dia bilang seperti bahu laki-laki ( 11 juni/15.00/Taru martani)</li> <li>- Dissa merasa memiliki fisik yang kuat sehingga menjadi alasan dia masuk ke divisi perkap di <i>event</i> POP (10 juni/13.50/Fishum)</li> </ul>
Hubungan Interpersonal	<p>Yaitu <b>bagaimana subjek menjalin dan mempertahankan hubungan dengan orang lain</b>. Biasanya dapat diamati dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- keterbukaan dalam komunikasi</li> <li>- kemampuan empati dan mendengarkan</li> <li>- kepercayaan terhadap orang lain</li> <li>- ketergantungan dan kemandirian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dissa tidak mau diantar pulang karena dia beralasan tidak mau merepotkan dan bisa sendiri (13 juni/19.00/kopma UIN)</li> </ul>

## Lampiran 28. Informan Consent dari Subjek penelitian dan significant others

*Subjek AR*

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ~~A R R~~ / AR

Usia : 19

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Kp. Sukawayang, Cikotat, Sukabumi, Jawa Barat

Menyatakan Bahwa,

1. Saya sudah mendapatkan penjelasan terkait penelitian yang berjudul "Gambaran Konsep Diri Wanita Dewasa Awal *Fatherless* karena Perceraian Orang Tua".
2. Saya memahami secara keseluruhan informasi yang dijelaskan dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini dengan memberikan data yang sesuai dengan keadaan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,<sup>13</sup> Maret 2025

## Peneliti

Q. 10. In the following figure, find the value of  $x$ .

(Puput Meyliana)

## Informant

Dr. R. A. H. H. H.

(A ~~11/11/11~~ R)

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ~~XXXXXXXXXX~~ (DS)

Usia : 21

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Alamat : JAGALAN, YOGYAKARTA

Menyatakan Bahwa,

1. Saya sudah mendapatkan penjelasan terkait penelitian yang berjudul "Gambaran Konsep Diri Wanita Dewasa Awal *Fatherless* karena Perceraian Orang Tua"
2. Saya memahami secara keseluruhan informasi yang dijelaskan dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini dengan memberikan data yang sesuai dengan keadaan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 Maret 2025

Peneliti

  
(Puput Meyliana)

Informan



~~XXXXXXXXXX~~  
(DS)

*Subjek DY*

#### SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DY

Usia : 21

Jenis Kelamin : p

Alamat : Sapeh

Menyatakan Bahwa,

1. Saya sudah mendapatkan penjelasan terkait penelitian yang berjudul "Gambaran Konsep Diri Wanita Dewasa Awal *Fatherless* karena Perceraian Orang Tua".
2. Saya memahami secara keseluruhan informasi yang dijelaskan dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini dengan memberikan data yang sesuai dengan keadaan.

Demikian surat pemyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, ..... Maret 2025

Peneliti



(Puput Mcyliana)

Informan



DY

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ~~SITI NURFATMA PERUMAHAN~~ MU

Usia : 20 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Kuningan

Menyatakan Bahwa,

1. Saya sudah mendapatkan penjelasan terkait penelitian yang berjudul "Gambaran Konsep Diri Wanita Dewasa Awal *Fatherless* karena Perceraian Orang Tua"
2. Saya memahami secara keseluruhan informasi yang dijelaskan dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini dengan memberikan data yang sesuai dengan keadaan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 Maret 2025

Peneliti

Informan

  
(Puput Meyliana)

  
(MU)



## LEMBAR KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

### Peran Anda:

Anda akan diminta untuk mengikuti wawancara ini selama  $\pm 30-60$  menit. Wawancara akan berisi pertanyaan seputar bagaimana teman Anda (subjek penelitian) memandang kepribadian, rasa percaya diri, dan cara subjek menjalin hubungan dengan orang lain.

### Hak dan Kerahasiaan:

- Partisipasi Anda bersifat sukarela dan dapat dibatalkan kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.
- Tidak ada jawaban benar atau salah dalam wawancara ini.
- Semua informasi yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya, tidak akan dibagikan kepada siapa pun di luar kepentingan akademik.
- Identitas Anda tidak akan dicantumkan dalam laporan penelitian.

### Pernyataan Persetujuan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama (inisial) : WM / LD

Usia : 20 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan


Hubungan dengan subjek : Teman dekat

Menyatakan bahwa,

- ☒ Saya telah membaca dan memahami penjelasan tentang penelitian ini.
- ☒ Saya bersedia untuk menjadi partisipan wawancara sebagai teman dekat subjek.
- ☒ Saya memberikan izin secara sadar tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.


Peneliti



(Pupi Meglana)

Yogyakarta, 28 Mei 2025

Informan



WM / LD

## LEMBAR KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

### Peran Anda:

Anda akan diminta untuk mengikuti wawancara ini selama  $\pm 30-60$  menit. Wawancara akan berisi pertanyaan seputar bagaimana teman Anda (subjek penelitian) memandang kepribadian, rasa percaya diri, dan cara subjek menjalin hubungan dengan orang lain.

### Hak dan Kerahasiaan:

- Partisipasi Anda bersifat sukarela dan dapat dibatalkan kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.
- Tidak ada jawaban benar atau salah dalam wawancara ini.
- Semua informasi yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya, tidak akan dibagikan kepada siapa pun di luar kepentingan akademik.
- Identitas Anda tidak akan dicantumkan dalam laporan penelitian.

### Pernyataan Persetujuan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama (inisial) : Sam  
Usia : 20  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Hubungan dengan subjek : Teman Dekat

Menyatakan bahwa,

- ☒ Saya telah membaca dan memahami penjelasan tentang penelitian ini.
- ☒ Saya bersedia untuk menjadi partisipan wawancara sebagai teman dekat subjek.
- ☒ Saya memberikan izin secara sadar tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti



(Puput Meyliana)

Yogyakarta, 20 Mei 2021

Informan

  
Sam

## LEMBAR KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

### Peran Anda:

Anda akan diminta untuk mengikuti wawancara ini selama ±30–60 menit. Wawancara akan berisi pertanyaan seputar bagaimana teman Anda (subjek penelitian) memandang kepribadian, rasa percaya diri, dan cara subjek menjalin hubungan dengan orang lain.

### Hak dan Kerahasiaan:

- Partisipasi Anda bersifat sukarela dan dapat dibatalkan kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.
- Tidak ada jawaban benar atau salah dalam wawancara ini.
- Semua informasi yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya, tidak akan dibagikan kepada siapa pun di luar kepentingan akademik.
- Identitas Anda tidak akan dicantumkan dalam laporan penelitian.

### Pernyataan Persetujuan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama (inisial) : TP  
Usia : 20 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Hubungan dengan subjek : Teman dekat

Menyatakan bahwa,

- ☒ Saya telah membaca dan memahami penjelasan tentang penelitian ini.
- ☒ Saya bersedia untuk menjadi partisipan wawancara sebagai teman dekat subjek.
- ☒ Saya memberikan izin secara sadar tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Peneliti



(Puput Meyliana)

Yogyakarta, 05 Juli 2019

Informan

  
(TP)

## LEMBAR KESEDIAAN MENJADI INFORMAN

### Peran Anda:

Anda akan diminta untuk mengikuti wawancara ini selama  $\pm 30-60$  menit. Wawancara akan berisi pertanyaan seputar bagaimana teman Anda (subjek penelitian) memandang kepribadian, rasa percaya diri, dan cara subjek menjalin hubungan dengan orang lain.

### Hak dan Kerahasiaan:

- Partisipasi Anda bersifat sukarela dan dapat dibatalkan kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.
- Tidak ada jawaban benar atau salah dalam wawancara ini.
- Semua informasi yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya, tidak akan dibagikan kepada siapa pun di luar kepentingan akademik.
- Identitas Anda tidak akan dicantumkan dalam laporan penelitian.

### Pernyataan Persetujuan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama (inisial) : Z R

Usia : 20 th

Jenis Kelamin : Perempuan

Hubungan dengan subjek : Teman Dekat

Menyatakan bahwa,

- ☒ Saya telah membaca dan memahami penjelasan tentang penelitian ini.
- ☒ Saya bersedia untuk menjadi partisipan wawancara sebagai teman dekat subjek.
- ☒ Saya memberikan izin secara sadar tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Mei 2025

Peneliti

  
(Puput Meyliana)

Informan

  
(Z R)



## Lampiran 29. Member Check dari Subjek Penelitian

### MEMBER CHECK SUBJEK AR

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : AR  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 19 tahun

Dengan ini saya menyatakan bahwa telah dilakukan wawancara dan data yang diperoleh peneliti atas nama Puput Meyliana dengan NIM 21107010066 dalam penelitiannya yang berjudul “Gambaran Konsep Diri Wanita Dewasa Awal Fatherless Karena Perceraian Orang Tua” adalah benar berasal dari saya sebagai informan peneliti dan sudah sesuai dengan informasi yang saya berikan.

Demikianlah, semoga data ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Yogyakarta, 25 Juli 2025

Peneliti

Informan



(Puput Meyliana)



( AR )



**MEMBER CHECK SUBJEK DS**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : DS  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 21 tahun

Dengan ini saya menyatakan bahwa telah dilakukan wawancara dan data yang diperoleh peneliti atas nama Puput Meyliana dengan NIM 21107010066 dalam penelitiannya yang berjudul “Gambaran Konsep Diri Wanita Dewasa Awal Fatherless Karena Perceraian Orang Tua” adalah benar berasal dari saya sebagai informan peneliti dan sudah sesuai dengan informasi yang saya berikan.

Demikianlah, semoga data ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Yogyakarta, 26 Juli 2025

**Peneliti**

**Informan**



(Puput Meyliana)



(DS)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**MEMBER CHECK SUBJEK DY**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : DY  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 21 tahun

Dengan ini saya menyatakan bahwa telah dilakukan wawancara dan data yang diperoleh peneliti atas nama Puput Meyliana dengan NIM 21107010066 dalam penelitiannya yang berjudul “Gambaran Konsep Diri Wanita Dewasa Awal Fatherless Karena Perceraian Orang Tua” adalah benar berasal dari saya sebagai informan peneliti dan sudah sesuai dengan informasi yang saya berikan.

Demikianlah, semoga data ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Yogyakarta, 25 Juli 2025

**Peneliti**

**Informan**



(Puput Meyliana)



(DY)

**MEMBER CHECK SUBJEK MU**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : MU  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 20 tahun

Dengan ini saya menyatakan bahwa telah dilakukan wawancara dan data yang diperoleh peneliti atas nama Puput Meyliana dengan NIM 21107010066 dalam penelitiannya yang berjudul “Gambaran Konsep Diri Wanita Dewasa Awal Fatherless Karena Perceraian Orang Tua” adalah benar berasal dari saya sebagai informan peneliti dan sudah sesuai dengan informasi yang saya berikan.

Demikianlah, semoga data ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Yogyakarta, 27 Juli 2025

**Peneliti**

**Informan**




(Puput Meyliana)



( MU )

### Lampiran 30. Berita Acara Verifikasi Verbatim

 Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

UINSK-BS-08/PSI

#### BERITA ACARA UJI VERIFIKASI

Berita acara uji verifikasi atas :

Nama : Puput Meyliana

NIM : 21107010066


dengan Judul Skripsi : Gambaran Konsep Diri Menurut Teori Morris Rosenberg (1979) pada Wanita Dewasa Awal *Fatherless* karena Perceraian Orang Tua

Bahwa telah diadakan uji verifikasi terhadap data try out / penelitian / verbatim / hasil rekaman\*) dari skripsi tersebut dan dinyatakan :

LULUS / ~~TIDAK LULUS~~ \*)

Yogyakarta, 11 Agustus 2025

Penguji Verifikasi

  
Rita Setyani HS, M.Psi, Psikolog  
NIP. 19830301 201503 2 0006

\*) coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## CV/CP

Nama : Puput Meyliana  
NIM : 21107010066  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora  
Prodi : Psikologi  
Email : [puputlisa700@gmail.com](mailto:puputlisa700@gmail.com)  
Nomor HP : 085257242603

